KH. Aba Abror Al Muqoddam

Kata Pengantar:
Syaikh Abdussami' Al Azhari
Syaikh Musthofa Ridho Al Azhari
(2 Ulama Muda Al Azhar, Mesir)
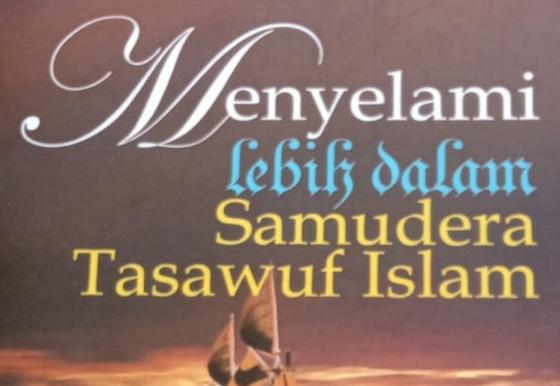
Menyelami lebih dalam Samudera Tasawuf Islam

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA

PULAU BAWEAN

GRESIK – JAWA TIMUR

https://www.nubawean.or.id/

ISSN 2721-7132

MENYELAMI LEBIH DALAM SAMUDERA TASAWUF ISLAM

KH. Aba Abror Al Muqoddam

Bojonegoro 2021

MENYELAMI LEBIH DALAM SAMUDERA TASAWUF ISLAM

Penulis : KH. Aba Abror Al Muqodam
Editor : Sakinatul Fikriyah, M.Pd.

Tata Letak : Abda Publisher

Desain Cover : Abda Publisher

Ukuran Buku : 14 x 21 cm

Tebal : 258 Halaman

Diterbitkan pertama kali oleh ABDA PUBLISHER, Jalan Hartono No. 63 Ledok Wetan Bojonegoro Jawa Timur, e mail : penerbitabda@gmail.com website : www.abdapublisher.com

Cetakan I Januari 2022

ISBN : 978-623-6627-84-6

Kata Pengantar
Syeikh Abdussami' Muhammad Amin Al Azhari
Ulama' muda Al Azhar, Mesir

بسِ ْمِ هاللِّ َ ال هرحْمَنِ ال هرحِيمِ ْ

Segala puji milik Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurna semua kebaikan, semata karena nikmat-Nya pula kasih sayang diturunkan dan keberkahan dialirkan. Sholawat beserta salam semoga tercurahkan kepada sang pemegang derajat keluhuran, pemimpin penduduk bumi dan langit tanpa perdebatan, yaitu nabi Muhammad beserta semua keluarga, sahabat dalasm setiap berlalunya menit dan kesempatan. Wa ba'du:

Menjadi sebuah kehormatan bagi saya untuk membaca tulisan ini, setelah saya tela'ah lebih jauh, meskipun tulisan ini cukup ringkas namun padat dan berisi, dengan ulasan mudah penulis mengungkap sesuatu yang harus dicari oleh seorang hamba untuk mendapatkan buah dari ibadah, meningkat kepada derajat para ahlillah yang hijab-hijab oleh Allah telah dilepaskan, jiwanya telah tersucikan, ruhnya penuh kejernihan, hatinya dihiasi oleh kelembutan, sehingga ibadahnya hanya semata karena Allah dan berada pada hadrah ketuhanan, merealisasikan derajat ihsan yang terangkai dalam hadits jibril pada saat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hakikat ihsan, beliau menegaskan, *"Engkau menyembah Allah seolah-*

olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu".

Maqom ihsan ini pula yang menjadi konsentrasi kaum sufi dalam ahwal dan ibadah mereka, selanjutnya ahwal dan maqom ini dibawa dan diteruskan oleh murid-murid mereka, baik dari segi konsep maupun praktik. Melihat tasawuf menjadi urgensi yang cukup mendesak dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan konsep yang lurus dan benar untuk mengenal dan memahami. Buku ini hadir menyingkap secara tuntas mulai definisi tasawuf, sumber pengambilan tasawuf, kedudukan tasawuf dalam agama dan seterusnya, Syeikh Aba Abror Al Muqoddam Al Azhari dalam buku ini mengungkap dari sumbernya yang jernih yang beliau dapatkan dari guru-guru kami para ulama' Al Azhar, untuk memberikan penerangan kepada masyarakat dengan butiran-butiran ilmu dan hikmah.

Sebagai penutup, saya mengucapkan terimakasih kepada beliau, yang telah memberi kehormatan kepada saya untuk memberi kata pengantar dalam tulisan berharga ini, seraya berharap kepada Allah SWT semoga menjadikan tulisan beliau sebagai amal yang diterima, menjadi sebab tersebarnya ilmu dan kebaikan untuk sesama, bermanfaat untuk kaum muslimin semuanya, sesungguhnya Dia maha penolong dan kuasa, semoga sholawat dan salam tercurah kepada nabi yang mulia, demikian pula keluarga beliau dan para sahabat juga pengikutnya.

Mesir, 2 Januari 2022

Yang Mengharap Ampunan Tuhannya,
Syeikh Abdussami' Muhammad Amin Al Azhari

Kata Pengantar
Syeikh Musthafa Ridho Al Azhari
Ulama' muda Al Azhar, Mesir

بسِ ْمِ
هاللِّ َ ال هرحْمَنِ ال
هرحِيمِ ْ

Segala puji bagi Allah yang telah mengharumkan semesta dengan semerbak wangi ketulusan hamba-hamba-Nya dalam pengabdian, yang menganugerahkan kepada kita nabi teragung dan termulia yang diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang telah menghiasi langit dengan bintang-bintang, sebagaimana menjadikan hati para kekasihNya sebagai bintang yang bersinar terang. Bintang-bintang langit akan tenggelam ketika pagi datang, sedangkan bintang hati akan terus bersinar terang benderang. Amma ba'du:

Ketika saudara saya, Syeikh Aba Abror Al Muqoddam Al Azhari memberikan tulisan beliau yang berjudul *"Menyelami Lebih Dalam Samudera Tasawuf Islam*", lembar demi lembar saya baca, dan saya menemukan keindahan luar biasa, dengan gaya bahasa yang mudah dan sederhana namun sarat dengan keindahan makna, dan dengan pemaparan beliau yang sudah cukup gamblang ini, sebenarnya tidak membutuhkan lagi kata pengantar, karena sebelum pena beliau goreskan, telah terlebih

dahulu beliau adalah orang yang mengamalkan, sebab dalam tasawuf beliau bukan hanya sebagai *"pengamat"* akan tetapi sekaligus sebagai *"pengamal".*

Dalam buku ini beliau menjelaskan tasawuf sebagai metoda otentik mendidik dan mensucikan jiwa, karena tasawuf adalah manhaj untuk membentuk jiwa manusia yang berkualitas dalam bermu'amalah dengan tuhan, sesama, negara dan semesta. Sebagaimana tasawuf juga sebagai pendidikan akhlak yang menghantarkan manusia kepada *"derajat ihsan",* yang diisyaratkan dalam hadits, *"Kalian menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika kalian tidak dapat melihat-Nya ketahuilah bahwa Dia melihatmu."* (HR. Bukhori-Muslim)

Sebagaimana dalam buku ini juga beliau menegaskan bahwa tasawuf dibangun di atas pondasi al qur'an dan sunnah, seperti yang disampaikan oleh Imam Junaid (tokoh panutan kaum sufi), *"Jalan kami ini dibangun dari al qur'an dan sunnah",* maka setiap yang menyimpang dari al qur'an dan sunnah, sebenarnya jauh sekali dari hakikat tasawuf, ini cukuplah menjadi jawaban bagi para pengaku tasawuf.

Saya memohon kepada Allah SWT, semoga menjadikan beliau dan tulisan beliau ini bermanfaat, sesungguhnya Allah maha kuasa untuk mengabulkan, sholawat dan salam semoga tercurah atas nabi Muhammad sang pembawa berita gembira, demikian pula atas keluarga dan sahabat beliau semuanya.

Mesir, Ahad 26 Desember 2021

Kata Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah yang maha agung dan maha terpuji, dengan pujian yang layak bagi-Nya sehingga tak seorang-pun mampu memuji sebagaimana pujian terhadap Dzat-Nya sendiri. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada ruhul wujud baginda Nabi Muhammad sholawatu robbi wasalamuhu alaihi, sang pemegang panji pujian dan kedudukan yang tak seorangpun makhluq mampu menyaingi, demikian juga teruntuk keluarga dan sahabat beliau berikut para pewarisnya dari kalangan auliya' dan ulama' yang tak kenal lelah dalam mengajak makhluq menuju jalan yang diridhoi.

Umat islam dewasa ini sangat membutuhkan kembali terbitnya mentari tasawuf, sebagaimana yang pernah terbit pada masa salafunassholeh yang keberadaannya memancar dari petunjuk kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, serta sunnah yang dibawa oleh nabinya baginda Nabi Muhammad SAW.

Karena pondasi tasawuf adalah *"maqom ihsan"* yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau:

أفْ تكْعْبدَ اللوَ كَأنكَ تكْراهُ فإفْ لْ◌َ◌َ تكُنْ تكْراهُ فإنوُ يكْراىَ

"Engkau beribadah (menyembah Allah) seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah sesungguhnya Allah melihatmu". (HR. Bukhori-Muslim)

Karena makna dari *"shidquttawajjuh* (menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah)*"* yang menjadi konsentrasi utama dalam tasawuf berdasarkan hadits di atas bahkan menjadi poros utama yang secara harfiyah saja hadits ini menunjukkan tuntutan "muroqobah(merasa selalu di awasi oleh Allah SWT), maka anjuran yang mengarah kesana, secara tidak langsung juga

anjuran kepada sumber utamanya, sebagaimana poros fiqih dalam maqom Islam, dan poros aqidah dalam maqom Iman.

Maka sebenarnya tasawuf merupakan bagian dari agama yang diajarkan oleh malaikat jibril untuk mengajari para sahabat radhiyallahu 'anhum, inilah posisi tasawuf dalam agama sebagaimana yang telah di jelaskan oleh para ulama' ahlil yaqin yang diperah dari wahyu yang diterima oleh Sayyidil mursalin.

Apabila tasawuf dalam definisi para ulama yang telah diakui dalam islam sebagai para pemuka agama dengan definisi *"selalu bersama Allah tanpa ikatan"* berarti *"menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah terhadap apa yang Allah ridhoi"* itu adalah *"shafa'"* (kesucian), dan
"musyahadah"(penyaksian)" juga merupakan *"menetapi etikaetika syariat secara dzahir, sehingga akan terlihat cahayanya dari luar kedalam, begitu juga adab batin sehingga akan memancar cahayanya dari dalam keluar sehingga dengan kolaborasi dan keseimbangan dua hukum dzahir dan batin itu memperoleh kesempurnaan"* itu juga berarti *"proporsional dalam mendidik nafsu karena Allah",* dan masih banyak definisi lain yang intinya adalah mendiskripsikan keagungan agama ini khususnya pada pilar ketiga (ihsan), dan keberadaannya berdiri sejajar dengan dua pilar sebelumnya yaitu Islam dan Iman.

Embrio tasawuf dilahirkan dari rahim agama ini, maka tepat sekali jika Imam Ahmad Zaruq menuturkan, *"Sandaran tasawuf terhadap agama ini sebagaimana sandaran ruh terhadap jasad, karena tasawuf adalah maqom ihsan yang dideskripsikan oleh Rasulullah SAW kepada malaikat Jibril, "Engkau beribadah (menyembah Allah) seolah-olah kamu melihatnya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah sesungguhnya Allah melihatmu".*

Sedangkan para pengingkar tasawuf, mereka tidak melihat kebenaran yang tersimpan dibaliknya, sehingga penyebutan nama “tasawuf” oleh mereka dianggap sebagai polemik yang tidak bisa didiamkan. Maka perlu kami tegaskan bahwa nama “tasawuf” tak ubahnya sebagai istilah yang berlaku dalam disiplin ilmu lain seperti aqidah, nahwu, ushul fiqh, dan sebagainya, tidak perlu sebenarnya untuk mempermasalahkan istilah, karena tasawuf juga memiiliki sebutan lain yang diserap dari al qur’an maupun sunnah seperti rabbaniyah, tazkiyah, ihsan, fiqih batin, karena istilahistilah tersebut memiliki arah dan tujuan yang sama.

Apalagi secara terang-terangan nama tasawuf juga telah digunakan oleh para imam salaf dan para ulama’ salafiyah sendiri, bahkan juga telah disebutkan oleh pemuka ulama tabi’in dan pengikutnya seperti Hasan Basri, Abu Hasyim Asshufi, Sufyan Tsauri, demikian juga Imam mazhab empat sebagaimana juga di jelaskan dan dituliskan oleh Ibnu Jauzi, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, begitu juga dari kalangan para da’i kontemporer seperti Abul Hasan Annadawi, Syeikh Mahmud Khattab Assubki, Saed Hawa’, Syeikh Muhammad Al Ghazali, Syeikh Muhammad Zaki Ibrahim, Prof. Dr. Muhammad Saed Ramadhan Al Buthi, Prof.Dr. Ali Jum’ah, Al Habib Umar bin Hafidz, dan masih banyak lagi dari ulama-ulama
kontemporer yang tulisannya memenuhi khazanah keilmuan islam.

Sejarah sudah cukup membuktikan bahwa tasawuf pernah hidup dan tumbuh subur dihati umat ini menjadi darah daging yang menyatu dengan prinsip-prinsip islam seperti ketulusan, kejujuran, kesabaran, cinta kasih, berserah diri, merasa diawasi oleh Allah, takut dan berharap kepada Allah,

tidak cinta dunia, pengetahuan, tauhid, itu semua menjadi mahkota yang menghiasi kepala umat ini, kunci-kunci bumi berada dalam genggaman dan mampu mereka kuasai, mendapatkan pertolongan dalam menaklukkan musuh-musuh islam dalam kurun waktu 1000 tahunan, kemudian setelah itu cahaya tersebut perlahan-lahan meredup dan mengalami kesuraman dengan masuknya para penyusup yang memusuhi tasawuf dan ahli tasawuf yang tak lain mereka adalah para kekasih Allah SWT.

Kemerosotan itu akan terus seperti ini sehingga nanti Allah menghendaki ruh tasawuf kembali terbit semula dari mercusuar Islam yang kokoh dengan akar iman yang tak tergoyahkan dan buah ihsan yang indah dan kita harapkan.

Mengingat urgensi tasawuf begitu mendesak pada umat ini, sebagai akhir dari pengantar buku ini, ingin kami tegaskan bahwa tasawuf yang kami kampanyekan dan benderanya yang kami kibarkan benderanya adalah tasawuf yang sebenarnya, tasawuf yang menjadi nukleus dari ajaran islam, yang seluruh ajarannya berdasarkan kitabullah dan sunnah nabi yang mulia, tasawuf yang bersih dan terlepas dari klaiman filsafat seperti hulul (sebuah doktrin yang mengatakan hamba dan tuhan bercampur jadi satu), ittihad (sebuah doktrin bahwa tuhan dan hamba adalah satu), juga bersih dari anggapan gugurnya hukum-hukum syariat, tasawuf yang konsisten dalam menetapi perintah dan larangan, bukan tasawuf seperti yang dipraktekkan oleh orang-orang bodoh yang mengabaikan bahkan menganggap enteng persoalan perintah dan larangan.

Dalam rangka ikut membela tasawuf yang murni tersebut, sekaligus untuk mengungkap nilai-nilai luhur di dalamnya, dan menghidupkan kembali konsep-konsep

cermelang yang dikandungnya, maka kami persembahkan buku*:* *“Menyelami Lebih Dalam Samudera Tasawuf Islam”,* teriring doa semoga tulisan sederhana ini menjadi sebab kebaikan dan pencerahan buat umat ini, dengan langkah yang selalu mendapat taufiq dan pertolongan dari Allah Rabbul
Izzati.

Bawean, 21 Desember 2021
Penulis

KH. Aba Abror Al Muqoddam

Kata Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita semua nikmat hidup, kesehatan, dan nikmat iman sehingga kita bisa beribadah kepada Allah melalui syariat Nabi Muhammad SAW yang sangat agung nan Mulia.

Shalawat serta salam marilah haturkan kehadirat junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman kejahiliahan menuju zaman yang dimana umat manusia saling menghargai hak satu sama lainnya

Para pembaca yang budiman, yang sedang anda pegang saat ini adalah sebuah karya agung dari seorang ulama muda dari pulau Bawean, seorang ulama yang berjuang dan berdakwah tidak hanya melalui lisan dan perbuatan, namun juga melalui tulisan, sebuah karya yang layak diperhitungkan dalam jagad keilmuan Indonesia

Para pembaca yang budiman, selain berkaitan dengan amalan amalan keseharian manusia, syariat islam juga terdiri dari sebuah aturan yang berkaitan dengan hati, sebuah aturan dan cara yang mengatur dan memperbaiki hubungan seorang hamba kepada Allah SWT yang mana dalam hal ini masuk kepada bab Tasawwuf.

Mufti agung Mesir Syeikh Ali Gom’a pernah berpesan, seorang Azhari harus memegang 3 hal yaitu :

1. Beraqidah Asy’ari
2. Bermadzhab Fiqih
3. Berorientasi Tasawwuf

Beliau penulis buku ini seorang ulama muda Al Azhar melalui karya yang sedang anda pegang saat ini sedang menjelaskan secara gamblang point nomor 3

Dalam buku ini beliau menjelaskan secara detail apa itu tasawwuf, dan seluk beluk yang berada di dalamnya, tulisan beliau ini membuka mata kita bahwa tasawwuf sendiri ternyata adalah ajaran Islam yang begitu Agung, sehingga secara tidak langsung menyangkal segala bentuk tuduhan tuduhan negatif terhadapnya semisal tuduhan syirik, bid'ah dan sebagainya.

Akhir kata tiada gadiing yang tak retak, kami dari penerbit memohon maaf sebesar besarnya apabila ada kesalahan dalam cetakan buku ini atau ada hal hal teknis lainnya yang dirasa kurang berkenan, masukan serta kritikan senantiasa kami tunggu di dapur redaksi kami.

Selamat membaca

Hormat Kami

Penerbit Abda Publisher

DAFTAR ISI

BAB I
DEFINISI TASAWUF DAN SUMBER PENGAMBILANNYA

Definisi dan Maksud dari Tasawuf Islam

Banyak sekali definisi yang mengungkapkan makna dari kata tasawuf, dari keseluruhan definisi tersebut teringkas dalam satu definisi, yaitu "Menyucikan diri dari berbagai sifat yang rendah, lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang indah dalam menempuh jalan kedekatan dengan Allah SWT". Dengan demikian berarti tasawuf merupakan upaya untuk mengembalikan bangunan kemanusiaan dan mengikatnya dengan nilai-nilai ketuhanan, baik dalam fikiran, ucapan, perbuatan, niatan, bahkan dalam sikap umum kemanusiaan juga masuk dalam cakupan.

Dari definisi di atas diringkas lagi dalam satu kalimat yaitu "taqwa" dengan membawa nilai terluhur yang terkandung didalamnya baik secara indrawi maupun maknawi. Karena taqwa meliputi aqidah sekaligus akhlaq, yaitu berhubungan bersama Allah dengan sebaik-baik penghambaan, dan berinteraksi bersama makhluq dengan akhlaq yang penuh keluhuran. Dan semua nilai-nilai yang telah disebutkan ini tidak lain merupakan ajaran wahyu yang diturunkan kepada seluruh para nabi, yang dengan wahyu itu hak-hak kemanusiaan terjaga dan

mendapatkan perlindungan. Ruh dari taqwa adalah *“Tazakki”* (menyucikan jiwa), dan *“Sungguh beruntung orang-orang yang menempuh jalan penyucian”* (QS. Al A’la:14), begitu juga *“Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya”*. (QS. Assyamsi: 9).

Inilah tasawuf yang kami kenali, apabila ternyata terdapat tasawuf yang bertentangan dengan nilai-nilai mulia yang menjadi ajaran wahyu sebagaimana yang telah disebutkan, maka kami tidak memiliki urusan, merekalah yang akan menanggung dosanya, dan tentang pemahaman mereka yang menyimpang kami tidak akan ditanya, karena setiap orang akan bertanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya, dan *“mutasawwif”* (orang yang berlagak sufi) tentunya akan sangat jauh berbeda dengan “Sufi” yang sesungguhnya.

Dengan makna yang terkandung pada nilai-nilai di atas, maka bisa kita simpulkan bahwa tasawuf telah diterapkan nyata pada masa Rasulullah SAW, demikian juga masa sahabat, tabi’in dan orang-orang setelahnya, yang menjelma dalam kesungguhan, budi pekerti luhur, dzikir, merenung, tidak cinta dunia, yang itu semua merupakan komposisi utama dalam ketaqwaan atau *tazakki* (penyucian jiwa), dengan ini maka tasawuf sesuai dengan wahyu yang Allah turunkan dalam al qur’an, begitu juga sesuai dengan ajaran sunnah yang Rasulullah contohkan, karena tasawuf merupakan maqom ihsan atau yang disebut sebagai maqom taqwa dalam al qur’an, dan maqom ihsan dalam hadits, yang tak lain merupakan maqom Rabbaniyah dalam islam, seperti yang Allah firmankan:

كُوْنكُوْا ربانيكِيَ بِا كُنْتمْ تكَعَلمُوْفَ الكِتابَ وَبِا كُنْتمْ تدْرسُوْفَ

“Jadilah kalian Rabbaniyyin (para pengabdi Allah)karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya” (QS. Ali Imran:79).

Adapun perbedaan definisi dalam tasawuf, berangkat dari tahapan yang dicapai oleh para pelaku tasawuf, dimana masing-masing mereka mencoba untuk mengungkapkan pengalaman yang tengah dirasakan, dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan tahapan yang dicapai oleh orang lain, karena hakikat yang di sampaikan satu, ibarat masuk ke dalam sebuah taman bunga yang besar nan luas, setiap orang yang masuk dan berdiri di bawah sebuah pohon atau bunga, lalu masing-masing menceritakan pohon dan bunga itu, lagi pula ia tak pernah mengatakan bahwa tidak ada pohon dan bunga lain di dalam taman itu selain pohon dan bunga yang dinaungi dan dilihat dari dekat. Jadi sejauh apapun perbedaan definisi itu, namun bertemu dalam satu titik yaitu “tazakki (menyucikan jiwa) dan taqwa, atau Rabbaniyah dalam islam, atau jalan lari dan hijrah menuju Allah SWT seperti yang tersinyalir dalam ayat:

ففِروْا إلَ◌َ اللوِ إنّْ◌ْ◌ّ◌ِ لكُمْ مِنْوُ نذِيكَّرٌ مُبيْ◌ٌ◌ْ

“Dan larilah kalian semua kepada Allah, sesungguhnya aku(Muhammad) bagi kalian adalah sebagai pemberi peringatan yang nyata”. (QS. Adzzariyat: 50)

مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّ

"Sesungguhnya aku hijrah kepada tuhanku".

(QS. Al Ankabut: 26)

Pada faktanya semua mengarah pada satu definisi yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari ajaran islam, itu merupakan suara para penyusup yang memusuhi tasawuf, karena tasawuf merupakan "rabbaniyah dalam islam" yang berisi ibadah, akhlaq, dakwah, selalu hatihati dan mengambil kometmen, serta berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang luhur, jika demikian dari mana nilainilai tersebut lahir kalau bukan berasal dari islam?, dan memang sengaja tuduhan-tuduhan seperti itu dilontarkan para musuh islam untuk memasukkan ajaran-ajaran nyeleneh kedalam tasawuf untuk memburukkan citra tasawuf.

Menghukumi sesuatu berdasarkan apa yang disusupkan merupakan sebuah kekeliruan, karena sama dengan menghukumi golongan tertentu hanya menilai berdasarkan perbuatan oknum perusak yang kebetulan masuk ke dalam golongan itu. Apakah logis jika ada orang muslim meninggalkan islamnya gara-gara melihat satu atau dua dari orang islam yang minum arak, berzina atau menghalalkan perkara yang Allah haramkan?, lalu apakah perbuatan mereka yang minum arak, berzina dan menghalalkan apa yang di haramkan itu di jadikan alasan bahwa agama islam bukan dari Allah SWT?

Siapakah Sufi Itu?

Kita dapat mengenali sufi yang sebenarnya sebagai muslim yang ideal, bahkan seluruh pemuka tasawuf sepakat

bahwa tasawuf adalah kitab dan sunnah dalam kesucian, kelapangan hati, kehati-hatian, bahkan mereka mensyaratkan itu terhadap murid-muridnya, yang diambil dari firman Allah:

كُوْنواْ ربانيكِّيَ ۡ ۡ بِاكُنتمْ تكّعَلمُوْفَ الكِتابَ
وَبِاكُنْتمْ تدْرسُوْفَ

Jadilah kalian Rabbaniyyin (para pengabdi Allah) karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya". (QS. Ali Imran: 79)

Ilmu disini, pertama adalah ilmu yang menjadi tiang agama, yaitu kitab dan sunnah sebagai sumber utama dalam semua ilmu kemanusiaan yang selalu akan sejalur dengan peradaban dan kemajuan kehidupan, maka tasawuf di sini berarti *"rabbaniyatul islam"* yang menghimpun masalah agama dan dunia, dari sinilah datang ungkapan para tokoh tasawuf terutama Imam Junaid Al Baghdadi, *"Barangsiapa yang tidak memperoleh ilmu Al Qur'an dan hadits maka bukanlah seorang sufi".* Seluruh pemuka tasawuf sepakat akan itu, baik dulu, sekarang maupun nanti dan seterusnya, dan bisa kita telaah ungkapan-ungkapan yang serupa misalnya dalam tulisantulisan Imam Qusyairi, Imam Sya'roni, dan masih banyak lagi yang lain.

Adapun mengenai tasawuf memiliki keistimewaan dengan muslim pada umumnya, maka kaidahnya terdapat pada amal, yaitu apabila seorang sufi actionnya sesuai dengan tuntutan dia sebagai panutan, atau dai misalnya, maka kelebihan itu muncul sesuai kesungguhannya, sebenarnya ini sama juga berlaku dalam disiplin ilmu yang lain, tetapi jika ternyata sengaja melakukan penyimpangan, maka tidak ada bedanya bahkan lebih rendah dari manusia kebanyakan.

Para sufi menjadikan perkara yang khilaf dalam fiqih(untuk dirinya sendiri) dalam starata yang hampir sama dengan haram, dalam rangka untuk menjaga diri dari terjatuh kepada perkara syubhat, dan untuk menjaga kehormatan juga agamanya, mereka paham betul bagaimana para salaf dulu mereka meninggalkan sepersembilan dari perkara halal karena khawatir terjatuh kepada yang haram, para sufi percaya itu dan mencoba untuk menerapkannya, Allah SWT berfirman:

وَ لكُلٍّ دَرجَاتٌ مِاعَمِلوْا *"Dan setiap derajat itu sesuai dengan amal mereka".* (QS. Al An'am:132).

Maka pada aspek amal yang menjadikan mereka mendapatkan keistimewaan. Sedangkan perbedaan istilah sufi, muslim, mu'min dan taqi (orang yang bertaqwa), sesungguhnya islam sendiri telah mengenalkan kepada kita tentang golongan manusia berikut keistimewannya, misalnya Allah menyebutkan muhajirin (orang-orang yang hijrah bersama nabi dari makkah ke madinah) begitu juga menyebutkan anshor (sahabat pribumi madinah yang menolong nabi dan para sahabat dari makkah) dengan keistimewaan masing-masing untuk memperkenalkan mereka, dan semua dari mereka juga merupakan orang muslim, mukmin dan bertaqwa. Begitu pula Rasulullah SAW menyebutkan semisal Bilal Al Habasyi, Syuhaib Arrumi, Salman Al Farisi dengan julukan yang berbeda dan istimewa, mereka semua juga muslim, mukmin dan bertaqwa, sama juga dengan al qur'an menyebutkan golongan orang-orang muslim seperti: *Khosyi'in* (orang-orang yang khusyu'), *Qonitin* (orang-orang yang patuh kepada tuhannya), *Ta'ibin* (orang-orang yang bertaubat), *Mutashoddiqin* (orang-orang yang gemar bersedekah), *Abidin* (orang-orang yang mengabdi), *Haamidin* (orang-orang yang

gemar memuji Allah), *Saa'ihiin* (pengembara dalam ilmu dan agama) dan masih banyak yang lainnya, yang semuanya termasuk ahli *"Lailaha illallah"* yang muslim, beriman dan bertaqwa.

Jadi penyebutan suatu golongan dengan nama tertentu yang dikenali oleh kalangan manusia, merupakan hal yang di akui oleh al qur'an maupun sunnah, oleh karena golongan ini telah di kenali dengan nama "sufi" karena makna mulia yang terkandung di dalamnya, maka bukanlah suatu yang bid'ah jika menyematkan nama ini. Akan tetapi anehnya tidak masalah dalam penyematan nama untuk sebuah golongan seperti salafiyah(sebagai nama yang mengaku sebagai pengikut salaf), Azhariyah (sebagai pengenalan bahwa yang bersangkutan pernah belajar dan mengikuti manhaj Al Azhar), Wahabbiyah (untuk penyebutan nama pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab), Syafi'iyah(sebutan untuk pengikut mazhab Syafi'i), Hanafiyah (untuk pengikut Imam Hanafi), Malikiyah (untuk pengikut mazhab Maliki), lalu mengapa giliran penyematan nama *"sufi"* kepada para pelaku tasawuf dipermasalahkan?, dari sini kita bisa mengerti ada apa sebenarya dibalik itu semua kalau bukan karena fanatik buta?.

Tasawuf Murni dari Ajaran Islam

Untuk mengetahui sumber-sumber tasawuf, terlebih dahulu kita harus mengetahui hakikat tasawuf itu sendiri, menghimpun konsep-konsep yang ditunjukkan oleh definisi dalam istilah-istilah yang beragam yang disarikan dari quote para arifin (orang-orang yang telah mengenal Allah SWT), yang semuanya membidik satu titik yaitu "menyucikan hati kepada Allah", atau "menghadap sepenuh hati kepada Allah" atau "kesungguhan hati dalam menghadap kepada Allah dalam

perkara yang di ridhoi", atau *"Ihsan"* seperti istilah yang di ungkapkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dalam sabda beliau yang sudah kita singgung sebelumnya*, "Kalian beribadah (menyembah Allah) seolah-olah kamu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat Allah maka ketahuilah sesungguhnya Allah melihatmu"* (HR. Bukhori-Muslim).

Lalu konsep pemahaman islam yang murni seperti itu masih layakkah dikatakan bahwa tasawuf diambil dari luar ajaran islam seperti filosuf Yunani sebagai sumber ajarannya?

Musuh-musuh islam dari kalangan barat maupun orientalis dan para pembenci tasawuf mengatakan bahwa ajaran tasawuf- seluruh atau sebagiannya- diambil dari ajaran asing non islam seperti ajaran hindu, ajaran yunani, warisan ajaran persia, atau bahkan ajaran kristen dan ajaran-ajaran lainnya. Bahkan seperti Jholadzhar menganggap bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Yunani, lontaran tuduhan seperti itu tak mengherankan karena dia pernah berupaya juga untuk memalsukan al qur'an dan bacaannya, bahkan juga menyerang beberapa hukum syariat yang lain. Demikian juga Marks salah satu dari kalangan orientalis, yang menurutnya ajaran tasawuf merupakan ajaran yang sengaja disusupkan kedalam islam yang diambil dari akar ajaran kepasturan di Syam.

Sebagaimana Jhons menganggap, bahwa menurutnya tasawuf adakalanya diambil dari Plato Yunani baru, atau dari ajaran persia, atau bahkan dari ajaran hindu. Dan lebih parah lagi, salah satu dari orientalis yang bernama Tsholks berpendapat bahwa tasawuf itu diambil dari akar ajaran majusi, hanya saja kemudian ia sedikit meralat pendapatnya ini dengan mengatakan bahwa tasawuf berikut pendapatpendapat yang termuat

didalamnya yang dia sifati dengan “ekstrimis” mungkin saja juga memiliki landasan dari ajaran para Rasul.

Demikian juga dua orang orientalis yang lain yaitu Nexloson dan Masenon juga berpendapat bahwa tasawuf memang awalnya diambil dari al qur’an dan sunnah, lalu setelah itu diserap juga dari ajaran dan kebudayaan asing non islam. Akan tetapi pendapat mereka ini tidak perlu kita hiraukan, karena mereka sendiri bukan orang yang Allah lapangkan hatinya untuk memeluk ajaran islam, lalu bagaimana mereka berani memposisikan dirinya sebagai orang yang menilai tasawuf padahal tasawuf adalah ruh dari ajaran islam? Anehnya mereka dari kalangan orientalis diatas terlalu berlebihan dalam menyerang tasawuf, disatu sisi mereka tampil seolah-olah sebagai pembela sunnah Rasulullah SAW, tetapi menyerang habis para ahli tasawuf hingga ketaraf bahwa para pelaku tasawuf jauh lebih parah kekufurannya dari orang Yahudi dan Nashrani sekalipun, karena –menurutnya- tasawuf yang dinisbahkan kepada islam, tidak ada sedikitpun yang diserap dari ajaran islam, melainkan diambil dari campuran ajaran hindu, budha, majusi dan lainnya.

Untuk menjawab beberapa tuduhan di atas yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf diserap dari ajaran diluar islam, akan kami ulas jawabannya dalam beberapa bidikan berikut:

- **Bidikan pertama:**

  Untuk menentukan sumber-sumber pengambilan ajaran tasawuf, terlebih dahulu kita perlu untuk mengetahui hakikat tasawuf yang telah dikenali oleh para ahlinya, melalui definisi-definisi istilah yang telah dihimpun oleh pakar penulisan, dan para pakar istilah disiplin keilmuan yang telah

tersebar dikalangan ulama’ melalui tulisantulisan mereka sebagai objek utama, yang dengan itu kita akan bisa menyimpulkan dari segi pengambilan, sumber rujukan, dan objek bahasan.

Penting untuk kita ketahui bahwa tasawuf memiliki definisi dari aspek ia sebagai ilmu, juga memiliki definisi dari sudut ia sebagai amal dan praktek keseharian, sekaligus disana terdapat strata pembahasan mulai permulaan, proses perjalanan, hingga nanti hasil yang didapatkan (tentang rasa ruhani dan sebagainya), atau dengan kata lain kita katakan dengan syariat, thoriqot dan hakekat.

Tasawuf dari aspek definisi sebagai ilmu adalah ilmu untuk memperbaki hati supaya fokus kepada Allah terbebas dari ikatan selain-Nya. Atau sebagaimana yang di sampaikan oleh Imam Sya’roni ra*:* “Yaitu ilmu yang tertampung di dalam hati para kekasih Allah pada saat hati bercahaya dan konsisten dengan ajaran kitab dan sunnah, dan setiap orang yang mengamalkan keduanya maka hatinya akan menjadi bendungan ilmu-ilmu, akhlaq-akhlaq, rahasia-rahasia dan hakekat-hakekat yang lisan tak mampu untuk mengungkapnya sebagaimana ilmu-ilmu ulama’ dzahir yang dengan mudah untuk diungkapkan dan dijelaskan, kecuali ketika sudah mengamalkan sendiri dan merasakan, karena tasawuf merupakan pendalaman seorang hamba dalam praktek hukum-hukum syariat ketika amalnya terbebas dari berbagai penyakit hati dan belenggu hawa nafsu”.

Dengan kandungan makna yang begitu mulia diatas, lantas masihkah bisa diterima oleh akal sehat jika disebutkan bahwa tasawuf adalah ajaran yang diambil dari luar islam padahal dalam prakteknya jelas yang menjadi sandaran utamanya adalah kitab dan sunnah?

Dan selanjutnya jika kita menghadirkan definisi dan makna tasawuf dari sudut ia sebagai amal dan praktek keseharian yaitu, “kesungguhan hati dalam menghadap kepada Allah SWT dalam perkara yang di ridhoi-Nya”, atau dengan kata lain “selalu bersama Allah tanpa apapun ikatan”, lalu masihkah bisa diterima dengan definisi dan kandungan makna yang suci dan mulia ini, bahwa nilai-nilai tersebut bukan berasal dari ajaran kitab dan sunnah, tetapi berasal dari ajaran lain seperti hindu-budha, majusi atau nashrani?, pemikiran seperti itu tak akan terlahir kecuali dari orang yang sakit akal dan hatinya yang memang telah dikuasi oleh syetan, sehingga dengan berani dan bahkan secara terang-terangan menuduh dan menyerang orangorang pilihan para kekasih Allah SWT dengan mengaggapnya keluar dari agama ini. Dari sini saja mereka sudah keliru memberikan penilaian, lalu bagaimana menghukumi sumber tasawuf yang hakiki, tentu sebuah kesimpulan yang berangkat dari kebodohan belaka.

- **Bidikan kedua:**

Tasawuf pada hakekatnya bukan sekedar pengetahuan atau kebudayaan yang kemudian memberikan pengaruh sebagaimana kebudayaan hindu, plato yunani, atau kebudayaan persia dan nashrani, tetapi merupakan sebuah rasa sekaligus pengalaman ruhani dan penyaksian terhadap keagungan Allah yang dapat terealisasi kepada seorang hamba dengan anugerah Allah SWT sebagai dasar, kemudian menempuh jalan mujahadah (melawan kehendak hawa nafsu) dan disucikan dengan khalwah (menyendirikan hati untuk bisa fokus satu tujuan) dan ibadah sesuai dengan kurikulum Al Qur’an dan sunnah serta meneladani salafussoleh sehingga hamba tersebut sampai kepada “hakekat taqwa”

yang menjadi simpul utama dari kewalian: إفْ أوْلِ◌َياءهُ إلَّ◌ّ◌َ المُتكْقُوْفَ وَلكِنَّ أكْثكْرالناسِ لَّ◌َيكْعْلمُوْفَ

"Tidaklah para wali Allah melainkan orang-orang yang bertaqwa, hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Al Anfal: 34)

وَاتكْقُواللوَ وَيكْعَلمُكُمُ اللوَ وَاللوُ بكُلِّ شَيْءٍ عَليْمٌ

"Dan bertaqwalah kepada Allah niscaya Allah akan mengajarimu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu". (QS. Al Baqoroh: 282).

Sesungguhnya orang-orang yang beranggapan bahwa pengambilan tasawuf bersumber dari luar ajaran islam, sebenarnya mereka berada dalam ketidak tahuan yang berlapis-lapis terhadap pengetahuan kesufian, kebenaran ilham, tersingkapnya tabir dan penyaksian yang Allah anugerahkan terhadap para kekasih-Nya yang dipilih oleh Allah SWT dengan sifat-sifat-Nya, sehingga mereka disebut sufi sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Abu Yazid Al Busthomi ra.

- **Bidikan ketiga:**

Penjelasan para pemuka tasawuf sendiri terhadap sumber dan akar ajaran mereka- yang kita yakini mereka lebih memahami dalam urusan ini- karena pemilik rumah tentu akan lebih tahu apa yang mereka simpan dan miliki di dalamnya, sedangkan ahli tasawuf mereka adalah orangorang yang jujur dan suci jiwanya

sebagaimana kesaksian orang-orang yang mau adil dalam memberikan penilaian.

Inilah Imam Junaid yang dikenal sebagai pimpinan kaum sufi semoga Allah meninggikan ruhnya, beliau menuturkan: “Madzhab kami ini (laku tasawuf) terikat dengan al qur’an dan sunnah, barangsiapa yang tidak menghafal al qur’an dan hadits (maksudnya tidak memahami hukum-hukum didalamnya) maka tidak dapat dijadikan panutan dalam urusan ini (tasawuf)”.

Dua pondasi utama yang harus dimiliki seorang sufi adalah al qur’an dan sunnah, karena dua ini menjadi simpanan agung dan pertolongan besar untuk bisa sampai kepada Allah SWT, maka buat apa hendak mencari sumber lain diluar lingkungan islam?.

Pakar sejarah tasawuf Assirajutthusi ra dalam kitab beliau *“Alluma’”* beliau menulis bab khusus: “Bab tentang para guru sufi dalam berpegang teguh dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW” di sana beliau menyebutkan beberapa quote dari kaum sufi yang menguatkan bahwa betapa mereka sangat memperhatikan betul dalam mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Diantara yang menguatkan adalah yang diriwayatkan dari Abu Saed Al Khudri ra beliau berkata, *“Barangsiapa menetapi sunnah terhadap dirinya dalam ucapan dan perbuatan niscaya akan memancar ungkapan hikmah, dan barangsiapa yang mengikuti hawa*

nafsu terhadap dirinya dalam ucapan dan perbuatannya maka akan keluar ucapan yang bid’ah”. Allah SWT berfirman:

وَإِفْ تطِيْكعوْهُ تكْهْتدُوْاوَمَا
عَلى الرسُوْلِ إِلَّ◌◌ البلَ◌غُ
المُبِيْ◌◌

“*Dan jika kamu taat kepadanya niscaya kamu mendapatkan petunjuk, kewajiban rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas”* (QS. Annur: 54).

Juga ungkapan Imam Junaid sendiri yang maknanya persis seperti tadi mengatakan, “Ilmu kami ini (tasawuf) bergandengan kuat dengan hadits Rasulullah SAW”, sebagaimana penuturan Imam Sahl bin Abdullah Attustari beliau mengatakan, “Setiap pengalaman ruhani yang tidak berdasarkan kitab dan sunnah maka batil”.

Imamul Akbar Grand Syeikh Al Azhar Imam Abdul Halim Mahmud memberikan komentar khusus dalam bab ini dengan menuliskan, “Saya ingin mengajak orang-orang yang memusuhi tasawuf atau siapapun yang menuduh bahwa ajaran tasawuf itu diserap dari luar ajaran islam agar membaca bab ini, karena sangat jelas sekali hubungan erat antara tasawuf dan agama, bahkan pandangan para pemuka tasawuf yang telah dipaparkan oleh penulis sudah sangat gamblang bahwa tasawuf di ambil dari Al Qur’an dan sunnah, menjadikan keduanya sebagai landasan utama, masihkah ini tidak bisa untuk mereka terima?”.

➢ **Bidikan keempat:**

Al arifbillah Imam Ahmad Zaruq ra dalam tulisan beliau tepatnya pada kaidah yang ke 32 dari kaidah tasawuf menuturkan, “Bahan sesuatu itu di ambil dari asalnya, bisa saja dalam beberapa hal kebetulan sama bahannya, tetapi berbeda dalam penggunannya, seperti fiqih, tasawuf dan aqidah, dasar pengambilannya sama yaitu al qur’an dan sunnah, begitu pula hal-hal logis selagi tidak bertentangan dengan keduanya juga menjadi dasar pengambilan, hanya saja kalau fiqih penggunaannya di lihat dari segi ketetapan hukum dzahir dan perbuatan yang lahir dengan kaidahkaidah yang berlaku di sana, sedangkan tasawuf penggunannya dilihat dari aspek makna batin dan pandangan tahqiq (pembuktian secara ruhani) dalam arti bahwa seorang sufi menetapkan tentang hakikat sesuatu juga berdasarkan Al Qur’an dan sunnah yang Allah perlihatkan kepadanya melalui pandangan batinnya. Begitu juga aqidah, penggunannya dari aspek penetapan dan penafian tanpa apapun penambahan”.

Karena itulah Imam Ibnu Jala’ mengatakan, “Barangsiapa bersama Allah dengan prinsip hakikat dan bersama makhluq dengan prinsip hakikat (tanpa memperhatikan syariat) maka ia zindiq, barangsiapa bersama Allah dengan prinsip syariat dan bersama makhluq dengan prinsip syariat maka ia seorang sunni, dan barangsiapa bersama Allah dengan prinsip hakikat dan bersama makhluq dengan prinsip syariat maka dia adalah seorang sufi”.

Pada kaidah yang ke-20 Imam Ahmad Zaruq juga menuturkan: “Asal yang sama meniscayakan hukum yang juga sama, antara fiqih dan tasawuf merupakan dua bersaudara yang sama-sama menunjukkan terhadap hukum Allah dan hak-Nya,

keduanya bersumber dari akar yang sama dan saling menyempurnakan".

Demikianlah Imam Ahmad Zaruq menjelaskan keotentikan tasawuf yang memiliki sandaran kuat terhadap kitab dan sunnah dengan penjelasan yang gamblang, logis, sesuai dengan kaidah dan standar keilmuan, serta jauh dari sikap fanatisme golongan atau klaiman batil yang cendrung memperturutkan keinginan dan ego belaka.

- **Bidikan kelima:**

  Pengakuan dan penghormatan para Imam madzhab terhadap kaum sufi seperti yang dijelaskan dalam sumbersumber terpercaya. Diantaranya Imam Ahmad bin Hambal ra suatu malam hadir dalam majelis pengajian seorang tokoh sufi yang bernama Imam Haris Al Muhasibi ra, dengan seksama Imam Ahmad menyimak butiran-butiran hikmah yang disampaikan oleh Imam Harits Al Muhasibi yang menjelaskan tentang ma'rifat, sehingga membuat Imam Ahmad menangis dan pingsan, setelah siuman beliau ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang mereka (orang sufi dalam hal ini Imam Harits Al Muhasibi)?, beliau menjawab, "Aku belum pernah melihat dan mendengar ilmu hakikat sedalam yang aku dengar dari beliau".

  Lihatlah kesalutan Imam Ahmad bin Hambal terhadap penyampaian Imam Harits Al Muhasibi, bahkan beliau terkesan hingga menangis dan pingsan, di samping beliau juga menamakan sebagai ilmu hakikat. Inilah sikap proporsional yang adil dari seorang Imam Ahmad bin Hambal dalam menilai tasawuf.

  Perhatikan juga nuqilan Al Hafidz Ibnu Abi Ya'la dalam Thobaqotul Hanabilah dari Abu Muhammad

Attamimi Al Hambali, ketika menyebutkan aqidah sekaligus madzhab Imam Ahmad bin Hambal, “Beliau sangat ta’dzim dan menghormati kaum sufi, bahkan pernah beliau menyanggah protes dari salah seorang yang sedikit sentimen melihat kaum sufi pada saat mereka duduk bersama berdzikir di dalam masjid, beliau menjawab, “Ilmulah yang mendorong mereka berhimpun dan duduk bersama”.

Imam Sya’roni ra juga menjelaskan tentang bagaimana relasi yang terjalin kuat antara para imam ahlussunnah dengan kaum sufi, “Cukuplah sebagai pujian terhadap kaum sufi bagaimana penghormatan Imam Syafi’i terhadap Syaiban Arro’i pada saat Imam Syafi’i meminta murid beliau Imam Ahmad bin Hambal untuk menanyakan tentang orang yang lupa sholat apa yang tengah dikerjakan?, demikian pula penghormatan Ahmad bin Hambal kepadanya ketika beliau menjawab, “Orang seperti ini adalah lalai kepada Allah maka balasannya harus dihukum”.

Demikian juga penghormatan Imam Ahmad bin Hambal kepada Abu Hamzah Al Baghdadi Asshufi ra pada saat beliau mengirimkan surat yang berisi persoalanpersoalan sulit dan meminta jawaban kepada Abu Hamzah Asshufi, Imam Ahmad terkagum-kagum dengan jawaban yang diberikan beliau. Masih banyak sebenarnya pujian yang lain terhadap kaum sufi, bahkan pujian itu juga berasal dari para tokoh ulama’ yang menjadi simbol dan kebanggan golongan salafiyah seperti Ibnu Qoyyim dan Ibnu Taymiyah.

Keotentikan tasawuf yang diambil dari kitab dan sunnah bisa kita lihat juga bagaimana tasawuf telah mempengaruhi corak pemikiran para pemuka ulama’ ahlussunnah wal jama’ah baik dari kalangan ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, ahli ushul, bahkan ahli bahasa.

Dari kalangan ahli tafsir misalnya Imam Fakhruddin Arrazi, Qodhi Al Baidhowi, Abu Su'ud, Imam Qurthubi, Imam Nasafi dan Imam Alusi. Dari kalangan ahli hadits misalnya Hasan Basri, Sa'id bin Musayyab, Sufyan Atssauri, Ibnu 'Uyainah, Abdullah bin Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Auza'i, Abu Na'im Al Asfahani, Ibnu Hajar Al Atsqolani, Abdul Adzim Al Mundziri, Imam Suyuthi dan masih banyak yang lain. Dari kalangan ahli fiqih dan ushul juga tak ketinggalan, semisal Imam mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), Imam Laits bin Sa'ad, Imam Nawawi, Imam Qurofi, Izzuddin bin Abdussalam, Kamal bin Humam, Ibnu Qudamah, Imam Rofi'i, demikian juga para masyaikh di Al Azhar seperti Syaikh Abdullah Syarqowi, Al Hefni, Al Manawi, Al 'Arusi, Assyabrawi, Addardiri, Al Quwaisani, Imam Bajuri, Adzzawahiri dan yang lainnya.

Bahkan kalau kita hitung lebih jauh lagi, tidak kurang dari 95 persen dari ulama-ulama islam adalah pelaku tasawuf, kitab-kitab yang berisi tentang biografi mereka akan menyaksikan itu. Lalu apakah semua dari para ulama umat yang telah disebut diatas itu sesat, karena tasawuf ajarannya diambil dari luar islam seperti klaiman mereka?, dan apakah al qur'an dan sunnah kehabisan cahaya untuk menerangi sehingga perlu mengadopsi ajaran dari luar seperti dari ajaran hindu, majusi, filsafat yunani, dan agama-agama lain?Naudzubillah, karena umat ini tidak mungkin sepakat dalam kesesatan.

- **Bidikan keenam:**

  Sejak dahulu tasawuf juga telah diakui oleh mayoritas ulama salafiyah, kecuali hanya segelintir saja mereka yang menentangnya, bahkan tokoh-tokohnya mengagumi dan menghormati kaum sufi, dan itu bisa kita temukan tertuang

dalam tulisan mereka, seperti Ibnu Jauzi, Ibnu Qoyyim, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, Al Hafidz Addzahabi, Ibnu Rajab Al Hambali, Assyaukani dan lainnya dari kalangan para ulama yang menjadi kebanggaan kaum salafiyah justru banyak menuqil dari sumber-sumber tasawuf.

Ibnu Jauzi menulis sebuah inseklopedia tentang biografi para tokoh sufi dan auliya' yang berjudul *"Shofwatusshofwah"* yang terdiri dari 4 jilid yang diringkas dari kitab Hilyatul Aulia' karya Al Hafidz Abu Na'im Al Ashfahani, disana beliau memuji terhadap kaum sufi dengan kedudukan yang agung sebagai orang-orang pilihan dari umat ini.

Ibnu Taimiyah juga menulis khusus tentang tasawuf dalam kumpulan fatwa-fatwanya dan menamai tasawuf sebagai *"Ilmussuluk"* (ilmu yang mengatur laku manusia), beliau juga mempunyai tulisan berjudul *"Asshufiyah wal Fuqoro"* disana beliau memandang kaum sufi sebagai bagian dari shiddiqin, bahkan dalam kitabnya yang berjudul *"Qo'idatun Jalilah Fittawassul wal Wasilah"* beliau banyak menuqil ungkapan-ungkapan kaum sufi semisal Fudhoil bin Iyadh, Abu Yazid Al Busthomi, Abu Abdillah Al Qurosyi dan lain-lain.

Ibnu Qoyyim juga menulis inseklopedia dalam tasawuf yang berjudul *"Madarijussalikin Syarh Manazilissa'irin"* demikian juga kitab Arruh termasuk salah satu kitab indah yang beliau tulis dalam tasawuf, oleh sebab itu Al Hafidz Ibnu Rajab dalam kitabnya yang berjudul *"Adzzailu 'ala Thobaqotil Hanabilah"* ketika menceritakan tentang biografi Ibnu Qoyyim beliau mengatakan, "Ibnu Qoyyim merupakan orang yang faham tentang ilmu-ilmu suluk (laku ruhani manusia) dan

faham tentang ungkapanungkapan ahli tasawuf, faham juga isyarat-isyarat dan kedalaman ungkapan mereka, bahkan masing-masing dalam bidang itu beliau memiliki keahlian".

Ini juga Al Hafidz Adzzahabi pemuka dalam jarh watta'dil (disiplin khusus dalam ilmu hadits yang berkaitan tentang standar seorang perawi hadits dapat diterima riwayatnya atau tidak berdasarkan pengamatan dalam perbuatan keseharian mereka), dalam inseklopedia beliau yang berjudul *"Siyar 'A'laminnubala'"* mensifati orang-orang tasawuf dengan penuh penghormatan bahkan mengutip ungkapan-ungkapan tokoh-tokoh sufi, dan ketika menuliskan tentang biografi Imam Abu Madyan Al Ghouts yang menjadi salah satu guru dari Imam Ibnu 'Arabi, beliau mengatakan, "Abu Madyan yang mempunyai nama lengkap Syu'eb bin Husein Al Andalusi, merupakan seorang yang zuhud dan guru dari penduduk maghrib".

Kemudian Imam Dzahabi juga menuqil perkataan Imam Ibnu Arabi dalam memuji Abu Madyan, "Abu Madyan merupakan pemimpin pewaris kenabian, Jamalul Huffadz Abdul Haq Al Adzdari juga pernah belajar kepada beliau, ketika dia datang kepada Abu Madyan untuk belajar dan melihat pertolongan yang Allah berikan kepada beliau baik lahir maupun batin ia merasakan hal yang agung di dalam hatinya yang tidak pernah dirasakan sebelum menghadiri majlis Abu Madyan, lalu beliau mengatakan: "Inilah seorang pewaris kenabian yang sesungguhnya".

Al Hafidz Ibnu Katsir juga banyak memuji kaum sufi dalam inseklopedia beliau yang berjudul *"Al Bidayah wannihayah"*, misalnya ketika menuliskan tentang biografi Syeikh Abi Abdillah Al Armani ra beliau mengatakan, "Syeikh Abi Abdillah merupakan salah seorang ahli ibadah dan zuhud,

beliau keliling keberbagai negara, tinggal di padang pasir dan hutan, bertemu dengan para wali qutub, abdal, dan autad, beliau juga termasuk orang yang mempunyai ahwal (kondisi ruhani) yang tinggi dan gigih dalam perjuangan".

Itulah di antara pandangan *inshof* (moderat dan adil) dalam menilai kaum sufi yang berasal dari pembesar ulama yang menjadi simbol kebanggaan kaum salafiyah dengan penilaian yang objektif terhadap sumber pengambilan kaum sufi yang oleh mereka sendiri (kaum salafi) orang tasawuf dituduh melakukan penyimpangan dan pemalsuan dalam agama. Adakah ini semua masuk akal?.

➢ **Bidikan ketujuh:**

Kesaksian dari segenap tokoh pemikir dan da'i kontemporer tentang urgensi tasawuf berikut keotentikan sumbernya dalam aqidah islam yang diambil dari al qur'an dan sunnah. Diantaranya Abul Hasan Annadawi menulis tentang itu dalam kitab beliau "Rabbaniyah La Rahbaniyah", beliau memandang tasawuf baik dari segi penamaan maupun substansinya adalah bagian dari agama yang dengan istilah lain disebut ihsan, tazkiyah atau fiqhul batin, bahkan beliau menganggap tasawuf sebagai ruh syariat dan inti utama dari ajaran agama.

Ini juga kesaksian moderat dan adil tentang tasawuf dari seorang pemikir sekaligus sastrawan abad 20 yaitu Abbas Mahmud Aqqad, dalam bukunya yang berjudul *"Al Falsafah Qur'aniyah"* beliau menuliskan, *"Tasawuf sebenarnya bukan sesuatu yang disusupkan kedalam aqidah islam- sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam buku yang berjudul "Atsarul Arab fil Hadhoroh Urubbiyah"-karena ajarannya diambil dari*

ayat-ayat al qur'an dan mempunyai penyangga yang kuat dari aqidah yang benar".

Syeikh Muhammad Al Ghazali juga menulis dalam kitab beliau yang berjudul *"Al Janibul 'Athifi Minal Islam"* pada bagian pembukaan kitab itu beliau mengingatkan bahwa yang dimaksud dalam sisi ini (dalam judul buku) adalah sisi tasawuf seperti yang beliau tuliskan: *"Tasawuf itu tumbuh dari lingkungan taman iman, islam dan ihsan, tumbuh dan berkembang dengan gizi yang baik yaitu ilmu dan amal, dengan kata lain bahwa tasawuf merupakan hal yang mengatur perasaan manusia dengan kesungguhan pengabdian kepada Allah serta menggiringnya untuk selalu lebur dalam mencari keridhoan Allah SWT".*

Seorang pemikir besar dalam islam yaitu Syekh Kholid Muhammad Kholid beliau juga menulis pengalaman beliau di dalam tasawuf dalam bukunya *"Qisshoti Ma'al Hayat"* begitu juga dalam bukunya *"Qisshoti Ma'attasawwuf"* bahwa beliau mendapatkan pendidikan tasawuf dari Syekh Mahmud Khattab Assubki yang merupakan pendiri dari jam'iyyah assyar'iyah. Bahkan dalam buku *"Qisshoti Ma'attasawwuf"* menuliskan dialog beliau bersama Dr. Syakir Annabulsi ketika bertanya kepada beliau, "Bagaimana pandangan anda tentang kaum salafiyah yang menyerang kaum sufi pada abad 18 yang lalu, dengan membakar hampir semua buku-buku yang berbau tasawuf dan menghukumi secara umum bahwa seluruh tokoh tasawuf sesat dan menyimpang sehingga itu masih terasa kesannya hingga hari ini?

Maka beliau menjawab, "Faktor utamanya adalah bahwa kaum salafiyah pada saat menyerang tasawuf sebenarnya mereka hanya melihat standar kebenaran itu pada oknum pelaku tasawuf yang melakukan suatu kesalahan, tidak melihat

kebenaran yang sesungguhnya dari para pelaku tasawuf yang lurus, lalu bagaimana kaidah yang semestinya, apakah kita cukup mengetahui kebenaran hanya sekedar melihat tindakan oknum fulan atau fula, ataukah perlu kita untuk melihat lebih jauh kebenaran itu yang sesungguhnya?".

Ketika ada oknum yang mengaku sebagai pelaku tasawuf melakukan suatu kekeliruan maka itu kesalahan mereka, tidak dapat kita jadikan sebagai standar pokok bahwa tasawuf yang salah, karena kebenaran adalah sesuatu yang bersifat absolute dan suci, dan Allah SWT puncaknya. Sedangkan kalangan salafi yang menyerang tasawuf, mereka menghukum kaum sufi dari kekeliruan yang dilakukan oleh oknum yang mengaku sebagai pengikut tasawuf, dan kaum salafi ini belum mengkaji sejarah tasawuf secara mendalam, mereka tidak membaca pemikiran-pemikiran semisal Al Ghazali, Malik bin Dinar, Sofyan Ibnu Sulaim, Maemun Ibnu Mihran, Imam Ali Zainal Abidin dan masih banyak selain mereka yang tidak disebutkan.

Dan kaum salafi yang dulu menyerang tasawufbahkan hingga hari ini-mereka masuk melalui celah ini, yaitu mengenali kebenaran hanya lewat beberapa oknum saja, tidak mengenali tasawuf dengan ahli haq yang sesungguhnya, ini kira kami cukup sebagai keterangan bagi orang-orang yang ingin melihat hakikat tasawuf berikut sumber-sumbernya yang otentik.

Kedudukan Tasawuf dalam Agama

Allah SWT telah banyak menjelaskan kepada kita, baik dalam kitab suci maupun melalui

sunnah nabi tentang bagaimana jalan untuk sampai kepada Allah (mencapai ridhoNya), yaitu memerintahkan kita untuk memohon hidayah dan pertolongan dengan menempuh jalan yang lurus sebagai pesan utama dalam menjalankan penghambaan kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al fatihah sebagai salah satu munajat yang harus dibaca seorang hamba pada saat sholat:

إياىَ نَكّعْبدُ وَ إياىَ نسْتعيُ◌ْ◌ْ.
اىْدِنا الصِّراطَ المُسْتقِيمَ

"*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami kejalan yang lurus."*(QS. Al Fatihah: 5-6).

Gabungan antara ibadah (penyembahan), isti'anah (memohon pertolongan) dan memohon pertunjuk kejalan yang lurus, oleh kalangan arifin dari tokoh-tokoh sufi disebut dengan *"tasawuf"* karena mencakup sekaligus antara syariat, tarekat, dan hakekat, penamaan ini memiliki padanan didalam al qur'an di antaranya *"tazkiyah"* (penyucian jiwa), yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

قدْ أَفكَلَحَ مَنْ زكَّ◌َاىَا

"*Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya".* (QS.
Assyams: 9)

Disebut juga dengan “Rabbaniyah (para pengabdi Allah)” yang disebutkan dalam firman Allah SWT: وَلكِنْ كُ وْنُكَوْا رَّ َبانيكِّيَ ْ ْ

“..akan tetapi jadilah kalian orang yang Rabbaniyyin”. (QS. Ali

Imran: 79) Atau di sebut juga dengan *“taqwa”* dalam ayat: يا أيكّهَا

الذِينَ آمَنكَوْا اتكّقُوا االلوَ حَقَّ تُكّقَاتوِ

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa”. (QS. Ali Imran:102) Disebut juga dengan *“Istiqomah”* dalam perintah ayat: فاسْتقِيْمُوْا

إليْوِ وَاسْتكَغْفِروْا

“*Karena itu tetaplah kalian (beribadah kepada-Nya) dan mohonlah ampunan”.* (QS. Al Fushhilat: 6)

Atau disebut juga dengan “*wilayah”* yang disebutkan dalam ayat: إفْ أَوْلياءهُ إلَّ ّ َالمُّ َتكّقُوْفَ

“*Tidaklah para kekasih Allah itu melainkan orang-orang yang bertaqwa”.* (QS. Al Anfal: 34)

Demikian pula dengan tasawuf yang merupakan “maqom ihsan” sebagai rukun ketiga dari agama ini sebagaimana penjelasan hadits yang dalam kalangan ahli hadits dikenal sebagai *“ummussunnah*” (Induk dari sunnah), yang akan kami sebutkan sebagai landasan utama untuk

mengetahui kedudukan tasawuf dalam agama ini secara umum, dan konsep islam secara kompherensif, demikian juga dalam konsep tasawuf secara lebih spesifik.

Imam Bukhori dan Muslim telah meriwayatkan, demikian pula ashabussunan dengan sanad yang berujung kepada Sayyidina Umar bin Khattab ra. beliau berkata: *"Suatu waktu ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dengan pakaian sangat putih, rambut hitam, tidak terlihat padanya aura habis melakukan perjalanan, dan tak seorangpun dari kami mengenalinya, kemudian ia duduk persis dihadapan Rasulullah SAW dan menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah SAW, meletakkan kedua tangannya diatas kedua pahanya, kemudian berkata, "Wahai Muhammad! beritahu aku apakah islam itu?" Rasulullah SAW menjawab, "islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah, dan kamu bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan tunaikan haji jika engkau mampu"., laki-laki itu berkata, "engkau benar". Sayyidina Umar berkata, "kami heran bagaimana dia datang bertanya tetapi sekaligus dia membenarkan?", kemudian lelaki itu kembali bertany,: "beri tahu juga aku apa itu iman?" Rasulullah SAW menjawab, "iman adalah engkau percaya kepada Allah,*

> *malaikat, kitab, utusan, hari kiamat, dan ketentuan baik maupun buruk". lelaki itu berkata, "engkau benar"., kemudian ia bertanya kembali, "beri tahu aku apa itu ihsan?", Rasulullah SAW menjawab, "engkau menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". lelaki tersebut kembali bertanya," beri tahu aku tentang hari kiamat!", Rasulullah menjawab, "yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya", lelaki itu bertanya kembali, "beritahu tentang apa tanda-tandanya?", Rasulullah SAW menjawab, "seorang hamba sahaya melahirkan majikannya, seorang gembala yang papah kesana kemari tanpa alas kaki berlomba-lomba meninggkan bangunan". Setelah itu laki-laki tersebut pergi, lalu Rasulullah SAW bertanya kepadaku: "wahai Umar tahukah kamu siapakah yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Kemudian Rasulullah SAW bersabda: telah datang kepadamu Jibril mengajarkan urusan agamamu".* (HR. Muslim)

Dari hadits yang menghimpun banyak makna di atas, Imam nawawi dalam penjelasannya mengatakan: "Hadits ini menjadi dasar dari agama islam, karena beberapa kandungan pokok di antaranya:

1. Agama ini terdiri dari 3 rukun dan tingkatan, yang tidak sempurna melainkan dengan terhimpunnya 3 rukun tersebut, yaitu islam, iman dan ihsan.

2. Islam adalah kepatuhan dzahir, sedangkan kepatuhan itu tidak akan diterima kecuali dengan adanya keimanan, yaitu membenarkan di dalam hati, karena jika tidak membenarkan di dalam hati berarti munafiq, sedangkan iman merupakan pekerjaan hati yang dengan nama lain disebut sebagai tasawuf.
3. Islam dan iman belum dikatakan benar dan sempurna, karena belum dapat dipetik buahnya melainkan dengan maqom ihsan, yaitu "engkau menyembah (beribadah kepada Allah) seolah-olah kamu melihat-Nya", yang di dalamnya mencakup ruh dari islam dan iman berupa ketulusan serta penghambaan yang murni kepada-Nya".

Menegaskan kedudukan maqom ihsan ini, Syaikhul islam sekaligus Syaikhul Azhar Imam Abdullah Assyarqawi juga memberikan penjelasan tentang hadits diatas, "Ihsan pada dasarnya merupakan pemantapan amal, atau dengan kata lain memberi manfaat untuk orang lain, seperti di katakan, "engkau telah melakukan kebaikan (maksudnya ketika melakukan dengan penuh kemantapan dan sempurna)", atau perkataan lain, "engkau telah menyampaikan manfaat kepadanya", dan pada hadits ini yang lebih sesuai dengan konteks adalah makna yang pertama, karena makna itu kembali terhadap
pemantapan ibadah yaitu ikhlas dan tunduknya dzahir-batin pada saat beramal, sekaligus menghadirkan rasa selalu di awasi oleh Allah SWT".

Terkadang seorang hamba juga hatinya dikuasai oleh penyaksian terhadap keagungan Allah SWT, sehingga dalam penunaian ibadah mereka tenggelam dalam samudera penyaksian keagungan Allah SWT, karena itu diisyatkan dalam hadits di atas, *"seolah-olah engkau melihat-Nya",* yang juga di

isyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang lain*, "dan dijadikan kebahagiaanku di dalam sholat",* merasakan kelezatan dalam ketaatan itu berangkat dari berpalingnya hati dari selain Allah SWT dengan cahaya penyingkapan yang menguasai, dan hati yang penu dengan rahasia-rahasia yang dibukakan oleh kekasih.

Terkadang seorang hamba lagi merasakan kondisi bahwa Allah memperhatikannya, melihat semua perbuatan yang dilakukan, sehingga belum sampai kepada sebuah penyaksian seperti yang disebutkan, oleh karena itu diungkapkan dengan, "*jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat-Mu".*

Dan dua keadaan diatas, yaitu musyahadah (menyaksikan keagungan Allah) dan muroqobah (merasa diawasi oleh Allah)merupakan maqom dalam tasawuf yang akan membuahkan ma'rifatullah (mengenal Allah SWT), dan itu tidak akan didapatkan kecuali oleh orang-orang tertentu saja. Ini yang dapat difahami dari konteks hadits ummussunnah diatas.

Dari sini kita bisa simpulkan bahwa hakikat dari tasawuf yang berisi muroqobah (merasa di awasi oleh Allah), mukasyafah (tersingkapnya rahasia-rahasia keagungan Allah), musyahadah (penyaksian terhadap keagungan Allah) semuanya terhimpun dalam konsep ihsan.

Bangunan Dasar Tasawuf dari Hadits Jibril

Banyak para pembesar tasawuf yang menyatakan secara tegas bahwa tasawuf memiliki 2 dasar cermelang yaitu al qur'an dan sunnah, salah satunya adalah Imam Abu Nashr Assiraj Atthusi yang wafat pada tahun 378 H, beliau mengaggap tasawuf sebagai maqom ihsan yang menjadi mutiara dan hakekat terhadap islam dan iman, sebagaimana yang beliau tuliskan dalam bukunya tentang tasawuf yang berjudul

"Alluma'" secara khusus beliau menuliskan, *"bab menerangkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang menegakkan kebenaran dan keadilan".*

Yang menjadi landasan itu adalah hadits tentang iman yang telah disebutkan, yaitu pada saat malaikat jibril bertanya kepada Rasulullah SAW tentang 3 pilar yaitu islam, iman dan ihsan yang lalu disebutkan oleh Rasulullah SAW tentang ihsan: *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu".* Dan itu sekaligus dibenarkan oleh malaikat jibril.

Korelasi Islam dan Ihsan didalam Al Qur'an

Jika kita merenungkan rahasia-rahasia yang termuat dalam al qur'an ketika menjelaskan tentang hakikat islam, kita akan mendapati korelasi kuat antara islam dan ihsan sebagaimana relasi kuat antara jasad dan ruh, dan itu disebutkan dalam banyak ayat, diantaranya semisal firman Allah:

ب ﮐﻠﯽ مَنْ أَسْلمَ وجْهَهُ للهِ وَهُوَ مْ◌ُ◌ُسِنٌ فﻛﻠهُ أَجْرهُ عندَ ربهِ ولَّ◌َخَوْفٌ عَليْهِمْ ولَّ◌َ هُمْ يْ◌َ◌َزنﻛوْفَ

"Benar..barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati". (QS. Al Baqoroh: 112) Demikian juga firman Allah SWT dalam ayat yang lain: وَمَنْ يسْلمْ وجْهَهُ إلَ◌َ اللهِ وَهُوَمْ◌ُ◌ُسِنٌ فﻛقَدِاسْتمْسَكَ بالعرْوَةِ الوُثﻛقَى

“Dan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang kuat”. (QS. Luqman:22)

Penyerahan diri kepada Allah, disertai berbuat kebaikan tidak lain merupakan konsep tasawuf, karena mengandung totalitas ketulusan hati maupun fisik kepada Allah SWT. Penyebutan kata *“wajah*” pada dua ayat di atas sebenarnya merupakan kiasan terhadap *“diri”.*

Adapun makna dari berserah diri kepada Allah adalah totalitas tunduk, patuh serta merasa selalu diawasi oleh-Nya, seolah-olah menyaksikan-Nya, menyadari akan selalu kehadiran-Nya, dan hadir bersama Allah, ini merupakan ruh dari ajaran islam. Sedangkan penyerah diri seorang hamba secara penuh tidak akan terealisasi selama di dalam hati, ruh, dan sirnya masih ada selain Allah. Karena makna berserah adalah patuh taat dan tunduk sepenuhnya, yang sekiranya tidak lagi ada ruang untuk siapapun selain-Nya baik dari segi penciptaan, kepemilikan, maupun dari segi keberhakan untuk disembah dan diagungkan.

Dan jika lebih jauh lagi kita menyelami kedalaman al qur’an, akan mendapati kesimpulan bahwa hakikat islam dalam bentuk yang sempurna teringkas dalam dua kalimat syahadat, *“Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah, dan aku bersaksi bahwasanya nabi muhammad adalah utusan Allah”.* Apakah

orang-orang yang menentang tasawuf sempat menyelami kedalaman makna dari kata *“bersaksi”* dalam dua kalimat syahadat diatas kecuali mesti harus dengan musyahadah (penyaksian)?, sedangkan musyahadah (penyaksian) itu tak lain merupakan bagian dari tahapan yang terdapat dalam tasawuf.

Syeikh Abdul Halim Mahmoud ra berkata, *“Musyahadah merupakan tujuan dalam tasawuf, yang sebenarnya sekaligus juga penerapan dan penghayatan terhadap : “aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah, dan aku bersaksi bahwasanya nabi muhammad adalah utusan Allah” dari kalimat syahadat yang kita ucapkan. Dari sinilah beliau juga kembali menegaskan, “sesungguhnya tasawuf adalah upaya untuk sampai kepada maqom “asyhadu (aku bersaksi)”.*

Lalu apakah makna tersebut sudah pernah terealisasikan?, jawabannya *“tentu saja*” makna itu sudah direalisasikan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan para wali, dengan bukti terpercaya sebagaimana yang dituliskan oleh Imam Assya’roni ra ketika menuliskan biografi Syeikh Abdurrahim Al Qinawi ra dalam thobaqotul kubro*, “Syeikh Abdurrahim Al Qinawi apabila mendengar muadzzin mengumandangkan “Asyhadu anna muhammadarrasulullah (aku bersaksi bahwasanya nabi muhammad adalah utusan Allah) beliau menjawab, ”kami bersaksi sebagaimana yang kami saksikan, dan celakalah orang yang mendustakan”.*

Dari sini kembali menguatkan bahwa tasawuf merupakan ruh dari ajaran islam yang menjadi rukun ketiga dalam agama dengan nama lain *“maqom ihsan”* yang di

dalamnya justru terkandung kebenaran dua rukun sebelumnya (iman dan islam) sekaligus. إفَّ فْ ِ ذَلكَ

لذكْرى لمَنْ كَافَ لوُ قكْلْبٌ أوْألقَى السَّمْعَ وَىُوَ شَهِيْدٌ

Artinya, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikan".* (QS. Qof:37)

Mereka yang membaca buku-buku tasawuf dengan akal saja kemudian mengingkari, sebenarnya sama sekali belum memahami hakikat dari tasawuf, karena yang ditangkap baru sebatas pemahaman dzahir terluar, tidak menyelami isi terdalam, hanya memahami aspek luar yang sekedar memberikan informasi terhadap akal semata, tidak memberikan kepada batin aroma sebuah rasa, karena jika menggunakan akal semata akan terhalang untuk mendapatkan, sedangkan orang yang terhalang tidak dapat mengambil manfaat meskipun sekedar untuk dirinya, lalu bagaimana akan memberi manfaat terhadap orang lain?

Akal adalah tempat keraguan, klaiman, dan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya empiris, akal merupakan tongkat yang kerap menjadi sandaran bagi orangorang yang menentang, namun ia tidak berguna apapun dalam perjalanan ruhani, karena perjalanan ruhani berdiri diatas lisan kejujuran, sedangkan akal

seringkali berdusta, banyak ulah, tipu daya, egois, kerap melihat dirinya, sehingga terhalang untuk menghadap Allah SWT, seperti yang dirangkai oleh kaum sufi sebagai jalan cinta, rasa ruhani, dan warisan rahasiarahasia ilahi.

Mutiara tasawuf berdiri tegak di atas pondasi cinta, sedangkan cinta merupakan anugerah, perjuangan juga pengorbanan, dan itu tidak dikenali oleh kalkulasi akal, konsep akal tidak berlaku dalam perjalanan ruhani, jika konsep akal yang menjadi sandaran justru akan merusaknya, karena perangkat yang tepat adalah *"penyerahan sepenuhnya"* bukan mempertanyakan atau mengingkarinya, dengan mengakui bukan menolaknya, dengan patuh bukan menentangnya, dengan merendah dan merasa hina, bukan sombong dan merasa punya segalanya.

Jadi dengan cinta bukan dengan akal sebuah rasa dalam agama ini akan tumbuh dan merekah, apalagi ketika rasa itu sebagai muara dari anugerah ilahi yang mempunyai kedudukan khusus di kalangan para pelaku tasawuf, karena dengan rasa itu pula ruhani akan mendapatkan asupan gizi, karena bagaimana agama akan tegak jika mengabaikan rasa itu? bagaimana pula seorang hamba akan tersambung dengan Allah jika tidak mempunyai rasa tersebut sebagai perangkat untuk membangun relasi dengan-Nya?. Perasaan itu menjadi karakteristik dari hati yang lembut, menjadi titipan rahasiarahasia ilahi, sehingga hati memiliki kemampuan yang bersifat nurani (menyerupai kekuatan cahaya) yang mampu menembus kerajaan langit, tersambung selalu dengan yang maha luhur, hati semacam itu akan memancarkan cahaya yang menerangi semua sendi-sendi

kehidupan, semua itu tidak lepas dari urusan Dia yang maha mengendaki.

Dan karena agama dalam hati orang yang beriman mempunyai kekuatan yang luar biasa, yaitu dengan tumbuhnya rasa/kesadaran terhadap wujud Allah SWT, kesadaran itu semakin kuat dan terus meningkat hingga mencapai puncak keimanan, sehingga jadilah kekuatan dari keimanan itu yang menguasai seluruh relung hatinya, maka terus tersambunglah dengan Allah SWT dengan jalan cinta bukan sebatas dengan pengetahuan yang bersifat empiris.

Memang dua jalan ini (jalan cinta maupun teori yang bersifat empiris) terkadang bertemu, akan tetapi tetap tidak sama, baik dalam tingkatan, jenis, maupun jalan pencapaiannya, hal itu karena jalan pengetahuan empiris dituntut untuk menggunakan argumentasi yang logis, sedangkan yang demikian itu cendrung semakin terhempas jauh manakala diterapkan dalam memahami ranah rasa yang berada dalam wilayah keimanan yang memancar dalam hati mereka.

Dalam hal ini ilmu empiris-pun tak cukup memadahi untuk memetakan maupun mendeskripsikan sebab melampaui prinsip dalam teori logika. Yang mampu untuk memuatnya hanyalah *"Hati orang yang beriman"* juga, yang memang sudah melihat segala sesuatu dengan cahaya (bimbingan dari Allah SWT), dengan perasaannya yang sangat tajam dan kesadaran tinggi akan kebersamaan Allah dalam setiap keadaan, dan itu semua hanya akan berdiri di atas pondasi cinta, tidak cukup sekedar teori akal dan logika semata.

Dan nyaris sebagai hal yang bisa diyakini bahwa Allah dapat dikenal dengan cinta bukan dengan akal logika, karena akal pada umumnya kandas untuk memahami

pengetahuanpengetahuan ketuhanan, disinilah terdapat perbedaan antara diskursus dan perdebatan, yaitu diskursus mencari kebenaran dengan jalan yang lurus dan benar pula, sedangkan perdebatan cenderung lebih kepada mencari keunggulan dan menunjukkan kekuatan argumentasi, dan perdebatan kerap menjadi tumpangan untuk mencapai misi tertentu, bahkan tidak jarang juga sebagai wahana untuk pemuas ego dengan unjuk kebolehan bagaimana dapat mematahkan argumentasi lawan.

Karena adanya perbedaan antara diskursus dengan perdebatan ini, di mana perdebatan itu timbul karena akal terinfeksi oleh salah satu dari 3 virus: pertama, mencoba mempedaya manusia agar sibuk dengan kulit (institusi) tetapi mengabaikan substansi, kedua, menebar kebencian dan mencari kemenangan dengan dalih ilmu dan kebenaran, ketiga, memperbesar perbedaan antar golongan yang menjadikan akan terus sibuk memperuncing perbedaan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari saja jika kita renungkan dalam permasalahan-permasalahan sederhana, akal akan selalu tampil dengan argumentasi logisnya untuk membantah siapapun orang yang melayani perdebatan kita, yang selanjutnya kita akan merasa puas karena dapat melampiaskan apa yang menjadi keinginan, merasakan kenikmatan tersendiri serta bangga karena sudah berhasil mengungguli lawan, dan itu akan terus berkembang sehingga kita akan memuji kecerdasan akal yang kita miliki-bukan karena akal yang menyadarkan karena telah terjatuh pada kesalahan- tetapi karena merasa akal yang kita miliki telah membantu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan yaitu senang terhadap kemenangan (merasa mampu mengungguli orang lain) dan mendapatkan posisi strategis di

tengah-tengah mereka, maka akal yang seperti ini tidak akan pernah bisa untuk mengenal Allah SWT, bagaimana mungkin akal dengan tipe demikian akan layak untuk mengenal Allah SWT?

Allah dapat dikenali dengan ma'rifah (pengenalan Allah melalui jalan cinta) bukan dengan akal, karena akal itu lemah dan terbatas yang tentu tidak dapat menunjukkan kecuali terhadap yang lemah dan terbatas juga, akal bahkan lemah untuk mengenal hakikat dirinya sendiri, hal itu terbukti bagaimana ketika terjadi perbedaan pendapat dalam suatu permasalahan tertentu hingga saling memojokkan dengan masing-masing saling mencari cara agar pendapatnya menang. Seandainya secara fair memang menggunakan akal sehat yang jernih dan terlepas dari ambisi apapun, buat apa harus diperselisihkan dan menebar kebencian yang membawa kepada kemadhorotan?, bukankah itu sudah cukup untuk menjelaskan?, jadi *"satuan akal"* nyaris hilang dikalangan manusia, lalu bagaimana akal yang seperti itu akan di jadikan standar untuk mengenal Allah SWT?.

Standar yang tepat untuk mengenal Allah adalah dengan *"cinta",* ya dengan cinta bukan dengan akal Allah dapat dikenali, seandainya bukan karena anugerah ilahi yang bernama cinta ini, maka tidak akan bisa Allah untuk dikenali, karena cinta merupakan sambungan ruhani yang sempurna bagi hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya.

Pada akhirnya akan dapat disimpulan tanpa sedikitpun keraguan bahwa jalan cinta merupakan akar agama yang kuat tertanam di dalam hati, menjadi luhur dengan keberadaannya, sehingga agama efektif dan solutif dengan kobaran api cinta dalam hati akan memancarkan aura kedamaian, menebar kemanfaatan, memekarkan kehidupan, gemar memaafkan dan seterusnya yang menjadi sambungan ruhani sekaligus

menyingkap terhadap hakikat dari kekuatan agama yang mengakar dalam jiwa orang-orang yang beriman.

Tidak ada rasa yang lebih kuat dan lebih mulia melebihi rasa yang mampu menyingkap pengalaman ruhani, pada pengalaman itu pula ruhani akan merasa tugas mulianya tertunaikan sebagaimana mestinya, nuansa kehidupan dzahir maupun batinnya semua tersambungkan dengan Allah SWT, sebagaimana juga merasakan kebebasan dari berbagai ikatan dan ilusi, dari sinilah pendidikan ruhani berdiri atas prinsip cinta, untuk membebaskan dari segala sesuatu selain Allah. Namun jalan menuju kebebasan (kemerdekaan) ini bukanlah omong kosong yang sepi dari makna, karena jalan yang terbentang begitu panjang, sukar dan penuh perjuangan, dalam permulaan melangkahpun tak lepas semata anugerah ilahi yang menjadikan mampu mengorbankan jiwanya untuk menempuh jalan kesempurnaan.

BAB II

ALASAN BERTASAWUF

Tasawuf Sebagai Kewajiban dalam Islam

Masih banyak orang yang menganggap tasawuf sebagai penyempurna saja, yang berarti bebas untuk memilih antara menempuh laku itu atau tidak, karena dianggap hanya sebagai tambahan saja dari rukun islam dan iman, sehingga berarti tidak termasuk kewajiban yang akan dipertanyakan oleh Allah kelak pada hari pembalasan.

Kesimpulan ini mencerminkan kedangkalan dalam memahami agama secara utuh, dan keterbatasan dalam mendalami hal-hal yang menjadi tujuan islam (maqoshidul islam), juga keterbatasan dalam memahami point-point keimanan yang haq sebagaimana telah dijelaskan oleh al qur'an maupun sunnah, sebagaimana juga lupa untuk memperhatikan manhaj yang ditempuh oleh salafunassholeh yang telah merealisasikan itu, sehingga mereka menjadi kekasih-kekasih Allah yang terpilih.

Pada pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui posisi tasawuf sebagai rukun ketiga dari agama, yaitu maqom ihsan yang dijelaskan dalam hadits ummussunnah yang diriwayatkan oleh imam bukhori-muslim dalam shohehnya, sebagaimana telah diakui juga oleh para pemuka ulama islam. Dari sana maka menggugurkan tasawuf dari kehidupan seorang muslim sama dengan merobohkan salah satu dari rukun agama ini.

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya juga kita telah mengenali hakikat tasawuf melalui definisi-definisi istilahnya, yaitu penyerahan jiwa sepenuhnya kepada Allah SWT,

yang merupakan perkara yang disyaratkan untuk berpegang teguh kepada tali Allah yang kuat yang disebutkan dalam firman Allah: وَمَنْ يسْلمْ وجْهَوُ إلَىَ اللوِ وَىُوَ مْ◌ُ◌ُسِنٌ فكَقَدِ اسْتمْسَكَ بالعرْوَةِ الْوُثكَقَىَ

"Dan barang siapa yang menyerahkan wajah (jiwanya) kepada Allah dan berbuat baik maka ia telah berpegang teguh kepada tali yang kuat". (QS. Luqman:22).

Tidak diragukan lagi, bahwa berpegang teguh kepada tali yang kuat adalah suatu kewajiban, berarti perkara yang menghantarkan kesana (menyerahkan wajah/jiwa) kepada Allah- yang tak lain merupakan hakikat dari tasawuf- juga wajib, yang tidak boleh untuk ditinggalkan dan diabaikan.

Bahkan telah kita bahas juga ketika menjelaskan hakikat tasawuf sebagai bentuk realisasi terhadap maqom *"Asyhadu"* (aku bersaksi) dalam kalimat syahadat *"Asyhadu an Lailaha Ilaha Ilallah wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"* (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak di sembah kecuali hanya Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya nabi muhammad adalah utusan Allah). Yang sebenarnya juga merupakan ungkapan taqwa dalam firman Allah: وَألزمَهُمْ كَلمَةَ التكَقْوى

"Dan Allah mewajibkan kepada mereka untuk menetapi kalimat taqwa (yaitu kalimat tauhid dan

memurnikan ketaatan kepada Allah SWT)". (QS. Al Fath:26)

Sedangkan taqwa merupakan inti dari tasawuf dan menjadi pondasi utama dalam kewalian:

إِفْ
أَوِْ
لياء
هُ
إِلَّّ
َال
مُُّ َ
تكَقُ
وْفَ

"*Dan tidaklah kekasih-kekasih Allah melainkan orang-orang yang bertaqwa".* (QS. Al Anfal: 34)

Dari sini maka tasawuf merupakan ruh dari ajaran islam yang penerapannya merupakan kewajiban yang sampai kapanpun tidak dapat dipisah dengan islam.

Demikian pula jika memandang tasawuf dari definisinya yang menyeluruh sebagai "Kesungguhan jiwa dalam menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dalam hal apapun yang diridhoi-Nya", maka menghapus ini dari bagian ajaran islam berarti menggugurkan kesungguhan dalam merealisasikan nilai-nilai

keimanan, karena antara 3 rukun agama (islam, iman dan ihsan) merupakan suatu keniscayaan yang saling berkaitan dan menguatkan.

Imam Ahmad Zaruq ra, telah mendiskrpsikan hal ini pada kaedah ke-empat dalam *"Kaedah tasawuf",* beliau menuturkan, "Kesungguhan jiwa dalam menghadap kepada Allah (shidquttawajjuh) disyaratkan mesti dalam hal yang diridhoi-Nya, maka tidak sah apabila ada sesuatu yang disyaratkan tetapi tidak ada syarat disana. *"Dan Allah tidak meridhoi kekufuran pada hamba-Nya"* (QS. Azzumar: 7)*, maka mestilah merealisasikan keimanan, "Dan jika kalian bersyukur maka Dia meridhoimu".* (QS. Azzumar: 7)*, maka mestilah juga mengamalkan islam*".

Tidak ada tasawuf melainkan mesti harus berfiqih, karena hukum-hukum Allah yang dzahir tidak akan diketahui kecuali dengannya, demikian pula tidak ada fiqih tanpa tasawuf, karena tiada arti dari amal dzahir tanpa kesungguhan dalam menghadapkan hati *(shidquttawajjuh)*, dan tidak ada arti dari keduanya (amal dzahir maupun kesungguhan hati dalam menghadap) kecuali mesti dengan iman, maka mestilah semua komponen ini berjalan bersama-sama sebagaimana jasad dan ruh hidup bersama dan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Yang menegaskan hal ini adalah pernyataan Imam Malik Rahimahullah, "Barangsiapa yang bertasawuf tanpa berfiqih maka ia telah melakukan kezindiqan, dan barangsiapa yang

berfiqih tanpa bertasawuf maka ia telah melakukan kefasikan, sedangkan barangsiapa yang menghimpun keduanya (fiqih dan tasawuf) maka ia telah memenuhi kebenaran (menjadi utuh dan sempurna karena berjalan beriringan)".

Menjadi zindiq yang pertama karena memandang hanya dari sudut hakikat, dan mengabaikan sisi syariat, sehingga mengatakan seperti kaum jabariyah bahwa manusia tidak punya pilihan sedikitpun dalam perintah maupun larangan, dan itu akan membatilkan tuntunan syariat. Sedangkan menjadi fasik yang kedua dikarenakan amal perbuatannya kosong dari menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT yang disebabkan oleh kemaksiatan, demikian pula terhalang untuk dapat ikhlas karena Allah SWT dalam beramal. Dan memenuhi kebenaran yang ketiga, karena menggabungkan antara dzahir yang menjaga tuntunan syariat, demikian pula batinnya menegakkan adab-adab hakikat.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa bertasawuf merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena di dalamnya mencakup bagaimana menghadapkan jiwa sepenuhnya kepada Allah SWT yang akan menjadi save control seorang hamba dari melakukan kemaksiatan, demikian pula karena di sana terkandung nilai-nilai keikhlasan yang menjadi salah satu komponen amal dapat diterima di sisi Allah SWT, dan kedua ini sama-sama menjadi kewajiban dalam agama, sehingga dari sini pula tasawuf menjadi kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan, agar hati dari berbagai penyakitnya dapat diselamatkan, dan dari berbagai kekeruhannya dapat dijernihkan.

Para ulama sufi yang menggabungkan antara syariat dan hakikat juga telah menegaskan kewajiban bertasawuf terhadap setiap muslim. Al Arifbillah Imam Ibnu 'Ajibah Al Hasani Ra dalam

"Iqodzul himam" menuturkan, "Adapun hukum yang ditetapkan syariat tentang tasawuf , Imam Al Ghazali sang hujjatul islam menegaskan bahwa hukumnya adalah fardhu 'ain, hal itu karena setiap orang tidak bisa lepas dari kecacatan dan penyakit batin kecuali para Nabi *alaihimussalam".*

Pendiri thoriqoh Syadziliyah Imam Abul Hasan Assyadzili Ra menuturkan: "Barangsiapa tidak segera berjalan dalam ilmu kami ini (ilmu tasawuf), maka ia mati dalam keadaan mengentengkan dosa besar tanpa disadari". Dengan demikian maka wajib atasnya untuk melakukan perjalanan mencari orang yang memiliki keahlian untuk membimbing dan mengobati penyakit-penyakit hatinya, meskipun orang tuanya melarang misalnya, sebagaimana yang di nash oleh para ulama' semisal Imam Al Balali dan Imam Sanusi.

Imam Sanusi menuturkan, "Nafsu jika sudah menguasai, bagaikan musuh yang datang secara tiba-tiba, mesti harus diperangi dan dilawan, meskipun dalam perlawanan terhadap nafsu itu terbentur dengan larangan orang tua, sebagaimana pada saat musuh gagap gempita datang, maka kita mesti harus siap tempur dalam medan perang, sungguh indah sebuah ungkapan penyair yang mengatakan:

> *"Aku perjuangkan dengan ruhku dalam mencintai-Mu, ku naiki sampan untuk menyelam pada kedalaman lautan cinta-Mu*
>
> *Bahkan semua lorong menuju cinta-Mu ku tempuh, ku minum dari gelas cinta itu tanpa kenal jemu*
>
> *Tak peduli apapun rintangan yang mencegahku, karena dengan suara celaan sudah tuli telingaku*
>
> *Semua yang ku miliki siap dikorbankan tanpa ragu, Demi cinta-Mu meskipun harus meninggalkan ayah dan ibu".*

Demikian pula kita dapati penjelasan Hujjatul Islam Imam Al Ghazali sang pembaharu islam abad ke-5 *Qoddasallahu sirrahu*, bahwa bertasawuf adalah fardhu ‘ain, hal itu karena tasawuf merupakan upaya untuk menyucikan dan menjernihkan hati dari kekurangan dan penyakit hati, sedangkan menyucikan dan menjernihkan jiwa dari kekurangan dan penyakit merupakan kewajiban dalam beragama, sehingga tasawuf adalah kewajiban semua indvidu muslim laki-laki maupun perempuan.

Dari sini, maka barangsiapa tidak menuntaskan diri dari penyakit-penyakit hati semisal riya’, sombong, ujub dan seterusnya dengan tasawuf, maka ia mati dalam keadaan mengentengkan dosa besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Abul Hasan Assyadzili yang telah disebutkan di atas.

Sosok muslim yang benar-benar memahami agamanya dan memperhatikan dengan seksama tentang hakikat iman berikut cabangnya yang berjumlah 79, dan merenungkan tentang objek-objek islam dalam al qur’an maupun hadits dengan hati yang jernih, niscaya akan mendapati hakikat tasawuf tampil nyata dalam setiap cabangnya iman dan objekobjek islam secara jelas dan terang, bukankah termasuk diantara dari cabangnya iman adalah menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai oleh seorang hamba dari selain keduanya? Sebagaimana yang di sampaikan pesan itu dalam hadits shoheh dan juga di tegaskan pula dalam firman Allah:

وَالذِينَ آمَنكُوْا أشَدُّ حُبا للوِ

“*Dan orang yang beriman sangat amat mencintai Allah”.* (QS. Al Baqoroh: 165)

Apakah terlihat sikap memprioritaskan Allah dan rasulNya dalam cinta, melebihi kecintaan terhadap keluarga, harta, orang tua melebihi orang-orang pilihan dari kalangan tasawuf? Dan biografi mereka banyak disebutkan, diantaranya al hafidz Ibnul Jauzi menuliskan itu dalam kitabnya shofwatussafwah.

Bukankah seperti maqom taubah, takut, berharap kepada Allah, syukur, berserah diri, sabar, ridho, adalah merupakan sekian dari cabangnya iman?, itu juga merupakan tahapan-tahapan perjalanan yang dilalui oleh para penempuh jalan tasawuf, sebagaimana yang telah di tegaskan oleh Syeikhul Islam Abdullah Al Anshori Al Harawi yang kemudan ditulis penjelasan tentang itu juga oleh Ibnul Qoyyim dalam Madarijussalikin.

Dan bukankah point-point utama dalam islam semuanya terangkum dalam sifat orang yang bertaqwa sebagaimana yang telah di jelaskan oleh al qur’an: الصَّابرينَ وَالصَّادِ قِيَ

وَالقانتِيَ وَالمُنْفِقِيَ وَالمُسْتَغْفِرينَ بالْسْحَارِ

“(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur”. (QS. Ali Imran: 17) Adakah sifat ketaqwaan dimiliki melainkan seorang auliya’ (kekasih Allah)?: إفْ أوِلياؤهُ

إلَّ المُتَّقُوْفَ وَلكِنَّ أكْثَرَهُمْ لَ يَعْلَمُوْفَ

“Kekasih-kekasih Allah hanyalah orang-orang yang bertaqwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”. (QS. Al Anfal: 34)

Adakah para wali (kekasih Allah) itu melainkan mereka orang-orang pilihan dalam tasawuf? Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama’ yang moderat dalam memberikan pejelasan ini.

Tasawuf adalah jalan menuju kesempurnaan, sehingga seorang hamba sampai kepada cinta Allah lalu kemudian mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat ladunniyah (langsung dari Allah SWT), sehingga untuk mendapatkan kesempurnaan ini merupakan kewajiban bagi setiap individu, yaitu dimulai dengan mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan utama, selanjutnya akan mendapatkan pencerahan, penyingkapan, dan penyaksian agung.

Mengapa kita harus bertasawuf?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kami sajikan beberapa jawaban berikut:

Pertama:

Untuk melestarikan hakikat ajaran islam, sebagaimana yang telah dijelaskan al qur’an dalam firman Allah:

بكَلى مَنْ أسْلمَ وجْهَوُ للوِ وَنُوَ مْ◌ُ◌ُسِنٌ فكَلوُ أجْرهُ عندَ ربوِ
ولَّ◌َخَوْكٌ عَليْهِمْ

ولَّ◌َنُمْ يْ◌َ◌َزنكّوْفَ

“*Benar..barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati”.* (QS. Al Baqoroh: 112)

Islamul wajh (menyerahkan wajah/diri) kepada Allah-sebagaimana penjelasan Imam Alusi seorang ahli tafsir-bermakna terbebasnya jiwa dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa dan apapun jua dalam amal, karena kata *“wajah”* adakalanya sebagai pinjaman istilah untuk mengungkapkan hal yang paling mulia, atau sebagai majaz untuk mengungkapkan suatu tujuan, karena orang yang menuju terhadap sesuatu pasti akan menghadap kesana, maka tidak sempurna islam kecuali dengan membebaskan jiwa dari belenggu-belenggunya, serta kesungguhan hati dalam menghadap kepada Allah SWT, dan ini merupakan perbincangan utama di dalam tasawuf.

Kemudian dalam tafsir sufinya, secara secara eksplisit ayat ini menjelaskan,“Barangsiapa berserah diri kepada Allah SWT, dan murni dalam mengesakan Dzat Allah dari semua ikatan dengan tauhid dzat dan kesadaran bahwa wujud semesta ini tidak ada di hadapan wujud Allah, maka orang yang seperti ini berarti lurus dalam ahwal baqo’ setelah fana’nya, akan menyakskan Allah dalam setiap amalnya, ia bisa kembali dari penyaksian Dzat (secara ruhani) kepada kebaikan sifatsifat-Nya, yang menjadi penyaksian terhadap wujud yang sebenarnya, maka orang yang demikian: فكّلَوُ أجْرهُ عِنْدَربو

“Bagi mereka pahala di sisi tuhannya”. (QS. Al Baqoroh: 122) ***Kedua:***

Untuk menyempurnakan rukun agama dengan merealisasikan maqom ihsan. Al Arifbillah Imam Ibnu ‘Ajibah Al Hasani ra menuturkan, *“Tasawuf merupakan maqom ihsan yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau:*

أَفْ تَكّعْبُدَاللوَ كَأَنكَ تكّراهُ
فإِفْ لْ َ َ تكُنْ تكّراهُ فإِنوُ
يكّرِاىَ

“*Kalian menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika kalian tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu”.* (HR. Bukhori)

Semua itu tidak akan terlaksana kecuali dengan penghambaan secara total kepada Allah dengan memadukan antara keimanan sebagai pondasi akidahnya, islam sebagai laku perbuatannya, iman dan islam adalah dzahir dari tasawuf (ihsan), sedangkan tasawuf ini adalah batin dari keduanya, iman dan islam tidak dapat berdiri tegak tanpa tasawuf (ihsan), begitu pula ihsan tak bisa dicapai tanpa keduanya, ihsan ibarat ruh, sedangkan iman dan islam sebagai jasad, dari sinilah dikatakan bahwa tasawuf adalah ruh dari islam.

Ketiga:

Kita harus bertasawuf untuk merealisasikan makna keadilan atas nafsu, sebagai bentuk penunaian terhadap perintah Allah dalam firman-Nya:

ياأيكّهَا الذِينَ آمَنكّوْا كُوْنكّوْا قكّوامِيَ◌ْ◌ بالقِسْطِ شُهَدَاءَ للوِ
وَ◌َلوْ عَلى أَنكّفُسِكُمْ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kalian penegak keadilan menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri".* (QS. Annisa': 135)

Hujjatul Islam Imam Al Ghazali mendefinisikan seorang sufi dengan, "Orang yang selalu menyucikan hatinya, seluruh waktunya digunakan untuk menjernihkan jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit, dan yang dapat mendukung ini adalah selalu merasa butuh kepada Allah SWT, dengan merasa selalu butuh kepada Allah terkikislah kekeruhan-kekeruhan hati dan perlahan-lahan sifat-sifat tercela itu akan dapat ditinggalkan dan menjadi terpuji, sehingga akan menemukan jendela mata batinnya terbuka dan ia lari kembali kepada tuhannya, dengan selalu menyucikan jiwanya, di sanalah kekuatan untuk kembali kepada Allah terhimpun, sedangkan dengan membiarkan nafsunya liar, disanalah keterputusan dan kekotorannya".

Orang sufi seperti mereka itu adalah orang-orang yang menegakkan keadilan atas dirinya dengan tuhannya. Allah SWT berfirman: يا أيُّكّهَا

الذِينَ آمَنكّوْا كُوْنوا قكّوامِيَ◌ْ◌ للوِ شُهَدَاءَ بالقِسْطِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kalian sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil”. (QS. Al Maidah:8)

Menegakkan keadilan karena Allah ini juga merupakan bentuk merealisasikan tasawuf.

Keempat:

Bertasawuf menjadi keharusan, untuk merealisasikan kesempurnaan *‘ubudiyah* (penghambaan diri kepada Allah), sekaligus sebagai penerapan terhadap firman Allah SWT: إياكَ

نكَعْبدُ وَإِيَّاكَ نسْتع يُ ْ ْ

“Hanya kepada-Mu kami beribadah (menyembah), dan hanya kepada Engkau pula kami memohon pertolongan”. (QS. Al
Fatihah: 5)

Imam Ghazali menyebutkan ketika mendefinisikan tasawuf, “Tasawuf adalah melemparkan nafsu kedalam ‘ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah) serta menggantungkan hati kepada rububiyah (ketuhanan)."

Imam Abul Hasan Assyadzili Ra juga menuturkan: “Tasawuf adalah melatih nafsu untuk menetapi ‘ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah), dan mengembalikannya terhadap hukum-hukum rububiyah (ketuhanan). Tentang makna ‘ubudiyah ini beliau menjelaskan: “Ubudiyah adalah menjalankan perintah dan menjahui larangan serta menolak keinginan-keinginan (yang dilarang dan

dibenci Allah) dengan penyaksian terhadap keagungan Allah SWT".

Tasawuf menggembleng seorang hamba untuk melakukan pendakian dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT, yang dimulai dengan ibadah sebagai penerepan terhadap kepatuhan, ketundukan, berserah diri total kepada-Nya, kemudian melewati fase-fase tingkatan ibadah, sehingga dalam ibadah (penghambaan) merasa selalu mendapatkan kehormatan bersandar kepada Allah SWT sebagai puncak semua harapan, begitu juga dalam menjalankan ibadah bukan karena ada kepentingan, melainkan karena melihat bahwa Dia adalah Dzat yang layak untuk disembah, dan inilah hakikatnya ibadah (penghambaan) orang-orang yang merdeka (karena ibadahnya hanya semata karena Allah bukan terkontaminasi oleh apapun kepentingan lain). Dan bukankah yang demikian itu merupakan hak Allah atas hamba-Nya?, sebagai kewajiban hamba untuk menerjemahkan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ *"Hanya kepada-Mu kami menyembah (beribadah).*

Kelima:

Kita harus bertasawuf untuk memperoleh kemerdekaan dari belenggu penghambaan kepada selain Allah SWT, seperti hawa nafsu, syetan, dan dunia. Kemerdekaan itu akan diraih dengan penghambaan kepada Allah SWT.

Imam Qusyairi dalam Risalahnya menyebutkan, *"Ketahuilah bahwa hakikat dari kemerdekaan adalah merdeka dari penghambaan selain Allah, jika benar dalam*

penghambaannya kepada Allah maka akan sempurna kemerdekaan dari selain-Nya".

Beliau juga kembali menegaskan tentang makna kemerdekaan, "*Merdeka itu adalah ketika seorang hamba terbebas dari belenggu makhluq, dan ia tak dikuasai oleh apapun dan siapapun dari makhluq ini".*

Dari sini kami tegaskan bahwa hakikat dari makna kemerdekaan sering difahami keliru oleh kebanyakan orang seperti liberal, orientalis, barat, dan sebagainya, dimana kemerdekaan mereka maknai sebagai kebebasan menjalankan hidup tanpa terikat oleh agama, dan nilai-nilai akhlaq, sehingga mereka sebenarnya telah terjebak dalam belenggu penghambaan terhadap nafsu, syahwat, syetan, karena keliru dalam memaknai ubudiyah (penghambaan kepada Allah), maka tidak ada yang berhasil memaknai kemerdekaan secara hakiki selain para tokoh tasawuf.

Keenam:

Bertasawuf dalam rangka memperbaiki hati dan menjernihkannya karena Allah SWT dari berbagai kotoran. Imam Abu Yazid Al Busthomi Ra ketika mendefinisikan tasawuf dengan lisan syariat sebagai *"Pembersihan hati dari kotorankotoran, berintraksi bersama makhluq dengan penuh budi pekerti dan kemuliaan, serta mengikuti Rasulullah SAW dalam syariat".*

Para tokoh sufi merupakan dokter yang memahami betul tentang penyakit-penyakit hati, jalan-jalan syetan di dalamnya, dan merekalah orang-orang yang sekaligus memahami cara pengobatannya, salah satu contoh bisa kita tengok pada penjelasan keajaiban hati dalam kitab Ihya' ulumiddin karya Imam Al Ghazali. Mereka juga yang berhasil menyingkap tirai-tirai hati sehingga dapat menyaksikan cahaya-cahaya ghaib. Dari sana

maka bertasawuf adalah untuk mencapai keselamatan hati: مَ ۡ ِ سلٌ ب َ قِل ۡ ب ّ ٍ ى اَللَّ ت ا َ ن ۡ م ّ َ َ َ إِل *“Kecuali orangorang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat”.* (QS. Assyu'aro: 89). Oleh karena selamatnya hati merupakan satu kewajiban, maka perantara untuk sampai kesana juga tidak bisa ditinggalkan.

Ketujuh:

Kita harus bertasawuf untuk merealisasikan "Robbaniyah" yang terangkai dalam perintah Allah pada firman-Nya:

وَلكِنْ كُوْنُوْا رَبانيِيْنَ بِا كُنْتمْ

تكَعَلمُوْفَ الكِتابَ وَبِا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْفَ

"*Tetapi jadilah kalian rabbaniyyin (para pengabdi Allah) karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya".*

(QS. Ali Imran: 79)

Rabbani adalah orang-orang yang dinisbahkan kepada Allah, yang mempunyai makna menjadi orang yang faham dengan Allah dan menetapi ketaatan kepada-Nya, juga mempunyai makna sebagaimana disebutkan dalam tafsir Bahrul Madid *"Jadilah kalian Rabbaniyyin*" bermakna "*Jadilah kalian orang-orang arifin"* (orang-orang yang kenal dan faham dengan Allah). Sedangkan Rabbaniyah ini adalah satu makna dengan tasawuf, demikian juga muatan yang ditunjukkan di dalamnya juga sama, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Abul Hasan Annadawi dalam kitab beliau *"Rabbaniyah La Rahbaniyah".*

Kedelapan:

Bertasawuf dalam rangka agar mengenal Allah dan berhasil meraih cinta-Nya serta menjadi kekasih-Nya. Dan untuk mengenal Allah tidak akan tercapai kecuali dengan menempuh jalan kesufian dan melawan hawa nafsu, sebagaimana firman Allah: وَالذِيْنَ جَاىَدُوْا

فيْكْنا لنكْهْدِيكْنكْهُمْ سُبكْلنا وَإفَّ اللوَ لمَعَ المُحْسِ ِنيَ ْ ْ

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh berjuang (melawan hawa nafsu) dalam jalan Kami niscaya sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sungguh Allah bersama orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al 'Ankabut: 79)

Mengenal Allah SWT hanya akan dicapai oleh para kekasih-Nya, yaitu mereka yang sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsunya, dan hanya dengan mengenal Allah, hati akan menjadi hidup bersama Allah SWT pula.

Hati orang-orang arif menjadi cermin yang memancarkan cahaya-Nya, dengan fase mulai ilmul yaqin, 'ainul yaqin, hingga haqqul yaqin, merekalah para kekasih Allah yang menjadi hizbullah (golongan yang menjadikan Allah sebagai tujuan utama), mereka pulalah orang-orang yang beruntung, karena Allah telah memilih mereka untuk mengenal-Nya, menyaksikan keagungan-Nya, dan menjadikan mereka sebagai para pewaris Rasulullah SAW yang membawa rahasia-rahasia beliau, menjadi tempat turunnya cahaya ruhani, dan tak di ragukan lagi bahwa kesempurnaan ini semua merupakan hal yang mesti kita harapkan untuk memakmurkan bumi dengan nilai-nilai mulia dan kemanusiaan.

Kesembilan:

Kita perlu bertasawuf dalam rangka untuk meneggelamkan diri dalam kebersamaan Allah SWT, Dialah yang telah menjelaskan: وإنَّ اللَّ ل م عَ الْمُحْسِنِ ْ نَ *“Dan sesungguhnya*

Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan”(QS. Al ‘Ankabut:69), sekaligus untuk merealisasikan tuntutan keimanan dalam cinta:

والذِ نَ آ منُوْا أ ش دَ حُبًّا لِ *“Dan orang yang beriman sangat mecintai*

Allah” (QS. Al Baqoroh: 165). Mereka (orang-orang yang beriman) dapat mencintai Allah, karena Allah yang terlebih dahulu mencintai mereka, sehingga dengan cinta yang Allah berikan, merekapun dapat mencintai Allah. Dengan kata lain, mereka dapat mencintai Allah dengan cinta Allah juga. Dan orang-orang yang mendapatkan cinta Allah mereka itulah para kekasih Allah.

Dalam hadits qudsi dengan sumber yang shoheh Allah SWT telah menjelaskan: منْ عا دَ لِ ولِيًّا ف قدْ آ ذنْتُهُ بِالْ حرْبِ *“Barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya”.,* kemudian kelanjutan dari hadits qudtsi ini Allah menjelaskan tentang kurikulum mereka para kekasih Allah yang pilihan:

ولَ يكَزَاىُ عَبْدِيْ يكَتكَقَربُ إلَ بالنكَوافلِ حَتَّ أحِبوُ فإذا أحْببْتوُ كُنْتُ سَعَوُ الذِيْ يسْمَعُ بوِ وَبصَرهُ الذِيْ يكَبْصِرُ بوِ..

“Dan tiada henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara-perkara sunnah sehingga Aku mencintainya,

dan jika Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengaran yang dengan-Ku ia mendengar, Aku jadi penglihatannya yang dengan-Ku mereka melihat...".

Sebagai gambaran leburnya seorang hamba dari keinginan-keinginan nafsunya, karena sudah tenggelam dalam kehendak ilahi. Dan itulah hakekat dari kewalian yang Allah memerintahkan kita untuk merealisasikannya.

Kesepuluh:

Bertasawuf itu perlu untuk melestarikan warisan Rasulullah SAW, serta hidup dengan batin (cahaya ruhani beliau). Penulis kitab Al Hilyah meriwayatkan dari Imam Ja'far Shodiq Ra, bahwa beliau menuturkan: "Barangsiapa yang hidup mengikuti langkah dzahir beliau maka ia adalah seorang sunni, dan barangsiapa yang hidup dengan mengikuti langkah batin beliau maka ia adalah seorang sufi". Langkah batin Rasulullah SAW maksudnya adalah akhlaq-akhlaq beliau dan sikapnya yang selalu memprioritaskan akhirat.

Tentang kewajiban bertasawuf sebagai perantara yang menyampaikan kepada ilmu batin ini juga di tegaskan oleh Imam Dhiauddin Ahmad Al Kasykhonawi dalam kitab *"Jami'ul Ushul fil 'Aulia"* beliau menyebutkan:

> *"Ketahuilah bahwa ilmu batin adalah penyelamat terbesar yang mengatur bagaimana mengolah ruhani dengan mendidik hawa nafsu adalah kewajiban (fardhu 'ain) bagi setiap orang yang belum dianugerahi qolbun salim (hati yang bersih dari berbagai penyakit) dengan tarikan ketuhanan dan ilmu yang langsung dari sisi-Nya dengan jiwa yang suci dan bersih, tetapi yang demikian sedikit sekali, sedangkan hukum-hukum agama dibangun berdasarkan hal-hal yang bersifat umum, bahkan orang*

yang sudah menguasai ilmu dzahir sekalipun tetap membutuhkan terhadap ilmu batin ini sebagaimana yang telah terjadi kepada para ulama' baik dari kalangan kontemporer maupun klasik. Sebut saja dari kalangan madzhab Hanafi misalnya Ibnu Humam, Ibnu Syibli, Assyarunbuli, Khoiruddin Arramli, Al Huma, dan masih banyak yang lain. Dari kalangan madzhab Maliki semisal Abul Hasan Assyadzili, Abu Abbas Al Mursi, Ibnu Athoillah Assakandari, Ibnu Abi Jamroh, Nashiruddin, Azzaruqi dan lain-lain. Dan dari kalangan madzhab Syafi'i seperti: Sulthonul Ulama' Izzuddin bin Abdussalam, Al Ghozali, Assubki, Assuyuthi, Syaikul Islam Zakariya Al Anshori, Syihab Ibnu Hajar dan masih banyak yang lain. Begitu pula dari kalangan madzhab Hambali seperti: Syeikh Abdul Qodir Al Jilani, Syeikh Abdullah Al Anshori, Ibnu Najjar, dan lain-lain. Mereka semua adalah para ulama' yang mulia setelah mumpuni semua dari ilmu-ilmu dzahir, kemudian mereka sibuk dengan ilmu batin, mereka mengambil itu dari para ahlinya dengan jalan suhbab (berteman), khidmah (mengabdi), dan menempuh jalan ruhani dengan i'tikad baik dan kuat penuh keikhlasan, membersihkan jiwa dari kotoran-kotorannya, lalu diisi dengan sifat-sifat terpuji yang menghiasinya, sebagaimana disampaikan oleh sebagian ulama': "Aku melihat Al Ghazali berada disebuah daratan dengan memakai baju tambalan, tongkat dan bejana dari kulit di tangannya untuk minum, aku bertanya: "Wahai Imam! Bukankah mengajar di Baghdad lebih baik untukmu?, beliau melirik kepadaku dan menjawab: "Pada saat benih kebahagiaan telah tumbuh pada pelataran kehendak,

maka aku kepakkan sayap untuk segera sampai, dan akupun menyenandungkan syair: "Aku tinggalkan cinta Laila karena kebahagiaanku masih di haluan, ku kembali untuk menemani yang pertama di mana aku berkediaman

Kerinduan terus memanggilku: "kemarilah dengan perlahan", karena rumah orang yang kau cintai akan segera engkau jumpai duhai kawan".

BAB III
KONSEP DAKWAH DALAM TASAWUF

Nilai-nilai Tasawuf dan Kaidah Berdakwah Kepada Allah

Para tokoh tasawuf menuturkan, "Tasawuf amali (tasawuf yang disertai amal) merupakan suatu pengalaman yang menghantarkan kepada rasa ruhani, kejernihan hati, penyaksian batin, sehingga sampai kepada rahasia dzat (penyaksian hati kepada Allah di balik semua peristiwa dan kejadian), serta merealisasikan peran sebagai wakil Allah (dalam memakmurkan bumi)".

Adapun jalannya adalah ilmu dan ibadah, hal tersebut(ilmu dan ibadah) tidak dapat tergantikan oleh orang lain, dan mesti kita sendiri yang melakukan, ibarat hendak melihat suatu pemandangan, tentu harus menggunakan mata kita sendiri, tidak mungkin kita dapat melihat pemandangan itu dengan mata orang lain, apakah bisa jika kita hendak mengetahui

bagaimana rasa sebuah apel tetapi tanpa menelannya?, apakah dengan sekedar kita pandangi saja madu atau kita teliti kandungan didalamnya tanpa kita mencicipi lantas kita dapat merasakan manisnya?, apakah rasa lapar dan dahaga akan hilang dengan sekedar kita membayangkan makanan dan minuman tanpa menelannya?, semua jawaban tentu “tidak”.
Demikian pula untuk mencapai pengalaman ini, tidak cukup sekedar ilmu (pengetahuan) belaka seperti dalam dunia filsafat, karena ilmu dan filsafat adalah wilayah akal, sedangkan pengalaman ini (tasawuf) adalah wilayah hati dan rasa ruhani, tentu sangat jauh perbedaan keduan ya.

Dari ungkapan-ungkapan hikmah kaum sufi dengan kandungan makna yang mendalam dan keluar dari hati yang terdalam pula, mampu merubah kondisi batin seseorang, yang selanjutnya juga akan mempengaruhi perubahan sikap pada dzahirnya, sehingga akan merasakan kelahiran baru, semuanya berasal dari pancaran ruhani sehingga kurikulum kehidupannya adalah cinta, sehingga menebar kedamaian, kasih sayang dan keberkahan. Demikianlah para guru sufi menuturkan.

Adapun membaca buku-buku tasawuf tanpa menempuh laku kesufian, sekedar hanya akan mendapatkan kelezatan intelektual akal saja, yang terkadang juga rawan diikuti oleh ambisi-ambisi hawa nafsu sehingga justru akan lebih banyak menyesatkan dari pada menyelamatkan. Sedangkan pancaran ruhani merupakan hasil dari perjuangan (melawan hawa nafsu) dan amal, dan para sufi mereka adalah *“pakar ahwal”* (yang konsentarasi dalam menata hati), bukan *“ahli aqwal* “(yang hanya mempermanis ucapan lisan seharihari, tidak akan mencapai *“musyahadah”* (penyaksian ruhani), orang yang meninggalkan *“Mujahadah”* (melawan hawa

nafsu): والذِيْنَ جاهدُوْا فِيْنا لنهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنا *“Dan orang-orang yang sungguh-sungguh (berjuang) dalam jalan Kami, sungguh niscaya akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami”.* (QS. Al Ankabut: 69).

Kehadiran tasawuf memberikan pelayanan yang dibutuhkan sepanjang masa, setiap bangsa, semua negara, bahkan dibutuhkan oleh setiap manusia, karena tasawuf merupakan tampilan sempurna yang menegaskan fungsi manusia sebagai wakil Allah untuk memakmurkan bumi.

Disamping itu, hidayah (petunjuk) juga merupakan hal yang perlu diusahakan untuk didapatkan, sedangkan guru sekedar penunjuk jalan saja, orang yang malas melangkah tidak akan sampai, sebagaimana orang yang tidak menaiki tangga atau lift maka tidak akan sampai atas, orang yang tidak bergerak maka tidak akan berpindah, barangsiapa hanya bersandar terhadap apa yang dia miliki maka akan mengalami kebingungan dan tersesat jalan.

Sesungguhnya tasawuf merupakan fiqhul ma’rifah (untuk mengenal dan memahami agama secara lebih mendalam), karena tasawuf hadir untuk menegaskan islam, merealisasikan iman, dan mempraktekkan ihsan. Oleh karena itu, tasawuf menjadi suatu keharusan yang tidak mungkin di dapatkan sekedar dengan membaca literasi saja, hal itu bisa kita lihat bagaimana orang-orang yang mengkaji tasawuf hanya sebatas pengetahuan dan teori, tetapi tidak menjadikan tasawuf sebagai laku kehidupan sehari-hari, mereka sekedar sebagai *“pengamat”* bukan “*pengamal”,* bisa saja mereka hingga mencapai puncak prestasi ilmiyah *“doktor dalam tasawuf”* misalnya, kalau Maulana Ibrahim Kholil menyebut sebagai *“Angkutan informasi”* atau “*pos pengetahuan*”, sedangkan tasawuf adalah

tersingkapnya tabir rahasia-rahasia semesta dengan menemukan terbitnya mentari hakikat, maka mestilah disamping ilmu harus ada penerapan amal dan laku spiritual.

Tasawuf adalah taqwa, tasawuf adalah tazkiyah (penyucian jiwa) yang merupakan maqom yang menghimpun antara takut (khouf) dan roja', yang bangkit dengan aqidah dan akhlaq, dengan itu pula akan terealisasi rasa kemanusiaan, karena tidak ada satupun dari ayat al qur'an melainkan semuanya mengikat antara urusan dunia dengan akhirat, bahkan menjadikan dunia sebagai perantara untuk menggapai akhirat dengan jalan ketaqwaan dan penyucian, bukankah Allah SWT telah berfirman:

قدْأفكَلَحَ مَنْ زكَّاَنَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya". (QS. Assyams:9)

Bukankah juga tazkiyah (membersihkan jiwa) merupakan salah satu misi dari kerasulan?:

وَيكَعَلِّمُهُمُ الكِتابَ والْكْمَةَ وَيكَزكَيْهِمْ

"Dan mengajarkan mereka al qur'an dan hikmah serta menyucikan jiwa mereka". (QS. Al Baqoroh: 129).

Ya benar tasawuf adalah adab, aqidah adab, ibadah adab, mu'amalah juga berisi adab, disinilah seorang hamba mencapai tingkatan rabbaniyah dengan ilmu, mengajar, dan praktek: وَلكِنْ كُوْنكوْاربانيكيَ

بِاكُنْتمْ تكَعَلمُوْفَ الكِتابَ وَبَا كُنتمْ تدْرسُوْفَ

"tetapi jadilah kalian rabbaniiyah(para pengabdi Allah) sebab kalian mengajarkan kitab dan kalian mempelajarinya". (QS. Ali Imran: 79).

Seorang sufi lebih dari sekedar faqih (alim tentang fiqih), karena seorang faqih tumpuannya pada ucapan (aqwal), seorang sufi juga lebih dari sekadar 'abid (ahli ibadah), karena seorang 'abid tumpuannya adalah perbuatan (af'al), sedangkan seorang sufi menggabungkan antara keduanya sehingga membuahkan akhlaq (ahwal).

Seorang sufi juga lebih dari sekedar zahid, karena seorang zahid adalah berpaling dari dunia, sedangkan seorang sufi berpalingnya dari semua yang melupakan kepada Allah SWT. Sehingga mereka menjadikan dunia berada di tangan, bukan dihatinya.

Demikanlah, tasawuf menjadi fardhu 'ain dalam upaya mendapatkan kesempurnaan, sedangkan tak satupun kita yang terlepas dari kekurangan yang mesti harus disempurnakan. Bahkan seluruh ilmu bermuara kepada tasawuf, karena objeknya adalah diri dan ruh, perbahasan antara hubungan Allah dengan makhluq, membahas tentang hubungan antara sesuatu yg samar (ghoib) dengan yang nyata (syahadah), adapun selebihnya menjadi pelengkap.

Suatu hari datanglah seorang pemuda kepada seorang guru sufi dan dinasehati, "Duhai anakku...jika engkau mengharapkan dunia dan surga, maka hendaklah engkau datang kepada seorang faqih (yang alim dalam fiqih), tetapi jika engkau menginginkan tuhan dari dunia dan surga maka kemarilah".

Barangsiapa yang mendapatkan Allah, maka sebenarnya tidak kehilangan apapun, walaupun mungkin saja nampaknya

kehilangan harta, jabatan dan sebagainya, tetapi barangsiapa yang kehilangan Allah, maka tak akan mendapatkan apapun, meskipun nampaknya mengeggam segalanya, baik itu permasalahan dunia maupun permasalahan akhirat: كُ لَ مِنْ
عِنْدِ اللّٰه *"Semuanya berasal dari Allah"* (QS. Annisa':78).

Sufi adalah orang yang berdiri bersama tuhannya dengan hatinya, dan hatinya berdiri mengatasi nafsunya, berdiri dengan sepenuh jiwanya melayani orang-orang disekelilingnya, menegakkan nilai-nilai tersebut merupakan
كُوْنُوْا قوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُ ه دا ءَ بالِقِسْطِ *"Jadilah kalian* penerapan terhadap:
sebagai penegak keadilan karena Allah, ketika menjadi saksi dengan adil" (QS. Al Maidah:8).

Seorang sufi menegakkan urusan dengan Allah dan urusan dengan makhluq secara proporsional, menampakkan sesuatu yang memang selayaknya tampak, dan menyembunyikan hal yang seharusnya tersembunyi, mereka menegakkan hak-hak waktu secara maksimal dan proporsional dengan neraca ketuhanan.

Tasawuf adalah akhlaq, barangsiapa yang lebih berakhlaq maka ia lebih bertasawuf, selanjutnya akan unggul dalam sikap kemanusiaan yang menebar manfaat kepada sesama dengan ruh nilai-nilai langit yang luhur. Dengan ini menjadi jelas diantara makna dari firman Allah: وإنَّ كَ ل عل ى
خُلُ قٍ عظِيْمٍ *"Dan sungguh engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung"*(QS. Al Qolam:4).

Tasawuf juga merupakan panggilan cinta yang hari ini sudah banyak hilang nilai-nilai itu dari jiwa manusia, sehingga kehilangan juga hakikat insaniyah dalam jasad kehidupan ini,

sedangkan cinta merupakan ciri utama seorang penempuh jalan tasawuf, dimulai dengan mencintai Allah, selanjutnya mencintai ciptaan Allah dengan dasar cinta kepada Allah , sehingga dengan hukum cinta yang menguasai dan mewarnai dirinya, akan meluas kebaikan dan keberkahannya pada masyarakat dan alam sekitar.

Dan bisa kita bayangkan bagaimana suasana masyarakat yang menerapkan nilai-nilai cinta, saling memaafkan, toleransi, tenggang rasa, seperti apa juga keadaan individunya?, bagaimana pula peradaban yang akan terukir nantinya?, karena kekerasan, intoleran, egois merupakan penyakit yang tidak dikenali dalam ajaran tasawuf. Nampaknya sya'ir berikut menarik untuk menjadi bahan renungan dalam mengungkapkan nilai-nilai diatas:

> *Qais si gila melihat seekor anjing ditengah padang pasir suatu ketika, ia begitu perhatian dalam merawatnya Orang-orang disekelilingnyapun datang mencelanya, seraya berkata: "apa yang engkau peroleh darinya? Ia menjawab: "Biarkan aku, jangan lagi kalian datang mencela, karena anjing itu pernah ku saksikan suatu malam melintas di kampung Laila".*

Para pemuka tasawuf menuturkan: "Rahasia hakikat itu jelas, ilmu ma'rifat itu tegak, pintu untuk sampai juga terbuka, dan tidak ada yang menghalangi kalian untuk mencapai itu melainkan penyaksian terhadap hawa nafsu dan ego, sehingga menjadi tempat bersarangnya sifat sombong, bahkan bertelur dan menetas, sedangkan sifat sombong adalah warisan dari Iblis".

Mereka juga nenuturkan: "Perjalanan menuju Allah itu terang, petunjuknya-pun jelas, yang menyeru juga lebih mendengar, lebih memahami dan mendalami. Adapun

kebingungan setelah itu disebabkan oleh kelalaian hawa nafsu dan menangnya ego serta meyakini bahwa ia lebih unggul dari orang lain”.

Tasawuf merupakan revolusi mental yang memerangi dan menumpas sifat-sifat tercela, jika ternyata ada hal yang nampak berlebihan disana, itu sudah menjadi karakter segala sesuatu, selalu ada penyusup, baik tidak sengaja atau memang sengaja disusupkan untuk memburukkan citra tasawuf, dan ini semua perlu dihadapi dan diluruskan.

Salah satu contoh pada zaman Rasulullah SAW sendiri, hal semacam ini sempat terjadi, pada saat beberapa orang datang dan hendak berpuasa tanpa berbuka, terus menjomblo dan tidak menikah, terus bangun malam tanpa tidur, lalu hal tersebut dicegah oleh Rasulullah SAW dan beliau arahkan untuk moderat dan proporsional: و ك ذال كِ َ ج علْ ناكُمْ َ أمَّ ُةً ً و سطًّا “*Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang moderat”.* (QS. Al Baqoroh: 143), hal ini terjadi padahal Rasulullah masih hidup dan wahyu masih turun.

Jadi apabila dalam tasawuf dijumpai ada sikap yang berlebihan, maka bukan tasawuf yang salah dan berdosa, karena tasawuf dan oknum yang menjalani tasawuf adalah dua hal yang berbeda, sama halnya islam dengan oknum muslim, tidak mungkin kita akan menilai islam itu menyimpang garagara pernah melihat tindakan salah satu dari orang islam yang tersesat bukan?.

Tasawuf merupakan panggilan untuk mendapatkan kebebasan yang sempurna dari belenggu nafsu, syahwat, syetan, dan penghambaan kepada selain Alah SWT, bahkan hingga penghambaan terhadap apapun baik sikap maupun pemikiran, karena tasawuf menjadi pondasi untuk mendapatkan kebebasan

dari sifat materialisme dan hedonisme dengan makna yang telah tertanam kuat dalam jiwa seorang sufi *"La ilaha illallah"* (tiada tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah).

Maka tasawuf seperti yang telah kita sebutkan, disamping sebagai panggilan cinta, anugerah, dan keberkahan, sekaligus panggilan untuk memperoleh kebebasan mutlaq dan menolak segala bentuk penghambaan- baik indrawi maupun maknawi- kepada selain Allah SWT.

Dengan begitu, maka tasawuf adalah upaya untuk mengembalikan manusia kepada kemanusiaan yang seutuhnya, dimana sebelumnya kehilangan nilai-nilai mulianya disebabkan oleh materi, akhlak yang tidak terpuji, kekangan syahwat yang meliputi dan angan-angan ilusi.

Tasawuf juga upaya merenovasi bangunan batin manusia setelah sebelumnya mengalami keropos internal, karena tasawuf menyeru kepada kekuatan, ilmu, tauhid, kemuliaan, keadilan, toleransi, tenggang rasa, tolongmenolong, patriotisme, ksatria dan kepemimpinan. Sebab Allah SWT menjadikan orang muslim untuk menerapkan nilainilai di atas berikut cabang-cabangnya baik dalam ucapan maupun perbuatan: ليكُوْفَ الرسُوْىُ شَهِيْدًا عَليْكُمْ وَتكُوْن كُوْاشُهَدَاءعَلى الناسِ

"..Agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia" (QS. Al Hajj:78).

Dengan demikian, maka orang yang kehilangan tasawuf, sebenarnya telah kehilangan kebaikan yang banyak, bahkan kebaikan yang hilang itu tak akan pernah tergantikan. Karena kebaikan apa yang akan dicapai oleh seseorang jika terputus dengan tali langit berikut rahasia-rahasia yang ada di baliknya?,

apa yang dimiliki kaum sufi tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya, sedangkan apa yang dimiliki manusia pada umumnya dimiliki oleh kaum sufi.

Terkadang dijumpai memang pada ungkapan-ungkapan kaum sufi yang tidak dapat difahami, yang harus kita garis bawahi adalah, kaum sufi juga manusia yang tidak luput dari kesalahan, jika mereka melakukan kesalahan, maka mereka sendiri yang menanggungnya, kita tidak akan dituntut dan dipertanyakan dengan apa yang mereka lakukan:

و لَّ تزِرُ وازِ رةَ وِزْ رَ أخْرِى *"Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain"* (QS. Al Isro':15, Fathir: 18, Azzumar: 7). Namun kita tetap berprasangka baik bahwa mereka sebenarnya menghendaki kebaikan, hanya saja bisa jadi karena suatu keadaan tertentu misalnya, menjadikan mereka harus mengungkapkan dengan bahasa rumus-rumus dan isyarat, atau terkadang dalam bentuk teka-teki.

Selagi ungkapan-ungkapan mereka masih dapat ditakwilkan dari sisi keimanan, meskipun hanya satu sisi saja dari seribu sisi yang lain, maka kita mengambil satu sisi yang mengandung sisi keimanan itu, mengabaikan seribu sisi yang mengandung kekufuran yang lain dengan prinsip husnuzzon (berbaik sangka terhadap sesama) dan dengan dasar ilmu, selebihnya menyerahkan urusan itu kepada Allah SWT, lagi pula tak seorangpun dari mereka yang mengatakan bahwa dari tulisan maupun ungkapan mereka menjadi kebenaran mutlaq yang harus diterima, atau yang yang menolaknya akan menyebabkan masuk neraka, karena tak seorangpun berhak untuk menghukumi seseorang keluar dari agama kecuali dengan bukti yang memang tidak ada kesamaran sama sekali seterang sinar matahari, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW kepada

sahabat Ibnu Abbas: يا ابنَ عَباسٍ لَّ َ تشْهَدْ إلَّ ّ َعَلى أمْرٍ يضِيْءُ لكَ كَضِياءِ الشَّمْسِ

“Wahai Ibnu Abbas jangan engkau menjadi saksi kecuali terhadap perkara yang memang sudah jelas kepadamu seterang sinar matahari”.

Ungkapan-ungkapan kaum sufi memiliki kata kunci dengan makna-makna yang sengaja disamarkan karena berlaku untuk orang-orang khusus, yang tentu hanya akan difahami oleh orang-orang tertentu pula. Jika terdapat dari ungkapan mereka yang kita tidak dapat memahami secara pasti, kita serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, karena barangkali ungkapan mereka itu membutuhkan ta’wil, atau barangkali juga mereka berijtihad tetapi keliru. Seperti itulah seharusnya sikap kita yang terlepas dari kebencian dan klaiman palsu atas dalih jalan cinta, kebaikan dan etika.

Kelembutan islam, luasnya wawasan, akhlaq kenabian, etika kewalian, berbaik sangka dan intraksi yang baik, sedikit sekali kita jumpai pada kalangan para pembenci tasawuf, karena akhlaq-akhlaq tersebut tumbuh dari kerendahan hati yang menjadi perahan dari akhlaq-akhlaq yang terpuji, sedangkan para pembenci tasawuf terhalang memperoleh kenikmatan tersebut, sehingga nyaris semua yang keluar dari mereka terasa keras, kering dan gersang, jauh dari nilai-nilai kasih sayang, menyimpan kebencian terhadap sesama orang yang beriman, rasa congkak dan angkuh mencokol dalam hati mereka, kebenaran seolah hanya ada pada pihak mereka, begitu juga surga dimonopoli oleh kalangan mereka, memposisikan dirinya atau golongannya sebagai pemegang wasiat agama Allah yang seolah-olah agama hanya milik

kalangan mereka sendiri saja. Dan sedikit sekali dari mereka yang selamat.

Kami menyayangkan sikap mereka yang demikian, seraya mendoakan kebaikan untuk mereka, juga dengan tetap meyakini bahwa dikalangan merekapun terdapat kebaikan, dan semoga kebaikan itu mampu menguasai yang lain, karena yang demikian bukan suatu yang sulit bagi Allah.

Manusia tidak dituntut oleh Allah terhadap kebenaran yang ada pada orang lain, tetapi dituntut terhadap kebenaran yang diyakininya, jika benar maka mendapatkan dua pahala, jikapun keliru juga masih mendapatkan satu pahala, dan semua tergantung pada niatnya.

Peran Guru Mursyid dalam Tasawuf

Urgensi keberadaan guru mursyid dalam tasawuf memiliki landasan, baik secara syariat, alamiah, maupun pengalaman. Landasan secara syari'at adalah semisal firman

Allah: فاسْأ لوْ ُا أ ْه لَ الذِّكْرِ َ إنِ ْ َ كُنْتُمْ َ لَّ تعْل مُوْ نَ *"Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui"* (QS. Annahl: 43, QS. Al

Anbiya': 7)*,* الرَّحْ منَ ُ فاسْأ لْ َ بِهِ َ خبِ ْ رًّا *"Dialah yang maha pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad)"* (QS. Al Furqon: 59)*,* ولكِ ُ لِّ َ قوْ مَ ها دَ *"Dan setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk"* (QS. Arra'd:7), أوُل ئِ كَ الذِ ٌ ّ َ ْ نَ ه دى اَللَّ ّ ُ فبهِ ُ دىهُمُ َ اقْ تدِهِ َ *"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"* (QS. Al An'am:90), واتَّبعِ ْ َ سبِ ْ لَ منْ َ أ نا بَ إلِ ً ّ َ *"Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku"* (QS.

Luqman:15), dalam hadits juga di sebutkan: هلَّ سأ لوْا فإنِّ ال س وإلُ شِ فا ءَ الْ عً *“Tidakkah kalian ingin bertanya?, karena sesungguhnya obat dari ketidak tahuan adalah bertanya”.*

Jadi mestilah ada penunjuk jalan yang selalu mengingatkan dan mengerti jalan dalam perjalanan kembali kepada Allah SWT. Tidakkah kita ingat bagaimana nabi Musa pada saat mencari guru mursyid untuk beliau ikuti sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al kahfi, begitu pula bagaimana etika beliau bersama guru mursyidnya?. Seorang yang hendak menghafalkan al qur’an mesti duduk dihadapan orang ahli qur’an, yang memahami hukum-hukum membaca al qur’an dan bagaimana membacanya dengan baik dan benar, mustahil dengan belajar sendiri akan dapat membaca al qur’an sebagaimana mestinya, selanjutnya bahkan akan memahami ayat keliru dengan hukum-hukum yang keliru pula.

Demikian pula berlaku untuk semua ilmu, baik agama, bahasa, bahkan ilmu-ilmu dunia sekalipun, mesti dipelajari dari orang yang memang menguasai dan membidangi, untuk menyingkap rahasia-rahasianya.

Orang yang tidak memiliki guru akan tersesat menjadi mangsa setan sehingga menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya dan akan membinasakan, sebagaimana orang tidak punya pembimbing dalam suatu bidang pekerjaan, akan banyak menemukan kesalahan dan tidak akan maksimal dalam pekerjaan, bisa jadi yang semula hendak mengobati malah justru meracuni. Maka bagi seorang penempuh jalan ruhani mesti memiliki seorang guru yang membimbing dan mengarahkan, menyingkap tipu muslihat setan baik dalam ibadah, muamalah, lintasan-lintasan nafsu yag terkadang – saking lembutnya- lebih membahayakan lagi daripada kufur yang nyata.

Penting untuk kita renungkan, bagaimana kedudukan imam dalam sholat, dan bagaimana Rasulullah mendapat pengajaran dari malaikat jibril, oleh sebab itu para Imam mazhab menyimpan daftar guru-guru mereka yang diambil dari guru ke guru dengan ijazah yang mulia, baik dalam ilmu maupun talqin bai’at dengan mata rantai yang tersambung hingga Rasulullah SAW.

Dalam dunia akademi saja, seorang mahasiswa bisa mencapai puncak starata pendidikan (doktoral misalnya), mesti harus disertai seorang pembimbing yang mengawasi perjalanan intelektualnya. Apalagi ini tentang perjalanan ruhani, tentu lebih meniscayakan lagi. هلْ ٌسْ توِي الْ عْ مى وال بْصِرُ

“*Adakah sama antara orang buta dengan orang yang dapat melihat?”* (QS. Al An’am:50)

Di luar tasawuf kita juga sering mendengar ungkapan, ”Jangan mengambil ilmu dari seorang *suhufi*, jangan pula mengambil al qur’an dari seorang *mushafi*”. *Suhufi* adalah orang yang menghimpun ilmu (informasi) dari kertas dan bukubuku tanpa bimbingan guru, sedangkan mushafi adalah orang yang membaca al qur’an sendiri tanpa guru yang memandu. Yang demikian itu dicela oleh kalangan ahli ilmu. Renungkan sekali lagi bagaimana diutusnya para rasul untuk manusia, dan turunnya malaikat jibril dalam membimbing para rasul.

Dan perlu kita ingat, bahwa pertemuan ruhani seorang guru dan murid, ikatan cinta yang terjalin, kesatuan kehendak dan harapan terhadap ridho Allah yang menyulam hubungan mereka, memberi pengaruh besar dalam kehidupan ruhani dan jiwa, ini diakui oleh para ahli ilmu klasik maupun kontemporer, apalagi dengan mata rantai (sanad) yang tersambung, disana

terkandung rahasia yang telah terbukti, yang dalam terminologi sufinya disebut dengan "barakah sanad", meskipun orang-orang yang tidak mengetahui tidak
mempercayai rahasianya, tidakkah kita perhatikan firman Allah SWT: وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا

"Dan untuk menjadi penyeru agama Allah (berdakwah) dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi" (QS. Al Ahzab: 46).

Konsep Dakwah dalam Tasawuf

Orang yang hidup tanpa tujuan tidak berhak mendapatkan kemuliaan menisbahkan diri kepada islam, karena tidak memiliki tujuan berarti tidak memiliki eksistensi, dan tujuan seorang muslim adalah untuk menghamba kepada Allah SWT dan juga merealisasikan tugas khalifah fil ardh (sebagai wakil Allah di bumi untuk ekpansi kebahagiaan) sebagaimana mestinya, dalam bingkai kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW berikut semua cakupannya yang sempurna dan konpherensip. Sehingga seorang muslim semakin menemukan dan memahami akan tugas-tugas tersebut, maka kian totalitas pula dalam menyeru (berdakwah) kepada Allah SWT, yang dimulai dengan memperbaiki diri dalam hubungannya bersama Allah SWT, demikian juga memperbaiki diri dalam hubungannya dengan sesama, kemudian melebar dengan mengajak keluarga dekat begitu seterusnya, sehingga dakwah menjadi kurikulum dalam kehidupannya. Ketika ada satu diantara yang mau beriman, maka kian bertambahlah kekuatan orang yang beriman dan melemah pula kekuatan syetan dengan seizin-Nya. Sehingga pelan-pelan semakin menjadi tersebar pula kebaikan,

dan dengan tersebarnya kebaikan, maka meminimalisir pula tersebarnya kerusakan.

Tasawuf sebagaimana disebutkan oleh kakek guru kami, Syeikh Muhammad Zakiyuddin
Ibrahim sebagai *"Ilmu fiqhul ma'rifah"* adalah apa yang didatangkan Allah berdasarkan wahyu, mulai dari ilmu, iman, amal dan akhlaq, menjadi kebutuhan mendesak demi terwujudnya keberhasilan dalam bidang ekonomi, meliter, sosial, budaya, politik, pembangunan dan sebagainya. Karena tujuan tasawuf adalah memperbaiki individu, dan dengan individu yang baik akan melebar kepada baiknya pula tatanan kehidupan masyarakat, sebab dari individu yang baik akan mengeluarkan out put perbuatan serta kesan yang baik pula. Sedangkan kebaikan adalah menjadi musuh terhadap
kerusakan, sehingga semakin banyak orang yang baik, pada sisi lain akan berkuranglah orang-orang yang berbuat kerusakan. Demikianlah kesan alamiah dan bertahap dari tasawuf yang benar, ia menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Apabila komunitas orang baik semakin banyak, niscaya akan memberi perubahan kearah kebaikan pula dalam semua sektor kehidupan, dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang berbabis ketuhanan seperti ketulusan, kejujuran, pengorbanan yang sudah terbentuk menjadi karakter dan telah menyatu dalam aqidah keyakinan mereka, sehingga harta mereka ditunaikan sebagaimana yang diridhoi Allah, begitu pula pengabdiannya terhadap keluarga, negara dan agama semua di dasari untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Demikianlah sehingga seluruh mobilitas kehidupan mereka berhaluan kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW.

Wilayah tasawuf sebagai medan terluas dalam hal ini, lihatlah bagaimana islam tersebar di negri kita yaitu dengan jalan tasawuf, bahkan nyaris tiada sejengkal tanahpun, melainkan terdapat seorang sufi yang menyeru kepada Allah disana, karena tasawuf merupakan nukleus dari ajaran islam bahkan menjadi ruh utamanya, yang berisikan akhlaq, pengorbanan, dengan dasar keimanan dan merasa memiliki tanggung jawab dan keyakinan penuh kepada Allah SWT, yang dituntut untuk berusaha sedangkan Allahlah yang menentukan hasil, itulah kunci keberhasilan mereka.

Perjuangan membela negara bagi seorang sufi menjadi darah dan dagingnya, mereka korbankan jiwa, harta, keluarga dan seluruh kemampuannya dalam rangka mewujudkan citacita negara yang maju dan berperadaban sesuai dengan prinsip islam yang toleran, jika tidak demikian, maka tasawuf seolah tidak mempunyai peran apapun, padahal keikutsertaan dalam membangun negara yang merdeka, adil, makmur, sejahtera merupakan ajaran islam otentik yang diatur dalam undangundang sucinya, karena islam memberikan dukungan penuh untuk mewujudkan negara yang maju dan berperadaban, dan cukuplah sejarah menjadi saksi akan itu.

Sikap Kaum Sufi Terhadap Gerakan dan Organisasi Islam

Diantara anugerah Allah SWT adalah memberikan kekhususan dari organisasi islam untuk berkhidmah kepada agama dan kemanusiaan sesuai bidangnya masing-masing, satu sama lain tidak bertentangan walaupun memiliki kesamaan dalam memberikan pelayanan umum, masingmasing organisasi islam tersebut-menurut kami- berusaha dalam memberikan

pelayanan dalam sudut tertentu dalam islam, jadi sebenarnya satu dengan lainnya saling mengisi dan melengkapi.

Sehingga relasi seorang sufi dengan mereka adalah ikatan persaudaraan, saling mencintai dan berbaik sangka, saling membantu dalam kebaikan pada perkara yang disepakati, sedangkan pada perkara yang berbeda pendapat mereka saling menasehati, bukan merendahkan apalagi mencaci, karena semua berdiri dalam satu barisan untuk menghadapi tantangan dan ancaman, dari sekedar untuk membuang-buang waktu untuk memperdebatkan pemikiran yang berbeda yang akan terus ada hingga hari kebangkitan. Waktu terlalu mahal untuk disia-siakan, sedangkan yang mengancam persatuan umat jauh lebih besar dari apa yang kita bayangkan. Kaum sufi memandang bahwa upaya untuk memecah belah umat atas nama agama sama sekali bukan berasal dari ajaran islam.

Sikap Kaum Sufi Terhadap Madzhab-Mazhab dalam Islam

Orang islam yang disatukan oleh kiblat yang sama (ahlul qiblah) semua adalah saudara, إِنَّ هٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً *"Sesungguhnya inilah umatmu (muhammad) adalah umat yang satu"* (QS. Al Anbiya':92), tidak ada permusuhan antara kaum sufi dengan siapapun dari ahli *"La ilaha illallah"* apapun madzhabnya, baik itu Hanafi, Maliki, Syafi'i, maupun Hambali, Dzahiri, Haduwiyah, Zaidiyah, Imamiyah, dan sebagainya.
Karena perbedaan pendapat pada permasalahan cabang (furu') adalah suatu keniscayaan, dan mustahil seluruh manusia akan dihimpun dalam satu madzhab terhadap permasalahanpermasalahan yang sifatnya dzanni dan ijtihadi.

Selagi haluan utama dalam perkara pokok (ushul) adalah al qur'an dan sunnah, apabila kemudian terdapat perbedaan

pendapat pada perkara cabang (furu’), sesungguhnya perbedaan itu terletak pada metode dan cara memahami teks al qur’an maupun sunnah, cara mengambil faedah dan mencari sudut pandang dari keduanya, serta berupaya mencari yang terkuat untuk sampai kepada kebenaran. Sehingga dengan demikian tidak ada permusuhan, kebencian, maupun buruk sangka, tetapi justru saling mengisi, menasehati atas dasar cinta karena Allah SWT untuk sampai kepada kebenaran yang di ridhoi-Nya.

Dari kalangan para sahabatpun terjadi perbedaan pendapat sedangkan Rasulullah SAW masih hidup ditengahtengah mereka, semisal permasalahan sholat ashar dibani quraidzah, begitu juga permasalah ‘aul, kalalah, iddah bagi wanita hamil yang ditinggal wafat suaminya, thalaq tiga, thalaq mu’allaq, bilangan sholat tarawih, mengangkat tangan sebelum dan sesudah ruku’, menyaringkan bacaan basmalah, gerakan jari telunjuk pada saat tasyahud, dan masih banyak lagi perkara cabang yang lain yang mereka berbeda pendapat.

Para imam madzhab sendiri meskipun terjadi perbedaan pendapat diantara mereka, namun mereka saling menghargai dan memuliakan, bahkan tidak jarang dari mereka mengikuti yang lain baik dikala hidup maupun pasca wafatnya.

Imam Syafi’i pernah sholat di dekat makam imam Hanafi dengan mengikuti madzhabnya imam Hanafi sebagai bentuk penghormatan terhadap imam Hanafi, begitu pula imam Abu Yusuf (salah satu dari ashab imam Hanafi) mengikuti imam Malik dalam masalah air mutanajjis, imam Syafi’i sering memuji imam Laits bin Sa’ad, begitu pula imam Hanafi sering memuji imam Sufyan Attsauri dan imam Auza’i, bahkan imam Hambali

pernah shalat bermakmum kepada seorang imam yang berfaham qodariyah.

Tidak dijumpai dari kalangan para imam madzhab yang mencela sesama mereka, atau mengeluarkan mereka dari agama Allah, karena tak satupun dari madzhab didunia ini yang semuanya salah, begitu pula tak satupun dari madzhab yang semuanya benar.

Inilah Imam Syafi'i, pada saat di Irak beliau membangun madzhab qodimnya, tetapi pada saat beliau pindah ke Mesir dengan situasi dan kondisi berbeda dengan sebelumnya pada saat di Irak, beliau merevisi madzhab qodimnya dengan madzhab jadid. Dan kedua madzhab beliau tersebut samasama dibangun atas dasar al qur'an dan sunnah, keduanya sama-sama benar pada porsinya, bagi seorang mujtahid tetap mendapatkan pahala, baik ijtihadnya itu benar maupun salah

وَمَاجَعَل عَلَيْكُمْ فِ الدِّينِ مِنْ حَرج

"Dan agama ini tidak dijadikan agar kalian sulit" (QS. Al Hajj:78).

Imam Abu Hanifah berkata, "Pendapat kami benar, tetapi ada kemungkinan salah, sedangkan pendapat orang lain salah, namun ada kemungkinan benar".

Inilah Imam Malik, beliau menolak pemerintah Abbasiyah yang mengusulkan agar kitab beliau *"Al Muwattho"* diajarkan secara umum pada masa itu dengan alasan karena para sahabat ada yang tidak mendengar apa yang didengar oleh sahabat yang lain dari Rasulullah SAW, atau memiliki pengetahuan yang tidak diketahui oleh sahabat yang lain dan semua benar pada porsinya masing-masing, dari sana selanjutnya terjadi perbedaan dalam satu permasalahan. Tetapi kita tetap harus bersatu dalam satu

ikatan yaitu “Islam” sebagaimana ungkapan dari imam Jakfar Shodiq, “Cukuplah islam menjadi perekat kemusliman”.
Jika demikian, perbedaan pendapat pada perkara yang bersifat cabang (furu’) adalah hal yang alami dan agama juga mengakui, yang demikian akan terus terjadi selagi akal, cara memahami, dan kesiapan jiwa juga berbeda, manusia hanya dibebani secara syariat untuk melakukan apa yang sampai kepadanya dari hasil ijtihad yang ia yakini, meskipun cukup dengan dalil dzanni, itu menjadi hukum Allah baginya dan bagi orang-orang yang mengikuti, hingga nanti Allah (pada hari kiamat) menjelaskan mana yang salah dengan keyakinan yang tak terbantahkan.

Atas dasar ini, kita memandang madzhab-madzhab dalam islam dengan pandangan hormat, saling menghargai, mencari titik persamaan dan bukan memperuncing perbedaan antar sesama, sehingga terjalin persaudaraan yang erat, tidak saling menyerang, menyalahkan, atau bahkan menyesatkan.

Sikap Kaum Sufi Terhadap Kelompok Pengaku Sebagai Penganut Salaf *(salafi)*

Tasawuf yang sesuai dengan syariat adalah menjalankan langkah para salaf, begitu pula para salaf sebenarnya menjalani laku tasawuf, tidak bisa dipisah antara keduanya, karena sama-sama mengajak kepada akhlaq yang luhur, rabbaniyah, dan memerangi hawa nafsu dengan landasan al qur’an dan sunnah.

Jika kita merujuk kepada mata rantai (sanad keilmuan) dari tokoh-tokoh ulama hadits misalnya, tidak diragukan lagi pasti ditemukan dari kalangan mereka yang sanadnya tersambung dengan para tokoh tasawuf, bahkan Ibnu Taimiyah sekalipun (sebagai tokoh sentral rujukan kaum salafi), menetapkan dalam catatan sanad yang ditulis dengan tangan beliau sendiri, bahwa

beliau berguru kepada Syeikh Abdul Qodir Al Jilani Ra, sedangkan para pakar hadits adalah sandaran kaum salafi maupun sufi, permasalahan antara kaum salafi dengan kaum sufi terjadi, asal muasalnya dulu adalah permainan politik, dan mempermainkan agama dalam membela pemerintah yang dzalim, sehingga dengan berjalannya waktu, dari permainan ini memberi corak dan citra buruk pada tasawuf dengan penyimpangan-penyimpangan yang sengaja disusupkan atas nama agama.

Namun tasawuf yang benar mampu membedakan antara salaf asli dan salaf imitasi (mengklaim sebagai pengikut salaf), dan telah disebutkan sebelumya bahwa pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara salaf dan tasawuf, karena setiap sufi adalah pengikut jalan salaf, tetapi terkadang belum tentu pengikut jalan salaf adalah seorang sufi.

Berbeda dengan para pengklaim sebagai pengikut salaf, cenderung tergesa-gesa dalam menilai sesuatu, bahkan banyak tindakannya yang ngawur dengan menjadikan wilayah hukum halal dan haram kepada wilayah iman dan syirik, bahkan menghukumi orang lain yang menjadi mayoritas umat islam ini dengan sesat, kufur murtad dan sebagainya. Dengan begitu sehingga mereka tidak dapat melihat kebaikan pada orang lain diluar kelompoknya apalagi mau mengikutinya, selain mencaricari aib dan kekurangan semata, baik itu terhadap pemimpin, ulama’ atau bahkan auliya’.

Apalagi dakwah salafi hari ini senyatanya adalah ajakan terhadap politik dan kepentingan tertentu yang dibungkus dengan isu agama, padahal didalamnya sebenarnya lebih berbahaya lagi dari penjajahan, oleh karena itu sebagaimana kami mengajak dan memberi pemahaman kepada para pengaku tasawwuf (mutamaswif), kami juga memberi pemahaman

kepada para pengaku salaf (mutamaslif), keduaduanya menjadi objek dakwah ini, sehingga harapan kami mereka nanti dapat menjadi pioner-pioner yang tulus berkhidmah kepada negara, agama dan kemanusiaan.

Dan perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan atara tasawuf dan pengklaim pelaku tasawuf. Tasawuf bermuatan semua nilai-nilai positif meskipun terdapat perbedaan pada nama dan metode, semuanya bermula dari taubat dan berujung pada ma'rifat. Sedangkan pengklaim pelaku tasawuf adalah penyusup yang masuk kedalam rumah sufi dengan memperburuk citra tasawuf bahkan citra islam, dan yang kami berkhidmah didalamnya adalah tasawuf yang murni, tentunya jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Jadi ada 2 yang menjadi konsentrasi kami yaitu menghadapi para pengaku tasawuf dan menghadapi para pembenci tasawuf.

Sikap Kaum Sufi Terhadap Non Muslim

Kaum sufi memperlakukan non muslim dengan petunjuk al qur'an dan sunnah, dengan prinsip toleransi dan hak-hak kemanusiaan yang sempurna, para sufi adalah golongan yang enggan untuk berdebat baik itu urusan agama maupun luar agama, karena perdebatan tidak memberikan pengaruh kebaikan, malah justru semakin membuka pintu fitnah dan kerendahan:

أللوُ ربكّنا وَربكُمْ لنا أعْمَالنا وَلكُمْ أعْمَالكُمْ لَّ َ حُجَّةَ بكّيْكّنكّنا وَبكّيْكّنكُمْ أللوُ يْ َ مَعُ بكّيْكّنكّنا وَإليْوِ المَصِيْكّرُ

"Allah adalah tuhan kami dan tuhan kamu, bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu, tidak perlu ada

petengkaran(perdebatan) antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita, dan kepada-Nyalah (kita) kembali" (Assyuro: 15).

Agama ini tak akan bertambah dengan masuknya ribuan orang kedalamnya, sebagaimana juga tak akan berkurang wibawanya dengan keluarnya ribuan mereka yang lain. Kaum sufi adalah golongan yang mengerahkan konsentrasinya dalam memperbaiki diri dan rumah ruhani mereka, dan seperti yang telah disebutkan, kalau dalam masalah selain agama saja mereka tidak mau berdebat, apalagi dalam agama, mereka hanya menasehati dan menyampaikan dengan manhaj ilmu dan akhlaq yang mulia, dan alhamdulillah mereka sukses dengan jalan ini.

Ketika menyampaikan dengan penuh emosi dan diiringi perdebatan disanalah terjadi apa yang terjadi seperti saling membenci, mencaci, dendam kesumat, iri hati dan sebagainya, ini sama sekali bukan dari adab islam.

Hasil dari akhlaq islam yang begitu mulia, sehingga dari saudara-saudara kita non muslim banyak yang memeluk islam dengan niat yang tulus tanpa ada paksaan dari siapapun, bahkan mengorbankan apa yang mereka miliki baik harta, keluarga bahkan jiwa karena Allah SWT.

BAB IV
PERAN KAUM SUFI DALAM MEDAN DAKWAH

Peran Kaum Sufi dalam Bidang Dakwah

Kaum sufi menunaikan tugas dakwah dengan sebaikbaiknya, bahkan mereka rela meninggalkan tanah kelahiran demi tersebarnya islam keseluruh penjuru bumi, dakwah yang mereka sampaikan dikemas secara apik dan mengedepankan budi pekerti yang luhur sehingga orang berbondong-bondong memeluk agama islam.

Peran kaum sufi dalam tersebarnya islam tidak dapat dipandang sebelah mata, terlebih mereka yang bergabung dalam tarekat sufi, salah satu contohnya adalah negara kita sendiri, dimana islam bukanlah tersebar dengan mengangkat pedang, namun islam tersebar dengan perantara para da'i dari kalangan sufi atau yang lebih dikenal dengan nama *"wali songo"*, sama juga islam tersebar di Afrika utara, Nigeria, Maladewa, dan masih

banyak lagi negara-negara lain yang tersebarnya dakwah islam melalui tarekat sufi.

Zawiyah-zawiyah dan Ribat-ribat sebagai tempat penggemblengan para murid sufi yang didirikan oleh para guru tasawuf mengambil peran penting dalam perkembangan dakwah islam, termasuk dalam mengislamkan kaum penyembah berhala dipedalaman Afrika, terlebih kaum sufi dengan kemampuan membaur dengan masyarakat umum tanpa membedakan strata sosial mulai dari konglomerat hingga rakyat jelata dan fakir miskin, sebagai contoh ideal

dalam menerapkan nilai-nilai ketakwaan dan akhlaq yang mulia.

Bahkan tidak sedikit dari para guru sufi seperti tarekat Jistiyah, Syatthariyah, dan Naqsyabandiyah yang mempelajari bahasa daerah tertentu, guna dapat membaur lebih jauh lagi dengan masyarakat setempat, hal ini membawa tarikan tersendiri bagi masyarakat setempat seperti yang terjadi pada masyarakat melayu dan india dengan panggilan hati tanpa paksaan dari siapapun untuk memeluk agama islam yang dibawa oleh kaum sufi yang berhasil menembus sekat-sekat kasta, dan fanatisme golongan.

Diantara peran kaum sufi yang tak kalah penting dan berhak untuk ditulis dengan tinta emas, adalah perjuangan mempertahankan aqidah islam di-Asia tengah, selama 7 abad lamanya dikuasai oleh Uni Soviet dengan menyebarkan paham komunis. Disana kaum sufi berjuang keras mempertahankan agama islam, bahkan puluhan ribu dari kalangan da'i dibunuh dan disiksa, para guru sufi berjuang secara gerilya, dan masih menyempatkan diri mengajar dengan menjadikan tempattempat tersembunyi sebagai pusat mengajarnya, dengan cara itu mereka sukses mempertahankan agama islam pada masyarakat Asia tengah. Sebagaimana yang terjadi juga di Turki, kaum sufi mengambil peran penting dalam mempertahankan ajaran-ajaran islam dibawah kekuasaan Mustafa Kemal Ataturk dengan faham sekulernya.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa tasawuf tumbuh untuk menyebarkan cahaya islam dan iman, dengan peran yang nyata dalam kehidupan, terutama dalam mengibarkan panji-panji dakwah guna tersebarnya risalah islam ke-seantero dunia, bukanlah orang sufi sebagai katak dalam tempurung seperti tuduhan sebagian orang yang tidak berpengetahuan, pernyataan

tersebut jelas sebuah kedustaan yang dilemparkan kepada kaum sufi. كَبكُرتْ كَلمَةً تَ َرجُ مِنْ أفكوافِهِمْ إفْ يكُقُوْلوْفَ إلَّ ّ َ كَذِبا

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka hanya mengatakan kebohongan belaka" (QS. Al Kahfi:5).

Pahlawan Sufi dalam Barisan Jihad Fi Sabilillah

Perang melawan kaum kuffar adalah diantara yang kaum sufi juga tak ingin kalah mengambil peran disana, kapan saja ada tuntutan, kaum sufi selalu berdiri digarda terdepan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada masa-masa awal, tasawuf mengalami situasi mencekam dengan fitnah bertubitubi, bahkan membawa kepada pertumpahan darah. Dan ujian terbesar yang terjadi adalah genjatan senjata sesama kaum muslimin dalam urusan pemerintahan baik itu Umayyah maupun Abbasiyah, namun agama islam masih tetap terjaga dari musuh-musuh islam yang hendak menghancurkan.

Kaum sufi dalam situasi itu fokus dalam memperbaiki spiritualitas kaum muslimin di madrasah-madrasah yang mempertajam keimanan dan pusat-pusat pendidikan yang mempertajam keruhanian mereka agar meniru para sahabat dalam melazimi rumah-rumah dan masjid-masjid pada pertempuran antara kubu

Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahkan sebagian dari sahabat ada yang sampai mematahkan pedang mereka dengan batu agar tidak terjatuh kepada fitnah keji tersebut. Dan pada saat kaum sufi memandang bahwa turun berjihad adalah tuntutan, mereka turun tangan dan mengorbankan harta, tenaga bahkan nyawa dalam menegakkan agama Allah SWT.

Grand Syeikh Al Azhar, Syeikh Abdul Halim Mahmoud menyatakan tentang Imam Syaqiq Al Balkhi: "Beliau adalah termasuk tokoh sentral dalam tasawuf yang terjun langsung kemedan perang, beliau selalu gembira menyambut seruan itu, bahkan beliau gugur sebagai syahid".

Syeikh Abdul Halim Mahmoud kembali menyebutkan tokoh sufi yang lain yaitu Imam Hatim Al Ashom, beliau terjun kemedan perang dengan gagah dan berani tanpa sedikitpun gentar, setiap gerakan beliau dalam peperangan mencerminkan kebersandaran penuh kepada Allah SWT, hal itu bisa kita lihat bagaimana pada saat lawan beliau berhasil menjatuhkan beliau ketanah dengan pedang yang siap dihujamkan kepada beliau, dalam keadaan genting seperti ini beliau merasakan hal yang tak terbayangkan oleh manusia kebanyakan, seperti penuturan beliau: "..Dalam kondisi seperti itu, aku tidak berfikir sama sekali bagaimana nanti jika aku mati, tetapi aku berfikir apa yang Allah akan perlakukan kepadaku sebentar lagi?, tiba-tiba sebuah anak panah melayang dari arah belakang dan menganai tepat pada punggung musuh, dan terjatuhlah ia, dan aku kembali bangun dengan keadaan selamat untuk kembali memulai peperangan baru lagi".

Syeikh Abdul Halim Mahmoud juga kembali menambahkan*:* “Jika kita melihat kembali fakta sejarah dibelakang, pada pertempuran Mansuroh terdapat tokoh sufi berpengaruh yang rela meninggalkan rumahnya demi membela agama Allah, beliau adalah Imam Abul Hasan Assyadzili, dalam usia beliau yang sudah terhitung sepuh dan kondisi penglihatan beliau yang terganggu masih ikut bergabung melawan musuh, siang harinya beliau habiskan berjuang mengusir penjajah, sedangkan malam harinya beliau habiskan dalam bermunajat kepada Allah”.

Bahkan jika kita melihat lebih luas lagi dalam sejarah islam, akan kita jumpai sosok sufi terkenal yaitu Syeikh Abdul Qodir Al Jazairi, seorang komandan perang dalam mengusir penjajah di Jazair, dengan keimanannya yang kuat disertai jiwa kesufiannya yang kental beliau maju dengan keberanian yang luar biasa. Meskipun pada awalnya beliau maju melawan penjajah hanya dengan beberapa orang yang bisa dihitung dengan jari, namun dengan kegigihan dan keberanian yang menjadi resonansi dari keimanan yang kokoh semakin hari pengikut beliau kian bertambah, dengan persenjataan yang didapatkan dari hasil rampasan dari musuh, disamping itu seruan-demi seruan beliau suarakan kepada umat untuk bahumembahu dalam memenuhi kebutuhan dengan sambutan yang juga luar biasa.

Diantara tokoh sufi yang berperan penting dalam perjuangan melawan kaum kuffar adalah Sayyid Ahmad Assyahid, beliau merupakan pemimpin kaum sufi di India dan gugur sebagai Syahid pada tahun 1831 masehi dalam perang Balakut di India menyelamatkan kaum muslimin di India dari cengkraman penjajahan Belanda.

Sayyid Ahmad Assyahid mengorbankan semua yang beliau mampu, bahkan beliau sendiri yang membiayai seluruh persenjataan perang dan mengerahkan semua murid-muridnya untuk ikut serta didalamnya, bahkan beliau lebih banyak memberikan waktu untuk berlatih daripada membaca wirid, sehingga salah satu dari murid beliau ada yang bertanya: “Duhai guru, bukankah engkau selalu memperbanyak cahaya wirid?” beliau menjawab: “Ya tidak mengapa, sekarang saatnya memperbanyak cahaya jihad, kemudian beliau mengalungkan senjata dilehernya seraya berkata: “Kalau bukan karena senjata (melawan penjajah), maka islam tidak akan sampai kepada kita”.

Imam Abul Hasan Annadwi berkata, “Pada saat Sayyid Ahmad Assyahid menyeru untuk maju melawan penjajah, seluruh rakyat menyambut seruan beliau yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat dengan penuh keberanian dan semangat yang membara, bahkan para petani meninggalkan ladang-ladang mereka, para pedagang meninggalkan tokotokonya, semua bersatu untuk maju mengusir penjajah tanpa ada perasaan gentar sedikitpun”.

Begitu juga Imam Sanusi Al Kabir, seorang sufi besar yang memimpin perlawanan penjajahan Itali di Libya lebih dari 20 tahun lamanya, pada saat daulah utsmaniyah tak berdaya lagi untuk menghadapi Itali. Pada mulanya Imam Sanusi memperbaiki keadaan kaum muslimin dengan menempuh jalan sufi mendirikan sebuah zawiyah, zawiyah pertama yang beliau dirikan berada dipuncak bukit disekitar Makkah, lalu kemudian pindah ketengah padang pasir, dan zawiyah yang beliau bangun kali ini adalah kawasan subur yang berada ditengah-tengah padang pasir, disana beliau mengajari para santrinya ilmu bercocok tanam dan berkebun, disana pula beliau menempa murid-

muridnya dengan latihan militer, dan pada akhirnya mampu menembus markaz persembunyian Itali dan dapat mengalahkannya.

BAB V
PEMBAHASAN SENTRAL DALAM TASAWUF

Apabila kita menelaah kitab-kitab tasawuf, niscaya akan mendapati puluhan ribu bahasan, mulai menyoal tentang tasawuf itu sendiri, sejarahnya, tokoh-tokohnya, hingga ajaran-
ajarannya, namun pembahasan pokok dalam tasawuf sebenarnya kembali kepada dua perkara: nafs (diri) dan tuhan (rabb), dua bahasan ini saling berkaitan, yang pertama sebagai perantara, sedangkan kedua sebagai tujuan.

Bahkan jika dikerucutkan lagi pembahasan utamanya adalah tentang ketuhanan, dari segi cara mengenali-Nya, selanjutnya diwaktu yang sama juga membahas tentang *"Lathoif Rabbaniyah Nuraniyah"* yaitu nafsu, akal, hati, dan ruh sebagai perantara untuk mengenal tuhan.

Adapun kunci untuk mengenal Allah adalah dengan mengenal diri, sebagaimana firman Allah SWT:

سَنريهِمْ آياتنا فِ الْ◌فاقِ وَفْ◌ِ أنكفُسِهِمْ حَتَّ◌ّ◌َ يكتبكَيَّ◌َ◌ْ لَ◌َمْ أنوُ الْ◌قُّ أولْ◌َ◌َ يكْفِ بربكَ أَنوُ عَلى كُ لّْ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Kami disegenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al qur'an itu adalah benar, tidak cukupkah bahwa tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Al Fusshilat: 53) Begitu juga sabda Rasulullah SAW:

مَ نْ عركَ نكفْسَوُ عَركَ رَّ◌َبوُ *"Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal tuhannya".*

Karena tidak ada yang lebih dekat dari kita kecuali diri kita sendiri, maka jika kita tidak mengenal diri, bagaimana akan dapat mengenal tuhan?. Allah SWT berfirman:

وَمْ◌َ◌ْنُ أقكَربُ إليْوِ مِنْ حَبْلِ الْوريدِ

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadi" (QS. Qof: 16)

Pertama: *Lathoif Rabbaniyah Nuraniyah* (Nafsu, Akal, Hati dan Ruh)

Nafsu, akal, hati dan ruh menjadi istilah populer yang telah diketahui oleh manusia, bahkan menjadi hal yang paling dekat dalam hidupnya, namun sering terdapat kerancuan dalam

memahami istilah-istilah diatas, mulai kerancuan yang sifatnya kecil dan tidak membawa dampak apapun, hingga kerancuan besar yang berakibat fatal. Kerancuan itu terjadi baik dikalangan kaum muslimin sendiri maupun diluar kaum muslimin.

Kerancuan ini sepatutnya tidak terjadi, karena maknamakna itu semestinya jelas, sebab al qur'an dan sunnah menggunakan istilah-istilah tersebut berulang-ulang dengan makna yang jelas pula. Kerancuan itu terjadi akibat banyak orang menggunakan istilah itu, namun bukan pada makna yang ditetapkan oleh agama karena keterbatasan pengetahuan, sehingga terkadang berujung pada pengingkaran terhadap perkara-perkara dasar yang wajib diketahui dalam agama, dan itu sedikit sekali dibahas secara terperinci kecuali dalam ilmu tasawuf, karena disana dibahas secara detail bahkan menjadi term sentral yang dibahas secara mendalam.

Sebelum lebih jauh kita membahas makna dari istilahistilah itu dalam ilmu tasawuf, terlebih dahulu kita jelaskan tentang nama-nama dan istilah-istilah tersebut:

❖ **Hati:**

Hati memiliki 2 makna:

1. Sebuah kelenjar terbesar dan kompleks dalam tubuh, berwarna merah kecokelatan yang mempunyai berbagai macam fungsi, termasuk perannya dalam membantu pencernaan makanan dan metabolisme zat gizi dalam sistem pencernaan. Namun bukan ini yang menjadi pembahasan dalam dunia tasawuf, karena hati dengan

definisi diatas adalah menjadi bahasan dalam dunia kedokteran, dan hati jenis ini juga dimiliki oleh hewan bahkan mayat sekalipun.

2. Software (Lathifah) Rabbaniyah yang bersifat ruhani dan tidak dapat dijangkau dengan panca indera, melainkan dengan penyingkapan, yang dengan lathifah tersebut manusia dapat mengenal Allah SWT, dan itu tidak bisa dijangkau oleh angan-angan maupun khayalan, bahkan disana hakikat sebenarnya dari manusia.

❖ **Ruh:**

Ruh memiliki 2 makna:

1. Unsur yang ada dalam jasad sebagai penyebab adanya hidup, yang keberadaannya tersebar diseluruh anggota badan, seperti lampu yang menerangi suatu ruangan. Makna ini yang dipakai dalam dunia medis pada saat penyebutan kata "ruh" secara umum
2. Lathifah (software) Rabbaniyah yang menjadi hakekat dari hati itu sendiri, maka ruh dan hati dalam software (lathifah) ini berada dalam satu ikatan.

❖ **Nafsu:**

Nafsu juga memiliki 2 makna:

1. Kumpulan kekuatan murka (ghadab) dan keinginan (syahwat) serta sifat-sifat tercela yang lain
2. Lathifah (software) Rabbaniyah yang membawa salah satu makna ruh dan kalbu, yang dengannya membedakan manusia dengan binatang ❖ **Akal:**

Akal memiliki 2 makna:

1. Ilmu tentang hakikat sesuatu, atau ungkapan terhadap sifat ilmu yang bertempat dihati

2. Pemahaman terhadap sesuatu, atau hati itu sendiri yang disebut sebagai lathifah (software) nuraniyah.

Manusia merupakan gabungan sempurna antara jasad kasar atau badan, dan jasad halus yaitu nafsu, hati, ruh atau akal. Jasad kasar sifat dasarnya mati, diam, gelap, dan rendah, sedangkan jasad halus itulah yang hidup, bergerak, mulia dan bercahaya.

Allah telah menyempurnakan penciptaan manusia, baik secara fisik maupun non fisik, kedua ini saling berkaitan, sebagaimana tidak ada gunanya fisik sempurna tanpa kesempurnaan yang bersifat non fisik (maknawi), begitu juga kesempurnaan non fisik (maknawi) akan tampil pada fisik karena fisik inilah yang menjadi wadahnya.

Sebenarnya antara nafsu, akal, hati dan ruh merupakan nama-nama terhadap satu hakikat yang sama yaitu lathifah (software) rabbaniyah nuraniyah yang Allah titipkan didalam jasad ini, adapun perbedaan nama dari nafsu, akal, hati dan ruh disesuaikan dengan kondisi dan perubahan perkembangannya.

Sulitnya proses perpindahan ruh dari kegelapan yang terletak pada nafsu, menuju tempat yang terang yaitu hati dan seterusnya, itulah yang diungkapkan dalam tasawuf dengan istilah “perang”, pada tataran qolbu inilah ia terus berusaha untuk kembali kepada asalnya, dan mengalami jatuh-bangun untuk terlepas dari belenggu tuntutan syahwat dan keinginan.

Maka menjadi pembahasan tasawuf dalam kehidupan dunia maupun agama yaitu menjelaskan tentang lathifah (software) rabbaniyah nuraniyah tersebut, berkaitan dengan ruh dan jiwanya, berikut perbuatan-perbuatan hati, bukan sekedar amal-amal jasad yang bersifat materi, sebab hakikat kehidupan

manusia terletak pada ruh, bukan pada jasadnya, sebagaimana yang dituturkan oleh ba'dhul arifin:

> *"Wahai yang terhadap jasad kasar sibuk sebagai pelayan, apakah engkau mencari untung pada perkara yang terdapat kerugian?*
> *Menghadaplah pada ruh, berikut keutamannya sempurnakan, sesungguhnya dengan ruh bukan karena jasad engkau disebut insan".*

Dengan demikian jelaslah makna dari nama-nama diatas, yang terkadang disebut dengan kalbu jismani, ruhul jismani, nafsu jismaniyah-syahwaniyah, dan ilmu. Dan satu lagi yaitu lathifah (software) rabbaniyah nuraniyah.

Dan apabila disebutkan istilah ruh, qolb, nafsu dan akal didalam alqur'an maupun hadits, maka yang dikehendaki adalah makna yang terakhir diatas, yaitu lathifah (software) rabbaniyah, keempat istilah diatas semua digunakan, makna yang terkandung total keseluruhan 5 dengan 4 istilah yang digunakan.

Dalam penjelasan Imam Ghozali akan kita jumpai bahwa istilah-istilah tersebut bermuara kepada satu makna, perbedaan istilah hanyalah berdasarkan sifat-sifat dari lathifah (software) nuraniyah tersebut, jika sudah mulai menang disebut akal, jika terus meningkat dan mulai merasakan cahaya keimanan disebut kalbu, dan apabila sudah mengenal Allah dengan sebenarnya maka disebut ruh.

Dari kalangan terpelajar sendiri juga banyak yang keliru dalam memahami perbedaan dan penggunaan istilah diatas, seperti halnya ketika berbicara tentang bisikan dengan mengatakan*: "ini bisikan nafsu, ini bisikan akal, ini bisikan hati, dan ini bisikan ruh",* namun sama sekali tidak memahami

perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Karena itulah kami bahas terlebih dahulu penjelasan dari istilah-istilah diatas.

Apabila kita mendapati kata “qalbu” dalam alqur’an maupun sunnah, maka makna yang dikehendaki adalah sesuatu yang dengannya manusia mengerti dan memahami hakekat dari sesuatu, yang terkadang juga dipinjam istilahkan kepada jantung hati, karena antara lathifah (software) dengan jantung hati memiliki korelasi khusus, meskipun lathifah tersebut berkaitan dengan seluruh anggota tubuh dalam menggerakkan untuk berbuat, namun bagaimanapun tetap dengan perantara hati sebagai tempat kerajaan dan kendarannya.

Dari sini kami mohon maaf kepada para guru dan pakar dalam bidang ini, penjelasan kami dalam buku ini sama sekali tidak bermaksud kurang ajar melangkahi beliau yang pakar, akan tetapi untuk memberikan sekelumit pengantar menuju bahasan utama yaitu dalam pandangan tasawuf, dan bagaimanapun sebuah ilmu yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan berkaitan.

Makna Ruh dalam Perspektif Tasawuf

Dalam pembahasan ini kita tidak akan membahas ruh dari segi apa dan bagaimana susunan yang terkandung didalamnya, karena itu perlu kepada penjelasan nash, sedangkan nash tidak ada yang menyebutkan tentang itu selain firman Allah: وَيسْئَلُوْنكَ عَنِ الروحِ قلِ الروحُ مِنْ أمْررَبِّ وَمَا أوْتيْتمْ مِنَ العلمِ إلَّ قليْلً

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah bahwa ruh itu adalah

urusan tuhanku, dan kalian tidak diberikan pengetahuan kecuali hanya sedikit” (QS. Al Isro’: 85)

Maka membahas hakikat ruh adalah tindakan berlebihan dan terlalu memaksakan, sedangkan para ahli tasawuf jauh dari sikap demikian. Oleh karena itu pembahasan mereka tentang ruh seputar dua persoalan, yang pertama bagaimana mengembalikan ruh untuk tetap mengenal Allah, dan yang kedua bagaimana mengembalikan ruh menjadi sempurna dalam penghambaannya. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَ ذَربكَ مِنْ بنِ آدَ مِنْ ظهُوْرِہِمْ ذريكتكُهُمْ وَأشْهَدَہُمْ عَلى أنكفُسِهِمْ ألسْتُ بِربكُمْ قالوْابكلى شَهِدْنا أفْ تكقُوْلوْا يكوْ القِيامَةِ إنا كُنا عَنْ ىَذَاغَافليَ

“*Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka, (seraya Allah berfirman), “Bukankah Aku ini tuhanmu?”, mereka menjawab :”Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami bersaksi”, (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”* (QS. Al A’rof: 172).

Ubay bin Ka’ab berkata dalam memberikan komentar ayat diatas: “...Maksudnya Allah

menghimpun mereka dan menjadikan ruh-ruh mereka, lalu menjadikan gambaran mereka, selanjutnya mereka diminta berbicara oleh Allah, dan merekapun berbicara, selanjutnya Allah mengabil kesaksian atas mereka;” Bukankah Aku adalah Tuhan-Mu”, merekapun menjawab: “Benar Engkau adalah Tuhan kami”.

Guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menafsirkan ayat ini dalam penuturan beliau, “Sesungguhnya Allah yang bertanya, Allah pula yang sebenarnya menjawab, karena ruh pada saat itu belum diciptakan dan masih di alam azali berada dibawah kehendak (masyi’ah) dan ketentuan (taqdir), Allah bertanya: “Bukankah Aku adalah Tuhanmu?”, maka Allah menjawab dengan jawaban arwah “Benar Engkau adalah Tuhan kami”.

Pada asal kejadiannya, ruh itu mengenal Allah, mengakui sebagai hamba, mengakui pula bahwa Allah sebagai tuhannya, namun pada saat ruh disatukan dengan jasad, ia mulai kehilangan identitas ma’rifat tersebut karena tertindih oleh keinginan dan tuntutan jasad, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: كُلُّ مَوْلوْدٍ يكَوْلدُ عَلى الفِطرةِ فأبكَوَاهُ يكَهَوِّدَانوِ أوْيكَنصِّرانوِ أوْ يَ◌ُ◌ُجِّسَانوِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama islam), lalu kedua orangtua yang kemudian akan membentuknya menjadi yahudi, nasrani maupun majusi”. (HR. Muslim)

Ruh akan dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk disekelilingnya, sehingga sedikit banyak juga akan mempengaruhi ma’rifatnya kepada Allah dan ketulusan dalam menghambakan diri kepada-Nya, oleh karena itu maka perlu dikembalikan kepada kesempurnaan asalnya. Karena kebanyakan orang jatuh terjerambab jauh dan melampaui batas dari fitrah untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, Allah berfirman:

ياأَىْلَ الكِتابِ لَّتكْغْلوْا فْ دِينكُمْ ولَّتكْقُوْلوْاعَلى اللوِ إلَّ الَ قَّ

“Wahai ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar” (QS. Annisa’: 171).

Point inilah yang dibahas dalam tasawuf tentang ruh, agar ruh kembali mengenal Allah SWT dengan sempurna, berikut memahami nama-nama Allah disertai penghambaan secara total kepada-Nya. Disadari hal ini bukanlah perkara mudah yang bisa dilakukan oleh semua orang, oleh sebab itu ruh perlu mengenal jalan kembali, sebagaimana para nabi dan para wali sebelumnya juga menempuh, jalan kembali yang mereka jalani adalah:

1. Mengenali Allah, nama-nama berikut sifat-sifat-Nya disertai penghambaan total yang tulus kepada-Nya
2. Duduk dimajlis mereka (orang-orang yang telah mengenal Allah), mengambil ilmu dan

mencontoh akhlaq mereka, Allah SWT berfirman:

وَتكَوكَّلْ عَلى الْ◌ْيِّ الذِيْ لَّ◌َيَ◌ُوْتُ وَسَبحْ بِ◌َ◌ِمْدِهِ وكَفَى بوِ بذُنكَوْبِ عِبادِهِ خَبيْكَرا. الذِيْ خَ لقَ السَّمَواتِ وَالْ◌ْرْضَ وَمَابكَيْكَنكَهُمَا فْ◌ِ سِتةِ أيا. ثُّ◌َ◌ُ اسْتكَوى عَلى العرْشِ الرحَ◌ْ◌ْنُ فاسْأَىْ بوِ خَبيْكَرا

"*Dan bertawakkallah kepada Allah yang maha hidup dan tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, dan cukuplah Dia maha mengetahui dosa hamba-hamba-Nya. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia menguasai 'Arsy, (Dialah) yang maha pengasih maka tanyakanlah tentang Allah kepada orang yang lebih mengetahui"* (QS. Al Furqon: 58-59).

Perhatikan firman Allah dalam ayat diatas: *"Dialah yang maha pengasih maka tanyakanlah tentang Allah kepada orang yang lebih mengetahui"* (QS. Al Furqon: 59), ayat ini mengandung beberapa makna, diantaranya adalah hendaknya kita bertanya tentang Allah kepada orang-orang yang telah mengenal Allah. Sebagaimana wasiat Luqman Hakim kepada putranya yang direkam oleh Al Qur'an:

وَاتبعْ
سَبيْلَ
مَنْ
أَنابَ
إلَّ◌َ◌َ

"Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku" (QS. Luqman: 15).

Orang-orang yang kembali kepada Allah SWT jalannya selalu tersedia dan terbuka.

3. Berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يا أيكُهَا الذِينَ آمَنوا اذكُروا االلوَ ذكْرا كَثيْكرا

Artinya:*"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kalian kepada Allah sebanyak-banyaknya"* (QS. Al Ahzab: 4). Allah juga berfirman:

ألَّ◌َ بذكْرِ
اللوِ تطمَئنُّ
القُلوْبُ

"Ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (QS. Arra'd: 28)

Karena dengan mengingat Allah akan dapat merealisasikan asma Allah dan mengenali-Nya secara sempurna, Allah SWT berfirman dalam hadits qudtsi:

وَأنا مَعَوُ إذَ اذكَرنِّْ◌ِ

“Dan Aku bersamanya pada saat dia mengingat-Ku”
(Muttafaqun ‘alaih).

Allah SWT menyertai seorang hamba pada saat hamba tersebut mengingat-Nya, dan kebersamaan Allah terhadap seorang hamba memiliki pengaruh yang sangat besar, diantaranya: penjagaan Allah terhadap hamba-Nya, Allah memberikan hamba tersebut dapat memahami dan merealisasikan nama-nama-Nya, sehingga ruh ini mendapat bagian dari sifat-sifat Allah semisal ilmu, hikmah, rahmat yang disertai penghambaan total kepada Allah SWT.

4. Mengingat akhirat

Hati dalam Ilmu Tasawuf

Al Qur’an telah banyak membicarakan tentang hati dengan konteks yang berbeda-beda, terkadang membahas hati dari sudut penyakit yang menyerangnya seperti buta, keras, tertutup, ingkar dan sebagainya, seperti firman Allah: فْ ِ قكٌلُوْبِ ِمْ

مَرَضٌ فكَزادَىُمُ اللَّوُ مَرضًا

“Dalam hati mereka terdapat penyakit, maka Allah menambahkan penyakitnya itu”. (QS. Al Baqoroh:10) Allah juga berfirman: ليجْعَلَ

مَايكْلْقِي الشَّيْطافُ فتْكْنةً للذِينَ فْ ِ قكلوْبِ ِمْ مَرَضٌ وَالقَاسِيةِ قكلوْبكُهُمْ

"Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan syetan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras". (QS.Al Hajj: 53) Juga firman Allah:

خَتمَ
اللوُ عَلى قكُلوْبِ◌ِمْ وَعَلى سْ◌◌َعهِمْ وَعَلى أبصَارِىِمْ غِشَاوَةٌ

"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup". (QS. Al Baqoroh: 7)

Juga firman Allah:

كَلَّ◌َ
بلْ رافَ عَلى قكُلوْبِ◌ِمْ مَا كَانكُوْا يكْسِبكُوْفَ

"Tidak (demikian) apa yang telah mereka usahakan menutupi hati mereka". (QS. Al Muthoffifin: 14) Juga firman Allah:

وَلتصْغى إليْوِ أفئدَةُ الذِينَ لَ◌َّ يكُؤْمِنكُوْفَ بالْ◌ْخِرةِ وَليكْرْضَوْهُ وَليكُقْتَ◌َفكُوْا مَا نُمْ مُقْتِ◌◌َفكُوْفَ

"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan". (QS. Al An'am: 113) Terkadang al qur'an menceritakan bahwa hati adalah tempat ujian ketakwaan dan hidayah, sebagaimana firman Allah:

أولئكَ اللذِينَ امْ◌تحَنَ اللوُ قكُلوْبكُهُمْ للتكُقْوى لَ◌َمْ مَغْفِرةٌ وَأجْرٌ عَظِيْمٌ

"...Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa, mereka akan memperoleh

ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al Hujurot: 3). Juga firman Allah: وَمَنْ

يكْؤْمِنْ باللوِ يكْهْدِ قكْلْبوُ

"*Barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberikan hidayah kepada hatinya”.* (QS. Attaghobun: 11).

Terkadang juga menceritakan tentang selamatnya hati sebagai syarat manusia bisa diterima oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: يكْوْـَ لَّ َ

يكْنْكْفَعُ مَاىٌ ولَّ َ بكْنكْوْفَ إلَّ ّ َ مَنْ أتى اللوَ بقَلْبٍ سَليْمٍ

"*Pada hari tiada guna lagi harta maupun anak-anak, kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat”.* (QS. Assyu’ara’: 88-89).

Begitu pula kita dapati dalam hadits-hadits Rasulullah SAW membicarakan hati berikut keadannya, misalnya dalam sabda beliau:

أَلَّ َ إفَّ فِ الْ ْسَدِ مُضْغةٌ إذا صَلحَتْ صَلحَ الْ ْسَدُ كُلوُ وَإذا فسَدَتْ فسَدَ الْ ْسَدُ كُلوُ أَلَّ َ وَىِيَ القَلْبُ

"*Ingatlah bahwa didalam jasad terdapat segumpal daging, jika ia baikmaka baik pula seluruh seluruh jasad, jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad,*

ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)". (Muttafaqun 'alaihi)

Begitu juga sabda Rasulullah SAW: تكعْرَضُ الفِتَ◌ُ◌َ عَلى القُلوْبِ كالْ◌ْص يِ◌ْ عوْدًا عوْدًا، فأيُّ قَكْلْبٍ أشْربَكهَا نكِتَ فيْوِ نُكْتةً سَوْدَاء، وَأيُّ قكْلْبٍ أنكَربَا نكِتَ فيْوِ نكْتةٌ بكَيْضَاءَ حَتَّ◌ّ◌َ تصِيْكَرَ عَلى قكْلْبكَيِ◌ْ◌ْ عَلى أبكَيضَ مِثلِ الصَّفَا فلَ◌َ تضُرهُ فتْكَنةٌ مَا دَامَتِ السَّمَواتُ

وَالْ◌ْرْضُ وَالْ◌ْخَ رُ أسْوَدُ مُربادًّا كَالكُوْزِ مُ◌ُخَّيا لَّ◌َ يكَعْركُ مَعْروْفا ولَّ◌َ يكَنْكِرُ

مُنْكَرا

إلَّ◌ّ◌َ مَا

أشْربَ مِنْ

ىَواهُ

"Fitnah akan dihamparkan kehati seperti tikar dihamparkan sehelai demi sehelai, hati mana saja yang menyelaminya, maka akan berbekas noktah hitam padanya, dan hati mana saja yang mengingkarinya, maka akan berbekas noktah putih, sehingga keadaan hati menjadi dua bagian: putih seperti batu licin yang tidak terpengaruh oleh fitnah

selama ada langit dan bumi, sedangkan hati yang satu lagi hitam berdebu seperti cangkir yang terbalik, (akibatnya ia) tidak mengenal yang ma’ruf dan tidak mengingkari yang mungkar selain yang diserap hawa nafsunya” (HR. Muslim). Demikian pula sabda Rasulullah SAW:

القُلوْبُ أربَعَةٌ: فَقَلْبٌ أجْردُ فِيْهِ مِثلُ السِّراجِ يَزْهِرُ، وَقَلْبٌ أغْلفُ مَربُوْطٌ عَلى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصْفَحٌ. فأمَّا القَلْبُ الأَجْردُ فَقَلبُ المُؤْمِنِ سِراجُهُ فيهِ نُوْرُهُ، وَأمَّا قَلْبُ الأَغْلفُ فَقَلْبُ الكَافرِ، وَأمَّا القَلبُ المَنْكُوْسُ فَقَلْبُ المُنافقِ عَرفَ ثُمَّ أنكر، وَأمّا القلبُ المُصْفَحُ فَقَلْبٌ فيْهِ إيْمَانٌ وَنفَاقٌ. فَمَثلُ الإِيْمَانِ فيْهِ كَمَثلِ البَقْلةِ يَمُدُّهَا المَاءُ الطيبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فيْهِ كَمَثلِ القُرحَةِ يَمُدُّهَا القَيْحُ وَالدَّمُ فأيُّ المَدَّتيْنِ غَلبتْ عَلى الأُخْرى غَلبتْ عَليْهِ

“Hati itu ada empat macam: hati yang bersih ia seperti lentera yang bercahaya, hati yang tertutup ia terikat dengan tutupnya, hati yang sakit dan hati yang terbalik. Adapun hati yang bersih adalah

hatinya orang yang beriman, ia seperti lentera yang bercahaya, sedangkan hati yang tertutup adalah hatinya orang kafir, hati yang sakit adalah hatinya orang munafik, ia mengetahui yang baik namun mengingkari, dan hati yang terbalik adalah hati yang didalamnya ada ada iman dan nifak, contoh keimanan disitu seperti tanah yang dapat memberikan air bersih, sedangkan nifak seperti bisul, didalamnya hanya nanah dan darah, maka diantara keduanya yang paling kuat akan mengalahkan yang lainnya". (HR. Ahmad)

Demikianlah, kita temukan banyak hadits yang menjelaskan jenis-jenis hati, dan keseluruhan itu mengungkapkan tentang kondisi hati sehat atau sakit, dari sana juga kita dapat melihat neraca keseimbangan adakah hati itu tegak atau miring, adakah hati bercahaya atau gelap gulita, serta bagaimana mengembalikan lagi kepada kesempurnaan dan kesehatannya? Itu semua adalah termasuk pembahasan pokok dalam tasawuf.

Kaum sufi adalah yang paling banyak mengupas bab itu, sehingga mereka menjadi golongan spesialis dalam penyembuhan penyakit-penyakit hati, sebab itu juga tasawuf disebut dengan *"tahdzibil qulub"* (pembersihan hati), sehingga wajar jika selanjutnya bagian ini menjadi disiplin ilmu tersendiri yang membawa pembaharuan dan mewarnai corak kehidupan kaum muslimin.

Adapun garis-garis besar bahasan utama yang menjadi point penting dalam pembahasan hati dalam tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Hati memiliki jangkauan yang luas, sakit dan sehatnya menjadi penentu dalam kebaikan dan kebinasaan, baik didunia maupun diakhirat
2. Memperbaiki hati membutuhkan ilmu, amal, dan suhbah (pergaulan dengan orang-orang yang hatinya sudah bersih). Dengan ilmu, untuk mengetahui kondisi hatinya sehat atau sakit. Dengan amal, untuk mencabut hingga keakar-akar penyakit. Sedangkan dengan suhbah (bergaul dengan orang yang hatinya sudah bersih) untuk terus mendapatkan suntikan moral, motivasi, dan diskusi berkaitan dengan perjalanan yang sedang ditempuh agar tidak salah jalan.

Ini semua termasuk dalam pembahasan ilmu tasawuf.

Akal dalam Ilmu Tasawuf

Salah satu istilah yang penting untuk kita ketahui dalam islam berkaitan dengan akal adalah akal taklifi dan akal syar'i. Akal taklifi dimiliki setiap orang selagi tidak gila, dan dengan akal taklifi itu pula dibebani hukum-hukum syari'at, yang kelak akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT terhadap apa yang telah diperbuat.

Kemudian setelah itu manusia terbagi menjadi dua golongan: pertama, golongan yang memahami kehendak Allah serta patuh dan beriman, mereka itulah pemilik akal syar'i atau disebut juga orang yang berakal dengan sesungguhnya. Dan kedua adalah golongan yang tidak memahami kehendak Allah serta tidak mematuhi-Nya, mereka itu tidak mendapatkan akal syar'i.

Jenis akal syar'i ini bertempat dihati, dan masih bertingkat-tingkat lagi, ada manusia yang mampu menguasai kehendak syahwatnya ditundukkan kepada perintah Allah disertai pemahaman dan penyerahan diri total kepada Allah, ini disebut akal syar'i yang sempurna. Dan jenis akal ini, berikut bagaimana cara mencapainya adalah termasuk salah satu bahasan dalam ilmu tasawuf, dari sini pula tasawuf disebut juga dengan ilmu yang mengobati penyakit akal.

Tasawuf membahas tentang bagaimana hati memahami Allah SWT, bagaimana cara mendidik nafsu sesuai dengan fitrahnya yang lurus, dan bagaimana pula agar nafsu berada dibawah kendali akal mulai dari awal hingga akhir, oleh sebab itu bahasan akal ini satu sisi erat kaitannya dengan hati, disisi lain erat juga kaitannya dengan nafsu. Dan setiap orang berbeda-beda dalam hal ini, sesuai sejauh mana kemampuan dalam mendidik nafsu untuk mencapai kesempurnaan.

Menahan anggota tubuh tidak melakukan maksiat, menjaga nafsu dan hati untuk menetapi perintah dan menjahui larangan, itu semua merupakan pengaruh dari keberadaan akal syar'i pada seseorang.

Dengan demikian bahasan akal dalam tasawuf, bukan sebatas yang selama ini kita fahami berkaitan dengan kemampuan untuk menghafal dengan tangkas, menampung informasi dengan tuntas, sebab jika sebatas demikian maka komputer akan jauh lebih berakal dari manusia. Namun faktanya, kerusakan yang terjadi didunia ini justru disebabkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan seperti diatas, namun tumpul dari segi

akal syar'i, disinilah tasawuf hadir untuk mengobati penyakit akal.

Nafsu dalam Ilmu Tasawuf

Sebagian kaum sufi menganggap nafsu sebagai ruh setelah bersama jasad, karena dengan bersatunya ruh dengan jasad memberi pengaruh besar kepada ruh dalam pemenuhan kebutuhan jasad, seperti ingin abadi didunia ini, sehingga menjadi sasaran empuk bagi syetan untuk menjerumuskan: نَلْ أَدُلكَ

عَلى شَجَرةِ الْ ْلْدِ وَمُلْكٍ لَّ َ يكَبْ كَلى

"*Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa"* (QS. Thaha:120).

Demikian sehingga akan terus melahirkan nilai-nilai buruk dan penyakit ruhani, dan penyakit tersebut terus berkembang bahkan satu dengan yang lain saling berkoalisi sehingga terjadilah komplikasi. Disinilah agama datang untuk memerangi hawa nafsu, supaya terselamatkan dari kerendahan. Rasulullah SAW bersabda:

المُجَابِدُ مَنْ جَانَدَ نكَفْسَوُ للوِ

"*Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya karena Allah"* (HR. Tirmidzi) Allah juga berfirman: وَأمَّا مَنْ خَاكَ مَقَاـَ ربوِ وَنكَهَى

النكَفْسَ عَنِ الْ َوى فإفَّ الْ ْنةَ يِ َ المَأوَى

"*Dan adapun orang yang takut pada saat berdiri dihadapan tuhannya (untuk perhitungan amal) dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka surga adalah tempat tinggalnya"* (QS. Annaziat: 40).

Oleh karena itu kunci awal menuju kesehatan jiwa adalah tidak ridho (tidak mengikuti kehendak hawa nafsu), begitu pula sebaliknya awal dari sakitnya jiwa adalah karena ridho (ikut dan takluk) terhadap keinginan hawa nafsu.

Imam Ahmad Zaruq Rahimahullah menuturkan, "Akar dari akhlaq yang tercela itu ada tiga: ridho (mengikuti) hawa nafsu, takut kepada makhluq, dan khawatir dengan urusan rizki, namun jika satu saja yang dibasmi keberadaanya yaitu "ikut dan takluk dengan hawa nafsu", maka yang lain akan hilang, dan ini mesti diwaspadai dalam setiap saat".

Penyakit yang menjangkiti jiwa banyak sekali, dan seorang murid harus mengetahui serta menjahuinya dengan perjuangan. Para pemuka tasawuf telah sepakat bahwa kunci pokok untuk mengobati penyakit yang menjangkiti jiwa itu ada pada mujahadah (melawannya) jika ia mengajak untuk melakukan maksiat, berlebihan dalam menuntut perkara yang mubah, dan sebagainya.

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk memperhatikan urusan diri, dan hendaknya seseorang merenungkan tentang dirinya, sehingga

dibalik itu akan mengenali tuhannya, seperti yang disebutkan dalam firman

Allah: وَفِ الْ◌َ◌ْرْضِ آياتٌ لِلْمُوْقِنيَ◌ْ◌ْ وَفْ◌ِ أنْفُسِكُمْ أفلَ◌َ تكُبْصِروْفَ

"Dan dibumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, begitu juga dalam diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan?" (QS. Addzariyat 20-21) Demikian juga firman Allah:

أولْ◌َ◌َ يكتكفَكَّروْا فْ◌ِ أنكفُسِهِمْ مَا خَلقَ اللوُ السَّمَواتِ والْ◌ْرْضَ وَمَا بكَيْكْنكهُمَا إلَّ◌َّ◌َ بالْ◌ْقِّ وَأجَلٍ مُسَمِّى وَإفَّ كَثيْكراِمنَ الناسِ بلقَاءِ ربِّ◌ِمْ لكَافروْفَ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan tuhannya" (QS. Arrum: 8). Juga firman Allah:

سَنرِيهِمْ آياتنا فِ الْ◌فاقِ وَفْ◌ِ أنكُفُسِهِمْ
حَتَّ◌ّ◌َ يكتبكَيَّ◌َ◌ْ لَ◌َمْ أَنَّوُ الْ◌قُّ أولْ◌َ◌َ
يكْفِ بربكَ أَنَّوُ عَلى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

“*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda (kekuasaan) Kami disegala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al qur’an itu adalah benar, tidakkah cukup bahwa sesungguhnya tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”* (QS. Al Fusshilat: 53).

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila manusia mengatur dirinya dan mengenali dengan sebenar-benarnya, niscaya akan memahami bahwa pada dirinya menghimpun seluruh alam, sehingga akan memahami pula kehidupan yang sementara dan binasa dengan kehidupan yang abadi dan selamanya. Jika demikian maka ia telah mengenal Allah dan menyaksikan keagungan Allah. Salah satu penyair sufi menyebutkan: *“Diriku adalah harta pendaman yang terkandung semua rahasia dan makna, yang tanpanya bagaimana aku mendapat pancaran cahaya (untuk mengenalNya)?*

Kebodohan tentang diriku menjadi penghalang untuk mengenal sang pencipta, sedangkan dengan memahami diri ini tersingkaplah segala penghalang dan fahamlah terhadap makna

Diriku adalah cermin, ku dapat melihat dengan jelas disana, tanda-tanda kekuasaan dan tersingkapnya berbagai rahasia

Diriku merekam berita yang jika aku jujur dalam menerima, niscaya akan terbukti jelas bahwa Allah sang maha pencipta
Kebodohan tentang diriku menjadikan pandangan (hati) kabur semua, sedangkan dengan mengetahui diri, aib-aibku yang tersembunyi tersingkaplah
Apakah engkau telah menemukan itu semua? Atau sekedar jasad yang engkau rawat namun rahasia tidak sampai terbuka?
Kandaslah akal orang-orang yang hanya mengandalkan logika, untuk sampai kepada keyakinan dan mereka tidak sampai kesana"

Kekeruhan jiwa dan kesedihan adalah dua diantara penyakit jiwa yang kronis, karena membawa terhadap sikap tidak ridho kepada Allah dan sulit untuk bersyukur kepadaNya, sedangkan jika dua ini terus dibiarkan membesar, maka akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri, sehingga akan memandang dunia ini gelap dan sempit.

Jiwa ini memiliki 3 kekuatan:

Pertama: Kekuatan jiwa malaikat, ini adalah jiwa termulia, yang dengannya seseorang menjadi manusia yang sempurna, pada tataran ini, manusia menyerupai malaikat dalam ucapan dan perbuatannya, dengan jiwa ini pula akan menghantarkan kepada derajat tertinggi, jiwanya terus bertasbih di alam malakut sama seperti malaikat, jiwa ini pula yang membedakan manusia dengan binatang.

Orang yang berjiwa ini, nafsunya sudah disucikan dan dididik dengan kesabaran, kasih sayang, dijaga agar tidak liar dalam syahwat dan keinginan, sehingga Allah mengilhamkan

ketaqwaan, dan tidak keluar dari jiwa ini kecuali semua keindahan, keutamaan dan kemuliaan, diapun mendapatkan ridho dari Allah didunia ini sehingga merasa tenang dalam menerima keputusan.

Kedua: Kekuatan jiwa binatang buas, jika manusia berada pada kekuatan jiwa ini, akan memiliki karakter binatang buas seperti menyerang, memusuhi, sehingga tak dapat mengontrol ucapan dan perbuatannya, sifat yang dominan muncul adalah suka marah

Ketiga: Kekuatan jiwa binatang ternak (kekuatan syahwat keinginan), ini adalah jiwa yang terendah, pemilik jiwa ini hanya berfikir pada pemuasan syahwat keinginan baik itu keinginan perut maupu kemaluan, sehingga halal-haram baginya tidak berlaku, karena semua akan diterjang.

Manfaat Mengenal Diri

Dalam mengenal diri terdapat banyak manfaat, diantaranya:

1. Mengenal diri dapat mengenal musuh-musuh yang bersemayam didalam diri, seperti syetan, murka, syahwat, dan lain sebagainya, itulah musuh-musuh diri, sehingga nafsu menjadi musuh paling dahsyat bagi manusia, sebab itu Rasulullah SAW selalu mohon perlindungan kepada Allah dari nafsu, untuk memberi tuntunan kepada umatnya dalam doa beliau: أللهُمَّ إنِّْْ ّ ِ

أسْتَهْدِيكَ لِ ْرشَدِ أمْريْ وأعوْذبكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ

“Ya Allah sesungguhnya hamba mohon petunjuk-Mu untuk membimbing urusan hamba, dan hamba

berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsu hamba” (HR. Ahmad). Dalam doa yang lain Rasulullah juga mengajarkan:

ياحَيُّ ياقكَيكُوْمُ برحْ◌ْتكَ أَسْتغيْثُ أصْ لحْ لْ◌َ
شَأْنِّ◌ِ كُلوُ ولَّ◌َ تكِلْنِ◌ْ◌ِ إلَ◌َ نكَفْسِيْ

طرفةَ عَيٍ◌ْ◌ْ

“Duhai Dzat yang maha hidup dan maha berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu hamba mohon pertolongan, perbaikilah urusan hamba, dan jangan Engkau serahkan urusan hamba kepada diri hamba meskipun sekejap mata” (HR. Nasa’i).

Sehingga jika musuh-musuh dalam diri telah dikenali, pos-posnya juga diketahui, niscaya akan lebih mudah untuk berjaga-jaga sejak dini, membawanya kepada dokter ruhani yaitu para ulama’ yang mengenal Allah SWT *(Arifbillah)* yang akan memberikan resep supaya penyakit itu segera teratasi sejak dini, dan tidak terus menggerogoti. Karena jika penyakit itu dibiarkan terus mencokol, penderitanya akan memandang sesuatu dengan kacamata terbalik, yaitu sesuatu yang buruk nampak baik, begitu pula perkara buruk akan nampak baik, inilah yang disebut “hawa” dalam bahasa al qur’an:

أرأيتَ مَنِ اتّ◌ّ◌َ◌َذَ إلَ◌َوُ ىَواهُ أفأنتَ تكُوْفُ عَلَيْوِ وكيْلً◌َ

"Apakah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginan sebagai tuhannya, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?". (QS. Al Furqon: 43) Demikian juga firman Allah:

نسُوا اللوَ فأنسَاىُمْ أنكُفُسَهُمْ

"Mereka melupakan Allah, maka Allah melupakan diri mereka". (QS. Al Hasyr: 19)

Seandainya mereka mengenal diri mereka, niscaya akan mengenal Allah, karena mereka lupa kepada Allah, maka Allah lupakan juga diri mereka, sehingga mereka menjadi orang yang binasa.

Diantara cara ampuh untuk menangani hawa nafsu yaitu melatihnya dengan memperbanyak puasa, Rasulullah SAW bersabda:

إفَّ الشَّيْطافَ يْ◌َ◌َريْ مِنِ ابنِ آدَـ مْ◌َ◌ُرى الدَّ.

"Sesungguhnya syetan berjalan dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah". (Muttafaqun 'Alaihi).

Perawi hadits menyisipkan satu pesan setelahnya dengan: "Maka hendaknya kalian persempit jalannya dengan lapar". Sayyidina Umar bin Khattab ra. suatu ketika dalam sebuah khutbahnya menyampaikan: "Hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah, hisab kelak

dihari kiamat akan menjadi ringan terhadap orang yang menghisab dirinya sekarang didunia".

Maimun bin Mihran juga berkata, "Seorang hamba tidak dikatakan menjadi orang yang bertakwa sehingga menghisab dirinya dan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya dari mana makanan dan pakaiannya".

Socrates berkata, "Ketahuilah jika kalian sakit sebagai kekangan syahwat, maka tidak ada jalan bagimu untuk mendapat keutamaan yang menyampaikan kalian untuk menaiki tangga-tangga kebahagian, karena suara akal dan hikmah hanya akan berpengaruh kepada jiwa yang suci yang selalu berupaya untuk terbebas dari ikatan-ikatan syahwat, dan tidak dapat sampai kesana melainkan dengan melemparkan hal-hal yang berlebihan dalam kehidupan dalam pandangan fitrah. Jika syahwat telah tertundukkan engkau baru dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya, dan disanalah akan merasakan manisnya kebahagiaan yang sempurna".

2. Orang yang mengenal dirinya, tidaklah melihat suatu aib pada orang lain melainkan akan mendapati aib itu ada pada dirinya, baik aib itu nampak maupun tersembunyi, sehingga tidak menjadi orang yang terpedaya menertawakan aib orang lain dan melupakan aib yang ada pada dirinya.

   Orang yang selalu nampak aibnya sendiri akan menjadi orang yang selamat, karena berarti ia telah memfungsikan akal untuk

berjalan dijalan yang lurus, tidak akan mampu melakukan itu, kecuali orang yang telah mengalahkan hawa nafsunya.

Sebagian orang bijak menuturkan, “Pendusta berada dipuncak kejahuan dengan Allah SWT, sedangkan orang yang riya’ lebih buruk lagi dari dusta, karena seorang pendusta ia berbohong dengan ucapannya saja, akan tetapi orang yang riya’ ia berdusta dengan ucapan sekaligus perbuatan, tetapi ada yang lebih buruk lagi yaitu orang yang ujub (berbangga diri), karena jika orang berdusta dan riya’ terkadang masih dapat mengambil manfaat, sedangkan berbangga diri sama sekali tidak dapat mengambil manfaat, sebab pendusta dan riya’ terkadang masih dapat menerima nasehat karena mereka masih mengakui keadaan dirinya yang pendusta dan riya’, sedangkan berbangga diri, akan mengaggap rendah siapapun selain dirinya, sehingga sama sekali tidak dapat menerima nasehat apapun”.

3. Orang yang mengenal dirinya akan mengetahui pula bagaimana mengarahkan kepada kebenaran, jika nafsunya telah terarahkan kepada kebenaran maka layak menjadi wakil Allah dimuka bumi untuk ekspansi kebahagiaan, karena orang yang telah menguasai dirinya, akan mampu untuk menguasai semesta untuk menunaikan misi ibadah kepada Allah SWT, sebagai penerapan dari firman Allah:

وَ
ي
سْ
َ
ت

خْ
ل
فَ
كُ
مْ
فِيْ
وِ

“Dan menjadikan kamu khalifah dibumi-Nya”. (QS. Al A’rof:129)

Juga firman Allah SWT:

وجَعَلكُمْ ملوگا

“Dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka”. (QS. Al Maidah: 20)

4. Orang yang mengenal dirinya, akan mengenal ruhnya, selanjutnya akan mengenal pula fungsi dan tugasnya, demikian juga akan mengenali jasad, berikut fungsi dan tugasnya, selanjutnya akan rela mengorbankan apapun baik harta, waktu dan jiwanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Juga akan mengenali karakter dunia yang binasa sehingga dapat berlaku zuhud padanya, dan mengambil sekedar yang diperintahkan Allah SWT, memahami pula bahwa dunia ini terlaknat kecuali yang digunakan untuk ilmu dan ibadah, yang nilainya disisi Allah masih lebih mahal sayap nyamuk, Allah jadikan dunia sekedar

lorong untuk berlalu sementara, bukan untuk menetap selamanya, juga bagaikan air asin, setiap kali orang meminumnya, akan semakin haus dan dahaga, semoga Allah menyelamatkan kita dan semua kaum muslimin dari tipu dayanya.

Karakteristik Nafsu

Manusia tersusun dari jasad kasar yang dapat dijangkau dengan mata kepala, sebagaimana juga tersusun dengan nafsu, akal, qolb dan ruh, yang dapat dijangkau dengan mata hati. Dari semua yang telah disebutkan memiliki karakter masing-masing. Nafs yang bisa dijangkau dengan mata hati memiliki kedudukan yang lebih agung dibandingkan jasad kasar yang dapat dijangkau dengan mata kepala. Bahkan Allah telah menisbahkan kepada-Nya:

إِنّْ ِ خَالقٌ بشَرا مِنْ طِيِ فإذا سَوَّيكّتوُ
وَنكّفَخْتُ فيوِ مِنْ روْحِيْ فكّقَعوْا لوُ

سَاجِدِينَ

"Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah Kusempurnakan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah Kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya". (QS. Shaad: 71-72)

Dalam ayat diatas Allah menegaskan bahwa jasad berasal dari tanah, sedangkan jiwa dan ruh disandarkan

kepada Allah SWT, Allah juga berfirman:
وَنَّفْسٍ وَمَاسَوانَا فألْ◌َمَهَا فجُوْرنَا وَتّقْوَىهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan". (QS. Assyams: 7-8)

Apabila dari jiwa itu keluar perbuatan maupun ucapan yang buruk secara akal maupun syara', maka disebut dengan akhlaq tercela, sedangkan jika yang keluar dari jiwa itu perbuatan maupun ucapan yang baik disebut sebagai akhlaq terpuji. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa nafsu memiliki karakter akhlaq yang tepuji maupun akhlaq tercela.

Al Qur'an sendiri banyak menyebutkan tentang keadaan-keadaan nafsu, ada nafsu yang disucikan, adapula nafsu yang dikotori, seperti dalam firman Allah:
قدْ أفْلّحَ مَنْ زكّ◌َانَا. وَقدْ خَابَ مَنْ دَسَّانَا

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan (nafsu), dan sungguh celaka orang yang mengotorinya. " (QS. Assyams: 910).

Allah juga menyebut dalam al qur'an keadaan semisal nafsu ammarah seperti dalam firman Allah:
وَمَا أبَرّئُ نّفْسِيْ إفَّ النّفْسَ لَ◌ْمَّارةٌ بالسُّوْءِ

"Dan aku tidak akan membiarkan nafsuku, sesungguhnya ia banyak memerintahkan (ammarah) kepada keburukan". (QS. Yusuf: 53)

Begitu juga Allah menyebutkan nafsu lawwamah, sebagaimana firman-Nya:

ولَّ َ أقسِمُ بالنكّفْسِ الل وَّامَةِ

"Dan Aku bersumpah demi jiwa yang menyesali dirinya sendiri (lawwamah)". (QS. Al Qiyamah: 2)

Sebagaimana Allah juga menyebutkan nafsu muthmainnah: يا أيكّتكّهَا النكّفْسُ المُطمَئنةُ. ارجِعيْ إلَ َ ربكِ راضِيةً مَرْضِيةً. فادْخُليْ فْ ِ عِبادِيْ. وَادْخُليْ جَنتِ ْ ِ

"Wahai jiwa yang tenang (muthmainnah), kembalilah kepada tuhanmu dengan ridho dan diridhoi, masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku". (QS. Al Fajr: 27-30)

Nafsu yang sudah tenang inilah yang berhak mendapatkan ridho Allah karena ia juga ridho terhadap Allah SWT. Dari penjelasan ayat-ayat diatas, demikian juga ayat berikut: وَأمَّا مَنْ خَاكَ مَقَاۓ ربوِ وَنكّهَى النكّفْسَ عَنِ الْ َوى فإفَّ الْ ْنةَ يِيَ المَأوَى

"Adapun orang yang takut pada saat berdiri dihadapan tuhannya dan menahan hawa nafsunya, maka surga baginya sebagai tempat tinggalnya". (QS. Annazi'at: 40-41)

Kita dapat memahami bahwa nafsu itu perlu dilawan (mujahadah), Allah juga berfirman:

وَالذِينَ جَاىَدُوْا فيْكَنا لنكَهْدِيكَنكَهُمْ سُبكَلنا

"Dan orang-orang yang berjuang (melawan hawa nafsu) untuk mendapat ridho Kami, niscaya akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami". (QS. Al Ankabut: 69)

Perjuangan tersebut dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Pembersihan jiwa menjadi salah satu induk bahasan dalam tasawuf bahkan nyaris menjadi topik utama dalam disiplin ilmu ini, suatu bahasan yang banyak ditinggalkan oleh manusia dewasa ini, kecuali mereka yang mendapatkan kasih sayang Allah SWT, padahal salah satu maksud tujuan diutusnya rasul adalah untuk membersihkan jiwa:

كَمَا أرْسَلْنا فيْكُمْ رسُولًّ مِنْكُمْ يكَتْكَلوْاعَليْكُمْ آياتنا وَي كَزكَّيْكُمْ وَيكَعَلمُكُمُ الكِتابَ وَالْكْمَةَ

"Sebagaimana kami utus dalam kalian seorang rasul yang membacakan atas kalian ayat-ayat kami, menyucikan jiwa kalian, dan mengajarkan kepada kalian kitab dan hikmah".

(QS. Al Baqoroh: 151)

Dan jarang sekali kita jumpai bahasan yang detail dalam pembersihan jiwa serta tokoh-tokoh yang memiliki kepakaran dalam menanganinya diluar jalan tasawuf.

Kedua*: Mengenal Allah SWT (Ma'rifatullah)*

Ma'rifat merupakan ungkapan pengenalan terhadap sesuatu yang semula *mujmal* (global) menjadi *tafshil* (terperinci), salah satu contoh dalam ilmu gramatika arab, setiap '*amil* ada yang *lafdzi* dan ada yang *maknawi*, secara umum pembahasan ini terdapat dalam ilmu nahwu, sedangkan mengetahui setiap amil secara terperinci pada saat membaca tanpa jeda dan keraguan itulah ma'rifat, jadi penerapan semua itu klop pada tempatnya itulah ma'rifat dalam nahwu, adapun mengenali namun masih harus melalui tahapan berfikir disebut *ta'arruf* (proses pengenalan), sedangkan lupa padahal sebelumnya sudah pernah mengetahui teori itu disebut tidak ingat atau keliru.

Mengenal Allah *(ma'rifatullah)* sebenarnya menjadi bahasan dalam ilmu tauhid, yang terkadang disajikan dalam mengenali Allah melalui sifat-sifat-Nya berikut penyebutan dalil, terkadang juga disebutkan tentang beberapa persoalan induk yang sering terjadi perbedaan antara ahli sunnah dengan golongan yang lain, namun jarang sekali tersentuh sisi rasa ruhani dengan tahqiq.

Salah satu contoh, dalam ilmu tauhid disebutkan bahwa Allah memiliki sifat maha mendengar, maha melihat, maha berfirman, maha berkehendak, maha hidup, maha mengetahui, namun disana tidak dijelaskan bagaimana merasakan makna-makna tersebut hadir dalam kepribadian seorang mu'min. Artinya tidak dijelaskan bagaimana seorang hamba dapat merasakan bahwa Allah mendengar semua ucapan, sehingga hati-hati dalam setiap pembicaraan, tidak

dijelaskan bagaimana seorang hamba merasakan bahwa Allah maha melihat sehingga akan merasa malu untuk menerjang larangan, begitu seterusnya, pembahasan ini tidak diterangkan dalam ilmu tauhid, padahal merealisasikan itu bukan sekedar dianjurkan, bahkan menjadi kewajiban.

Bahasan itu semua akan kita dapati dalam ilmu tasawuf, disana akan menyelami lebih dalam untuk merasakan makna-makna tauhid dan akidah, kalau kita perhatikan Rasulullah SAW telah mengisyaratkan itu berulang kali, diantaranya beliau bersabda: ذاؽَ طعْمَ

الِْْيُْافِ مَنْ رضِيَ باللوِ ربا وَبالِْْسْلَ. دِيكًنا وَبِ حَمَّدٍ رَسُوْلًَ

"Telah merasakan iman siapa yang ridha Allah sebagai tuhannya, islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai utusan-Nya". (HR. Muslim) Beliau juga bersabda:

ثلَََثُ مَنْ كُنَّ فيْوِ وجَدَ بِِنَّ حلَََوَةَ الِْْيُْافِ مَنْ كَافَ اللوُ وَرسُوْلوُ أحَبَّ إليْوِ مَِّا سِواهَُُا، وَأفْ يُِ بَّ المَرءَ لََيُِ بوُ إلََّ للوِ، وَأفْ يكْرهَ أفْ يكُعوْدَ فِ الكُفْرِ بكُعْدَ أفْ أنكُقَذَهُ ال لَّوُ مِنْوُ كَمَا يكْرهُ أَفْ يكُقْذَكَ فِ النارِ

“Tiga perkara jika ada pada diri seseorang niscaya akan merasakan manisnya iman, pertama orang yang Allah dan Rasulnya lebih dicintai dari apapun selain keduanya, kedua, mencintai seseorang karena Allah, ketiga, membenci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan darinya, sebagaimana membenci untuk dilemparkan kedalam api neraka”. (HR. Muslim).

Ma’rifatullah digunakan sebagai ungkapan mengenalnya seorang hamba kepada Allah secara detail melalui kondisi batin *(ahwal)*, begitu pula melalui peristiwa dan kejadian dengan menyaksikan bahwa tidak ada yang maujud secara hakiki melainkan Allah SWT, tidak ada subjek mutlak kecuali Allah, sehingga dengan demikian tauhidnya yang semula bersifat global *(ijmali)*, menjadi terperinci *(tafshili)*.

Meskipun seseorang telah menguasai ilmu tauhid, namun jika belum memandang dan merasakan secara detail dan otomatis dalam setiap peristiwa dan kejadian seperti manfaat, bahaya, lapang, sempit, memberi, mencegah semua adalah Allah sebagai aktor tunggalnya, maka belum disebut sebagai orang arif (yang mengenal Allah). Jika ia mulai mengenal dengan perantara tahapan perenungan disebut *“muta’arrif”* (orang yang belajar untuk mengenal), sedangkan jika lalai atas kesan dari perbuatan Allah SWT, justru disandarkan kepada perantara yang terlihat dan sampai kepadanya, berarti ia orang yang lalai dan masih belum keluar dari syirik *khofy* (samar yang tersembunyi).

Oleh karena itu, ketika seorang sufi berbicara tentang ma’rifatullah sebagai salah satu kewajiban atas semua orang beriman yang baligh dan merdeka, terbagi menjadi beberapa tahapan yang setiap orang berbeda-beda sesuai kemampuan

ruhani dan perjuangan dalam jalan kebenaran, yang oleh mereka digolongkan menjadi tiga:

1. Ma’rifat orang awam

Yaitu ma’rifat dengan jalan akal dan bukti, dengan mengetahui yang wajib, mustahil, dan apa dan jaiz bagi Allah, begitu juga mengetahui apa yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi para Rasul, ini semua menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengetahuinya, sehingga selamat tidak terjatuh kepada khayalan, dan tidak hanya bertaqlid semata, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis jauharah: إِذْ

كُلُّ مَنْ قَلَّدَ فِ التَّوحِيْدِ إِيْ◌ُانُو لْ◌◌َ يَ◌َلُ مِنْ تَرْدِيدِ

“Karena setiap orang yang bertaqlid dalam tauhid, maka imannya tidak akan terlepas dari keragu-raguan”.

Ma’rifat ini menjadi kewajiban pertama bagi setiap mukallaf sehingga dapat menyembah Allah berdasarkan ilmu, barangsiapa tidak melalui ma’rifat ini dan mengejar makrifat tingkatan berikutnya, maka perbuatannya akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki, sebagaimana yang dituturkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu wajhah: رَكْ◌ْعَتَافِ مِنْ عَالٍ◌ِ◌َ

خَيْرٌ مِنْ سَبْعِيَ◌ْ◌ْ رَكْ◌ْعَةً مِنْ جَاهِلٍ

“Dua raka’at yang didirikan oleh orang yang berilmu lebih baik daripada tujuh puluh raka’at yang dilakukan oleh orang yang tidak berilmu”.

(Orang berilmu yang dimaksud adalah yang mengamalkan ilmunya).

Begitu juga sabda رك ْ عَتافِ مِنْ وَرِعٍ خَيْكْرٌ Rasulullah SAW:

مِنْ أَلْفِ رك ْعةٍ مِنْ مُ لطٍ

"Dua raka'at yang dilakukan oleh orang yang wara' lebih baik dari seribu raka'at yang dikerjakan oleh orang yang mencampur aduk (antara halal dan haram). "Al Jami'usshoghir".

2. **Ma'rifat orang khusus**

Yaitu ma'rifat dengan jalan memerangi hawa nafsu (mujahadah) dan dzauq (rasa ruhani), yaitu mengenal Allah melalui kesan-kesan dari asmaa' (nama-nama Allah) dan sifat-sifat-Nya. Terbitnya cahaya kesan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah didalam hati menjadi penyelamat dari berbagai afaat (penyakit hati).

Jalan ini ditempuh dengan memakmurkan waktuwaktu dengan ibadah (dalam cakupan yang luas), menyucikan nafsu dengan meninggalkan penentangan, menetapi rasa butuh, hina, rendah dihadapan Allah SWT, menyibukkan hati dengan selalu merasa diawasi oleh-Nya, mencontoh seorang guru yang disaksikan memiliki kesempurnaan dalam aqidah dan mendapat pengakuan dari para washilun (orang yang sudah mengenal Allah SWT), untuk mengawal perjalan ruhaninya hingga sampai tujuan.

Ma’rifat ini menjadi buah dari membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, lalu menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, Rasulullah SAW bersabda:

إفَّ مَََُ اسِنَ الْْخلَََئِ مَُزوْنةٌ عِنْدَ اللوِ عزَّ وجَلَّ إذا أحَبَّ عَبْدًا مَنحَوُ خُلقًا

حَسَنا

أوْ

خُلقًا

صَالِ

اْ

“Sesungguhnya akhlaq yang terpuji adalah perbendaharaan Allah SWT, jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menganugerahkan akhlaq yang baik” (HR. Ibnu Abiddunya). Beliau juga bersabda:

إنََّّ َا

بعثْتُ

لُِْتََّْمَ

مَكَارِ

الْْخلََئ

ِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq”. (HR.Baihaqi)

Imam Syihabuddin Umar Assahrawardi penulis ‘Awariful Ma’arif menuturkan, “Kaum sufi rela bersusah payah dalam memerangi hawa nafsu (mujahadah) sehingga mendapatkan akhlaq yang terpuji. Jiwa para *‘ubbad* (ahli ibadah) cenderung dalam beramal namun masih ada keberatan dalam berakhlaq, jiwa para *zuhhad* (orang zuhud) cendrung kepada sebagian akhlaq, sedangkan jiwa kaum sufi cendrung kepada semua akhlaq yang terpuji”.

Orang yang mencapai ma’rifat ini (ma’rifat khusus) ruhaninya akan merasakan bahwa Allah-lah aktor tunggal dibalik semua peristiwa dan kejadian, mengenali pula kesan dari nama-nama *(asma’)* dan sifat-sifat-Nya pada setiap peristiwa dan kejadian.

3. Ma’rifat orang spesial

Yaitu ma’rifat dengan jalan syuhud dan fana’, ini berkaitan erat dengan mengenal terhadap perbendaharaan rahasia-rahasia ketuhanan, menyaksikan al haq dengan al haq, ma’rifat level ini khusus diberikan kepada para pembesar kekasih Allah yang sudah kokoh, jalan pencapaiannya murni semata anugerah dari Allah SWT, dan keistiqomahan dalam berpegang teguh kepada al qur’an dan sunnah, sebagaimana penuturan Imam Abu Yazid Al Busthami

radhiyallahu 'anhu, "Jika kalian melihat seseorang diberi karomah mampu terbang diudara, jangan tertipu sehingga engkau melihat sikapnya dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan serta menjaga adab-adab syariat, karena mengikuti Rasulullah SAW adalah nikmat yang agung, sedangkan berpaling dari beliau adalah kerugian dan kebinasaan.

Ma'rifat yang ketiga ini lebih halus dari ma'rifat yang kedua sebelumnya, karena dapat memahami kehendak Allah dengan tajalli dalam semua sifat Allah SWT, menafikan dirinya dari sifat ilmu karena semua lebur dalam ilmu Allah, bahkan dirinya lebur (merasa tidak ada) dihadapan wujud Allah SWT, sebagaimana yang dituturkan oleh Imam Junaid Al Baghdadi ketika ditanya, "Apa yang disebut ma'rifat?", beliau menjawab: "ma'rifat adalah wujudnya kebodohanmu dikala tegaknya ilmu-Nya".mereka kembali berkata, "mohon diberi penjelasan lagi", beliau menjawab, "yang mengenal (al arif) adalah yang dikenali (al ma'ruf)"., maksudnya semakin dekat kepada Allah dengan nampaknya kesan-kesan dari keagungan Allah, akan semakin menyadari ketidak tahuannya (kebodohan) dirinya, sehingga dalam ma'rifatnya akan terus dalam kebingungan, karena sudah fana' dalam keagungan Allah SWT, inilah salah satu rahasia doa dari para wali, "Ya Allah tambahkanlah kebingungan hamba kepada-Mu".

Ketiga: Alam Mulk, Malakut dan Jabarut

Diantara bahasan lain dalam tasawuf yang perlu diperhatikan oleh siapapun yang ingin memahami ungkapanungkapan dalam madrasah ini, yaitu memahami 3

bahasan alam: mulk, malakut dan jabarut. Ketiga ini termasuk dalam bahasan pokok juga didalam tasawuf.

1. Alam Mulk

Alam mulk disebut juga dengan alam jasmani kasar yang dapat dijangkau dengan panca indera, yang kejadiannya tersusun oleh hukum sebab-akibat, atau dalam istilah lain disebut juga dengan alam kholq atau alam syahadah.

2. Alam Malakut

Yaitu alam ruhani yang kejadiannya tidak berdasarkan hukum sebab-akibat, menjangkaunya bukan dengan panca indera, akan tetapi dengan kekuatan ruh dan mata hati yang bersinar, atau dalam istilah lain disebut juga dengan alam amr, alam ghaib, alam mitsal.

3. Alam Jabarut

Yaitu alam asma' dan sifat, yang disebut juga dengan alam sirr dan alam hakikat.

Kaum sufi yang banyak dibicarakan dalam majelis-majelis ilmu mereka adalah tentang alam mulk, karena itu yang sesuai dengan konsumsi awam, dalam hal ini mereka tidak membawakan ungkapan-ungkapan yang nyeleneh sama sekali, karena yang mereka bahas adalah masalah-masalah dalam keseharian seputar dasar-dasar aqidah, ibadah dan muamalah yang dapat diterima oleh semua kalangan manusia.

Kecuali pada saat mereka berbicara pada kalangan tertentu dalam masalah perjalanan ruhani dan mujahadah, mereka berbicara lebih khusus, yang tidak dapat ditimbang dengan standar normal, karena mereka mengungkapkan murni dari keadaan ruhaninya, sehingga terkadang ungkapan-ungkapannya tidak dapat difahami kalangan umum, dan tidak

akan menerima ungkapan-ungkapannya melainkan dari golongan mereka juga.

Disisi lain, ungkapan-ungkapan yang mereka sampaikan bukanlah suatu yang paten dan wajib kita ambil sebagai pegangan hukum syar'i, sebab apa yang mereka ucapkan menjadi ungkapan pengalaman ruhani yang mereka rasakan, sehingga apabila ungkapan mereka sesuai dalam kacamata syariat, kita ambil dan menjadi pegangan karena sesuai dengan tuntunan, namun jika ternyata dari kacamata syariat menyimpang, hendaknya diabaikan saja, dan berupaya untuk tetap berbaik sangka dengan membawanya kepada pemahaman yang lurus. Ya walaupun secara dzahir ia dihukumi sebagaimana mestinya, walaupun disisi Allah mereka juga tidak berdosa, karena Allah memperlakukan dengan batin hal mereka, sedangkan kita memperlakukan dengan dzahir mereka.

Demikian yang dituturkan oleh Sulthonul 'ulama' Syeikh 'Izzuddin bin Abdussalam dalam kitabnya *"Khulashotuzzubad fi Hillirrumuz"* dan seperti itu pula penuturan Imam Ibnu Taimiyah dalam memberikan penjelaskan dari kitab tulisan Syeikh Abdul Qodir Al Jilani *Futuhul Ghaib.*

Sedangkan alam yang ketiga (alam jabarut), tidak akan pernah bisa dibicarakan, kalaupun mereka berbicara akan mendapati ungkapan-ungkapan ganjil, bahkan mereka melarang untuk menulis, karena diam dalam urusan ini jauh lebih utama daripada berbicara, dan tidak dapat untuk diungkapkan sama sekali melainkan dengan isyarat, bahkan dalam hal ini kaum sufi mengatakan: "ilmu kami ini adalah dengan isyarat, jika menjadi ibarah (suatu ungkapan), niscaya akan binasa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Banna Assirqisthi dalam nadzam *Mabahitsul Ashilah:*

"Menyimpan ilmu ini dalam kitab tidak diperbolehkan, karena menjadi simpanan yang harus dirahasiakan
Jangan sampai engkau menuliskan, baik dalam buku, syair-syair maupun kalimat-kalimat yang bertebaran"

Karena itu para guru sufi betul-betul memperhatikan kapan, dimana dan kepada siapa menyampaikan, dalam pengajian umum, mereka berbicara tentang pendidikan dan ilmu-ilmu, dalam pengajian khusus, mereka menyentuh tentang rasa ruhani (dzauq dan mawajid), sedangkan dalam kesendirian bersama tuhannya, mereka menikmati apa yang Allah limpahkan kedalam hati mereka.

Sebab itu Imam Junaid Al Baghdadi apabila berbicara tentang kedalaman-kedalaman dalam thariqah, kemudian datang seorang qodhi (hakim), beliau akan mengalihkan pembahasannya kepada persoalan fiqih dan semisalnya. Sebagaimana penuturan beliau: "Berbicara bersama orang yang bukan bidangnya adalah sebuah cela".

BAB VI

TAREKAT SUFI DAN KURIKULUM DI DALAMNYA

Ketika membaca al qur'an maupun hadits, akan kita temui banyak sekali pembahasan-pembahasan tentang hati, iman, rasa ruhani, penyakit hati berikut obat penyembuhnya, buta dan tulinya hati, sakit dan sehatnya hati dan seterusnya, maka wajar jika para ulama' kemudian menyatukan semua yang berhubungan dengan persoalan tersebut menjadi satu disiplin ilmu khusus, yang kemudian disebut dengan ilmu tasawuf.

Jadi, bukanlah sesuatu yang aneh dengan keberadaan ilmu tasawuf, justru yang aneh jika tidak ada, karena sudah menjadi tradisi para ulama dalam setiap disiplin ilmu, menuliskan dan menghimpun setiap yang berkaitan dengan pembahasan, memperinci dan memperjelas, bahkan menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembahasan tertentu. Dari sanalah kita dapati ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dan penemuan, sehingga masing-masing disiplin ilmu terdapat pakar dibidang itu, baik dalam penemuan maupun penulisan yang dapat dikenali antara yang lurus dan menyimpang.

Demikian pula dalam tasawuf, bukanlah hal aneh jika kaum sufi dalam hasil pengalaman dan pengamatan mereka yang terekam dalam sejarah, yang secara khusus membicarakan perjalanan ruhani semisal dari lalai *(ghaflah*) menjadi sadar *(yaqdzah),* dari semula ceroboh menjadi hatihati, dari hati yang semula penuh dengan penyakit menjadi sehat.

Oleh karena ilmu ini ada, tentu ada pula para pakar yang membidangi, dan orang yang tengah menekuni. Jika demikian

sudah semestinya terdapat sebuah madrasah berikut kurikulum yang diajarkan, sebagaimana juga sudah menjadi hukum alam, akan banyak dijumpai orang yang simpati dan memuji, sebagaimana pasti banyak yang membenci dan mencaci.

Dengan adanya madrasah, kurikulum dan guru yang menyelenggarakan pendidikan ruhani tersebut, memudahkan bagi siapapun yang ingin mengambil *tarbiyah* (pendidikan ruhani), atau sekedar untuk mempelajari, sehingga mendapatkan dari orang yang membidangi secara langsung.

Pada awalnya, tasawuf hadir sebagai praktik nyata (amal) sebelum hadir sebagai pengetahuan (ilmu), sebagaimana juga terjadi pada disiplin ilmu yang lain, dan terus ditemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan satu disiplin ilmu, sehingga akan terkesan ada sesuatu yang kurang jika tidak disebutkan dalam penulisan atau pengkajian suatu disiplin ilmu tersebut.

Tarekat Sufi

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tasawuf merupakan kurikulum pendidikan ruhani *(manhaj tarbiyah ruhiyah)* yang sangat memperhatikan aspek penyucian diri dan merealisasikan akhlak-akhlak mulia, atau yang disebut juga dengan *takholli, tahalli* dan *tajalli.* Sehingga sangat dibutuhkan sebuah madrasah yang menegakkan nilai-nilai tersebut, sebagaimana juga membutuhkan orang yang memiliki kelayakan untuk memimpin madrasah ini yaitu seorang guru yang menjadi tumpuan para murid yang tulus, jujur dan saling mencintai untuk mendapatkan pendidikan ruhani darinya.

Jadi, tarekat sufi sebenarnya adalah madrasah yang didalamnya menerapkan kurikulum-kurikulum untuk

menyucikan diri (*tazkiyatunnafs),* dan manhaj khusus dalam pendidikan ruhani, serta peta perjalanan seorang murid.

Jalan ini khusus para salikin (yang menempuh jalan ruhani kepada Allah) dengan melintasi beberapa rintangan sehingga menjadi jiwa yang suci, karena karakter jiwa manusia terhimpun didalamnya banyak penyakit semisal sombong, bangga diri, terpedaya, egoisme, kikir, marah, ingin dipuji, gemar melakukan maksiat, condong untuk melakukan balas dendam, dengki, serakah dan lain sebagainya.

Dan mestilah madrasah ini harus berpegang teguh kepada al qur'an dan sunnah, menetapi tuntunan syariat untuk bisa sampai kepada hakikat. Apabila ternyata menyalahi al qur'an dan sunnah maka bukanlah tarekat, karena semua yang terpisah dari ajaran-ajaran syariat, tidak termasuk dalam tarekat.

Sebagaimana guru yang menjadi pemandu dalam tarekat (mursyid), harus sempurna dalam ilmu syariat, tarekat dan hakekat, sehingga bisa sempurna dalam menyingkap penyakit-penyakit ruhani, berikut cara penyembuhan dan cara penanganannya.

Tidak ketinggalan juga para murid dalam tarekat, harus memiliki kesungguhan dan kejujuran (shidiq), agar bisa membangun perjalanan ruhaninya pada pondasi yang benar, dan keyakinan yang benar pula kepada Allah SWT, karena ini menjadi modal utama keberhasilan untuk sampai kepada tujuan.

Tarekat yang pengikutnya berpegang teguh kepada syariat adalah pelaksanaan terhadap hukum-hukum Allah dengan prinsip yang kokoh dan konsekuen. Sedangkan tarekat yang memperaktekkan hal-hal yang mungkar dan bid'ah adalah tarekat hawa nafsu dan setan.

Meskipun tarekat sufi memiliki banyak nama dan metoda, namun semuanya satu dan menghantarkan kepada tujuan yang sama, tetapi yang perlu diingat bahwa banyaksedikitnya pengikut dalam sebuah tarekat, tidak menjadi tolak ukur atas benar-tidaknya sebuah tarekat dalam pandangan syariat. Sebab jika demikian, orang-orang yang memperdaya masyarakat dengan penampilan yang meyakinkan seolah-olah sebagai seorang guru sufi dengan kedok atribut kesufian tentu akan menjadi tarekat yang paling utama, padahal para pengikutnya terang-terangan seperti meninggalkan sholat, gila pangkat dan kedudukan, dan ini banyak sekali terjadi.

Jadi perlu ditegaskan sekali lagi bahwa banyaksedikitnya pengikut dalam sebuah tarekat, tidak dapat menjadi acuan kebenaran dari tarekat tersebut, sebab jika demikian tarekat Iblis dan Dajjal akan menjadi sebaik-baik tarekat, karena pengikut mereka nanti menjadi mayoritas dan tidak terhitung jumlahnya.

Acuan untuk mengetahui madrasah sufi (tarekat) itu benar dan sesuai dengan syariat atau tidak- sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani dalam beberapa majelis beliau- adalah terhimpunnya tiga unsur yang saling melengkapi: ***pertama***, adanya murid yang sungguh-sungguh dan tulus, ***kedua,*** ada guru yang menjadi panutan yang sempurna***, ketiga***, adanya metoda (manhaj) yang benar (tidak menyimpang dengan tuntunan agama). Jika satu saja ada yang hilang dari tiga unsur ini, tidak akan berhasil membuahkan apa yang diharapkan dalam tarekat - apapun namanya- baik itu Qodiriyah, Syadziliyah dan sebagainya. Bahkan andai saja Syeikh Abdul Qodir Al Jilani atau Imam Abul Hasan Assyadzili bangkit kembali dari kubur beliau untuk

mendidik murid yang lalai dan tidak sungguh-sungguh, sama sekali tidak akan memberikan pengaruh apapun.

Pertama:* Murid yang sungguh-sungguh *(Shiddiq)

Murid adalah orang yang memiliki tekad untuk memasuki jalan sufi, menjalankan ajaran mereka dengan membebaskan diri dari penyakit-penyakit ruhani. Murid memiliki dua makna, *pertama* bermakna pencinta, yakni penempuh jalan spiritual yang mendapat tarikan ruhani, sedangkan *kedua* bermakna orang yang hatinya mendapatkan cahaya hidayah dari Allah SWT dan tidak kembali kepada sifatsifat yang kurang (tercela) dan terus berusaha untuk mencapai kesempurnaan (akhlak terpuji), mereka adalah orang-orang yang sudah lepas dari kehendak dirinya (dari hal-hal yang tercela). Imam Ghazali menyebut makna yang kedua ini sebagai orang yang betul-betul layak mendapat gelar "murid" dan masuk kedalam golongan orang-orang yang menghadapkan diri kepada Allah SWT secara total.

Imam Ibnu Arabi menuturkan, "Murid adalah orang yang terputus dari memandang kepada selain Allah SWT dan melepaskan diri dari kehendak (ambisi nafsunya), sehingga menyadari bahwa tidak ada yang terjadi kecuali dengan kehendak Allah, bukan kehendak siapapun selain-Nya, sehingga leburlah kehendaknya dalam kehendak Allah SWT, tidak menginginkan sesuatu kecuali juga yang diinginkan Allah SWT, yang masuk dalam golongan ini akan diketahui, dengan tidak ada yang menjadi tujuan hidupya melainkan ridho Allah SWT, apabila sebentar saja lengah, maka tidak layak disebut sebagai ahli irodah".

Banyak orang bertanya, jika ingin masuk kedalam laku tasawuf (tarekat) bagaimana caranya, dan dimana dapat

menemukan orang untuk membimbing menuju Allah atau guru mursyid yang sempurna? pertanyaan semacam ini sudah dijawab oleh guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani, "Pertanyaan ini sering diungkapkan, sebenarnya pertanyaan ini tidak berkaitan dengan ada atau tidaknya guru mursyid, akan tetapi berkaitan dengan kesungguhan (kesidikan) dan kesiapan murid itu sendiri, apabila ia sungguh-sungguh *(siddiq)* niscaya akan berjumpa, karena Allah akan menunjukkannya kepada orang yang akan membimbing kepada-Nya, namun apabila kesungguhan (kesidikan) murid tidak ada, meskipun seorang wali yang sempurna ada didekat murid yang semacam ini, niscaya tidak akan pernah melihat dan mengenalnya".

Jadi kata kunci utamanya ada pada kesidikan seorang murid itu sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ahmad Ibnu Athoillah Assakandari, "Janganlah mempertanyakan adanya orang yang akan membimbingmu kepada Allah, tetapi pertanyakanlah adanya kesidikanmu dalam mencarinya, jika padamu terdapat kesidikan (kesungguhan), niscaya guru mursyid akan engkau temukan".

Diantara tanda kesidikan seorang murid adalah memperbaiki permulaan perjalanannya dengan taubat dan *mujahadah* (melawan hawa nafsu), serta senantiasa lari dan kembali kepada Allah dari belenggu keinginan-keinginan syahwatnya. Imam Ahmad bin Athoillah Assakandari menuturkan, "Jangan mengatakan kami telah mencari namun tidak menemukan, karena jika engkau sungguh-sungguh dalam pencarian niscaya akan engkau temukan, engkau tidak menemukan menunjukkan bahwa engkau belum memiliki kesiapan, karena seorang princes tidak akan ditampakkan di

hadapan orang yang masih berlumuran kotoran, jika benar engkau berharap ingin melihat princes, niscaya engkau akan membersihkan diri dan meninggalkan kotoran, jika engkau telah meninggalkan kotoran, niscaya para kekasih Allah kepadamu akan diperlihatkan, karena para kekasih Allah itu banyak dan tidak pernah berkurang sedikitpun baik jumlah maupun barakahnya".

Dalam kesempatan lain beliau juga menuturkan, "Jika melihat diri kalian selalu semangat dalam memperturutkan keinginan syahwat, larilah kepada Allah dan mohonlah pertolongan kepada-Nya, niscaya Dia akan menyelamatkan dirimu, dari pada kalian mengatakan: "dimana para wali berada? Dimanakan orang-orang yang memiliki mata batin yang tajam?, karena adakah orang yang berlumuran dengan kotoran diizinkan untuk melihat putri seorang sultan?".

Hal pertama yang mesti dilakukan seorang murid – setelah kesidikan dan kesiapan- ketika bermaksud untuk berguru adalah sabar menjalani pendidikan ruhani di bawah asuhan guru tersebut, ditanamkan keyakinan yang teguh dalam hatinya bahwa tidak ada ditempat tersebut yang lebih utama dari gurunya, sehingga tidak akan berpaling kepada guru lain dalam mendidik ruhaninya. Menjaga adab bersamanya, para ahlillah telah sepakat bahwa barangsiapa yang tidak memiliki adab kepada guru maka tidak ada makna dari perjalanan ruhaninya, dan barangsiapa yang tidak ada makna dari perjalanannya, maka tidak akan sampai kepada tujuan. Karena orang yang memiliki adab, dalam waktu yang singkat akan memperoleh sebagaimana yang dicapai oleh kaum sufi, nanti akan kami sebutkan sebagian adab seorang murid bersama guru dan sesama saudara dalam perjalanan ruhani *(ikhwan)*.

Adab Seorang Murid Terhadap Gurunya

Adab seorang murid bersama guru ada dua macam, yaitu:

1. adab yang batin diantaranya sebagai berikut:
    a. Patuh dan pasrah terhadap semua perintah dan nasehat-nasehatnya, ini bukan bermakna seorang murid patuh buta yang sama sekali tidak memfungsikan akalnya, akan tetapi patuh karena meyakini dan pasrah sepenuhnya, karena guru sebagai seorang yang ahli dan berpengalaman dalam menangani urusan ruhani, sebagaimana seorang pasien yang pasrah sepenuhnya kepada seorang dokter untuk menangani penyakitnya.
    b. Tidak protes terhadap cara guru dalam mendidik, karena dalam hal ini seorang guru memiliki kewenangan untuk melakukan ijtihad tentang cara dan metoda dalam mendidik para murid sesuai dengan pengalamannya. Jika ada protes (ingkar) dari seorang murid terhadap cara guru dalam mendidik, justru akan memutuskan tali ruhani antara dia dan gurunya.
    c. Tidak menuduh guru dengan tuduhan yang bukanbukan (walaupun sekedar dalam lintasan pikiran) pada saat melihat kejadian yang tidak sewajarnya, karena bisa jadi tuduhan buruk itu timbul karena keterbatasan pemahaman murid untuk mencerna rahasia yang terselubung didalamnya. Sepatutnya seorang murid selalu berbaik sangka kepada gurunya. Salah seorang tokoh sufi menuturkan, "Jika engkau menuduh gurumu dengan tuduhan yang buruk, janganlah engkau

bersamanya, karena jika seorang pasien menuduh dokter dengan tuduhan buruk, maka tidak akan mendapatkan manfaat dari penanganan penyakitnya".

d. Tidak meyakini bahwa gurunya *ma'sum* (terbebas dari melakukan dosa), karena seorang guru meskipun sudah mencapai derajat yang sempurna, tetaplah tidak ma'sum, karena terkadang nampak seorang guru melakukan suatu kesalahan atau mengalami ketergelinciran, hanya saja mereka tidak pernah meremehkan, dan tidak pernah bergantung kepada selain Allah SWT. Jika seorang murid meyakini bahwa gurunya memiliki sifat ma'sum, tiba-tiba ternyata menyaksikan sang guru melakukan kesalahan, maka akan kehilangan keyakinan terhadap gurunya, bahkan akan meninggalkannya.

e. Memantapkan hati dan meyakini bahwa sang guru memiliki kelayakan dan keahlian dalam membimbing ruhaninya. Kemantapan dan keyakinan ini terbentuk setelah seorang murid melakukan pencarian dengan sungguh-sungguh pada permulaan perjalanan, dan menemukan syarat-syarat kesempurnaan itu terdapat pada seorang guru, sehingga seorang murid tidak mudah terpedaya oleh tampilan luar saja, yang pada akhirnya terjebak bahwa orang yang dianggap sebagai guru yang membimbingnya ternyata sekedar pengaku pengamal tasawuf dengan tanpa landasan syariat yang benar dan akal yang lurus.

f. Sungguh-sungguh dan tulus dalam bersuhbah (bersama guru), terlepas dari berbagai kepentingan,

karena tidak akan efektif seorang murid bersama guru, sedangkan hatinya disibukkan dengan berbagai kepentingan dunia di belakang.

g. Mengagungkan dan menghormati guru baik saat di depan guru maupun di belakangnya. Ibrahim bin Syaiban berkata, “Barangsiapa meninggalkan hormat kepada para guru, niscaya akan diuji dengan suka mengaku dan dusta”.

h. Mencintai gurunya dengan sepenuh hati dengan tanpa merendahkan guru-guru yang lain, dan tidak berlebihan dalam mencintai gurunya dalam arti cinta buta sampai dengan batas mengeluarkan gurunya dari sifat-sifat manusia, tetapi mengekpresikan cintanya dalam bentuk patuh terhadap perintahnya dan menjahui semua yang menjadi larangannya.

2. Adab yang dzahir diantaranya, sebagai berikut:

a. Ikut terhadap apa yang menjadi titah guru baik yang berupa perintah maupun larangan, sebagaimana seorang pasien yang patuh terhadap saran-saran dokter

b. Duduk dengan tenang saat berada di majelis guru, tidak duduk bersandar, tidak menguap lepas atau tidur di hadapannya, tidak pula tertawa tanpa sebab, tidak meninggikan suara, tidak berbicara dihadapan guru melainkan dengan seizinnya, karena itu semua mengurangi rasa hormat dan ta’dzim terhadap guru

c. Selalu standby untuk khidmah (melayani) guru, tidak menolak apa yang menjadi titahnya, dan selalu bergegas untuk memenuhi keperluan guru semampunya, karena barangsiapa yang melayani niscaya akan dilayani, tidak pula

seorang murid mencari alasan untuk memenuhi kepentingan pribadinya lalu mengabaikan kepentingan guru.

d. Selalu hadir dalam majelis pengajian guru, jika tinggal di tempat yang jauh, hendaknya menjadwalkan diri untuk mengunjungi sesuai dengan kemampuan, karena dituturkan, “Mengunjungi seorang murabbi (guru ruhani) meningkatkan derajat dan mendidik hati”.

e. Berusaha sabar menghadapi proses pendidikan dibawah asuhannya, seperti sikap guru yang terkadang tegas, terkadang juga terkesan seolah acuh dan sebagainya, yang mana sikap demikian sebenarnya merupakan bagian dari cara guru untuk mendidik supaya jiwa murid terbebas dari penyakitpenyakit hati seperti selalu mengharap pujian, ego dan sebagainya.

f. Tidak mengutip ungkapan-ungkapan guru kepada khalayak, kecuali yang dapat mereka terima, karena yang demikian bisa menimbulkan fitnah terhadap dirinya maupun gurunya, dan itu merupakan sikap kurang ajar terhadap guru

Adab-adab yang telah disebutkan diatas, baik yang batin maupun yang dzahir dituntut harus ada pada murid sejati yang menginginkan untuk sampai kehadrat ilahi, sedangkan untuk murid majazi, yang masuk dalam madrasah sufi sekedar untuk dapat menyerupai mereka atau sekedar tabarruk, maka tidak disyaratkan untuk bersuhbah dan memenuhi adab-adabnya, bahkan tidak masalah bagi mereka untuk berpindah dari satu tarekat kepada tarekat yang lain.

Guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, “Ketika seorang pencari jalan

ruhani sudah siap untuk masuk kedalam jalan yang dibimbing oleh seorang guru murobbi, pada saat itu dalam istilah tasawuf disebut sebagai “murid”, yang terbentuk dari kata “irodah” yang berarti memiliki kehendak untuk meninggalkan semua yang menjadi adat kebiasaan hawa nafsu dalam mencari ridho Allah SWT, dan dengan kehendak (irodah) ini seorang murid terdorong untuk bersuhbah bersama guru yang akan membimbing dalam perjalanan ruhaninya”.

Jadi murid yang sungguh-sungguh adalah murid yang secara totalitas jiwanya dihadapkan kepada Allah SWT, dan karena merasa irodahnya kepada Allah masih kurang, maka hatinya digantungkan kepada gurunya yang sudah sempurna dalam irodah, dan meyakini bahwa ruhaniyah gurunya selalu bersama dalam setiap keadaan, sehingga si murid mendapat limpahan batin dan keberkahan dari sang guru, di samping itu ikatan murid dengan guru seperti ikatan pasien dengan dokter, yang dengan bimbingannya murid akan terselamatkan dari cengkraman syetan dan nafsu ammarah.

 Adab Terhadap Sesama Murid (Ikhwan)

Disamping adab bersama guru, seorang murid juga harus belajar menjaga adab terhadap sesama murid, sebagai pembelajaran untuk dapat menjaga adab dengan sesama manusia secara umum. Diantara dari adab-adab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kehormatan mereka, baik dikala sedang bersama maupun saat berpisah, tidak menceritakan keburukan mereka
2. Menasehati dan mengajari hal-hal yang belum diketahui

Dan dikala menasehati juga ada bebarapa etika yang mesti dipenuhi:

- ✓ Menasehati secara personal (bukan di depan khalayak)
- ✓ Menasehati dengan penuh kelembutan
- ✓ Menasehati tanpa terkesan menggurui
- ✓ Begitu juga untuk yang menerima nasehat etikanya adalah:
- ✓ Menerima dengan lapang dada
- ✓ Berterima kasih karena sudi menasehati, karena itu bukti mencintai
- ✓ Menjalankan nasehat yang disampaikan

3. Rendah hati kepada mereka dan selalu berupaya melayani sesuai kemampuan
4. Berbaik sangka terhadap mereka, tidak menyibukkan diri mencari cela mereka, akan tetapi menyerahkankan kepada Allah SWT, sebagaimana penuturan kaum sufi, “Tidaklah kalian melihat suatu aib pada sesama, kecuali yakinilah aib tersebut juga ada pada diri kalian, hanya saja Allah tutup dan tidak kelihatan”.
5. Menerima permohonan maaf mereka ketika meminta maaf
6. Berusaha mendamaikan sesama mereka yang sedang ada ketegangan dan masalah
7. Membela mereka ketika didzalimi atau diruntuhkan kehormatannya
8. Tidak meminta agar kita selalu dijunjung oleh mereka
9. Mencintai dan kasih sayang terhadap mereka, jika ada perselisihan jangan ditampakkan, dan terus berupaya untuk menyelesaikan perselisihan itu

10. Senantiasa menunaikan hak-hak mereka semampu kita, bukan justru kita yang banyak menuntut hak atas mereka

Demikian beberapa adab yang harus diperhatikan dan dijaga oleh seorang murid terhadap sesama murid, karena setiap waktu dan keadaan terdapat adab, demikian juga setiap maqom juga terdapat adab. Barangsiapa yang menetapi adab niscaya akan sampai kepada apa yang dicapai oleh kaum sufi, begitu pula sebaliknya, barangsiapa yang meninggalkan adab, maka akan jauh dan tertolak sedangkan ia mengira diterima.

Kedua: Guru yang Sempurna

Guru murobbi menjadi pilar utama dalam pendidikan ruhani, karena guru murobbi menjadi kiblat dan tumpuan para murid, baik dalam mentalkinkan dzikir maupun dalam pembersihan jiwa para murid dari kotoran dan penyakit, menuju jiwa yang suci dan sehat, guru pulalah yang mengerti secara detail keadaan hati masing-masing seorang murid berikut cara yang efektif dalam penanganannya.

Guru sebagai penunjuk jalan ruhani memperkenalkan kepada para murid hambatan-hambatan dan rintangan dan terus memberikan pengawalan kepada mereka agar tetap berada dijalan yang lurus dan sampai kepada tujuan yaitu dekat dengan Allah SWT.

Seorang guru mursyid bukan sebatas seorang wali saja, karena wali adalah orang yang terhimpun pada dirinya dua sifat yaitu iman dan taqwa, sedangkan seorang guru mursyid disamping mesti ada iman dan taqwa, juga mesti memiliki sifat irsyad (membimbing) orang lain menuju Allah SWT yang menjadi nilai tambah dari kewalian. jika tidak ada sifat iman dan taqwa bagaimana akan disebut wali apalagi disebut sebagai wali

mursyid?, kewalian adalah bagian dari masyikhoh (keguruan), sedangkan rukun kewalian adalah iman dan taqwa, sedangkan tidak ada iman dan taqwa tanpa berpegangan kepada al qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Terdapat sedikit perbedaan antara guru spiritual dengan guru dalam disiplin ilmu pada umumnya, yaitu kita boleh belajar satu disiplin ilmu dari banyak guru, akan tetapi dalam keruhanian cukup belajar dengan seorang guru saja, sebab tidak akan efektif jika satu murid berada dalam didikan dua guru sekaligus, masalah bukan terletak pada guru, namun muridlah yang tidak akan mampu untuk menampung bahkan bisa bingung dengan perbedaan manhaj yang dipakai oleh masing-masing dari guru tersebut.

Salah seorang sufi bertutur, "Walaupun seseorang menghimpun semua ilmu dan bergaul dengan banyak kalangan, tetap tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali dengan mujahadah (memerangi hawa nafsu) dibawah bimbingan guru ruhani yang selalu menasehati, baik dengan ucapan, perbuatan dan laku ruhaninya, barangsiapa tidak mengambil dari guru ruhani yang akan menyingkapkan penyakit-penyakit ruhani yang dideritanya, maka tidak layak untuk dijadikan panutan".

Syeikh Ahmad Ibnu 'Athoillah Assakandari berkata, "Guru sejati bukanlah orang yang engkau dengar (ceramahceramah) sebatas dari lisannya saja, tetapi dia adalah seorang yang menjadi tempatmu mengambil hikmah dan akhlak. Bukanlah guru sejati, seseorang yang hanya membimbingmu sekedar makna dari kata-kata, tetapi orang yang disebut guru sejati bagimu adalah orang yang isyarat-isyaratnya mampu menyusup dalam sanubarimu. Dia bukan hanya seorang yang mengajakmu sampai kepintu, tetapi yang disebut guru bagimu itu adalah orang yang bisa

menyingkap hijab antara dirimu dengan tuhanmu. Bukanlah gurumu, orang yang ucapanucapannya membimbingmu, tetapi yang disebut guru bagimu, adalah orang yang aura kearifannya dapat membuat jiwamu bangkit dan bersemangat. Gurumu yang sejati adalah yang membebaskanmu dari penjara hawa nafsu, lalu memasukkanmu keruangan (mengenal tuhanmu). Guru sejati bagimu, adalah orang yang senantiasa menjernihkan cermin hatimu, sehingga cahaya tuhanmu dapat bersinar terang didalam hatimu".

Tidak menutup kemungkinan ada wali yang mampu mendidik orang lain padahal dengan keterbatasan pemahaman pada al qur'an dan sunnah, kita tidak mengingkari itu, bahkan terkadang ada jenis wali seperti itu yang mengajari tokoh ulama terkemuka seperti yang terjadi pada Imam Ali Al Khawwash, beliau tidak bisa baca-tulis, tetapi mengajari Imam Abdul Wahhab Assya'roni, seorang tokoh ulama' dizamannya.

Hal seperti di atas adalah sesuatu yang berbeda, karena yang kita bahas disini adalah guru yang sempurna yang alim dan mursyid, guru jenis inilah yang sangat dibutuhkan hari ini untuk memimpin keruhanian secara sempurna.

Hanya saja masalah yang sering terjadi dimasyarakat, para murid mengaggap gurunya sebagai mursyid yang sempurna, padahal tidak mewarisi dari Rasulullah SAW kecuali hanya beberapa hal kecil saja, gurunya sendiri terkadang juga diam terhadap sikap para murid yang berlebihan itu kepadanya, dengan alasan bahwa seorang murid akan mengambil manfaat dilihat dari sejauh mana keyakinan mereka terhadap gurunya.

Sikap seperti itu memberikan pengaruh buruk pada kehidupan sosial, sebab seorang murid tidak dapat mengenali seperti apa seorang guru pewaris rasulullah secara sempurna,

dan karena keterbatasan pengetahuan dari guru mereka juga, sehingga mengeluarkan fatwa dalam semua persoalan, sedangkan hal tersebut akan berdampak kecacatan pada masyarakat dalam memahami tasawuf dengan benar. Diantara beberapa syarat seorang guru pewaris Rasulullah secara sempurna adalah sebagai berikut:

1. Memahami al qur'an maupun sunnah, memahami pula aqidah ahlusunnah wal jama'ah, permasalahanpermasalahan fiqih dan wawasan keislaman lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Imam Junaid Al Baghdadi ra: "Barangsiapa tidak menghafal al qur'an dan tidak menulis hadits, maka tidak dapat dijadikan sebagai panutan dalam urusan ini (tasawuf), karena ilmu kami ini terikat dengan al qur'an dan sunnah".

   Ini adalah sifat pertama yang harus ada pada seorang guru, karena dalam membimbing mesti harus dengan tuntunan al qur'an, sebagaimana firman Allah:

فكلولَّ نكفرَ مِنْ كُلِّ فرقةٍ مِنْكهُمْ طائفَةٌ ليتكفَقَّهُوْا فْ الدِّينِ وَليكنْذِروْا قكوْمَهُمْ إذارجَعوْا إلَيْهِمْ لعَلهُمْ يْ ذَروْف

"Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga diri?". (QS. Al A'rof:122)

Dari ayat tersebut dapat kita fahami, untuk membimbing orang lain harus berbekal pemahaman terhadap agama Allah, baru setelah itu memberi peringatan, karena orang yang tidak memahami agama bagaimana akan menjalankan tugas

memberi peringatan?, dan barangsiapa tidak menjalankan tugas untuk memberi peringatan berarti tidak memenuhi hak Allah dalam pemahaman agama yang Allah berikan.

Memahami agama Allah maknanya memahami semua yang berkaitan dengan agama, seperti tauhid, fiqih dan akhlak, maka tidak layak sebagai guru pembimbing ruhani yang secara utuh dalam membimbing kepada Allah SWT.

2. Telah mengenal Allah SWT (ma'rifat billah), yaitu dengan merealisasikan aqidah ahlussunnah wal jama'ah baik secara ilmu, amal maupun rasa, setelah sebelumnya mengetahui secara teori, kemudian dibuktikan secara rasa dalam penyaksian ruhani, mengembalikan semua kepada ketunggalan Allah, karena hadrah yang beragam, sama sekali tidak berarti Dzat itu berbilang.
3. Seorang guru ruhani mestilah sebagai wali yang berpengalaman dan paham betul terhadap cara-cara dalam mendidik dan menyucikan hawa nafsu, dan sebelumnya juga sudah pernah menempuh jalan ruhani mulai dari awal hingga akhir, sehingga paham betul lika-liku dan hal-hal yang samar, mengetahui pula terhadap jenis-jenis hati, penyakitnya berikut cara menangani, sebagaimana firman Allah SWT:

الرحْ ْ

نُ

فاسْأىْ

بوِ

خَبيْكرا

"Dia yang maha pengasih (Allah), maka tanyakanlah tentang Allah kepada orang yang

lebih mengetahui (Muhammad)". (QS. Al Furqon: 59)

4. Mendapatkan izin irsyad (membimbing murid) dari guru mursyid sebelumnya yang sanadnya tersambung hingga Rasulullah SAW, jika tidak mendapatkan izin dari guru sebelumnya dan tidak mendapat kesaksian dia sebagai orang yang layak untuk membawa para murid dalam perjalanan kepada Allah, maka tidak berhak untuk mengemban tugas itu.

   Syeikh Abdul Qodir Al Jilani Ra berkata, "Seorang guru mursyid haruslah sudah mengambil tarekat dari guru mursyid sebelumnya, sekiranya dalam mencontoh Rasulullah SAW memiliki sanad yang tersambung, telah merasakan kedalaman dari tarekat, dan mencontoh akhlak Rasulullah SAW ".

   Ibnu Sirin berkata, "Ilmu ini adalah bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama ini".

   Rasulullah SAW juga berpesan kepada Ibnu umar dalam suatu kesempatan, *"Wahai Ibnu Umar! Agamamu, agamamu, sesungguhnya itu adalah darah dagingmu, maka ambillah dari orang-orang yang lurus, dan jangan mengambil dari orang yang bengkok".*

   Sebagian ahli ma'rifat berkata: *"ilmu tasawuf adalah ruh yang ditiupkan, bukan sekedar permasalahanpermasalahan yang ditulis dan dipindahkan, maka hendaklah orang yang belajar ilmu ini memperhatikan dari siapa mendapatkan, dan orang yang mempunyai ilmu*

hendaknya memperhatikan kepada siapa memberikan?".

Beberapa tanda guru mursyid yang dapat diketahui diantaranya:

1. Apabila duduk bersamanya, akan merasakan hembusan ruhani keimanan, tidaklah berbicara kecuali karena Allah, tidak berbicara kecuali kebaikan, tidak berbicara kecuali yang mengandung nasehat, kita dapat mengambil faedah dalam kebersamannya, sebagaimana dapat mengambil faedah dari ucapan-ucapannya, kita dapat mengambil faedah darinya baik kala dekat maupun disaat jauh, kita dapat mengambil faedah dalam setiap kedipan mata sebagaimana dapat mengambil faedah dari ungkapanungkapannya.
2. Murid-muridnya menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, seperti ikhlas, rendah hati. Pada saat berkumpul bersama mereka, kita merasakan cinta yang tulus antar sesama, kejujuran, dan memprioritaskan orang lain dalam urusan dunia *(itsar),* yang menunjukkan nilainilai itu menjadi buah perjuangan dokter ruhani (guru mursyid) dalam menangani beragam penyakit (hati) yang diderita oleh pasien, sehingga penyakit-penyakit ruhani itu kini sembuh ditangannya dengan hasil yang nampak dan tercermin pada sikap dan akhlak murid-muridnya. Banyaknya murid dan pengikut bukanlah standar yang baku, karena standarnya adalah berapa dari mereka yang menjadi orang saleh, mencerminkan ketakwaan, dan terbebas dari penyakit-penyakit hati, serta konsisten dalam menjalankan agama Allah.

3. Murid-muridnya memegang peran dalam berbagai lini kehidupan, sebagaimana sahabat Rasulullah SAW. Guru yang sukses berhasil mencetak mereka tetap pada profesinya masing-masing namun dengan prinsip ketakwaan yang kuat dan adab-adab yang mulia, untuk memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

Guru mursyid yang sempurna dengan memenuhi syarat dan kriteria diatas adalah pewaris sempurna dari Rasulullah SAW dalam memperjalankan murid pada jalan ruhani, yaitu mestilah alim al qur'an dan sunnah berikut ilmuilmu pendukung keduanya, juga mengetahui ilmu wawasan keislaman, memahami akidah ahlusunnah wal jama'ah secara ilmu, amal, dan rasa ruhani, sebagai kekasih Allah yang mendapat pertolongan langsung dari Allah sehingga tidak menyerahkan urusannya kepada dirinya meskipun hanya sekejap mata, juga memiliki sifat irsyad (membimbing para murid untuk menempuh jalan ruhani) dengan izin yang didapatkan dan diakui oleh guru mursyid sebelumnya, yang sanadnya tersambung hingga Rasulullah SAW.

Ketiga: *Manhaj* yang Benar

Manhaj amal (kurikulum) dalam tasawuf menjadi salah satu pokok dalam pendidikan ruhani, yang diterapkan oleh para guru sufi dalam mendidik murid-murid mereka menuju ridho Allah SWT, dan kurikulum ini tidak lain merupakan penerapan terhadap ajaran al qur'an dan mencontoh
Rasulullah dan para sahabat beliau.

Guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, "Seorang guru ruhani tidak cukup sekedar menjelaskan tentang hukum-hukum agama dan etika didalamnya sebatas pada teori belaka, akan tetapi harus

mengambil tangan murid-muridnya dan mengawasi untuk melakukan perjalanan ruhani, setia dalam menemani mereka melangkah menuju Allah SWT, mengawal dan membantu mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang, mengarahkan mereka baik dengan ucapan, perbuatan maupun hal, membangkitkan semangat mereka untuk terus dalam ketaatan dan kejujuran, mengingatkan mereka dikala lupa, meluruskan mereka pada saat melakukan penyimpangan, menanyakan ketika mereka jauh dan tidak kelihatan, memberi motivasi dikala mengalami kebosanan".

Demikianlah, sehingga para guru sufi meletakkan kurikulum sebagai acuan dalam menyelenggarakan pendidikan ruhani terhadap murid-muridnya, untuk merealisasikan secara utuh 3 rukun agama: islam, iman dan ihsan, atau dengan kata lain syariat, tarekat dan hakekat. Jadi dalam hal ini para guru sufi sama sekali tidak menciptakan hal yang baru dalam agama, sebab mereka berjalan mengikuti langkah Rasulullah SAW baik dalam ucapan perbuatan maupun akhlak.

Karena keistimewaan kaum sufi dari yang lain adalah dalam warisan kenabian, sebagaimana disebutkan dalam syarah *mabahitsul ashilah,* bahwa manusia terdiri dari 3 golongan: alim, abid, dan arif, masing-masing mereka telah mengambil bagian dari warisan kenabian. Alim mewarisi Rasulullah dari segi ilmu dan mengajar, dengan syarat ikhlas didalamnya, karena jika tidak maka keluar dari kategori pewaris secara total. *'Abid* mewarisi Rasulullah dari segi perbuatan, semisal puasa sholat dan sebagainya, sedangkan sufi mewarisi dari ilmu, perbuatan sebagaimana yang diwarisi oleh alim dan 'abid sebelumnya, sekaligus mewarisi akhlak semisal zuhud, waro', takut, harap, sabar, cinta, kasih sayang, dan sebagainya.

Kurikulum dalam tarekat ini terbangun diatas beberapa pilar yaitu:

Pertama: Ilmu

Kaum sufi sepakat bahwa ilmu adalah kewajiban pertama yang Allah wajibkan terhadap hambanya, mereka mengambil landasan penuturan dari Ruwaim Al Baghdadi ketika ditanya perintah apa yang pertama Allah wajibkan terhadap hambanya? Beliau menjawab "ma'rifat", karena Allah berfirman: وَمَا خَلَقْتُ

الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Addzariyat: 56)

Ibnu Abbas menafsirkan kalimat *"kecuali untuk beribadah kepada-Ku"* dengan *"Kecuali untuk berma'rifat (mengenal-Ku)"* Al Hakim Attirmidzi menjelaskan, "Rahasia ilmu itu sebagai ibadah pertama kepada Allah adalah karena jika kalian mengetahui niscaya mengenal-Nya, dan jika kalian mengenalNya niscaya kalian menyembah-Nya".

Seorang muslim pada saat menjalankan pembersihan jiwa dan menyucikan hati, memperbaiki tindakan dzahir sekaligus laku batin, terlebih dahulu harus memperbaiki akidahnya, menunaikan semua ibadah-ibadah yang diwajibkan, dan semua itu tidak akan tegak melainkan dengan ilmu, ini adalah sesuatu yang logis dan sederhana, sebab keutamaan ilmu adalah hal yang tak terbantahkan, dan keberadaan ilmu terhadap sahnya amal perbuatan telah menjadi kesepakatan,

bahkan menjadi salah satu pilar dalam pendidikan ruhani yang ditempuh oleh kaum sufi. Sengaja kami sebutkan sedikit disini mengenai penjelasan ilmu untuk menegaskan keutamaan dan kedudukan ilmu, sekaligus sebagai bantahan terhadap orangorang yang menuduh bahwa kaum sufi memandang ilmu dengan sebelah mata.

Guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, “Ilmu merupakan permulaan bagi setiap penempuh jalan ruhani menuju Allah SWT, tasawuf tanpa ilmu adalah musibah besar, sudah semestinya bagi seorang penempuh jalan ruhani dalam permulaan perjalannya untuk mengetahui ilmu akidah, memperbaiki mua’amalah, dan terus konsisten didalamnya, selanjutnya ditengah perjalan ia harus mengetahui ilmu tentang keadaan hati dan upaya pembersihannya. Oleh karena itu mencari ilmu dasar-dasar agama menjadi point pokok dalam kurikulum tasawuf, karena tasawuf tidak lain adalah praktik nyata terhadap islam secara sempurna baik dzahir maupun batin”. Dalil dari al qur’an dan sunnah:

شَهِدَ اللوُ أنوُ لَّ َ إلوَ إلَّ ّ َ نُوَ وَالمَلَ َئكَةُ وَأولوْا العلْمِ

قائمًا بالقِسْطِ لَّ َ إلوَ إلَّ ّ َ نُوَ العَزيكْزُ الْ ْكِيْمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia yang maha perkasa lagi maha bijaksana”. (QS. Ali Imron: 18)

يَكْرفعِ اللوُ الذِينَ آمَنكوْا مِنْكُمْ

وَالذِينَ أوتكوْا العلْمَ دَ رجَاتٍ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". (QS. Al

قلْ نَلْ يسْ◌َتوي الذِينَ Mujadilah: 11) يكْعْلمُوْفَ وَالذِينَ لَّ◌َ يكْعْلمُوْفَ إنَّ◌َّ◌َا يكْتذكَّرُ أولوا الْ◌ْلبابِ

"Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?., sesungguhnya hanya yang dapat mengambil peringatan hanyalah orang-orang yang memiliki akal" (QS. Azzumar: 9). إنَّ◌َّ◌َا

يَ◌َشَى اللوَ مِنْ عِبادِهِ العُلمَؤا إفَّ اللوَ عَزيكْزٌ غَفُوْرٌ

"Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah dari hambahamba-Nya hanyalah para ulama', sesungguhnya Allah maha perkasa dan maha pengampun". (QS. Fathir: 28) Dari Ibnu Mas'ud Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ يردِ اللَّوُ بوِ خَيْكرا يكْفَقّْهْوُ فِ الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan atasnya perihal agama". (HR. Bukhori) Dari Utsman bin Affan ra berkata, Rasulullah SAW bersabda:

يشْفَعُ يكْوْ ـَ القِيامَةِ ثلَ◌َثةٌّ: الْ◌ْنبياءُ ثُّ◌َ◌ُ العُلمَاءُ ثُّ◌َ◌ُ الشُّهَدَاءُ

"Tiga golongan yang akan memberi syafa'at kelak dihari kiamat yaitu: para nabi, para ulama' dan para syuhada'". (HR. Ibnu Majah)

Dari Anas bin Malik ra berkata, Rasulullah SAW bersabda:

طلبُ العلْمِ
فرِ ْيضَةٌ عَلى
كُلّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu hukumnya wajib atas semua orang muslim”. (HR. Ibnu Majah).

Ilmu wajib apakah yang dimaksud?, kaum sufi telah menjelaskan yaitu ilmu menyangkut urusan agama yang berkaitan dengan masing-masing mukallaf yang bersifat fardu ‘ain bukan yang bersifat fardu kifayah seperti kedokteran, matematika, dan sebagainya.

Sedangkan ilmu yang bersifat fardhu ‘ain yang wajib atas semua individu muslim adalah:

- Ilmu tentang akidah ahlussunnah wal jama’ah, supaya keluar dari sekedar taklid, dan untuk menjaga keimanan dari keragu-raguan
- Ilmu menyangkut tata cara pelaksanaan ibadah (fiqih), seperti puasa, sholat, zakat, haji dengan baik dan benar
- Ilmu tentang keadaan hati dan akhlak, agar dapat berakhlak mulia seperti tawakkal, ridho, tawadhu’, dan menjahui akhlak yang tercela semisal sombong, hasud, dengki dan sebagainya
- Ilmu berkaitan dengan mu’amalah seperti jual beli, sewa menyewa, nikah, talak, yang

sekiranya dapat menjauhkan diri dari praktek haram dalam bermu'amalah.

Kedua: Suhbah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk berkumpul, dan merasa nyaman dalam perkumpulan tersebut, pada saat seseorang menjadikan seorang sebagai sahabat, terdapat satu ikatan yang mendorong mereka untuk bersama.

Jika kita perhatikan kehidupan sosial, terdapat banyak kelompok, pemicunya adalah perbedaan tujuan yang hendak dicapai, serta perbedaan karakter dan sifat. Ketika orang beriman berkumpul, maka keimanan itulah yang mendorong keimanan mereka untuk berkumpul, sebaliknya orang kafir juga demikian, kekufuran adalah yang menjadi motif dalam perkumpulan mereka, bahkan kalau kita saksikan dipasar misalnya, sesama pedagang berkumpul karena satu tujuan dan kepentingan yang sama yaitu urusan perdagangan.

Manusia akan nyaman duduk bersama orang yang sama dalam karakter, pola pikir dan kecenderungan, ketika didapati kecocokan maka akan memberi kesan, karena seorang teman akan meniru apa yang diperbuat oleh sahabatnya. Jadi perhimpunan pasti ada sesuatu yang mengikat, sebab jika tidak, mana mungkin akan terjalin kenyamanan dalam persahabatan tersebut.

Suhbah dalam tasawuf mempunyai peran penting, karena dalam kebersamaan itu akan mengalir akhlak mulia dari orang yang kita suhbahi, sebab jiwa manusia tercipta dengan karakter mudah untuk mengikuti. Hal ini bisa kita lihat misalnya

orang yang memiliki keimanan, berada di tengahtengah ahli maksiat, ada kalanya yang ahli iman terpengaruh ikut bersama dalam kemaksiatan mereka, atau sebaliknya, justru yang ahli maksiat yang terpengaruh dan meninggalkan maksiatnya. Oleh sebab itu hendaknya seseorang hati-hati dalam memilih pergaulan, karena kemungkinan yang akan dihadapi ada dua: dia yang mempengaruhi, atau dia yang akan dipengaruhi.
Dalil suhbab dari Al Qur’an dan Sunnah:

ياأيكّهَا الذِينَ آمَنكّوْا
اتكّقُوْا اللوَ وَ ُكوْنكّوْا مَعَ
الصَّادِقِيَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar”. (QS. Attaubah:119)

Shiddiqun adalah orang yang menerapkan tuntunan al qur’an dan sunnah Rasulullah SAW, sehingga jiwa mereka menjadi jernih, dan terbebas dari sifat-sifat tercela, sehingga hati mereka laksana cermin yang bersih yang dapat memberi tahu keadaan diri mereka sendiri, mereka adalah orang-orang mukmin pilihan yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: مِنَ الْمُؤْمِنيَ

رجَاىٌ صَدَقكّوْا مَا عاىَدُوْا اللوِ

“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”. (QS.

الْخِلَّ ّءُAllah juga berfirman: Al Ahzab: 23)

يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لبَعْضٍ عَدُوّ إلَّ
المُتقِيَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa". (QS. Azzukhruf: 67)

Pada ayat diatas Allah menyebutkan bahwa teman akrab-pun kelak dihari kiamat bisa menjadi musuh, tetapi Allah mengecualikan orang yang bertakwa yang tidak akan bermusuhan, hal itu karena dalam persahabatan mereka tidak ada motif lain kecuali ketakwaan dan mencari ridho Allah semata, bukan karena ada kepentingan dunia, maksiat dan sebagainya. Demikian dalam perkumpulan (suhbah) antara murid dengan guru tidak ada motif lain kecuali ketakwaan dan mengharapkan ridho Allah SWT. Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

وَاصْبِ نَفْسَكَ مَعَ الذِينَ يدْعوْنَ رَّبهُمْ
بالغدَوةِ وَالعَشِيِّ يريدُوْنَ وجْهَهُ ولَّ تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تريدُ زينَةَ الْحيوةِ الدُّنيا
ولَّ تطِعْ مَنْ أغْفَلْنا قلْبهُ عَنْ ذكْرنا وَاتبَعَ
هَوَىهُ وكَانَ أمْرهُ فرطا

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhoan-Nya, dan

janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, karena mengharapkan perhiasan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta mengikuti keinginannya, dan keadannya sudah melewati batas." (QS. Al Kahfi: 28)

Meskipun sasaran ayat diatas secara dzahir mengarah kepada Rasulullah SAW, namun hakikatnya mengarah juga kepada semua umat beliau sebagai pengajaran. Dan dari hadits-hadits Rasulullah SAW diantaranya:

إنَّمَا مَثلُ الجَلِيْسِ الصَّالحِ وجَليْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ المِسْكِ وَنافِخِ الكِيْرِ، فحَامِلُ المِسْكِ إمَّا أنْ يُحْذِيكَ وَإمَّا أنْ تَبْتاعَ مِنْهُ وَإمَّا أنْ تجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طيبةً، وَنافِخُ الكِيْرِ إمَّا أنْ يُحْرِقَ ثيابكَ وَإمَّا أنْ تجِدَ مِنْهُ رِيْحًا مُنْتنةً

"Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk seperti tukang minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu, sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar

pakaianmu ataupun kamu akan mencium baunya yang tidak sedap". (HR. Bukhori-Muslim) Dari Ibnu Abbas Ra berkata, Rasulullah SAW ditanya:

أيُّ جُلسَائنا خَيْكَرٌ؟ قاىَٔ: مَنْ ذكَّركَ ُمْ باللوِ رؤْيكَتوُ، وَزادَ فْ ِ عِلْمِكُمْ مَنْطِقُوُ، وَذكَّركَ ُمْ بالْ ْخِرةِ عَمَلوُ

"Siapakah teman duduk yang paling baik?, beliau menjawab, "Orang yang ketika kamu melihatnya membuatmu teringat Allah, apabila kamu mendengar perkataannya akan membuatmu bersemangat untuk menambah amal kebaikan, dan orang yang amalannya membuatmu mengingat akhirat".

الرجُلُJuga sabda Rasulullah SAW: (HR. Abu Ya'la)

عَلى دِينِ خَليْلوِ فكَلْيكَنْظرْ أَحَدكُمْ مَنْ يُ َاللُ

"Seseorang itu berada diatas agama temannya, maka hendaklah setiap orang melihat siapa yang dijadikan teman".

(HR.
Abu
Daud)
Juga
sabda
beliau:

إفَّ مِنْ عِبادِ اللوِ لَ◌ُ◌ْناسًا مَا نُمْ بأنبياءَ ولَّ◌َ
شُهَدَاءَ، يكَغْبطهُمُ الْ◌ْنبياءُ وَ الشُّهَدَاءُ يكَوْـَ
القِيامَةِ بِكَانِ◌ِ◌ِمْ مِنَ اللوِ تكَعَالَ◌َ، قالوْا
يارسُوْئَ اللوِ تِ◌ُ◌َبِنَا مَنْ نُمْ؟ قائَ: نُمْ قكَوْـُ
تَ◌َابكَوْا بروحِ اللوِ عَلى غَيِ◌ْ أرحَا. بكَيْكَنكَهُمْ،
ولَّ◌َ أمْوائٍ يكَتكَعَاطفُوْنكَهَا، فكَواللوِ إفَّ
وجُوْنَهُمْ لنكَوْرٌ، وِ◌َإنكَهُمْ عَلى نكَوْرٍ، لَّ◌َ
يَ◌َ◌َافكَوْفَ إذَا خَاكَ الناسُ،
ولَّ◌َيْ◌َ◌َزنُكَوْفَ إذا حَزفَ الناسُ، وَقكَرأَ نَذِهِ
الْ◌ْيةَ: ألَّ◌َ إفَّ أوْلياءَ اللوِ لَّ◌َ خَوْكٌ عَليْهِمْ
وَ◌َلَّ نُمْ يْ◌َ◌َزنكَوْفَ.

"Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah terdapat beberapa manusia yang bukan para nabi dan bukan pula orang-orang yang mati syahid (syuhada'), namun para nabi dan para syuhada' kelak dihari kiamat iri terhadap mereka karena kedudukan mereka disisi Allah SWT, para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah apakah anda akan mengabarkan kepada kami siapakah mereka?", beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh dari Allah tanpa ada hubungan kekerabatan diantara mereka, dan tanpa adanya harta yang saling mereka berikan. Demi Allah sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, dan sesungguhnya mereka

berada diatas cahaya, tidak merasa takut ketika orang-orang merasa takut, dan tidak bersedih ketika orang-orang bersedih, lalu beliau membaca ayat ini: "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati". (HR. Abu Daud) Sahabat Abu Dzar berkata kepada Rasulullah SAW:

الرجُلُ يِ◌ُ◌َبُّ القَوْـَ ولَّ◌َ يسْتطِيْعُ أفْ يكّعْمَلَ عَمَلهُمْ؟

قاىَٔ: المَرْءُ مَعَ مَنْ أحْببْتَ

"Seseorang mencintai suatu kaum padahal dia tidak mampu untuk beramal seperti mereka, beliau menjawab, "Seseorang akan dihimpun bersama orang yang dicintainya".(HR. Bukhori-Muslim)

Hadits-hadits yang disebutkan diatas menjelaskan tentang urgensi suhbah dan pengaruhnya pada jiwa manusia, suhbah menjadi salah satu proses menuju penyucian jiwa dan pendidikan ruhani, sehingga akan mendapatkan akhlak-akhlak malaikat yang luhur, melepaskan diri dari kotoran-kotoran materi, sehingga dengan keimanan akan melejit kepada tingkatan muroqobah (merasa disaksikan oleh Allah) dan syuhud (menyaksikan keagungan Allah). Demikian itu merupakan persahabatan para pewaris Rasulullah SAW, dalam kebersamaannya akan menyucikan jiwa, menambah keimanan, menyadarkan hati, mengingatkan kepada Allah SWT, dan jauh dari mereka akan menjadikan lalai, hati sibuk dan selalu dengan urusan dunia.

Diantara urgensi suhbah adalah karena manusia terkadang tidak mampu untuk mengetahui aib diri sendiri, perumpamaannya seperti mata yang mampu melihat

bendabenda disekelilingnya, namun justru tidak mampu untuk melihat mata sendiri padahal menempel pada wajah kita, kecuali dengan menggunakan cermin, cermin adalah perumpamaan teman yang sholeh dan tulus menasehati, yang bergaul dan memahami kararter kita, tidak berpura-pura hanya sekedar agar kita senang, akan tetapi mengingatkan kekurangan-kekurangan yang dilihat dari kita, dan menasehati agar kita meninggalkannya, karena seorang mukmin adalah cermin bagi orang mukmin yang lain, jika melihat hal yang kurang pantas maka diluruskan dan dinasehati.

Hujjatul Islam Imam Ghazali Rahimahullah menuturkan, "Jika Allah menghendaki baik terhadap seorang hamba, maka akan memperlihatkan kepada hamba tersebut tentang aib-aib dan kekurangannya, apabila mata hatinya terbuka, aib-aib sendiri akan menjadi nampak kepadanya, dan apabila aib-aibnya sudah diketahui akan mudah untuk diobati, namun kebanyakan manusia tidak tahu dan mengabaikan aibaib dirinya, justru kuman di seberang lautan nampak, tetapi gajah dipelupuk mata tidak tampak".

Selanjutnya Imam Ghozali juga memberikan resep kepada kita, "Barangsiapa ingin mengetahui aib-aib dirinya hendaklah menempuh beberapa jalan berikut:

1. Duduk dihadapan seorang guru yang mengetahui tentang aib-aib jiwa, melihat hingga aib-aib nafsu yang halus dan tersembunyi, mengikuti nasehat-nasehat dan bimbingannya dalam upaya menyelesaikan itu dengan mujahadah. Yang pertama ini relasi terbangun antara murid dan guru , guru akan memberi tahu aib-aib jiwa yang diderita murid, selanjutnya guru akan memberikan resep dan obat penyembuhannya.

2. Mencari sahabat yang pengalaman tentang aib-aib jiwa, serta bersedia memperhatikan keadaan dan prilaku kita, jika melihat prilaku buruk dari kita maka akan mengingatkan dan menasehati. Langkah ini banyak dilakukan oleh para pemuka agama islam.

   Amirul mu'minin Sayyidina Umar bin Khattab Ra berkata, "Semoga Allah mennyayangi seseorang yang bersedia menunjukkan terhadap aib-aibku, bahkan beliau pernah bertanya kepada sahabat Khudzaifah, "Engkau adalah pemegang rahasia Rasulullah SAW tentang orang-orang munafik, katakan kepadaku, apakah engkau melihat ada kesan kemunafikan padaku?".. Padahal saat itu beliau berada di pucuk kepemimpinan sebagai amirul mukminin, namun dengan segala kerendahan hati mau menerima masukan bahkan memintanya, karena logikanya semakin tinggi jabatan seseorang, semakin pantang sekali untuk menerima masukan dari orang yang berada dibawahnya, namun beliau malah meminta.

3. Mau mendengarkan ucapan dari orang yang membenci, karena seorang pembenci hanya akan mencari keburukankeburukan saja. Terkadang musuh akan jauh memberikan manfaat kepada kita sebab jujur dalam mengungkapkan aib-aib kita, daripada teman akrab namun tidak jujur yang hanya terus memuji dan menjadikan kita melayang lupa diri karena teman. Hanya saja ini memang berat, karena karakter manusia akan cendrung membenci orang yang memusuhinya, apalagi yang sudah ditumpangi oleh rasa hasud, sehingga sama sekali tidak dapat untuk mengambil manfaat dari ucapan musuh.

4. Berkumpul bersama manusia dan mengambil pelajaran dari mereka, ketika melihat keburukan mereka, mengambil *i'tibar* bahwa keburukan itu juga ada pada dirinya, sehingga lebih tanggap berbenah dan protektif untuk menjahui perbuatan buruk itu, karena orang mukmin seperti yang telah disampaikan menjadi cermin bagi orang mukmin yang lainnya, sehingga dari aib-aib kesalahan orang lain juga dapat melihat aib yang ada pada dirinya.

Manfaat Suhbah:

Pada saat manusia berkumpul dan berinteraksi antar mereka, maka akan kelihatan bagaimana sesungguhnya pemikiran dan akhlaknya, dan akan nampak pula kesalahan-kesalahan yang diperbuat, itu tidak lain karena seorang teman adalah cermin bagi yang lain, pada saat kita melihat kepada cermin niscaya akan nampak kekurangan yang dimiliki.

Terbukti apabila dua benda bertemu dan disatukan, niscaya dari hasil pertemuan tersebut akan melahirkan benda ketiga. Salah satu contoh, apabila benih dan tanah disatukan, benih tersebut dipendam di dalamnya, niscaya akan lahir tumbuhan baru, dengan syarat tanah tersebut disiram dengan air secara teratur, sebagaimana juga jika laki-laki dan perempuan disatukan dan terjadi hubungan badan antar keduanya, dari hasil hubungan tersebut lahirlah seorang anak.

Demikian pula untuk memperbaiki jiwa dan akhlak seorang murid mesti harus ada ikatan, kesesuaian serta keyakinan yang mantap terhadap gurunya, sehingga tertancaplah dalam hati seorang murid bahwa gurunya adalah seorang wali mursyid yang sempurna.

Dengan tidak terpenuhinya syarat-syarat diatas maka suhbah tak akan memberi pengaruh dan kesan apapun dalam tarekat sufi. Oleh sebab itu, sebelum seorang murid masuk ke dalam tarekat sufi hendaklah mencari seorang mursyid yang tidak diragukan dalam kewaliannya, terdapat getaran hati dan rasa cinta kepadanya, agar nanti hatinya tidak berpaling kepada orang lain.

Disamping itu seorang murid mestilah memilih sahabat yang baik, yang berpegang teguh kepada keimanan yang terlihat pada prilakunya yang baik pula, sebagaimana melihat bayangan pada cermin yang bersih. Sedangkan jika yang menjadi sahabatnya adalah orangorang ahli maksiat dan jauh dari Allah, niscaya akan tampak pula pada berbuatan buruknya, karena ibarat cermin pecah, sehingga terlihat yang baik itu buruk dan yang buruk itu baik. Oleh sebab itu Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ مِرآةُ الْمُؤْمِنِ

"Seorang mukmin itu menjadi cermin bagi orang mukmin yang lainnya". (HR. Abu Daud)

Hadits di atas mengandung makna bahwa seorang mukmin dapat melihat kesalahan dirinya pada orang lain, sehingga ketika mendapati ada kekeliruan saling menasehati dan mengingatkan tanpa ada sedikitpun rasa permusuhan.

Oleh karena suhbah memiliki peran penting dan pengaruh yang besar, sehingga kaum sufi dalam perjalanan ruhani mereka kepada Allah SWT mensyaratkan seorang murid harus bersuhbah dengan seorang guru mursyid yang arifbillah yang telah merealisikan nilai-

nilai keimanan, sehingga guru mursyid tersebut bagaikan cermin yang akan mengungkap terhadap murid-muridnya tentang aib-aib dan penyakit ruhani yang diderita mereka, serta membantu mereka untuk menyelesaikan dan mengobatinya, karena tidak ada orang yang terbebas dari penyakit hati dan lantas mampu menangani semua sendiri sebagaimana hasud, riya', sombong bakhil dan sebagainya.

Dan diantara yang menunjukkan bahwa suhbah yang dijadikan sebagai salah satu syarat dalam kurikulum tasawuf itu benar dan memiliki dasar, adalah bersuhbahnya para sahabat dengan Rasulullah SAW.

Guru kami Al Arifbillah Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, "Keliru orang yang mengira bahwa dapat menyembuhkan sendiri penyakit hati yang dideritanya, tanpa bantuan orang yang mengawal dan menunjukkan terhadap aib-aib dirinya, hanya sekedar dengan membaca al qur'an dan hadits-hadits nabi semata, seandainya mampu niscaya para sahabat akan mampu melakukan itu, karena mereka adalah para penghafal qur'an dan hadits-hadits nabi, namun mereka tidak mampu mengeluarkan penyakit-penyakit hati yang ada didalam dirinya, kecuali dengan suhbah bersama Rasulullah SAW yang mengobati dan menyucikan jiwa para sahabat dengan ucapan, perbuatan dan akhlak beliau". Allah SWT berfirman:

هُوالذِيْ بعَثَ فِ الْأُمِّيِّيْنَ رسُولًا مِنْهُمْ

يتْلُوْا عَليْهِمْ آياتهِ وَيزكِّيْهِمْ وَيعَلمُهُمُ

الكِتابَ

"Dialah (Allah) yang telah mengutus dalam golongan yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab". (QS. Al Jum'ah: 2)

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa tugas utama Rasulullah SAW sebelum mengajar (ta'lim) adalah menyucikan jiwa (tazkiyah), dengan mengeluarkan aib-aib nafsu berikut penyelesaiannya. Sekaligus dari ayat diatas

Allah menegaskan bahwa hendaknya seseorang mempunyai orang yang akan mengungkap untuknya tentang aib-aib dirinya yaitu guru yang memiliki kesempurnaan dalam keimanan dan keilmuan, memahami aib-aib diri dan mampu untuk menjernihkan hati.

Ketiga: Dzikir

Imam Ahmad bin Athoillah Assakandari berkata, *"Dzikir upaya untuk menyelesaikan dari kelalaian dan lupa, dengan melanggengkan hati bersama Allah SWT".*

Dzikir terkadang dengan dengan lisan, terkadang dengan hati, kadang pula dengan anggota badan, terkadang dengan terang bersuara, kadang pula dengan diam tanpa suara, yang bisa menghimpun semua adalah orang yang berdzikir secara sempurna.

Dzikir dengan lisan adalah dengan melafadzkan hurufhuruf tanpa kehadiran hati, yang merupakan dzikir dzahir, dengan keutamaan sebagaimana yang banyak dijelaskan baik dalam ayat-ayat al qur’an, hadits-hadits Rasulullah SAW, maupun keterangan dari para sholihin.Sedangkan dzikir dengan hati yaitu dengan merasakan kehadiran Allah SWT, selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh-Nya dalam setiap waktu, tempat dan keadaan .Adapun dzikir dengan perbuatan yaitu dengan memfungsikan anggota tubuh dalam ketaatan, mengagungkan dan memuji Allah SWT.

Adalagi dzikir yang terikat dengan tempat, waktu dan keadaan, adapula yang mutlak dan tidak terikat dengan tempat waktu dan keadaan. Dzikir yang terikat semisal dzikir dalam sholat dan selesai sholat, sedangkan dzikir mutlak boleh dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa terikat waktu, tempat dan keadaan.

Kaum sufi menegaskan bahwa dzikir merupakan salah satu pintu masuk seorang murid untuk mengenal Allah SWT, sekaligus menjadi jalan terdekat menuju-Nya, bahkan menjadi salah satu tanda kewalian pada diri seorang hamba. Imam Abu Ali Addaqqaq berkata, “Dzikir adalah brosur kewalian, barangsiapa yang diberikan taufiq untuk berdzikir berarti telah diberi brosur itu, dan barangsiapa dzikir diangkat darinya, berarti brosur tersebut telah dicabut”.

Dari sisi yang berbeda dzikir juga terbagi menjadi dua yaitu dzikir umum dan dzikir khusus. dzikir umum untuk mendapatkan balasan pahala, yaitu seorang hamba berdzikir kepada Allah dengan beragam macam dzikir, namun masih tetap membiarkan sifat-sifat tercela semisal riya’, sombong, ujub, dan lain sebagainya. Sedangkan dzikir khusus adalah dzikir yang

disertai dengan kehadiran hati, yaitu seorang hamba berdzikir kepada Allah dengan dzikir dan sifat tertentu untuk dapat mengenal Allah SWT dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, lalu diisi dengan akhlak terpuji dengan harapan dapat keluar dari kegelapan (tuntutan nafsu fisik), untuk mendapatkan rahasia-rahasia ruhani. Dzikir ini lebih mudah dilakukan dengan menggunakan tasbih untuk menghitung bilangan dzikir yang dikehendaki.

Dzikir adalah pembersih hati seorang murid, kunci pembuka pintu anugerah, menjadi pintu masuknya cahaya ruhani kedalam hati, dan dengan dzikir pula akan menghantarkan dapat berakhlak dengan akhlak Rasulullah SAW.

Urgensi Dzikir

Seperti yang telah kita ketahui bahwa rukun perjalanan ruhani menuju Allah SWT adalah ilmu dan amal, maka dzikir berarti masuk dalam bagian rukun tersebut, bahkan menjadi kurikulum pendidikan dalam tasawuf sekaligus menjadi senjata bagi para muridin, dan menjadi brosur dan tanda kewalian, Allah SWT berfirman: فاذْكُرُوْا نّْ ِ أذكُركْ ُمْ

"Berdzikirlah (ingatlah) kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingat kalian. " (QS. Al Baqoroh: 152)

Jadi, dzikir menjadi pondasi dari semua maqom yang diatasnya dibangun maqom-maqom yang lain, sebagaimana atap yang dibangun diatas tembok.

Apabila kita merenungi ayat-ayat yang didalam al qur'an, kita akan menemukan bahwasa ibadah adalah

dzikir, atau nilai-nilai untuk menegakkan dzikir, atau yang membantu untuk sampai kepada makna dzikir, diantaranya Allah berfirman: وَأقِمِ

الصَّلَ◌َةَ لذكْرِيْ

“Dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku”. (QS. Thaha: 14) Jadi, hikmah dari sholat adalah dzikir, padahal sholat sebagai respon dalam mentaati perintah agung dalam al qur’an.

Dalam ayat yang lain dalam konteks membicarakan ibadah puasa Allah juga menyebutkan:

وَلتكَبكّرِوْا اللوَ عَلى مَا تَدَىكُمْ وَلعَ لَّكُمْ تشْكُروْفَ

“...Dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu, agar kalian bersyukur”. (QS. Al Baqoroh: 185)

Diantara hikmah puasa yang dijelaskan ayat diatas adalah mengagungkan Allah atas hidayah-hidayah yang diberikan, itu tak lain juga merupakan salah satu bentuk dzikir.

Begitu pula pada saat konteks ayat menjelaskan tentang haji, Allah berfirman:

وَيذكُروا اسْمَ

اللوِ فْ◌ِ أيا.

مَعْلُوْمَاتٍ

“..Agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan”. (QS. Al Hajj: 28)

Dengan demikian berarti ibadah itu adalah dzikir, atau makna untuk menegakkan dzikir, atau membantu untuk sampai kepada makna dzikir.

Sebagaimana dzikir adalah perantara untuk merealisasikan ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah SWT), disaat yang sama, dzikir sekaligus menjadi tujuan sebagai bentuk menampakkan nilai-nilai luhur ubudiyah itu sendiri. Karena ibadah adalah dzikir, maka dzikir sekaligus menjadi pengaruh dari ibadah yang tulus karena Allah SWT.

Ini sekedar perbedaan dalam falsafahnya saja, apakah terdapat perbedaan antara perantara, tujuan dan pengaruh, atau sifatnya sekedar berantai?, masalah ini bersifat nisbiyah, karena setiap perantara itu menjadi tujuan bagi yang lain, sebagaimana tujuan juga menjadi perantara bagi yang lainnya.

Namun pada akhir kesimpulan semua tetap sama.

Perintah Berdzikir dalam Al Qur’an dan Sunnah

Allah SWT berfirman:

فاذكُرُوْنِّٓ ِ أذكُرْ ُكمْ

“Berdzikirlah (ingatlah) kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengingat kalian”. (QS. Al Baqoroh: 153)

الذِيْنَ آمَنكُوْا وَتطمَئنُّ قكُلُوْبكُهُمْ بذكْراللوِ ألَّ َ بذكْراللوِ تطمَئنُّ القُلوْبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan
mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Arra’du: 28)

وَاذكُرْ ربكَ كَثيْكرا
وَسَبحْ بالعَشِيِّ
وَالِ ْ ْ بكَارِ

“Dan sebutlah tuhanmu sebanyak-banyaknya, serta bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari”. (QS. Ali Imran:

41(الذِينَ يذكُروْفَ ال لَّوَ قيامًا وَقكعوْدًا وَعَلى جُنكوْبِ ِمْ

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah baik dikala berdiri, duduk maupun berbaring”. (QS. Ali Imran: 191)

فإذَ ا قضِيتِ الصَّلَ َةُ فانكتشِروْا فِ الْ ْرْضِ
وَابكتكغوْا مِنْ فضْلِ اللَّوِ وَاذكُروْا اللوَ كَثيْكرًا
لعَلكُمْ تكفْلحُوْفَ

“Apabila sholat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian dibumi carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung”. (QS. Al Jum’ah: 10)

Rasulullah SAW bersabda: مَثلُ الذِيْ يذكُرُ ربوُ وَالذِيْ لَّ يذكُرهُ مَثلُ الْيِّ وَالمَيتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat tuhannya dengan orang yang tidak mengingat tuhannya seperti orang hidup dan orang mati". (Muttafaqun 'Alaih)

إذا مَررْتْ بِرياضِ الْنةِ فارتكعوْا قيْلَ: يا رسُوْىْ اللوِ وَمَا يِ رياضُ الَنة؟ قاىْ: حِلقُ الذكْرِ

"Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka beristirahatlah kalian disana!, Rasulullah ditanya, "Duhai Rasulullah apakah yang dimaksud taman-taman surga itu?", beliau menjawab, "Halaqoh-halaqoh (majelis-mejelis) dzikir". (HR. Tirmidzi dan Baihaqi).

ليبْ كعَثنَّ اللوُ أقكوامًا يكوْ القِيامَةِ فْ وجُوْبِهِمُ النكوْرُ عَلى مَنابراللؤْلؤِ يكغْبطهُمُ الناسُ ليْسُوْا بأنبياءَ ولّ شُهَدَاءَ، قاىْ فجَثى أعْرَبّ عَلَى ركُبتكيْوِ فكقَاىْ يارسُوْىْ اللوِ حِلهُمْ لنا نكعْرفكهُمْ، قاىْ: نُمُ المُتحَابكوْفَ فِ

اللوِ مِنْ قكَبائلَ شَتَّ ّ َ وَبِلَ َدٍ شَتَّ ّ َ يْ َ َتمِعوْفَ عَلى ذكْرِ اللوِ يذكُروْنوُ

"Sungguh Allah akan membangkitkan suatu kaum dihari kiamat, wajahnya bersinar, berada diatas mimbar yang terbuat dari lu'lu', mereka dicemburui oleh manusia, mereka bukan para nabi, bukan pula para syuhada', seorang badui dengan lutut bertekuk berkata: "Duhai rasulullah bolehkan engkau beritahu kami tentang sifat mereka?" beliau menjawab: "mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah, dari suku dan daerah yang berbeda, berkumpul untuk mengingat Allah". (HR. Thabarani)

سَبقَ الْمُفَردُوْفَ، قالوْأ وَمَاالمُفَردُوْفَ يارسُوْىَٔ اللوِ؟ قاىَٔ: الذَّاكروْفَ اللوَ كَثيْكَرا

وَالذَّاكِراتُ

"Telah menang (mendahului) para mufarridun, para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah siapakah yang dimaksud mufarridun?", beliau menjawab: "Yaitu orang laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah".

(HR. Muslim)أَلَّ َ أنَكِّبئكُمْ بِ ِيِ ْ أعْمَالكُمْ وَأزكَ ْانا عِنْدَ مَليْكِكُمْ وَأرفعهَا فْ ِ دَرجَاتكُمْ وخَيْكٌرٌ لكُمْ مِنْ إنكَفَاىِٕ الذَّىَبِ وَالوَرىِٕ وخَيْكٌر

لكُمْ مِنْ أفْ تكَلْقَوْا عَدُوكُمْ فكَتضْرِيُكَوْا أعْناقكَهُ
مْ وَيضْرِيكَوْا أعْناقكُمْ؟ قالوْا بكَلى، قاىَٔ ذكْرُ اللوِ
تكَعَالَ◌َ، فكَقَاىَٔ مُعَاذُ بنُ جَبلٍ رضِيَ اللوُ عَنْوُ
مَا شَيْءَ أمّٰى مِنْ عَذَابِ اللوِ مِنْ ذكْراللوِ

"Maukah aku beritahu kalian mengenai amalan terbaik, dan paling suci disisi Raja (Allah), paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?, mereka menjawab: "Ya", Rasulullah SAW menjawab: "Berdzikir kepada Allah". Sahabat Muadz bin Jabal ra berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari adzab Allah daripada dzikir kepada Allah". (HR. Tirmidzi)

قاىَٔ رَسُوْىُٔ اللوِ صَلى اللوُ عَليْوِ وَسَلمَ: يكَقُوْىُٔ
اللوُ سُبْحَانوُ وَتكَعَالَ◌َ: أنا عِنْدَ ظنِّْ عَبْدِيْ بِّ،
وَأنا مَعَوُ إذَا ذكَرنِّْ◌ِ، فإفْ ذكَرنِّْ◌ِ فْ◌ِ نكَفْسِوِ
ذكَرتوُ فْ◌ِ نكَفْسِيْ، وَإفْ ذكَرنِّْ◌ِ فْ◌ِ مَلَ◌َءٍ
ذكَرتوُ فْ◌ِ مَلَ◌َءٍ خَيْكٌرٌ مِنْوُ

"Rasulullah SAW bersabda, Allah SWT berfirman: "Aku sesuai persangkaan hamba-Ku, Aku bersamanya ketika ia mengingat-

Ku, jika ia mengingat-Ku saat sendirian, Aku akan mengingatnya dala diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, Aku akan mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari pada itu (kumpulan para malaikat)". (HR. Bukhori- Muslim)

قاثَ رسُوْثُ اللوِ صَلى اللوُ عَليْوِ وَسَلمَ، يكُقُوْثُ اللوُ عَزَّ وجَلَّ يكُوْ ـَ القِيامَةِ: سَيكُعْلَمُ أنْلُ الْ ْمْعِ مَنْ أنْلُ الكِرـِ، قيْلَ مَنْ أنْلُ الكِرـِ يارسُوْثَ اللو؟ قاثَ: أنْلُ مَ َ ُالسِ الذكْرِ فِ المَسَاجِدِ

"Rasulullah SAW bersabda, Allah SWT berfirman pada hari kiamat: Perhimpunan manusia akan tahu siapa orang-orang pemilik kemulian", Rasulullah ditanya, siapa gerangan orangorang mulia itu wahai rasulullah?, beliau menjawab: "mereka adalah orang-orang yang ahli menghadiri majelis dzikir dimasjid-masjid". (HR. Ahmad).

مَامِنْ قَكُوْ. اجْتمَعوْا يذكُروْفَ اللوَ تكُعَالَ َ لَّ َ يريدُوْفَ بذَلكَ إلَّ ّ َ وجْهَوُ إلَّ ّ َ نادَيهُمْ مُنادٍ مِنَ السَّمَاءِ قكُوْمُوْا مَغْفُوْرا لكُمْ وَقدْ بدِّلتْ سَيئاتكُمْ حَسَناتٍ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul mengingat Allah, dan tidak menginginkan dari perkumpulan itu

selain karena Allah, maka mereka mendapatkan panggilan dari langit: "Bangunlah dalam keadaan dosa-dosa kalian diampuni, karena dosa-dosa kalian telah diganti dengan kebaikan". (HR. Ahmad dan Attabharani)

Keempat: Mujahadatunnafs

Mujahadatunnafs adalah salah satu perantara untuk mendapatkan hidayah pada hati dan keridhoan ilahi, sekaligus sebagai metode pondasi pendidikan ruhani dalam menempuh perjalanan ruhani menuju Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَالذِيْنَ جَاىَدُوْا
فيْكّنا
لنكّهْدِيَكّنكّهُمْ
سُبكّلنا

"Dan orang-orang yang berjihad (berjuang untuk mencari keridhoan Kami), niscaya sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami". (QS. Al 'Ankabut: 69) Rasulullah SAW juga bersabda:

المُجَاىِدُ

مَنْ جَاىَدَ نكّفْسَوُ فْ ِ طاعَةِ اللوِ

"Seorang pejuang adalah yang melawan hawa nafsunya untuk melakukan taat kepada Allah SWT". (HR. Ahmad, Atthabarani,

Hakim, Nasa’i dan Baihaqi) Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra berkata: جَابِدُوْا

أَنْواءَكُمْ كَمَا تُ ◌َ ابِدُوْفَ أَعْدَاءكُمْ

“Perangilah hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian memerangi musuh-musuh kalian”.

Imam Junaid Al Baghdadi membedakan antara bisikan nafsu dan bisikan syetan, “Sesungguhnya nafsu jika mengajak untuk melakukan sesuatu ia akan merengek, hingga ajakannya terpenuhi, kecuali jika segera diatasi dengan mujahadah.

Sedangkan bisikan syetan apabila ia gagal untuk mengajak melakukan sesuatu, maka ia akan membisikkan untuk melakukan keburukan yang lain”.

Sebagaimana ulama’ sufi juga membedakan antara nafsu dan ruh, karena nafsu adalah tempat bersarangnya sifatsifat tercela, sedangkan ruh menjadi tempat menetapnya sifatsifat terpuji. Juga mereka membedakan antara shadr, qolb, fu’ad dan lubb, dan lain sebagainya tentang perangkat halus yang terdapat pada diri manusia, sebagai upaya lebih dalam mengenalinya, lebih waspada dalam menjaga dan mendidiknya, sehingga dapat meningkat dari yang semula pada nafsu ammarah kepada yang lebih mulia yang terdapat tujuh tingkatan, disamping itu mereka sangat mewanti-wanti agar manusia tidak lengah sedikitpun dengan nafsu ini, karena akan semakin berbahaya jika tetap dibiarkan liar tanpa mujahadah dan latihan.

Mujahadah melawan hawa nafsu bukanlah perkara mudah, karena membutuhkan kesungguhan, kejujuran,

keimanan, keberanian dan kesabaran untuk meninggalkan perkara yang tercela, dan menetapi perintah Allah baik perintah untuk menjalankan (amr), maupun perintah untuk meninggalkan (nahy). Sebagaimana yang disampaikan Imam Bushiri dalam qosidah burdahnya: والنكّفْسُ كَالطفْلِ إفْ تكّهْمِلْوُ شَبَّ عَلى حُبِّ الرضَاعِ وَإفْ تكّفْطِمْوُ يكّنْكّفَطِم

“*Nafsu itu seperti anak kecil, jika engkau biarkan menyusu akan terus menyusu, tetapi apabila engkau sapih, maka ia akan berhenti*”

Nafsu jika dibiarkan liar akan semakin merajalela, dan akan kian bertambah kekuatannya apabila berkoalisi dengan musuh-musuh yang lain seperti syetan, dunia dan keinginan. Syetan akan mendorong untuk melakukan keburukan, dunia juga selalu mendorong agar terus berlomba-lomba mengejarnya dalam setiap keadaan, keinginan akan terus menghiasi semuanya supaya waktu habis tersita untuk mengikuti syetan dan mengejar dunia yang penuh kepalsuan. Maka kolaborasi nafsu dengan syetan, dunia dan keinginan, akan membentuk kekuatan yang sulit untuk dikalahkan, dan dengan demikian maka nafsu berada dalam kungkungan kegelapan.

Nafsu yang kotor nan gelap menjadi penghalang untuk dapat memasuki kawasan suci dengan cahaya yang bertaburan, karena antara kotor-suci, gelap-terang adalah dua hal yang berlawanan yang tidak mungkin untuk disatukan.

Oleh karena tuan nafsu (Guru kami Syeikh Yusuf Riqqul Bakhour Al Hasani menyebut nafsu sebagai tuan, karena sering dipatuhi) dengan sifat-sifat buruk yang melekat padanya, maka

sudah sepatutnya orang yang bersangkutan menghadapinya dengan mujahadah, sehingga nanti akan terbebas dari sifat utama yang selalu memerintah kepada keburukan.

Jika mujahadah menjadi sesuatu yang penting bagi semua orang muslim, supaya tidak terjebak kepada kendali keinginan, dunia, dan bisikan syetan, apalagi bagi seorang salik (penempuh jalan ruhani) yang punya cita-cita untuk sampai kepada (keridhoan) Allah, dengan demikian ia telah

menunaikan perintah Allah SWT yang tertuang -Nya: dalam firman وَأَمَّا مَنْ خَاكَ مَقَاۦ ربِو وَنكَهَى النكَفْسَ عَنِ الْوى. فِإفَّ الْنةَ يِيَ المَأوَى

"Adapun orang yang takut pada saat berdiri dihadapan tuhannya dan mencegah nafsu dari keinginannya, maka sesungguhnya surga adalah tempat tinggalnya". (QS. Annazi'at: 40)

Cara-Cara Mujahadah:

1. Riyadhoh

Prinsip-prinsip mujahadah dalam tasawuf ada 4 yaitu: lapar (mengurangi makan), diam (mengurangi bicara), mengurangi tidur, khalwah (tahan menghadapi sikap makhluq yang tidak sesuai harapan). Sehingga dari mengurangi makan (sebagaimana yang berulangkali disampaikan oleh guru kami Syeikh Yusuf Riqqul Bakhour Al Hasani dalam berbagai kesempatan) akan melahirkan kurangnya

keinginan, dan itu menjadi senjata untuk mengalahkan syetan, sedangkan mengurangi bicara akan menyelamatkan dari tipu daya makhluk, dan dengan mengurangi tidur akan terbebas dari belenggu nafsu , sedangkan tahan menghadapi sikap makhluk yang tidak sesuai harapan, akan mengekang dunia (merasa ingin selalu menang dan unggul).

Jika seorang penempuh jalan ruhani (salik) telah bertekad untuk melatih jiwanya, maka mesti menempuh 4 pilar mujahadah ini, baik menahan diri dari yang haram, bahkan pada yang mubah (diperbolehkan) juga dikawal dan dibatasi supaya tidak tenggelam. Sehingga keinginan dan syahwatnya terdidik dan terarah pada batas yang dibenarkan oleh agama yang telah memberikan tuntunan.

Keinginan dan syahwat itu sebenarnya satu, hanya saja ada yang Allah perbolehkan, dan ada juga yang Allah larang sebagai ujian Allah terhadap hamba-Nya bagaimana ia dalam mengendalikan, sehingga mana yang terkandung maslahat dan kebaikan, Allah beri kelonggaran untuk melepas dan menyalurkan, sedangkan untuk yang tersimpan madhorot, maka Allah larang dan diperintahkan untuk menahan. Yang Allah beri kelonggaran untuk melepas dan menyalurkan itulah yang halal dan diperbolehkan, sedangkan yang diperintah untuk menahan, itulah yang haram dan harus dijahui dengan segenap kekuatan. Sehingga para penempuh jalan ruhani (salik), disamping menjahui yang haram (harga mati tidak bisa kompromi), mereka

juga melatih mengurangi yang halal dalam penggunaan, supaya ada jarak aman tidak terperangkap pada larangan.

Apabila kita perhatikan lebih mendalam, 4 pilar diatas satu dengan yang lain memiliki ikatan erat saling berkaitan. Contoh, barangsiapa banyak kenyang, maka perlu kepada banyak tidur, dan barangsiapa tidak melatih diri dengan diam, maka walaupun ia mengurangi tidur, namun tidak tidurnya juga unfaidah, begitupula mengurangi pergaulan, itu sangat membantu untuk dapat mengurangi bicara, mengurangi makan. Sehingga apabila seorang penempuh jalan ruhani (salik) telah mampu mengendalikan pembicaraan, makanan, tidur dan pergaulan, dengan kata lain ia telah berada di depan pintu semua kebaikan, sehingga selanjutnya akan sangat lebih mudah yang lain untuk dikuasai dan ditaklukkan.

2. Memutus Semua Kesenangan Hawa Nafsu

Lengketnya hawa nafsu terhadap kesenangan dan kebiasaan menjadikan empunya disebut sebagai *"tawanan kebiasaan*" menjadikannya tak mampu untuk menguasai keinginan dan kecenderungan hawa nafsu, sehingga berdampak buruk pada bertumbuhan jiwa disebabkan oleh penyakit ruhani disertai penurunan himmah dan tidak ada semangat dalam ketaatan.

Dari sinilah salah satu pintu mujahadah tidak akan terbuka kecuali dengan memutuskan hawa nafsu dengan kebiasaan-kebiasaan yang disenangi, baik itu makanan, minuman, pakaian dan sebagainya. Mengambil dan menggunakannya secara wajar pada batas yang diperbolehkan oleh agama, sehingga dalam menggunakan sesuai dengan kehendak Allah bukan semata keinginan hawa nafsu. Dari sini seorang penempuh jalan ruhani (salik) yang

sungguh-sungguh (shodiq) akan terjaga dari beribadah sekedar mengikuti kebiasaan, menjadi beribadah karena betul-betul sebagai pengabdian.

Sayyidutthoifah Imam Junaid ra mengatakan: “Kami tidak mengambil tasawuf dari ungkapan-ungkapan dan perdebatan, tetapi kami ambil dari lapar dan meninggalkan kesenangan dunia serta memutuskan dari kesenangan hawa nafsu.

3. *Mukholafah* (Melawan Keinginan Hawa Nafsu)

Jika kebiasaan memiliki pengaruh dahsyat terhadap kecenderungan nafsu kepada dunia, begitu juga keinginan dan angan-angan berpengaruh dahsyat pula pada nafsu, karena nafsu memiliki kecondongan pada keinginan dan panjang angan-angan serta kesesatan.

Oleh karena itu al qur’an banyak memberikan warning dari mengikuti keinginan nafsu. Allah berfirman: ولَّ َ تكَّتبعِ

الْ َوى فكَيضِلكَ عَنْ سَبيْلِ اللوِ

“Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, maka ia
akan menyesatkanmu dari jalan Allah”. (QS. Shad: 26) إفْ يكَتِبعوْفَ

إلَّ ّ َ الظنَّ وَمَا تكَهْوى الْ ْنكَفُسُ

“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu”. (QS. Annajm: 23) ولَّ َ تطِعْ مَنْ أغْفَلْنا

قكَلْبوُ عَنْ ذكْرنا وَاتَّكَبعَ نَواهُ

“Janganlah engkau mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya”. (QS. Al Kahfi: 28)

Mukholafah (melawan keinginan hawa nafsu) merupakan bagian dari mujahadah, bahkan sebagai induknya, karena dengan melawan keinginan hawa nafsu, penghambaan kepada Allah akan tertunaikan dengan sesungguhnya, sebab mukholafah berarti menolak keinginan dan ambisi hawa nafsu, selanjutnya memaksa untuk menetapi perkara yang berat, bagi nafsu tidak ada yang lebih berat daripada ibadah.

Maka seorang penempuh jalan ruhani (*salik*) hendaknya menekan nafsunya dengan latihan dan pendidikan yang ketat, memisahkan dari hal-hal yang sebelumnya menjadi kesukaan walaupun berat, dan selanjutnya menggiringnya untuk terlatih dalam ibadah, sehingga yang awalnya kenikmatan itu ditemukan dalam perkara yang rendah, kini kenikmatan tersebut ditemukan pada perkara ibadah. Dalam melakukan ibadah menemukan kelezatan, karena sudah menemukan manisnya iman.

4. *Muhasabah* (Introspeksi Diri)

Muhasabah (Introspeksi diri) dalam pandangan sufi menjadi perantara dalam menjaga keseimbangan diri agar terhindar dari melakukan hal-hal yang rendah dan

tercela. Maka seorang penempuh jalan ruhani (*salik*) selalu waspada dan menjaga jarak dengan nafsunya, agar tidak teledor dan lalai kepada Allah SWT, sedangkan nanti semua akan diperhitungkan dan dimintai pertanggung jawaban disisi Allah SWT. Dengan kata lain seorang penempuh jalan ruhani mengamalkan ungkapkan Sayyidina Umar bin Khattab ra:

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا

"Periksalah diri kalian sebelum diperiksa (dihisab oleh Allah kelak dihari pembalasan)".

Orang yang selalu introspeksi dan mawas diri tidak akan membiarkan sedikitpun dirinya sibuk dengan perkara yang batil, karena telah disibukkan dengan ketaatan. Syeikh Abdul Qodir Al Jilani memandang muhasabah (introspeksi diri) sebagai cara untuk mengawal kehendak, sehingga seorang penempuh jalan ruhani (salik) jika terlintas di hatinya suatu perkara, atau nafsunya mengajak untuk melakukan sesuatu, tidak tergesa-gesa memenuhi ajakan tersebut. Dan jangan tertipu bahwa dengan banyaknya sholat, puasa, sudah berada pada zona aman dari bujuk rayunya, akan tetapi selalu mawas diri dan siaga, karena jika lengah sedikit saja, dan tidak segera sadar dan bangkit, maka tidak akan beruntung selamanya.

Muhasabah ini pula akan membuahkan sikap merasa memiliki tanggung jawab dihadapan Allah SWT, dan juga membuahkan kesadaran bahwa dirinya mendapatkan pembebanan hukum berupa perintah dan larangan. Maka dengan muhasabah ini pula manusia menyadari bahwa Allah

menciptakannya bukan tanpa misi dan tujuan, dan suatu saat nanti harus kembali kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan semua yang telah dilakukan, sebagaimana yang telah Rasulullah SAW beritakan:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إلَّ◌ّ◌َ سَيكَلمُوُ اللوُ ليْسَ بكَيْكَنوُ وَبكَيْكَنوُ
تكَرجُ◌ُافٌ فكَيكَنْظرُ أيْ◌ُنَ مِنْوُ فلَ◌َ يكَرى إلَّ◌ّ◌َ مَا قدَّ◌َ
وَيكَنْظرُ أشْأ◌َ مِنْوُ فلَ◌َ يكَرى إلَّ◌ّ◌َ مَا قدَّ◌َ
وَيكَنْظرُ بكَيَ◌ْ◌ْ يَدَيوِ فلَ◌َ يكَرى إلَّ◌ّ◌َ النارَ تِلْقَاءَ وجْهِوِ
فاتكَقُوْا النارَ وَلوْ بشَقٍّ تَ◌َرةٍ

"Tidaklah salah seorang diantara kalian melainkan akan diajak bicara oleh tuhannya dengan tanpa juru penerjemah, saat ia melihat sebelah kanannya, maka ia tidak melihat selain amal yang pernah dilakukan, saat ia melihat sebelah kirinya, ia tidak melihat kecuali apa yang sebelumnya pernah dilakukan, dan saat ia melihat kedepan, ia tidak melihat kecuali neraka berada didepan mukanya, maka jagalah kalian dari neraka walaupun hanya dengan separoh biji kurma". (Muttafaqun 'Alaihi)

Setelah *muhasabah* (introspeksi diri) datanglah muroqobah, yaitu kesadaran merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap aktifitas, gerak maupun diamnya, sehingga ada control yang menahan dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Muroqabah (merasa diawasi oleh Allah) ini berangkat dari kesempurnaan mujahadah (melawan hawa nafsu), karena seorang muslim walaupun hidup dengan umur panjang yang dihabiskan hanya untu ibadah, akan tetapi tanpa adanya

muroqobah (merasa selalu diawasi oleh Allah), berarti ibadah dan mujahadahnya belum efektif sama sekali, dan berujung pada kehidupan yang tidak terpuji.

Imam Ahmad Arrifa'i ra menuturkan, "Dari takut kepada Allah *(khosyyah)* lahirlah introspeksi diri *(muhasabah)*, dan dari introspeksi diri *(muhasabah)* lahirlah merasa selalu diawasi oleh Allah *(muroqobah)*, dan dari merasa selalu diawasi oleh Allah *(muroqobah)* muncullah kesibukan hanya dengan Allah SWT".

5. *Muzakarah* (Diskusi/*Sharing* Bersama Guru)

Muzakarah adalah bentuk diskusi atau sharing antara murid dan guru, sehingga murid dapat mengambil faedah dari pengalaman gurunya, bisa juga berupa tanyajawab seputar hukum-hukum dan persoalan berkaitan tentang aqidah, ibadah, maupun mu'amalah, atau bisa juga dalam bentuk murid menceritakan kepada gurunya tentang hal-hal yang dihadapi dalam perjalanan ruhaninya terkait kondisi batin yang dirasakan, bisikan-bisikan yang datang, yang tak jarang itu merupakan bisikan nafsu dan syetan yang sulit untuk dapat membedakan, sehingga akan menjerumuskan pada khayalan dan keraguan, seperti keraguan dalam permasalahan aqidah (keyakinan) yang menjadikan ia mengalami kebingungan, atau permasalahan duniawi yang menjadikan hatinya mengalami kebergantungan, atau terkait penyakit-penyakit ruhani yang tengah diderita lalu guru segera mengambil tindakan. Singkatnya, bahwa guru mursyid menjadi tempat rujukan murid dalam segala hal, terutama menyangkut perjalanan ruhani yang tengah dijalankan.

Terkadang juga bisa dalam bentuk murid menyebutkan kepada guru tentang pengalaman ruhani yang dijumpai dalam

perjalanan, berikut juga lintasanlintasan pemahaman yang didapatkan, yang tujuannya mengkomfirmasi kepada guru tentang kebenaran lintasanlintasan tersebut, sehingga guru akan memberikan penjelasan, atau kalau memang lintasan tersebut salah maka guru akan segera meluruskan.

Muzakarah memiliki peran penting dalam perjalanan ruhani seorang murid menuju Allah SWT, bahkan menjadi salah satu dari 5 pilar agung dalam tarekat yaitu: dzikir, mudzakarah, mujahadah, ilmu, dan suhbah.

Perumpamaan hubungan antara murid dengan guru, seperti hubungan pasien dengan dokter, yang akan menyingkap tentang penyakit yang diderita, sekaligus memberikan perawatan dan pengobatan sesuai ukuran dosisnya. Disisi lain muzakarah mempunyai fungsi untuk lebih menjaga hubungan kedekatan antara murid dengan guru, sehingga kecintaan murid terhadap guru terus terpupuk dan terawat, sekaligus dengan muzakarah ini, murid dapat mengambil faedah lebih luas dari gurunya baik dari segi ilmu, akhlaq maupun ma’rifatnya, karena ilmu tasawuf ini adalah perkara yang dihembuskan, bukan perkara yang cukup disalin pada lembaran-lembaran.

Jadi, *mudzakarah* adalah salah satu penerapan terhadap adab islam, karena termasuk dalam perintah agama untuk musyawarah yang dipuji oleh Allah dalam al qur’an: وَأَمْرُهُمْ

شُوْرى بكَيْكَنكُهُمْ

“Sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah sesama mereka”. (QS. Syuro: 38)

Sekaligus termasuk dalam perkara yang diserukan

Rasulullah dalam sabda beliau:
إفَّ الْمُسْتشَارَ مُؤْتَ◌َنٌ

"Sesungguhnya orang yang dimintai pendapat adalah orang yang dipercaya". (HR. Tirmidzi)

Sebagaimana disebutkan, *muzakarah* berarti kita mengambil faedah dari orang tertentu yang memang memiliki pengalaman dan membidangi suatu permasalahan atau disiplin ilmu tertentu, sebagaimana seorang pasien mengambil faedah dari pengalaman dokternya, tukang bangunan mengambil faedah dari pengalaman arsiteknya, orang yang terzolimi mengambil faedah dari pengalaman pengacaranya, begitu juga muzakarah dalam tasawuf, seorang murid berarti mengambil faedah dari pengalaman guru mursyidnya dalam perjalanan ruhani menuju Allah

SWT, dan itu telah Allah isyaratkan dalam al qur'an pada firman-Nya:
الرحَ◌ْ◌ْنُ فاسْئلْ بوِ خَبيْكًرًا

"Dialah yang maha pengasih (Allah), maka tanyakanlah tentang Allah, kepada orang yang lebih mengetahui
(Muhammad)". (QS. Al Furqon: 59)

BAB VII
ETAPE PERJALANAN RUHANI MENUJU ALLAH

Bahasan dalam tasawuf terbagi menjadi dua bagian: Bagian pertama berkaitan dengan tarbiyah (pendidikan ruhani) dalam upaya mensucikan nafsu dan membawanya kepada akhlak yang terpuji dan sempurna, ini dikenal dengan istilah tasawuf mu'amalah. Sedangkan bagian yang kedua membahas tentang hasil dari pendidikan ruhani dan buah dari ibadah berupa rasa ruhani, pemahaman dan tersingkapnya makna-makna atau limpahan ruhani, atau yang dikenal dengan istilah tasawuf mukasyafah.

Para guru sufi semua sepakat bahwa tujuan dari tarbiyah pendidikan ruhani menuju Allah dalam tarekat sufi adalah wushul (sampai kepada keridhoan Allah dan memperoleh pemahaman tentang-Nya), menjadi orang yang beruntung dengan dekat bersama-Nya, dan bahagia dengan mengenal-Nya, sedangkan jalan untuk mencapai hal tersebut tidak lain kecuali berpegangan kepada al qur'an dan mengikuti Rasulullah SAW.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa thoriqoh adalah jalan yang ditempuh oleh para penempuh jalan ruhani menuju (ridho) Allah SWT, dengan melalui tahapan-tahapan dan beberapa maqom, jadi seorang salik (penempuh jalan ruhani) atau murid (seorang yang mengharapkan Allah) adalah seorang musafir.

Maka sudah sepatutnya bagi para musafir agar menempuh perjalanan yang pernah dilalui oleh para kaum (sufi) sebelumnya, mempersiapkan bekal yang dibutuhkan selama perjalanan, melalui tahapan terminal demi terminal hingga sampai pada tujuan. Kecuali orang yang mendapat tarikan khusus dari Allah SWT, atau yang dikenal dengan istilah "majdzub", mereka mendapat tarikan kuat dari Allah dengan anugerah-Nya, sehingga mereka bisa sampai tanpa perlu lelah menempuh perjalanan atau terminal demi terminal sebagaimana yang telah disebutkan.

Perjalanan yang dimaksud di sini adalah perjalanan maknawi bukan perjalanan inderawi, yaitu dengan mensucikan nafsu dan anggota tubuh dari akhlak yang tercela, dengan demikian seorang hamba akan memperoleh kedekatan dengan Allah SWT, dan lagi-lagi kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan maknawi bukan inderawi, sehingga semakin suci dan indah jiwa seorang hamba, maka kian dekat pula dengan Allah SWT, inilah makna dari perjalanan yang kita bahas selama ini. Dan

perjalanan ini tidak ada ujung dan habisnya, karena semakin akan menjumpai jalan yang dihadapi semakin lembut dan halus, namun tidak bisa untuk dibahas kecuali jika sudah menempuh perjalanan yang menjadi pijakan sebelumnya.

Perjalanan itu ada permulaan, tengah menempuh perjalanan, dan sampai pada tujuan. Sebagaimana layaknya seorang pengembara, maka mesti punya bekal makanan untuk mempertahankan hidupnya selama dalam perjalanan untuk sampai kepada tujuan.

Demikian pula seorang penempuh jalan ruhani, harus menetapi ibadah dan mujahadah sebagai bekal dan makanannya, ini disebut sebagai perjalanan syari'at, selanjutnya ia perlu menempuh perjalanan dengan melintasi beberapa tahapan terminal itulah thoriqoh, kemudian selanjutnya sampailah kepada penyaksian terhadap cahaya tajalli, itulah hakikat.

Dengan kata lain, syariat adalah perintah untuk menetapi ibadah sebagai tugas kehambaan, thoriqoh adalah penerapan terhadap syariat dengan prinsip azimah dan kesungguhan, sedangkan hakikat adalah penyaksian pada keagungan ketuhanan. Atau dengan kata lain, Syariat adalah kita menunaikan ibadah dan penyembahan, thariqoh yaitu kita meluruskan kemudi tujuan, sedangkan hakikat adalah kita mendapatkan penyaksian. Simpul dari ketiganya adalah menunaikan tugas kehambaan sesuai dengan yang Allah inginkan.

Syariat seperti perahu, thoriqoh laksana lautan, sedangkan hakikat bagaikan mutiara yang tersimpan. Orang yang ingin mendapatkan mutiara harus menaiki perahu dan menempuh perjalanan laut, jika meninggalkan urutan ini, maka mutiara indah yang diharapkan akan gagal untuk didapatkan.

Maksud dari syariat adalah hukum-hukum agama yang diambil dari al qur'an maupun sunnah nabi, baik yang berhubungan dengan akidah, ibadah maupun yang lainnya. Maksud dari thoriqoh adalah pengamalan terhadap hukumhukum syariat disertai pemahaman terhadap sasarannya, mengambil prisip azimah, jauh dari malas dan menunda-nunda , sedangkan maksud dari hakikat adalah buah dari menjalankan taat secara secara terus-menerus, disertai dengan kejernihan jiwa, kelembutan hati, dan ketangkasan dalam memahami, limpahan ruhani, dan lain sebagainya dari anugerah ilahi, yang tidak dapat diungkapkan secara detail dalam pembahasan disini.

3 makna ini (syari'at, thoriqoh dan hakikat) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, barangsiapa yang mengetahui ilmu syariat, dan mengamalkan dalam thariqoh, maka sampailah kepada hakikat, karena tidak bisa sampai kepada hakikat kecuali dengan ilmu dan amal, orang yang hanya mengandalkan ilmunya saja akan dihalangi dari kefahaman, sehingga ilmu semacam ini kelak akan menjadi musuh yang menyerangnya.

Guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, "Ilmu tasawuf adalah ilmu tarekat, maksudnya ilmu tentang penyucian nafsu dari akhlak tercela, menyucikan hati dari kepentingan-kepentingan yang rendah, sekaligus ia adalah ilmu hakikat, ilmu syariat tanpa ilmu tarekat adalah kegagalan, ilmu syariat tanpa ilmu hakikat nihil, begitu juga ilmu hakikat tanpa ilmu syariat batil".

Oleh karena itu, seorang sufi adalah orang yang telah menjalani proses mulai persiapan perjalanan, dalam proses perjalanan hingga sampai kepada tujuan, menghimpun antara syariat, thoriqoh dan hakikat.

Kalau guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani mengumpamakan perkara ini dengan sholat, didalamnya terkandung ibadah (penghambaan), *qurbah* (pendekatan), dan *washlah* (sampai kepada tujuan). Sholat adalah syariat dari segi sebagai ibadah (penghambaan), sholat adalah thariqoh dari sudut sebagai qurbah (pendekatan), dan sholat adalah hakikat dari segi sebagai *washlah* (sampai kepada tujuan). Analogikan juga seperti itu semua ibadah yang lain.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui oleh para penempuh jalan ruhani menuju Allah itu ada 4 tahapan:

- **Tahapan Pertama**

  Yaitu tahapan amal dzahir dengan menetapi ibadah, disini mulai diperlukan kebulatan tekad, pada tataran ini seorang penempuh jalan ruhani belum terbentuk keadaan ruhani (hal) maupun maqom (kedudukan ruhani).

  Pada permulaan ini pula seorang pengembara ruhani harus mempersiapkan perbekalan yang cukup selama dalam perjalanan, yaitu dengan menetapi apa yang Allah dan rasul-Nya perintahkan, dan semua yang menjadi larangan Allah dan rasul-Nya ditinggalkan, disempurnakan lagi dengan menjalankan perkara sunnah yang dianjurkan, serta mempersibuk diri dengan wirid-wirid dan dzikir baik yang sifatnya mutlak (dzikir yang tidak terikat waktu dan tempat) maupun muqoyyad (dzikir dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan).

  Seyogjanya bagi seorang murid memiliki jadwal rutin dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik itu yang bersifat harian semisal sholat jama'ah dan membaca al qur'an, mingguan seperti puasa senin-kamis, tahunan seperti puasa arafah, muharram,

sedangkan yang bersifat kemanusiaan seperti menolong yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, menjalin silaturrahim dan sebagainya. Bahkan jika kegiatan itu dibawah pengawasan teman yang sholeh atau dibawah bimbingan guru, maka itu akan lebih baik. Semisal jadwal rutin yang berbasis pendidikan ruhani seperti ini membantu meningkatkan prestasi ruhani seorang murid, sehingga hatinya berpindah dari satu hal (keadaan ruhani) kepada hal yang lain, begitu seterusnya.

➢ **Tahapan Kedua**

Yaitu tahapan amal batin mujahadah melawan hawa nafsu, menyucikan diri dari akhlak yang tercela, kemudian mengggantinya dengan akhlak yang terpuji, menghentikan dan memutuskan dengan semua kebiasaan dan kecendrungan buruknya, selalu mawas diri dalam halhal yang besar bahkan mulai hal-hal terkecil sekalipun, menggiringnya dengan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT (muroqobah), sehingga tidak ada lagi yang menjadi penghalang untuk sampai kepada tujuan utama.

Selanjutnya, seorang musafir perlu kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam perjalanan, kekuatan itu adalah dengan mujahadah (melawan nafsu), pada tahapan ini seorang murid sangat dirasakan pentingnya menjalankan laku ini dibawah bimbingan seorang mursyid sebagai penunjuk jalan yang akan menyelamatkan dari resiko bahaya selama dalam perjalanan, dengan menunjukkan bagaimana untuk senantisa lari kepada Allah, mengajarkan pula bagaimana menyadari keterbatasan dan keburukan diri, sekaligus menyadarkan dan memperkenalkan terhadap kebaikan Allah SWT, jika telah mengenal maka akan mencintai, jika telah mencintai maka akan berjuang

(mujahadah) agar selalu berada dijalan-Nya, jika sudah bersungguh-sungguh dalam berjuang (mujahadah), maka Allah akan membimbing dan memilih untuk menjadi orang yang dekat dengan-Nya:

وَالذِينَ جَاىَدُوْا فيْكْنا لنكْهْدِيكْنكْهُمْ سُبكْلنا

"Dan orang-orang yang berjuang bersungguh-sunggah pada jalan Kami, niscaya sungguh akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami". (QS. Al 'Ankabut: 69)

Jalan melawan hawa nafsu *(mujahadah)* ini adalah jalan yang panjang nan sulit, semakin keras seorang penempuh jalan ruhani dalam perjuangannya melawan hawa nafsu dan membunuh (kehendak buruknya) dengan pedang mukholafah (tidak mengikuti ambisi dan keinginannya), maka Allah akan memberikan padanya kehidupan baru, dan terus perjuangan itu tidak berhenti selama nafas masih dikandung badan, inilah peperangan terpanjang yang pernah disifati oleh Rasulullah SAW sebagai perang terbesar, sehingga juga ditulis untuknya pahala orang-orang yang berperang dijalan Allah (jihad) secara terus-menerus.

Oleh sebab itu Imam Ibnu 'Ajibah menuturkan, "Ketika seorang penempuh jalan ruhani mulai masuk menapaki jalan ruhani, mesti harus memiliki modal perjuangan dan kesungguhan, karena perjuangan dan kesungguhan ini menjadi tanda akan cemerlang sampai pada tujuan, sehingga barangsiapa yang

berjuang dan bersungguh-sungguh dalam perjalanan pencarian, baik dengan harta bahkan nyawanya untuk merealisasikan tugas kehambaan dalam memenuhi hak-hak ketuhanan”.

Adapun tentang jalan mujahadah, guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menyampaikan beberap hal:

Pertama, seorang penempuh jalan ruhani (salik) jangan pernah tunduk kepada hawa nafsunya, karena nafsu adalah hambatan terbesar dalam perjalanan menuju Allah SWT, karena pada saat ia masih tetap berkutat pada nafsu ammarah, maka tidak akan pernah merasakan kelezatan kecuali dalam bermaksiat. Allah berfirman:

وَمَا أبَكّرِئُ نَكّفْسِيْ إِفَّ النَكّفْسَ لَ◌ْمَّارةٌ بالسُّوْءِ إِلَّ◌ّ◌َ مَا رحِمَ رَبِّ◌ْ◌ّ

“Dan aku tidak membebaskan nafsuku, sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong untuk melakukan kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh tuhanku”. (QS. Yusuf: 53) Demikian juga sabda Rasulullah SAW:

أعْدَى عَدُوِّيَ نَكّفْسُكَ الذِيْ بكَِ◌ْ◌ْ جَنْبكَيْكَ

“Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu yang berada diantara dua lambungmu”.

Akan tetapi setelah menjalankan perjuangan (mujahadah) dan penyucian (tazkiyah), maka akan menjadi tenang (muthmainnah), Ridho dan bahkan diridhoi, sehingga kebahagiaan dan kelezatannya ada pada ketaatan dan kemesraan dengan Allah SWT.

Kedua, *Takholli* dengan membersihkan diri dari berbagai bentuk maksiat, mulai dari maksiat anggota badan yang meliputi lidah, telinga, mata, tangan, kaki dan kemaluan, selanjutnya memperlakukan anggota tubuh tersebut untuk taat sesuai porsinya masing-masing.

Anggota tubuh yang disebutkan di atas sebagai jendela yang menghubungkan ke hati, sehingga ada kalanya yang dimasukkan melaui jendela-jendela tersebut berupa kegelapan maksiat, sehingga akan mengotori hati dan menjadikan sakit, dapat pula yang dimasukkan melalui jendela-jendela itu berupa taat sehingga membersihkan dan mengobati.

Ketiga, *Tahalli* yaitu mengisi (menghias) dengan sifat-sifat terpuji dari yang sebelumnya berisi sifat-sifat tercela seperti sombong, riya', menjadi tawadhu', ikhlas, dan sebagainya.

- **Tahapan Ketiga**

Yaitu tahapan ahwal (keadaan ruhani), maqomat (kedudukan ruhani), dan mawajid (rasa ruhani). Yang demikian oleh karena perjuangan melawan nafsu dan melatihnya untuk selalu menetapi ibadah, akan membantu untuk mendongkrak

hijab-hijab inderawi, dan menguatlah kekuatan ruhani, sehingga Allah menghujamkan cahaya kedalam hatinya yang menjadikan seorang penempuh jalan ruhani dapat menyaksikan hal-hal yang belum pernah disaksikan sebelumnya, mengenai keindahan dan keagungan ciptaan, kelembutan dan rahasia didalamnya yang Allah letakkan, itu semua didapati hadir begitu saja kedalam hati, disertai juga dengan perasaan indah nan lezat, perasaan ini yang oleh kaum sufi di istilahkan sebagai "waridat" (lintasan dari makna-makna), sehingga menjadi sifat yang menempel pada hati lalu menjadi "maqomat (kedudukan ruhani)", selanjutnya akan datang waridat

(lintasan dari makna-makna) yang berbeda lagi, yang menjadi hal (keadaan ruhani) yang baru lagi, kemudian menguat dan berubah menjadi maqomat (kedudukan ruhani).

Demikianlah seorang penempuh jalan ruhani terus mengalami peningkatan dari satu hal (keadaan ruhani) kepada maqom (kedudukan ruhani) kepada yang lebih tinggi, hingga sampai kepada tahapan yang keempat, yaitu kalangan senior para penempuh jalan ruhani, dan permulaan bagi orang-orang yang mengenal Allah (arifin).

Sudah barang tentu seorang penempuh jalan ruhani (salik) dalam perjalanannya akan menjumpai banyak hambatan dan rintangan yang tidak gampang, sebab nafsu manusia cendrung menginginkan yang enak, rileks dan sesuai selera, akan tetapi jika seorang salik menghadapinya dengan tekad yang bulat dan kesungguhan, maka akan mendapatkan pertolongan dari Allah dalam menghadapi dan menaklukkan nafsu ammarohnya yang selalu ambisius memerintahkan kepada kejahatan, disini ia telah masuk kepada maqom (kedudukan ruhani) pertama, dan

akan mendapatkan dari Allah berbagai waridat (lintasan-lintasa ruhani) dan ahwal (kondisi ruhani).

Maqom adalah kedudukan dimana seorang salik tersebut diposisikan oleh Allah SWT sesuai dengan kesungguhan melawan hawa nafsunya dalam menempuh perjalanan ruhani menuju Allah, dan apa yang telah dicapai dari adab, akhlak dan adzwaq (rasa ruhani), karena maqommaqom ini dihasilkan dari usaha dan kesungguhan salik tersebut.

Maqom ini banyak sekali ragamnya, diantaranya: taubat, wara', sabar, tawakkal, ridho, dan seterusnya sebagai capaian dari hasil mujahadah dan kesungguhannya dalam berjuang melawan hawa nafsu.

Sedangkan hal atau ahwal adalah hasil dari perasaan atau kontraksi ruhani, yaitu suatu percikan cahaya yang tiba-tiba datang melintas kedalam hati seorang salik, lalu kemudian pergi dengan cepat, lalu datang hal lain, dan begitu seterusnya datang dan pergi silih berganti.

Sang pemilik hal sendiri tidak memiliki kuasa apapun, karena justru hal itulah yang menguasai dirinya, kedatangannya tanpa melalui pendahuluan maupun prolog sebelumnya, dari sinilah kemudian lahir istilah sufi yang dikenal dengan *"Thawariqul Ahwal".*

Penggunaan kata "hal" atau "ahwal" dalam tasawuf maknanya berkisar antara salah satu dari tiga makna berikut:

1. Hal bermakna cahaya yang terpancar kedalam hati para penempuh jalan ruhani, sehingga menjadikan jalan yang mereka tempuh menjadi terang. Oleh sebab itu Imam Junaid Al Baghdadi menuturkan, "Hal yang turun kedalam hati sifatnya tidak permanen dan bergantiganti".

2. Hal bermakna sesuatu yang membuahkan maqom dari perjalanan ruhani, yang nanti akan membuahkan akhlak dan amal, baik itu akhlak dan amal dzahir maupun batin. Dari sinilah Imam Ghazali menuturkan, “Setiap maqom itu terdapat ilmu (pengetahuan), hal (keadaan ruhani) dan fi’il (perbuatan)”.
3. Hal atau ahwal bermakna kedudukan ruhani yang terbentang antara permulaan dan ujung maqom, yaitu termasuk kedudukan cabang yang tumbuh dari pokok asal. Oleh karena itu Imam Al Kalabadi mengisyaratkan, “Setiap maqom memiliki permulaan dan penghujung, antara keduanya terdapat ahwal yang berbeda-beda”.

Sebagaimana maqom itu banyak ragamnya, ahwal juga demikian, ia memiliki ragam yang berbeda-beda pula, misalnya: *haibah* (rasa takut yang bercampur cinta dan pengagungan), *uns* (rasa mesra), *qobd* (rasa sempit), *basth* (rasa lapang), *syauq* (rindu) dan lain sebagainya.

Melihat kemiripan antara hal dan maqom inilah, para ulama’ sufi kemudian memberikan perhatian khusus dalam menjelaskan perbedaan tersebut, bahkan Imam Assahrawardi menulis bab khusus tentang hal dan maqom dalam kitab beliau *“Awariful Ma’arif”*.

Disamping itu, kaum sufi membedakan antara hal dan maqom dengan perbedaan yang sangat mendalam, yaitu jika hal sifatnya tidak menetap dan selalu berubah, sedangkan maqom bersifat tetap, hal sama sekali bukan kehendak seorang salik, karena murni merupakan pemberian, sedangkan maqom diperoleh dengan sungguhsunggguh dan diusahakan, dinamai *“haal”* sebab selalu mengalami *“tahawwul”* (perubahan), yaitu selalu berubah dari satu kepada yang lain, sedangkan maqom

merupakan tingkatan dalam tangga ruhani yang dipijaki seorang salik setahap demi setahap dan sifatnya tetap.

Guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan sufi yang masyhur tentang hal dan maqom, kalau hal adalah anugerah dari Allah dari Allah, sedangkan maqom diperoleh dengan usaha keras dan kesungguhan, ini dalam pandangan umum, sedangkan dalam pandangan orang khusus, keduanya semua berasal dari Allah SWT.

Dalam kesempatan lain beliau juga menyampaikan, "Maqom-maqom ini akan bersifat tetap, dan ahwalnya akan benar, dengan terpenuhinya tiga perkara (tentunya setelah keimanan yang benar pula), yaitu taubat yang tulus, zuhud dalam urusan dunia, merealisasikan penghambaan dengan amal, baik secara dzahir maupun batin dengan maksimal tanpa mengenal bosan".

Berbicara tentang ahwal dan maqomat, itu sudah ada sejak munculnya tasawuf, bahkan Imam Siroj Atthusi menyatakan bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama membicarakan dua perkara tersebut, yaitu pada saat beliau ditanya tentang Iman, beliau menjawab bahwa iman berdiri atas 4 tiang penyangga yaitu: sabar, yakin, adil, dan jihad. Selanjutnya dari 4 tiang penyangga ini terdapat 10 maqom. Hanya saja memang terdapat perbedaan pendapat dikalangan para sejarah tasawuf, dimana menurut mereka yang pertama membicarakan tentang ahwal dan maqomat dengan konsep sufi adalah Syeikh Dzunnun Al Mishri (w.254 H).

- **Tahapan Keempat**

  Tahapan *wushul* (sampai pada tujuan), yaitu fase lepasnya dari keinginan nafsu, dan sampai pada penyaksian terhadap al haq dengan al haq pula. Pada tataran ini tidak ada lagi kata-kata yang mampu untuk mengungkapkan dan mensifatinya, sedangkan yang diketahui oleh para salikin tentang itu, tak lain adalah sekedar percikan kecilnya saja, untuk mendorong mereka dalam menempuh perjalanan, akan tetapi pada saat sudah wushul, maka kata-kata semua sirna, ungkapan-ungkapanpun tak mampu menuangkan makna, inilah yang didapatkan oleh para washilin (orang yang sudah sampai) dari kalangan para arifin.

Untuk dua tahapan pertama (yang telah disebutkan diatas), al qur'an dan sunnah telah menentukan konsep dan kurikulumnya secara terperici, oleh karena itu ungkapanungkapan yang disampaikan semisal Imam Harits Al Muhasibi, Imam Junaid Al Baghdadi, Imam Ibrahim bin Adham, Syeikh Dzunnun Al Mishri, Imam Ghazali, berkisar pada tahapan pertama yaitu menetapi ibadah dzahir, dan tahapan kedua yaitu mujahadah melawan hawa nafsu, membersihkan dari sifat-sifat tercela dan menghias diri dengan akhlak terpuji, tidak keluar dari dua bahasan ini, kalaupun ada itupun hanya serpihan-serpihan kecil saja sebatas yang dapat diterima oleh manusia. Karena dua tahapan pertama diatas adalah prinsip dasar untuk sampai pada tujuan.

Sedangkan tahapan yang ketiga yaitu fase ahwal (keadaan ruhani), maqom (kedudukan ruhani) dan mawajid (rasa yang hadir pada ruhani) tidak ada standar baku yang membatasi, dan setiap orang bisa berbeda-beda sesuai rasa ruhani yang hadir

yang Allah beri, seperti yang tertuang dalam kitab-kitab sebagian para masyaikh terutama mereka dari kalangan muta'akkhirin seperti Imam Ibnu Arabi, Syeikh
Abdul Karim Al Jili, Syeikh Abdul Ghani Annabulsi dan sebagainya, disini terkadang menjadi objek yang diingkari oleh banyak orang, bahkan tidak jarang dari kalangan ulama' sekalipun juga banyak yang mengingkari, padahal itu adalah wilayah ahwal dan mawajid yang berlaku untuk penulis atau yang mengungkapkan saja, dan tentu sifatnya khusus bukan berlaku untuk semua kalangan.

Karena ungkapan-ungkapan yang terlontar dari mereka terkadang secara dzahir tidak sesuai dengan nash agama (al qur'an dan sunnah), disinilah terjadi perbedaan sikap antara ahli fiqih dan ahli tasawuf. Menyikapi seperti itu, jika terbatas hanya dua tahapan pertama diatas dan mengabaikan wilayah rasa ruhani, maka akan terus larut dalam pertikaian, padahal bisa saja mereka yang mengungkapkan itu dalam keadaan sakr (mabuk dalam cinta ilahi sehingga apa yang keluar dari ungkapannya itu sama sekali tidak menyadari), berarti dalam kondisi ini bisa dimaklumi, atau ungkapan tersebut membutuhkan penakwilan dan bisa dibawa kepada makna yang masih bisa ditafsirkan secara syariat.

Ringkasnya, fase ketiga di atas adalah fase khusus, sehingga ungkapan-ungkapan mereka yang sesuai dengan dasar-dasar syariat, maka kita ambil sebagaimana mestinya. Adapun ungkapan-ungkapan yang secara dzahir tidak sesuai dengan dasar-dasar syariat, dan dari ungkapan tersebut memang sudah tidak bisa dita'wil lagi, maka kita tinggalkan saja, selanjutnya kita serahkan kepada Allah SWT.

Adapun fase tahapan yang keempat yaitu lepasnya dari keinginan nafsu, dan menyaksikan al haq dengan al haq,

pembahasannya terbatas, karena ini fase rawan tergelincir dan berbahaya, banyak sekali dalam fase ini para penempuh jalan ruhani tersesat jalan, karena pembahasan tentang itu teramat sukar untuk dibahasakan, dan akal manusia tidak mampu lagi untuk menangkapnya. Oleh karenanya banyak para ulama sufi yang menutup pintu bahasan fase ini, karena jauh diluar nalar dan logika, bahkan ketika diminta untuk membahas itu, mereka mengatakan, **"**Apakah kalian ingin mendustakan Allah dan rasul-Nya".

Suatu ketika murid-murid dari Abu 'Amr Al Qurasyi meminta beliau untuk berbicara tentang hakikat, lalu beliau menjawab, "berapa murid-muridku yang ada saat ini?", mereka menjawab: "terdapat 600 orang", lalu beliau kembali berkata:"Pilihlah dari mereka 100 orang", kemudian setelah itu beliau berkata lagi: "pilihlah dari mereka 20 orang", setelah 20 orang terpilih, beliau kembali berkata, "pilihlah dari mereka 4 orang saja". Kemudian beliau berkata kepada 4 orang terpilih, "seandainya aku berbicara kepada kalian tentang hakikat, maka niscaya orang yang pertama menuduhku kafir adalah 4 orang yang hadir sekarang".

Yang demikian itu karena sulitnya masalah tersebut, dan itu khusus Allah berikan terhadap hati yang betul-betul telah kokoh dan mendapatkan persaksian khusus.

BAB VIII

BUAH TASAWUF

Sebagaimana telah disampaikan bahwa thoriqoh adalah madrasah ruhani yang terdiri dari kurikulum, murid dan guru. Juga memiliki tahapan-tahapan yang mesti harus dilalui oleh penempuh jalan ruhani.

Untuk tahapan yang pertama merupakan tahapan yang dilalui oleh muridin, kaum sufi dan kaum muslimin secara umum, sedangkan tahapan yang kedua khusus ditempuh oleh para salikin, sebagai permulaan dalam memasuki medan mujahadah melawan nafsu dan menghapus dari sifat-sifat yang tercela, serta menghadap sepenuh hati kepada Allah SWT, ini adalah fase yang wajib dilalui dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT.

Pada bahasan bagian ini akan mengupas tentang buah yang dihasilkan dari tahapan pertama dan kedua yaitu tentang anugerah dan limpahan ruhani sebagai puncak perjalanan seorang salik, akan tetapi baru menjadi permulaan bagi para arifin, karena buah yang mereka harapkan adalah dapat istiqomah dalam menjaga adab, dan setiap hembuasan nafas senantiasa ingat dan bersama Allah SWT, sebagaimana dikatakan bahwa istiqomah lebih baik daripada seribu karamah, dan yang paling agung – seperti penjelasan guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani- adalah mendapatkan penerimaan dan keridhoan dari Allah SWT dalam setiap keadaan baik dunia maupun akhirat, ini merupakan tujuan yang tidak ada ujung akhirnya, sebagaimana dikatakan, ”kebaikan orang-orang yang berbakti, masih menjadi keburukan bagi orang-orang yang sudah dekat dengan ilahi”.

Ketika cermin hati bersih dan bercahaya, maka akan mampu menerima pancaran kelembutan ilmu-ilmu ketuhanan, yang oleh Allah diberikan kepada orang-orang yang dekat kepada-Nya, agar perjalanan mereka kepada Allah dengan Allah pula. Dan karena orang sufi memandang bahwa sampai kepada Allah (wushul) berarti sampai kepada pengetahuan tentang Allah , sehingga mereka membedakan antara ilmu dengan ma'rifat.

Sudah menjadi semacam budaya yang mengakar dalam dunia tasawuf, mereka menamai kedudukan (maqom) puncak perjalanan ruhani dengan *"ma'rifat"* dan orangnya disebut *"arif",* sedangkan untuk pemula, mereka menyandangkan gelar *"alim",* padahal dalam kalangan kaum arif sendiri penyebutan alim jauh lebih luas dan mendalam dari sekedar gelar arif, lalu sebenarnya bagaimana duduk persoalan dari kedua perbedaan diatas?

Dalam hal ini Imam Ibnu 'Arabi memberikan komentar, "Sesungguhnya kaum sufi berbeda pendapat dalam penyematan gelar antara "alim" dan "arif" , mereka menggolongkan orang yang masih pada tahap mulai memahami disebut dengan "alim", sedangkan jika sudah menghimpun pemahaman dan mumpuni dalam memahami, mereka menyebutnya sebagai "arif". Arif yang mereka maksud yaitu orang yang sudah dikuasai oleh keimanan dan berserah diri dengan bulat kepada Allah SWT, sehingga dalam menyaksikan Allah tidak membutuhkan kepada aghyar (selainNya), sedangkan mencari bukti dengan dalil-dalil adalah bidangnya orang alim yang seluruh waktunya dikerahkan untuk mengkaji dan meneliti".

Akan tetapi selanjutnya Imam Ibnu 'Arabi kurang sepakat dengan pengelompokan yang dilakukan orang sufi yang lain, dengan dua pembagian antara ilmu dan ma'rifat, karena

menurut beliau adakalanya keduanya adalah satu, atau penyebutan ilmu itu lebih utama.

Adapun keduanya adalah satu, oleh karena Allah SWT berfirman:

وَلتَعْلَمُنَّ نَبأَهُ بَعْدَ حِيٍ

"Dan sungguh kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (al qur'an) setelah beberapa waktu lagi". (Shod: 88)

Padahal ini adalah maqom yang dapat menyaksikan sesuatu yang ghaib dan menyaksikan kebenaran sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dijangkau dengan panca indera, pada ayat diatas pula menjelaskan bahwa ungkapan "ilmu" digunakan pada puncak dari ma'rifat, padahal pengetahuan (ilmu) diakhirat kelak adalah sesuatu yang pasti, maka harusnya penggunaan kata "ilmu" lebih utama.

Namun selanjutnya Imam Ibnu 'Arabi menerima alasan kaum sufi yang lain mengapa mereka membedakan antara ilmu dan ma'rifat, yaitu karena rasa cemburu yang muncul dari para penempuh jalan ruhani menuju Allah, menyaksikan tersebarnya semacam trend dimana seseorang yang memiliki sedikit ilmu juga disebut "alim" meskipun tenggelam dalam memperturutkan nafsu dan syahwatnya, atau mempermainkan perkara yang dilarang agama, sehingga kaum sufi menggunakan penyebutan yang lain untuk guru-guru mereka dengan ilmu yang luas, dan

perjuangan melawan hawa nafsu yang keras dengan panggilan “arif”.

Sebagian kaum sufi yang lain menyebutkan, “Meskipun ada kedekatan makna antara ilmu dan ma’rifat, hanya saja terkadang kaum sufi menggunakan kata “ilmu” sebagai pengetahuan yang bersifat dzahir, sedangkan kata “ma’rifat” digunakan pada pengetahuan yang bersifat batin”.

Perbedaan antara ilmu dan ma’rifat ini baru muncul dalam sejarah tasawuf pada masa-masa terakhir, karena pada masa awal, tidak ada perbedaan antara keduanya, sedangkan pada masa-masa terakhir dibedakan, dari segi bahwa ilmu adalah sesuatu yang datang melalui akal dan diusahakan, sedangkan ma’rifat adalah sesuatu yang datang kepada hati yang sudah jernih sebagai anugerah yang Allah berikan. Sebagaimana kaum sufi juga meletakkan perbedaan yang dalam antara ilmu dan ma’rifat, yaitu *“Mahabbah (cinta)”,* karena cinta dalam pandangan mereka menjadi lembah akhir dari perjalanan ilmu, sekaligus sebagai lembah awal dari ma’rifat.

Ilmu dzahir dalam pandangan mereka dapat diperoleh dengan belajar, mengkaji dan memfungsikan akal, dan diperolehnya sesuai dengan usaha yang dilakukan. Sedangkan ma’rifat diperoleh oleh orang-orang tertentu dari kalangan ahlillah, setelah membebaskan hati dari kesibukan-kesibukan duniawi, maka tidak ada jalan untuk mendapatkan nur ma’rifat ini kecuali setelah hati steril dari selain Allah SWT, sehingga benar-benar siap untuk menerima limpahan-limpahan ketuhanan, jika tidak, bagaimana mungkin hati akan dapat memancarkan cahaya al haqq, sedangkan cermin hatinya masih tertutup oleh selain Allah?

Setiap tingkatan dari para ahlillah terdapat ilmu dan ma'rifat, sebagai buah dari derajat dan maqom yang terus meningkat sesuai dengan kesidikan hatinya dan pertolongan Allah atasnya, apabila kedua dari kesidikan dan pertolongan Allah ini tergabung menjadi satu, maka hati akan menjadi gudang perbendaharaan pengetahuan dan ma'rifat, sebagai mutiara yang menjadi mahkota kewalian, dan tempat Allah menurunkan limpahan-limpahan".

Level-level diatas sama juga dengan yang diisyaratkan oleh Imam Abu Thalib Al Makki dalam Qutul Qulub, "Sesungguhnya ungkapan-ungkapan dikenali oleh para ulama', isyarat-isyarat dikenali oleh para hukama' (ahli hikmah), sedangkan rumus-rumus dikenali oleh para auliya', dan dibalik itu semua terdapat kelembutan pengetahuan yang tidak dikenali kecuali oleh para guru sufi".

Imam Qusyairi ra berkata, "Ma'rifat dalam ungkapan ulama' adalah ilmu, karena setiap ilmu adalah ma'rifat, setiap orang yang alim terhadap Allah adalah arif, demikian juga setiap arif adalah alim. Sedangkan dalam pandangan kaum sufi, ma'rifat adalah sifat orang yang telah mengenal Allah SWT dengan asma' dan sifat-Nya, selanjutnya mereka shidiq dalam bermu'amalah bersama-Nya, menjadi bersih dari sifat-sifat tercela hatinya, tidak pernah bosan selalu berada didepan pintu-Nya, sepenuh hati dalam bersimpuh dihadapan-Nya, sehingga Allah menerimanya dengan sambutan yang indah, membenarkan Allah dalam setiap keadaannya, dari bisikanbisikan nafsunya terbebas sudah, sehingga tidak masuk kedalam hati, bisikan yang mengajak untuk berpaling dari-Nya, dan makhlukpun memandangnya sebagai orang ajnabi (asing), terbebaskan dari penyakit-penyakit hati, dari kecondongan pada hal-hal yang rendah telah terlepaskan,

hatinya selalu hadir bersama Allah dalam munajat yang dipanjatkan, kembali kepada-Nya dalam setiap momen dan kesempatan, dengan demikian layaklah mereka sebagai juru bicara yang Allah hadirkan sebagai wakil-Nya untuk mengetahui rahasia-rahasia yang terjadi dibalik ketetapan-Nya, yang demikian disebut orang arif, dan keadannya disebut ma'rifat, jadi singkatnya, semakin ia terasing (tidak tunduk) pada ambisi nafsunya, maka akan diperoleh ma'rifat terhadap tuhannya".

Apabila seorang penempuh jalan ruhani (salik) sudah sampai pada keadaan dimana menerima semacam pancaran cahaya pengetahuan atau pemahaman, telah berhasil menghimpun antara ketenangan jiwa, keselamatan hati, dan kejernihan sirr. Pada saat itu mereka akan sangat menikmati nuansa kedekatan dengan Allah SWT, sehingga mereka menjadi terminal turunnya ilham-ilham dan rahasia-rahasia ketuhanan, didalam dada mereka terbit purnama pengetahuan dan mentari pemahaman, sehingga orang-orang yang berada didekatnya bahkan semesta menjadi terang dengan cahaya yang dipancarkan, dengan cahaya itu akan menyingkap mutiara-mutiara pemahaman, batin mereka menjadi pusat perhatian Allah dengan pandangan rahmat dan kasih sayang, mereka dapat mengenal Allah juga dengan Allah, dapat mengenal ciptan-Nya juga dengan Allah.

Jadi ma'rifat merupakan puncak dari sebuah perjalanan, serta berlaku selamanya, dan tidak ada habisnya, dan hakikat-hakikatnya akan terus datang masuk kedalam hati seorang arif, dalam setiap kedipan mata terdapat hembusan baru tentang pemahaman-pemahaman, seperti tampil dalam bentuk ilmu ladunni dan rahasia-rahasia ketuhanan yang Allah berikan kepada mereka, seperti

muroqobah (merasa selalu diawasi oleh Allah), *mahabbah* (cinta), firasat, ilham, *syuhud* (penyaksian), karamah, dan lain sebagainya.

- ***Muroqobah***

Secara bahasa muroqobah berarti selalu memperhatikan sesuatu yang dituju, bisa juga berarti mengawasi atau menjaga. Akan tetapi dalam istilah sufi, muroqobah berarti pandangan hati yang selalu merasa diperhatikan oleh Allah, atau dengan kata lain muroqobah adalah rasa selalu diawasi dan dinilai oleh Allah SWT dalam setiap keadaan, bahwa Allah memperhatikan semua gerak dan diamnya, yang dihasilkan dari mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya, mengenal janji dan ancaman-Nya, yang selanjutnya akan membuahkan adab yang mulia, dan berhias dengan perhiasan akhlak para kekasih Allah.

Imam Sirojuddin Atthusi Ra berkata, "*Muroqobah* yaitu seorang hamba menyadari dan yakin bahwa Allah SWT menyaksikan apa yang terbesit didalam hatinya, dengan demikian maka ia akan selalu memperhatikan lintasanlintasan buruk yang dapat mempersibuk hati dari mengingat tuannya".

Guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, "*Muroqobah* terdapat pada 3 perkara: *muroqobah* (merasa diawasi oleh Allah) dalam taat, yaitu dengan menunaikan, muroqobah (merasa diawasi oleh Allah) dalam maksiat dengan meninggalkan, dan *muroqobah* (merasa diawasi oleh Allah) dalam niat dan lintasan. Ketahuilah duhai para murid bahwasanya menghadirkan muroqobah dalam hati itu lebih melelahkan dari sekedar ibadah dzahir seperti qiyamullail, puasa, maupun infak fi sabilillah".

Muroqobah menjadi akar dari semua kebaikan, karena dengan merasakan penilaian Allah, maka tidak akan keluar tindakan selain yang mendekatkan diri kepada Allah pula, namun nyaris tidak akan sampai pada tataran ini, kecuali setelah memaksimalkan muhasabah (introspeksi diri), jika selalu bermuhasabah terhadap perbuatannya yang telah lalu, dan memperbaikinya untuk saat ini dan masa yang akan datang, serta menetapi jalan al haqq dan menjaga setiap hembusan nafasnya untuk selalu bersama Allah, jika demikian, niscaya akan dapat pula merasakan pengawasan Allah dalam setiap keadaan, menyadari bahwa Allah sangatlah dekat, melihat perbuatan dan mendengar ucapan, mengetahui setiap keadaan, barangsiapa yang menyadari akan pengawasan Allah dalam setiap lintasan, niscaya Allah akan menjaganya pada anggota badan. Allah SWT berfirman: وكَافَ

اللوُ عَلى كُلِّ شَيْءٍ رقيْبا

"Dan Allah maha mengawasi atas segala sesuatu". (QS. Al Ahzab: 52)

ألْ◌َ◌َ يكْعْلمُوْا أَفَّ ال لَّوَ يكْعْلَمُ سِرىُمْ وَمْ◌َ◌ّوَبهُمْ وَأفَّ اللوَ عَلَّ◌َ◌ُ الغيكْوْبِ

"Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan sesungguhnya Allah amat mengetahui segala yang ghaib". (QS. Attaubah: 78)

مَا يَكْلْفِظُ مِنْ قكْوْءٍ إلَّ◌ّ◌َ لدَيوِ رقيْبٌ عَتيْدٌ

“Tidak ada satu kata yang diucapkan, melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat (Roqib dan ‘Atid)”. (QS. Qof: 18) Rasulullah SAW juga bersabda:

أَفْ تكْعْبدَ اللوَ كأنكَ تَكْراهُ فإفْ لْ ٍَ َ تكُنْ تكْراهُ فإنوُ يكْرايَ

“Kalian menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, apabila kalian tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah sesungguhnya Dia melihatmu”. (HR. Bukhori)

Muroqobah juga terdiri dari beberapa tingkatan: terkadang seorang hamba melakukan muroqobah terhadap hukum-hukum Allah agar selamat dari siksa, terkadang juga melakukan muroqobah supaya mendapatkan tambahan pahala, ada juga yang melakukan muroqobah sebagai tugas seorang pecinta. Jika sampai pada tingkatan ini, maka tidak akan membiarkan waktunya bahkan hembusan nafas berlalu, tanpa muatan positif untuk mencari ridho Allah SWT.

Imam Junaid Al Baghdadi Ra berkata, “Barangsiapa merealisasikan muroqobah, akan selalu takut kehilangan waktu bersama Allah”. Demikian juga Syeikh Dzunnun Al Mishri Ra berkata, “Tanda dari muroqobah adalah memprioritaskan apa yang diprioritaskan oleh Allah, mengagungkan apa yang diagungkan Allah, dan mengecilkan apa yang dikecilkan Allah SWT”. Dan ketika Syeikh Ahmad Ibnu Athoillah Assakandari Ra ditanya, “Apa ketaatan yang

paling utama?” beliau menjawab*:* “Selalu muroqobah dalam setiap waktu”.

- ***Yaqin***

Secara bahasa, yaqin berarti pengetahuan yang tidak ada keraguan. Sedangkan dalam istilah sufi Imam Junaid Al Baghdadi Ra menjelaskan ketika ditanya tentang definisi yaqin dengan, “Terangkatnya keragu-raguan”. Sedangkan Imam Ibnu ‘Arabi mengartikan yaqin dengan,“Kenaikan seorang hamba kepada Allah pada kedudukan yang tinggi”. Allah SWT berfirman:

كَلَّ َ لوْ تكْعْلمُوْفَ عِلْمَ اليقِيِ ْ ْ

“Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu), sekiranya kamu mengetahui dengan ilmul yaqi (niscaya kamu tidak akan melakukannya)”. (QS. Attakatsur: 5)

ثُّ َ ْ لَ َتكرُونكَهَا عَيَ ْ ْ اليقِيِ ْ ْ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu akan benar-benar melihatnya dengan ‘ainul yaqin”. (QS. Attakatsur: 7)

إفَّ نَذَا لَ َوَ حَقُّ اليقِيِ ْ ْ

“*Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah haqqul yaqin (suatu keyakinan yang benar)”.* (QS. Al Waqi’ah: 95)

وَالذِيْنَ يكؤْمِنكوْفَ بِا أنزِؿَ إليْكَ وَمَا أنزِؿَ مِنْ قكَبْلكَ وَبالْ ْخِرةِ نُمْ يكوْقنكوْفَ

“Dan orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa

yang diturunkan sebelummu, kepada akhirat mereka yaqin”. (QS. Al Baqoroh: 4)

Yaqin itu memiliki 3 tingkatan: ilmul yaqin, ‘ainul yaqin dan haqqul yaqin. Ilmul yaqin diperoleh dengan pembuktian dan dalil, ‘ainul yaqin diperoleh dengan ketersingkapan, sedangkan haqqul yaqin dengan sampainya pada tujuan.

Tingkatan yaqin dilihat dari subjeknya, juga ada 3:

1. Hilangnya keraguan, yang bermaksud percaya penuh terhadap apa yang ada ditangan Allah SWT, putus asa (tidak menaruh harapan/tidak tamak) pada apa yang ada pada tangan manusia, ini adalah derajat pertama dari keyakinan, yaitu untuk kalangan pemula para penempuh jalan ruhani dan orang mukmin secara umum.

   Abu Ayyub berkata, “Apabila seorang hamba menemukan dirinya telah ridho terhadap pemberian Allah kepadanya, maka sempurnalah keyakinannya”. Ruwaim bin Ahmad Ra ditanya tentang yakin, beliau menjawab, “Yaitu hati merealisasikan makna sebagaimana mestinya”.
2. Masih dalam tahap sering mengalami benturanbenturan (proses dalam perjalanan yakin, menuju keyakinan yang lebih tinggi), ini adalah kalangan menengah dan orang khusus, maknanya adalah seperti yang diungkapkan oleh Abu Ya’kub Annahrajuri Ra, “Seorang hamba jika telah mendapatkan keyakinan, maka ia akan berpindah dari satu keyakinan kepada keyakinan selanjutnya, sehingga yakin itu menjadi tempat tinggalnya”.
3. Menemukan bahwa hanya Allah yang maha tetap, dengan semua sifat-sifat-Nya, ini adalah untuk kalangan yang sudah sampai puncak dan khususul khusus. Sebagian dari mereka

menuturkan, "Yaqin adalah ketersingkapan, ketersingkapan meliputi 3 sisi: Tersingkapnya dengan kabar dan berita-berita (berdasarkan wahyu pada al qur'an atau berita dari Rasulullah SAW), ketersingkapan qudrah (kekuasaan Allah), ketersingkapan hati dengan hakikat keimanan.

Orang yang telah merealisasikan keyakinan, maka tidak akan memiliki kesempatan untuk peduli melihat (aib) orang lain. Sebagaimana Imam Ibrahim Al Khawwas berkata, "Aku bertemu dengan seorang anak muda disebuah padang sahara, aku bertanya kepadanya, "Hendak kemana wahai anak muda?", ia menjawab, "Ke Makkah", aku bertanya lagi, " Dengan tanpa bekal dan teman?", dia menjawab: "Wahai orang yang lemah keyakinan!, Allah kuasa menjaga langit dan bumi, apakah Dia tidak akan kuasa untuk menyampaikan aku ke Makkah dengan tanpa apapun kebergantungan?"

- ***Mahabbah* (Cinta)**

Mahabbah adalah buah dari ma'rifat (mengenal), karena seseorang tidak akan mencintai kecuali orang yang sudah dikenali. Kekasih pertama manusia adalah dirinya, hartanya, kemudian anak-anaknya, keluarganya, dan teman-temannya. Cinta ini semua kembali kepada kepentingan dirinya.

Guru kami Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani menuturkan, "Sesungguhnya cinta sejati itu adalah cinta karena dzat, bukan karena ada harapan untuk mendapatkan apa yang ada pada kekasih, sehingga dengan demikian dzat kekasih adalah bagian yang didapatkan dari cintanya. Dan yang demikian tidak akan pernah tercapai kecuali hanya cinta kepada Allah SWT, karena Dialah Dzat yang maha kekal abadi. Barangsiapa mencintai selain-Nya, itu karena kebodohan dan

keterbatasannya, disinilah mengapa cinta dalam pandangan sufi itu hanya kepada Allah SWT".

Cinta kepada Allah merupakan puncak tujuan dari semua maqom, karena tidak ada lagi kedudukan setelahnya, melainkan hasil dan buah dari cinta, atau ekor yang mengikuti cinta, seperti rindu, kemesraan, ridho, dan lain sebagainya. Begitu pula tidak ada maqom sebelum cinta, kecuali sebagai pendahuluan untuk menggapainya, seperti taubat, sabar, zuhud, dan seterusnya.

Ibnu Dabbagh ra berkata, "Sesungguhnya hakikat cinta tak dapat diungkapkan kecuali bagi orang yang telah merasakan, dan jika telah merasakan, justru akan kian tenggelam akalnya dalam mengungkapkan, perumpamaannya seperti orang yang tengah mabuk, jika ditanya tentang hakekat mabuk, tidak mungkin pada saat itu dapat mendiskripsikan".

Hanya saja perbedaannya, kalau mabuk karena khomer itu sifatnya temporal dan sewaktu-waktu bisa sadar, bahkan bisa saja nanti dapat mengungkapkan. Berbeda dengan orang yang mabuk cinta kepada Allah, selamanya akan terus tenggelam dalam mabuknya, seperti ungkapan syair:

> *"Mereka tersadar dari mabuk khomer yang diminumnya, sedangkan mabuk cinta akan terus tenggelam mabuk selamanya".*

Itu sebabnya pada saat Imam Junaid Al Baghdadi Ra ditanya tentang cinta, hanya cucuran air mata yang mengalir pada pipi beliau yang menjadi jawabannya, sebagai dalamnya kerinduan yang tersimpan, baru setelah itu beliau mengungkapkan hal-hal yang menjadi kesan dari cinta.

Imam Abu Bakar Al Kattani ra. berkata, "Pernah terjadi pembahasan tentang cinta di Makkah pada saat musim haji, masing-masing para masyaikh menyampaikan pendapat tentang

cinta, pada saat itu Imam Junaid Al Bagdadi adalah yang termuda diantara mereka, kemudia mempersilahkan beliau untuk berbicara, “Sampaikanlah pendapatmu wahai orang Iraq!”, beliau lama menundukkan kepala, mengalir deras air mata dipipinya, lalu berkata, “Hamba yang pergi dengan dirinya, tersambung selalu mengingat tuhannya, memenuhi hak-hak-Nya, memandang Allah dengan hatinya, sehingga hatinya terbakar dengan keagungan cahaya-Nya, minuman jernih tertuang pada cawan cinta-Nya, tersingkaplah keagungan Allah dibalik ghaib-Nya, jika mereka berbicara dengan Allah, jika bergerak dengan perintah Allah, jika diam bersama Allah, selalu dengan Allah, untuk Allah dan bersama Allah”, lalu para masyaikh yang hadir menangis dan mereka berkata,

“Ini cukup sempurna, terimakasih wahai mahkota orang arif”. Allah SWT berfirman:

فسَوْكَ يأتِ اللوُ بقَوٍ ْ. يِ◌ُ◌َبكّهُمْ وَيِ◌ُ◌َبكّوْنوُ

“Maka akan Allah datangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan merekapun mencintai Allah”. (QS. Al Maidah: 54)

إفْ كُنْتمْ تِ◌ُ◌َبكّوْفَ اللوَ فاتبعوْنِّ◌ِ يْ◌ُ◌َبْبكُمُ ال لوُ

“Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu”. (QS. Ali Imran: 31)

يِ◌ُ◌َبكّوْنكّهُمْ كَحُبِّ اللوِ وَالذِينَ آمَن كّوْا أشَدُّ حُبا للوِ

“...Yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”. (QS. Al Baqoroh: 165)

Pada ayat yang pertama menyebutkan bahwa cinta Allah mendahului hamba-Nya, pada ayat yang kedua menyebutkan tentang cinta seorang hamba kepada Allah, sekaligus cinta Allah terhadap hambanya, sedangkan pada ayat yang ketiga juga menjelaskan cinta mereka kepada
Allah.

Rasulullah SAW menjadikan cinta kepada Allah dan rasul-Nya sebagai syarat dari keimanan, sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits, diantaranya beliau bersabda:

لَّ يكْوِمنُ أحَدكُمْ حَتَّ أكُوْفَ أحَبَّ إلِيْوِ
مِنْ وَلدِ هِ وَوَالِدِهِ وَالناسِ أجْ ُعيَ

"Tidak beriman salah satu dari kalian sehingga aku lebih kalian cintai dari anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya". (HR. Bukhori-Muslim)

Bahkan beliau mengarahkan para sahabat untuk merawat cinta, karena didalamnya terdapat pengaruh besar dan kedudukan yang luhur, juga beliau menyebutnya sebagai nikmat dan limpahan anugerah dari Allah SWT, setelah itu beliau juga menjelaskan bahwa cinta Allah kepada hamba-Nya meniscayakan seorang hamba untuk mencintai kekasih Allah (Rasulullah SAW), sebagaimana cinta Rasulullah kepada seorang hamba menghantarkan kepada kecintaan Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam sabda

beliau: أَحِبُّكْوْا اللوَ لِمَا يكَغْذُوكُمْ مِنْ نعْمَةٍ

وأَحِبكْوْنِّ لِحُبِّ اللوِ وأَحِبكْوْا أَىْلَ بكَيْتِ لِحُبِّ

“Cintailah Allah dengan apa yang telah Dia berikan kepada kalian daripada nikmat-Nya, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah ahlu baitku karena cinta kepadaku”. (HR. Tirmidzi)

Masih banyak hadits lain yang menerangkan tentang cinta, dan semuanya menunjukkan tentang keagungan serta pengaruhnya yang luar biasa.

Ketika para sahabat Rasulullah SAW sudah merealisasikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sampai kepada kesempurnaan iman, akhlak dan pengorbanan, merasakan kemesraan dalam cinta, serta mampu tabah dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, karena pondasi cintalah yang menjadi motif utama sehingga mereka rela berkorban harta, waktu, bahkan nyawa, dan tidak ada harapan mereka melakukan itu semua selain mengharap keridhoan dari kekasih.

Pada hakikatnya, islam yang secara dzahir berisi amal dan pembebanan hukum, tetapi yang menjadi ruh didalamnya adalah cinta, sehingga amal tanpa cinta adalah jasad yang tidak memiliki kehidupan. Oleh karena cinta merupakan buah dari mengenal (ma’rifat), maka cintapun tak akan lahir jika ma’rifat tidak ada, cinta akan menjadi lemah jika ma’rifatnya lemah, cinta akan semakin kuat jika

ma’rifatnya kuat, dan kekuatan ma’rifat yang memicu kekuatan cinta ini akan diperoleh setelah hati dikosongkan dari ikatan-ikatan dunia, sehingga hati bersinar memancarkan keindahan, selalu tersambung dengan Allah dalam setiap waktu dan keadaan.

Imam Junaid Al Baghdadi ditanya tentang cinta, beliau menjawab, “Cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih kepada seorang pecinta, seperti firman Allah dalam hadits qudsi:

...حَتَّ◌ّ◌َ أحِّ◌َبوُ فإذا أحَ◌ْببْتوُ كُنْتُ سَ◌َعوُ الذِيْ يسْمَعُ
بوِ وَبصَرهُ الذِيْ يكَبْصِرُ بوِ وَيَدَهُ التِ◌ْ◌ِ يكَبْطِشُ بِ◌ِا

“....Sehingga Aku mencintainya, apabila Aku telah mencintainya maka Aku jadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, dan Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memukul”. (HR. Bukhori)

Dengan rasa itu kaum sufi merasakan ketenangan dan ridho dalam naungan cinta ilahi, dan mendapatkan keindahan ruhani, cukuplah keindahan itu mereka berjalan menuju kekasih, mendapatkan kenikmatan untuk dekat dengan-Nya, dengan limpahan anugerah yang melimpah pula.

- ***Kasyf* (Firasat)**

Kasyf dalam pandangan ahli hakikat yaitu tersingkapnya keyakinan yang dapat menyaksikan perkara ghaib, dan lintasan yang masuk kedalam hati yang jarang sekali akan salah apabila hatinya jernih.

Kebenaran adanya firasat disebutkan oleh al qur’an dengan kalimat *“Tawassum”:*

إفَّ فْ ِ ذَلكَ لَ ْ يَاتٍ للْمُتَكَوسِّ ْ ْ يَ ْ ْ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda”. (QS. Al Hijr: 75) Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: اتكَقُوْا

فراسَةَ المُؤْمِنِ فإنوُ ينظرُ بنكَوْرِ اللوِ

“Berhati-hatilah kalian dengan firasat seorang mukmin sesungguhnya mereka melihat dengan cahaya Allah”. (HR. Tirmidzi)

Kekuatan firasat mengikuti kuatnya kedekatan dan ma’rifatnya kepada Allah, sehingga semakin kuat kedekatan dan ma’rifatnya kepada Allah, semakin tajam pula firasatnya, sebab ruhani yang dekat dengan yang maha benar, tidak akan memancarkan kecuali kebenaran pula.

Kaum sufi tidak menjadikan firasat atau dapat membaca alur pikiran dan isi hati seseorang sebagai syarat bahwa orang tersebut dikatakan telah mencapai derajat arifin, karena terkadang Allah perlihatkan kepada seorang walinya tentang kerajaan alam malakut, akan tetapi oleh Allah dihalangi untuk dapat melihat isi hati manusia yang lain. Ini diantaranya yang disebutkan oleh Ibnu Athoillah Assakandari dalam hikamnya, “Barangsiapa yang dapat melihat rahasia-rahasia manusia, namun tidak berakhlak dengan kasih sayang ketuhanan,

maka melihatnya itu menjadi ujian atasnya, dan menjadi sebab petaka baginya”.

Kasyf merupakan cahaya yang didapatkan oleh penempuh jalan ruhani yang dapat menyingkap tabir-tabir inderawi, melampaui batas-batas materi dengan latihan mujahadah, khalwat dan dzikir, sehingga mata kepala menerima sorotan ketajaman cahaya batinnya, yang melihat dengan cahaya Allah SWT, dan mampu melampaui standar waktu dan tempat, sehingga mampu melihat alam lain yang tidak mampu terlihat oleh orang yang masih berada dalam kekangan syahwat dan menuruti bisikan syetan. Hanya hati yang bersinar yang mampu untuk mengusir kegelapan dunia, sehingga tersingkaplah mendung-mendung keraguan, dan terkikislah tebalnya kabut-kabut kepalsuan.

Ya benar, barangsiapa menahan pandangan mata dari perkara yang dilarang, mengekang nafsunya dari keinginan-keinginan, mengisi batinnya dengan muroqobah (merasa diawasi oleh Allah), dan membiasakan memakan yang halal, niscaya firasatnya tidak akan keliru. Akan tetapi sebaliknya, barangsiapa melepaskan pandangannya terhadap hal-hal yang dilarang, maka uapnya akan menempel pada cermin-cermin hati dan sedikit demi sedikit membuatnya gelap dan lama-kelamaan akan menutupi.

Jadi *kasyaf* ini kembali kepada bagaimana seorang hamba apabila keluar dari ikatan indera dzahir dan masuk pada indera batin, sehingga ruhaninya akan mengalahkan nafsu kebinatangan yang menempel pada jasadnya, sedangkan ruh itu bersifat lembut, halus, transparan, dan disanalah kasyaf didapatkan dan limpahan-limpahan ruhani Allah berikan.

Kasyaf dan firasat adalah sesuatu yang boleh (jaiz) terjadi, sebagai anugerah ketuhanan yang diberikan terhadap hamba-hamba-Nya yang sholeh yang berpegang teguh tehadap agamanya, menjaga anggota tubuhnya, menjernihkan hatinya, dan menundukkan hawa nafsunya, sehingga *kasyf* menjadi karakteristik orang yang beriman sebagai tambahan kemuliaan yang Allah berikan kepada orang yang hatinya telah diterangi oleh Allah SWT. Namun tak seorangpun yang bisa dengan pasti menetapkan demikian terhadap dirinya, meskipun banyak benarnya dan sedikit kelirunya, karena jika orang tidak konsisten terhadap hukum-hukum Allah pada dirinya dan merealisasikan nilainilai keimanan, lalu bagaimana dapat mengatakan terhadap dirinya bahwa ia telah mendapatkan suatu kemuliaan dariNya.

- ***Ilham***

Ilham adalah ilmu yang terhujam kedalam hati, mengajak untuk melakukan amal dan tanpa memandang kepada dalil. *Ilham* adakalanya berasal dari Allah, seperti yang terjadi pada Sayyidah Maryam pasca melahirkan Nabi Isa as dalam keadaan lapar dan haus, lalu Allah mengilhamkan kepada beliau seperti yang diceritakan dalam al qur’an: وَنُزِيْ إِلَيْكِ بِ◌ِ◌ذعِ النخْلةِ تسَاقطْ عَلَيْكِ رطبا جَنيا

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu kearahmu, niscaya (pohon itu) akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”. (QS. Maryam: 25)

Datangnya perintah itu tiba-tiba saja masuk kedalam hati, sebagaimana juga yang

terjadi kepada ibunda Nabi Musa, pada saat keadaan mencekam sewaktu Nabi Musa masih bayi dimana semua bayi laki-laki yang lahir dari bani israil harus dibunuh, maka Allah mengilhamkan kepada ibu beliau, seperti kisahnya yang diabadikan dalam al qur'an:

وَأَوْحَيْكَنا إلَىَ أُمِّ مُوْسَى أَفْ أ رضِعيْوِ

فِىَإذا خِفْتِ عَليوِ فألقِيْوِ فِىِ اليمِّ ولَّاَ

تَىَافْىِ ولَّاَ تْىَىَزنِّىِ إنَّا رادُّوْهُ إليْكِ

وجَاعِلوْهُ مِنَ المُرْسَليَىْىْ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkalhan dia kesungai (Nil), dan janganlah engkau takut, dan jangan pula bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya
salah seorang rasul". (QS. Al Qasas: 7)

Ada kalanya ilham juga berasal dari malaikat, yaitu memberikan pemahaman tentang perintah dan larangan, motivasi melakukan perintah dan menjadi save control dari menerjang larangan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

وَأَمَّا لمَّةُ المَلَكِ فإيْكَعَادُ بالْىْيِىْوَتصْدِيقٌ بالْىْقِّ فمَنْ

وجَدَ ذَلكَ فكَلْيكَعْلمْ أنوُ مِنَ اللوِ فكَلْيحْمَدِ اللوَ

“Sedangkan bisikan malaikat menjanjikan kebaikan dan mempercayai kebenaran, barangsiapa mendapati bisikan kebaikan dan kebenaran, maka ketahuilah bahwa itu dari Allah, kemudian hendaklah dia memuji Allah”. (HR. Tirmidzi, Annasa’i)

Para sufi menyebut ilmu yang dihasilkan melalui ilham ini sebagai *“ilmu ladunni*”, yang dihasilkan semata anugerah dari Allah SWT tanpa perantara belajar. Sebagian dari mereka berkata: “Kami belajar tanpa suara dan huruf yang dibaca, tanpa hilang dan tanpa lupa”. Maksudnya yaitu dengan cara limpahan ketuhanan dan ilham rabbani, bukan dengan belajar kalimat atau pembelajaran kata-kata.

Ketika Imam Ghazali ra. ditanya tentang ilham, beliau menjawab, *“Ilham* adalah sorotan dari pelita hati yang jatuh kepada hati yang jernih dan kosong dari selain Allah SWT”. Ungkapan Imam Ghazali ini menjunjukkan terhadap adanya kasyaf dan kebenaran adanya ilham, jika hati benar-benar jernih dan kosong dari ikatan-ikatan dunia. Karena syetan tidak akan masuk kecuali pada hati yang kotor, sebagaimana lalat hanya akan bertengger pada piring yang kotor, sehingga akan menghalangi hati untuk dapat menyaksikan sesuatu yang samar. Rasulullah SAW bersabda:

لولَّ◌َ أفَّ الشَّياطِيَ◌ْ◌ْ يَ◌َوْمُوْفَ عَلى قكَلوْبِ بنِ◌ْ◌ِ آدَـَ

لنظروْا إلَ◌َ مَلكُوْتِ السَّمَاوَاتِ

“Kalau sekiranya syetan tidak meliputi hati anak Adam, pasti dia akan melihat alam kerajaan langit”. (HR. Ahmad)

Karena jika hati terbiasa lalai dan mengikuti bisikan syetan maka akan menjadi sakit, berbeda dengan hati yang selalu mengingat Allah SWT, akan mendapatkan pancaran cahaya-Nya, sehingga memancar pula cahaya keyakinan, menjadi kinclonglah cermin hatinya, karena syetan tidak ada kuasa lagi untuk menguasai.

- ***Syuhud* (Penyaksian)**

Syuhud berarti penyaksian atau hadir, syuhud ini suatu ketika menjadi sifat dari muroqobah, suatu ketika juga menjadi sifat dari musyahadah. Selama seorang hamba disifati dengan syuhud ini, berarti ia selalu hadir, maksudnya yaitu melihat kepentingan dirinya dengan Allah bukan dengan nafsu, mengambilnya sebagai bentuk penghambaan, bukan karena motif syahwat dan keinginan.

Jadi syuhud merupakan tingkatan ma'rifat yang tertinggi, karena ia menyaksikan Allah dengan hatinya, bukan sekedar ungkapan atau ikut-ikutan, sehingga ketika hatinya telah jernih akan terpancar cahaya-cahaya ma'rifat yang dengan cahaya itu seorang hamba akan menyaksikan Allah dengan hatinya, dan tidak akan memberikan dampak apapun pandangan makhluk setelah itu, sama sekali tidak akan mengeruhkan jiwanya. Allah berfirman: شَهِدَ اللوُ أنوُ لَّ َ إلوَ إلَّ ّ َ نُوَ وَالمَلَ َئكَةُ وَأولوْا العلْمِ قائمًا بالقِسْطِ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan”. (QS. Ali Imran: 18)

Syuhud dalam pandangan kaum sufi cukup gamblang yaitu menyaksikan al haqq dengan al haqq pula. Penyaksian itu pula yang menjadikan mereka membaginya menjadi 3 tingkatan: Tingkatan pertama yang dikenal dengan istilah *“Muhadhir”* yaitu menghadirkan hati untuk mendapatkan cahaya ketuhanan, dan bukti-bukti ketuhanan dari balik tabir. Kemudian tingkatan yang kedua yang dikenal dengan istilah *“Mukasyafah”* yaitu dengan tersingkapnya hati untuk menyaksikan hakikat tanpa memerlukan dalil atau bukti. Sedangkan tingkatan yang ketiga yang dikenal dengan istilah *“Musyahadah”*, yaitu penyaksian seorang arif terhadap cahaya ghaib, dan mendengar serta memahami kehendak Allah dalam setiap isyarat pada setiap peristiwa dan kejadian, seperti firman Allah: إفَّ فْ ِ ذَلكَ لذكْرى لمَنْ كَافَ لوُ قكَلْبٌ أوْ ألقَى السَّمْعَ وَىُوَ شَهِيْدٌ

“Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksiakannya”. (QS. Qof: 37)

Jika seorang arif sampai kepada tingkatan syuhud, maka akan menyaksikan tajalli al haq dengan mata hatinya, yang dengan tajalli tersebut akan nampak kepadanya hakikat dari asma’ dan sifat dalam setiap saat.

- ***Karomah***

Kejadian luar biasa yang Allah berikan kepada para kekasih-Nya disebut dengan *"karomah".* Keberadaan karamah ditegaskan baik dari al qur'an, hadits, atsar para sahabat, juga telah menjadi ijma' dari kalangan ahlussunnah wal jama'ah baik ahli fiqihnya, ahli haditsnya, maupun ahli tasawufnya,dan tidak mengingkari adanya karamah melainkan orang yang memiliki keimanan lemah terhadap Allah, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. ○ Dalil-dalil karomah dari al qur'an: ✓ Kisah Siti Maryam dengan Nabi Zakariya AS:

كُلمَا دَخَلَ عَليْكْهَا زكَرِيا المِحْرابَ وجَدَ عِنْدَىَا رزقا قاىَ

يامَرْيُ أنَّ لكِ ىَذَا قالتْ ىُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّوِ

"Setiap kali Zakariya masuk kedalam mihrab dia menjumpai disisi Maryam terdapat rizki, lalu Nabi Zakariya bertanya, "Dari mana ini semua wahai Maryam?", ia menjawab, "Dari Allah". (QS. Ali Imran: 37)

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa Nabi Zakariya melihat buah-buahan musim panas tersedia pada musim dingin, sebagaimana juga buah-buahan musim dingin malah tersedia pada musim panas. Sedangkan telah menjadi ijma' bahwa Siti Maryam bukanlah seorang Nabi, ini merupakan salah satu bukti untuk menyangkal orang-orang yang mengingkari adanya karamah.

✓ Kisah 'Ashif bin Barkhoya, pada saat Nabi Sulaiman AS bermaksud untuk

memindahkan singgasana ratu Balqis, dan menawarkan siapa yang mampu mendatangkan dengan cepat, maka Ashif berkata setelah sebelumnya ifrit menawarkan kesanggupannya untuk menghadirkan singgasana balqis secepat orang bangkit dari duduk, bahkan kecepatan yang ditawarkan Ashif jauh lebih cepat lagi, seperti yang diabadikan dalam al qur’an:

قاىَثَ الذِيْ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الكِتابِ أنا آتيْكَ بِوِ قَكّبْلَ أفْ يكّرتدَّ إليْكَ طرفكَ

“Berkata orang yang memiliki ilmu dari kitab, “Aku sanggup mendatangkan singgasananya sebelum engkau berkedip”. (QS. Annaml: 40).

Keistimewaan ini juga bukanlah mukjizat, sebab Ashif bukanlah seorang nabi, berarti jelaslah bahwa kejadian istimewa tersebut adalah termasuk dalam karomah.

- Dalil karomah dari hadits-hadits shoheh:
  - ✓ Kisah 3 orang yang terjebak didalam gua, dan terbukanya kembali gua dari batu besar yang menutupi, ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori-Muslim.
  - ✓ Juraij seorang ahli ibadah yang menjadikan anak dalam buaian mampu berbicara, ini juga hadits shoheh yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori-Muslim.

○ Dalil karomah dari Atsar sahabat:

- ✓ Ungkapan sahabat Abu Bakar kepada puteranya

  Abdullah, "Wahai anakku, jika terjadi perselisihan antar bangsa Arab, maka hendaklah engkau mendatangi gua dimana aku dan Rasulullah pergi, tinggallah disana, sesungguhnya Allah akan memberimu rizki pagi dan petang".

  Dalam ungkapan beliau diatas, "Sesungguhnya Allah akan memberimu rizki pagi dan petang" merupakan bukti adanya karomah.

- ✓ Kisah sahabat Umar bin Khattab dengan sungai Nil, pada waktu sungai Nil mengalami kekeringan, dan masyarakat Mesir menjadikan gadis cantik sebagai korban yang dijadikan tumbal, maka Sayyidina Umar menulis surat kepada sungai Nil, "Dari hamba Allah amirul mu'minin Umar bin Khattab untuk sungai Nil di Mesir. Jika engkau mengalir karena engkau maka berhentilah mengalir, akan tetapi jika engkau mengalir karena Allah maka mengalirlah".. Setelah surat beliau dibacakan oleh gubernur Mesir yaitu sahabat Amru bin Ash, lalu dilemparkan kedalam sungai nil, maka sejak saat itu airnya melimpah dan tidak pernah kering lagi.

Perbedaan Antara Karomah dan Istidraj:

Terkadang didapati ada orang yang padahal kesehariannya sama sekali tidak

istiqomah dalam melakukan ibadah, bahkan berani menerjang dosa-dosa besar, namun keluar dari tangannya hal-hal yang luar biasa diluar adat kebiasaan. Oleh karena itu penting untuk dibahas disini perbedaan antara karomah dengan istidraj.

Perlu digaris bawahi, bahwa karomah tidak akan keluar melainkan dari tangan seorang wali, dengan akidah yang tepat, menetapi dalam menjalankan taat, selalu berupaya menjahui maksiat, selalu menghindar dari kesenangan sesaat. Mereka itu yang disifati oleh Allah dalam Al Qur’an: أَلَّ َ إِفَّ أَوْلِياءَ اللوِ لَّ َ خَوْكٌ عَلَيْهِمْ ولَّ َ نُمْ يْ َ َزنكوْفَ الذِينَ آمَنكوْا وكَانكوْا يكتكقُوْفَ

“Ingatlah! Sesungguhnya kekasih-kekasih Allah itu tidak ada rasa takut tidak pula merasa sedih, mereka adalah orangorang yang beriman dan bertaqwa”. (QS. Yunus: 62-63)

Sedangkan kejadian luar biasa yang keluar dari tangan orang-orang fasiq semisal kebal ditusuk, makan beling, makan api dan lain sebagainya adalah termasuk dalam istidraj.

Kemudian juga seorang wali tidak pernah memiliki kecondongan untuk mendapatkan karomah, apalagi membanggakannya kepada orang lain. Bahkan apabila muncul karamah dari diri mereka, akan semakin takut kepada Allah SWT, karena takut jika ternyata itu menjadi bagian istidraj dari Allah SWT.

Berbeda dengan istidraj, akan merasa bangga dengan munculnya hal-hal luar biasa itu, bahkan merendahkan orang

lain, dan merasa sombong karena mengaggap peristiwa luar biasa itu adalah memang layak ada pada dirinya saja. Jika gejala-gejala tersebut ada, maka ketahuilah itu bukan karamah melainkan istidraj.

Para ahli tahqiq berkata, "Kebanyakan yang menjadikan seseorang tergelincir dalam perjalan ruhani kepada Allah adalah pada level karamah", hal tersebut karena jalannya licin dan mudah terpeleset, tidak mengherankan kalau para ahli tahqiq sangat takut dengan kemunculan karomah, sebagaimana takut terhadap turunnya bala', karena orang yang merasa puas dengan kehadiran karomah, menunjukkan ia telah terputus dari jalur perjalanan yang benar.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa ketika kita melihat orang memiliki keistimewaan yang keluar dari dirinya, belum tentu yang bersangkutan adalah seorang wali, sehingga kita menyaksikan dan membuktikan ia sebagai orang yang berpegangan dengan syariat. Sebagaimana ungkapan Imam Abu Yazid Al Busthami Ra, "Seandainya ada seseorang menggelar sajadahnya diatas air atau diatas udara lalu bersila diatasnya, janganlah kalian tertipu, sehingga kalian menyaksikan bagaimana sikapnya dalam masalah perintah dan larangan".

Sikap Kaum Sufi Terhadap Karomah

Dari oknum orang-orang sufi yang melakukan penyimpangan beranggapan, bahwa tujuan dalam perjalanan ruhani adalah supaya mendapatkan kekeramatan, anggapan mereka ini tidak lain menunjukkan masih terdapat penyakit yang terpendam dalam diri mereka yang belum disembuhkan. Karena seorang sufi yang sesungguhnya, tidak ada tujuan dalam perjalanan ruhani mereka seperti untuk mendapatkan karamah,

kasyaf dan sebagainya, yang menjadi tujuan mereka hanyalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Disisi lain kaum sufi tidak ingin menampakkan kekeramatan mereka kepada khalayak, kecuali dengan tujuan untuk menolong agama Allah SWT dihadapan orangorang kafir yang memusuhi islam, atau kalangan ahli sihir misalnya, yang memang tujuan mereka untuk memasukkan keragu-raguan dan menyesatkan masyarakat awam. Adapun jika menampakkan karomah dengan tanpa sebab yang mendesak seperti diatas, maka itu adalah sesuatu yang tercela karena masih terdapat kepentingan nafsu seperti sombong dan membanggakan diri.

Kaum sufi memandang bahwa karomah yang sesungguhnya adalah istiqomah dalam menjalankan syariat, bahkan karamah terbesar adalah mampu mengganti akhlak tercela dengan akhlak yang terpuji. Karena orang-orang yang sempurna (kummal), justru sangat takut dengan kemunculan karamah yang sifatnya inderawi seperti diatas. Imam Qusyairi menyebutkan, “Ketahuilah sesungguhnya karomah terbesar bagi seorang wali adalah selalu mendapatkan taufiq dalam ketaatan, menjaga dari melakukan dosa dan pelanggaran”.

Imam Abul Hasan Assyadzili berkata, “Karamah yang sesungguhnya yaitu berhasil mencapai istiqomah dan mendapatkan kesempurnaan didalamnya, akarnya kembali kepada dua perkara: pertama keimanan yang benar kepada Allah, kedua, mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW baik dzahir maupun batin, maka hendaknya seorang hamba sibuk bagaimana untuk mendapatkan keduanya. Adapun karomah yang berarti terjadinya hal-hal diluar kebiasaan itu sama sekali tidak memiliki nilai dikalangan para ahli tahqiq, karena bisa saja itu didapatkan oleh orang yang belum sempurna dalam

istiqomahnya, ataupun bahkan orang yang sama sekali tidak memiliki istiqomah seperti orang-orang fasik".

Dalam penuturan yang lain tentang karomah beliau menyampaikan, "Ada dua karomah yang menyeluruh dan meliputi segalanya, pertama karomah keimanan dengan bertambahnya keyakinan dan penyaksian hati. kedua, karomah mengikuti prilaku dan akhlak Rasulullah SAW dalam setiap kesempatan. Barangsiapa yang telah diberi keduanya, lalu masih mencari kepada karamah lain, maka ia adalah seorang pendusta, sebagaimana orang yang diberi anugerah dapat bertemu raja, malah keluar lagi mencari sesuatu yang lain diluar yang mempesona".

Imam Ibnu 'Arabi Ra menyampaikan, "Karomah terbagi menjadi 2 jenis: karomah inderawi dan karomah maknawi. Sedangkan orang awam tidak mengenal selain karamah inderawi saja, semisal dapat membaca isi hati orang lain, meramal apa yang akan terjadi, berjalan diatas air, terbang diudara, melipat bumi dan sebagainya. Sedangkan karomah maknawi yaitu dapat menunaikan kewajiban, berbudi pekerti luhur, bersegera menunaikan taat, menghapus dari dalam hati rasa dengki terhadap sesama, jauh dari buruk sangka, bersihnya hati dari sifatsifat yang tercela, menjaga hak-hak Allah, mengawasi setiap nafas yang masuk dan keluar, ini adalah karomah sesungguhnya, yang tidak akan tersusupi oleh tipu daya maupun istidraj".

Disamping itu, kaum sufi tidak menjadikan kemunculan sebuah karomah pada diri seorang wali, sebagai standar untuk mengukur bahwa orang tersebut lebih utama dari wali lain yang tidak nampak memiliki karomah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al Yafi'i Ra: "Tidak semestinya seorang wali yang memiliki karomah itu lebih utama dari seorang wali yang

kelihatannya tidak memiliki karomah sama sekali, terkadang justru ada yang tidak nampak memiliki karomah justru lebih utama dari yang dianugerahi karomah, karena karomah terkadang Allah berikan untuk menguatkan keyakinan yang bersangkutan, atau sebagai bukti kebenaran jalan yang ia lewati, karena keutamaan itu dengan kokohnya keyakinan dan kesempurnaan ma'rifat kepada Allah SWT".

PENUTUP

Inilah tasawuf yang tampil sebagai sisi ruhani dalam peradaban umat islam dengan perbedaan madzhab, serta pandangan pemikiran yang beragam pula. Kaum sufi adalah orang-orang yang memahami urusan hati, dan peletak pondasi-pondasi dalam mu'amalah antara manusia dengan tuhannya, maupun mu'amalah dengan sesama manusia, dengan tanah keyakinan dan akhlak terpuji sebagai pijakan utama, dan mereka mempunyai konsep bahwa batin akan tergambar pada tampilan dzahir, sehingga mereka menyelami ajaran islam baik dari kulit luar maupun hingga biji dalamnya.

Tasawuf juga sebagai nadi kehidupan yang hadir dalam semua sektor, tidaklah melangkah dalam kebaikan, melainkan akan menjumpai bahwa tasawuflah muara dari semuanya. Itu sebabnya Ibnu Sina sebagai dokter sekaligus filusuf, mengakhiri pengembaraan intelektualnya dalam tasawuf. Demikian pula hujjatul islam Imam Ghazali, seorang faqih besar dalam madzhab Syafi'i, beliau juga mengakhiri pengembaraan intelektualnya dalam tasawuf.

Demikian juga Ibnu Khaldun seorang sejarawan sekaligus sosiolog, beliau menuliskan dalam *"Muqoddimah"* beliau yang masyhur, juga dalam kitab beliau yang lain yang berjudul *"Kitabul 'Ibar wa Diwanul Mubtada' Wal Khobar"* sebagai jawaban terhadap orang-orang yang bertanya kepada beliau tentang tasawuf. Bahkan Ibnu Taimiyah yang terkenal getol dalam

menyerang dan mengkritik habis para tokoh tasawuf, namun dalam beberapa tulisan dan fatwa-fatwa beliau, terutama ketika semakin terbuka cakrawala pemikirannya, beliau mulai menerima tasawuf, bahkan nampak beliau juga ikut minum dari cawan tasawuf, hal itu nampak sekali dalam bagaimana beliau menulis karangan yang merupakan penjelasan dari kitab yang ditulis oleh Syeikh Abdul Qodir Al Jilani Ra yaitu *"Futuhul Ghaib".*

Terakhir, harapan kami terhadap orang-orang yang saat ini masih memusuhi tasawuf, alangkah baiknya jika menelaah kembali pemahaman yang sesungguhnya tentang tasawuf secara adil dan disertai takut kepada Allah SWT, sehingga tidak menimbulkan pandangan miring terhadap orang-orang sufi, mungkin saja mereka melakukan kesalahan karena bagaimanapun mereka bukan manusia yang ma'sum -, tetapi setidaknya, jika menurut kita ada tindakan mereka yang tidak tepat, alangkah baiknya jika menanyakan langsung secara baik-baik dengan yang bersangkutan, atau kita duduk bersama untuk mendiskusikan, dan dengan kaidah ilmiyah serta adabadab agama yang harus menjadi acuan.

Ya Allah perlihatkanlah kepada kami kebenaran itu sebagai sesuatu yang benar, serta anugerahkan kepada kami untuk dapat mengikuti. Dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai sesuatu yang batil, serta anugerahkan kami untuk dapat menjahui. Amien.

TENTANG PENULIS

KH. Aba Abror Al Muqoddam, dilahirkan di Gresik pada tanggal 14 Januari 1993, setelah tamat dari Ma'hadil Bu'uts Islamiyah (Cairo), beliau melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar dengan mengambil jurusan Syari'ah dan Hukum. Dikampus islam tertua di dunia inilah penulis menimba ilmu, pertemuaanya dengan tokoh-tokoh ulama' sufi-sunni di bumi para nabi ini beliau manfaatkan untuk istifadah dan mereguk mata air hikmah sebagai bekal meniti kehidupan.

Memang sejak kecil, oleh ayahanda beliau sudah ditanamkan cinta kepada para ulama', dengan sering dibawa hadir kemajlis-majlis mereka, diperkenalkan, dan mohon didoakan, sehingga berkat hubungan erat ayah beliau dengan sesama ulama', menghantarkan penulis mendapat pendidikan tasawuf dari KH.Dr.Muhammad Dhiyauddin Kushwandhi dalam thoriqoh Syattariah-Akmaliyah, dan dari beliau juga penulis mendapat rekomendasi untuk melanjutkan pengembaraan intelekualnya kebumi para nabi, dan di izinkan untuk berguru dengan para ulama' sufi di bumi seribu menara ini, kususnya kepada Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani dalam thoriqah Syadziliyah-Darqowiyah.

Diantara guru-guru beliau adalah: Kyai Fachrun Musyaddad (ayahanda beliau sendiri), KH. Dr. Muhammad Dhiyauddin Kushwandhi (Surabaya), Syeikh Rohimuddin Nawawi (Banten), Syeikh Yusuf Muhyiddin Riqqul Bakhour Al Hasani (Lebanon), Syeikh Sholahuddin Fachri (Lebanon), Syeikh Husen Abdul Majid Abul Ala (Assuyut), Syeikh Muhammad Ibrohim Abdul Baits Al Kattani (Alexandria), Habib Umar bin Hafidz(Hadramaut), Habib Ali Al Jufri (Abu Dhabi), Habib Hasan Al Kaff (Madinah), Syeikh 'Aun Al Quddumi (Jordan), Syeikh
Muhammad Fadhil Al Jilani (Turki), Syeikh Ahmad Umar Hasyim (Cairo), Syeikh Majdi Asyur (Cairo), Syeikh Usamah Sayyid Al Azhari (Cairo), Syeikh Ali Jum'ah (Cairo), Syeikh Sa'ad Jawisy
(Cairo), Syeikh Ishomuddin Zaki Ibrahim (Cairo), Syeikh Hasan Jabir (Cairo), Syeikh Ishom Anas (Cairo), Syeikh Ahmad Hajin
(Cairo), Syeikh Muhammad Awad Al Manqush (Cairo), Syeikh Abdusshomad Muhanna' (Cairo), Syeikh Yusri Jabr (Cairo), Syeikh Ahmad Thoha Rayyan (Cairo), dari beliau semua penulis menimba ilmu, mendapatkan ijazah dan doa.

Kini waktu penulis lebih banyak dicurahkan untuk berdakwah, membaca, dan menulis. Diantara kajian rutin yang beliau asuh adalah: Kajian tasawuf masjid besar
Sa'adatuddarain (alun-alun kota Sangkapura), kajian tasawuf masjid jamik Al Hidayah (Sungai Tirta), kajian tasawuf masjid Baitul Muslimin (Daun Barat), kajian tasawuf Tambak Tengah, kajian tasawuf masjid Roudhotussholihin (Kolpo, Pekalongan), kajian tasawuf masjid Al A'la (Kumalabaru), kajian tasawuf masjid agung Suwari, kajian fiqih masjid jamik Attaqwa (Pudakit Timur), kajian tasawuf masjid Subulussalam (Timuran), Kajian tauhid dan tasawuf IWAMIT (Ikatan Warga Muslim Indonesia-Taiwan), kajian tasawuf Dasi (Dagelan Santri

Indonesia), kajian tasawuf dan fiqih keluarga Sa'adah(Surabaya), Darul Ma'arij (Rujing, Sungai Teluk) dan Pondok Pesantren Sirojul Baroya (Tajungkima, Kumalasa).

Diantara karya tulis beliau adalah: Tathrizul Aamal Litahqiqisssa'adati wal Kamal (masih dalam bahasa Arab), Syarhussudur Fima Yata'allaqu Bilmaulidi Walqubur (sudah diterjemah kedalam bahasa Indonesia "Menyingkap Garis Kabur Seputar Maulid dan Ziarah Kubur"),
Fuyudhoturrabbaniyah Fi Tsalatsati Asyhurin Qomariyah
(Limpahan Rabbaniyah dalam 3 Bulan Hijriyah), Kupasan Mudah Memahami Haid, Nifas dan Istihadhoh. Sedangkan yang berada ditangan pembaca ini adalah "Menyelami Lebih Dalam Samudera Tasawuf Islam" merupakan terjemah dari tulisan beliau berbahasa Arab yang berjudul "Risalatutta'arruf 'An Mahiyatittasawwuf".

DAFTAR PUSTAKA

‘Ajibah, Imam Ahmad ibnu. 2012. *Al Fotohatul Ilahiyah fi Syarh Mabahets Al Ashleyya*. Cairo: Ummul Quro.

Abul ‘Ala’, Husein Abdul Majid. 2013. *Lathoiful Hannan.* Cairo: Asshofa wal Marwah.

Al Halby, Syeikh Abdul Qodir Isa. 2001. *Haqoiq ‘Anittasawwuf*. Suria: Darul Irfan.

Al Mahdi, Judah Mohammed Abul Yazid. 2010. *Attasawwuf Ruhul Islam*. Cairo: Addurarul Judiyah.

Al Makki, Imam Abu Thalib. 2010. *Qutul Qulub*. Beirut: Daru Shadir.

Al Qusyairi, Imam Abdul Karim. 2015. *Risalah Qusyairiyah.* Cairo: Darussalam.

Ali, Sayyid Nour. 2008. *Attasawwuf Assyar’ie*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

Allaqani, Imam Ibrahim. 2013. Al Qoulussadid Syarh Jawharatittauhid. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah,

Annaqsyabandi, Syeikh Dhiauddin Ahmad Mushtofa. 2013. *Jami’ul Ushul fil Auliya’*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

Atthusi, Syeikh Abdullah Ali Siraj. 2016. *Alluma’*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

Ghozali, Imam. 2004. *Ihya’ Ulumiddin.* Cairo: Darul Hadits.

Ibrahim, Syeikh Zakiyuddin. 2003. *Yaa Waladi*. Cairo: Maktabah Atturots Assufi.

______________________. 2004. *Abjadiyatuttasawwuf.* Cairo: Maktabah Atturots Assufi.

______________________. 2005. *Ushulul Wushul*. Cairo: Maktabah Atturots Assufi.

Junaid, Imam Abul Qosim. 2015. *Assirru fi Anfasissufiyah*. Beirut: Nasyirun.

Muhammad, Yusuf Khotthor. 2000. *Mausu'ah Yusufiyah*. Damaskus: Daruttaqwa.

Nawawi, Abu Mohammed Rohimuddin. 2005. *Al Madkhal Ilattasawuf Al Islami*. Cairo: Ummul Quro.

_______________________________. 2009. *Attasawwuf 'Amali*. Cairo: Ummul Quro.

_______________________________. 2009. *Attasawwuf Alladzi Nuriduh*. Cairo: Ummul Quro.

Zarruq, Imam Ahmad. 2005. *Qawaiduttasawwuf*. Cairo: Ummul Quro.

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA

PULAU BAWEAN

GRESIK – JAWA TIMUR

https://www.nubawean.or.id/